MIMPI PANAS III

~Selina & Nico~

Penulis	: Miafily
Penyunting	: Miafily
Penata Letak	: Miafily
Desain Sampul	: Miafily
Sumber gambar sampul	: Shutterstock
Wattpad,Karyakarsa	: Miafily
Instagram	: difimi_

Desember, 2021

447 halaman, 14,8 cm x 21 cm

Diterbitkan secara pribadi oleh Miafily

1. Menyeringai

Nico Lorenz Eland, atau yang lebih dikenal sebagai Nico sang kepala tim perencanaan yang sempurna. Kini ia terlihat mengernyitkan kening saat Lia yang tak lain adalah salah satu anggota timnya, tengah melaporkan hasil pekerjaan yang kurang memuaskan. Sungguh, pekerjaannya ini terasa mengecewakan bagi Nico.

Nico sudah bekerja sama dengan Lia hampir satu tahun ini, tetapi baginya Lia adalah seorang rekan kerja yang lebih pandai bersolek dan menggoda daripada bekerja. Meskipun begitu, Nico sama sekali tidak pernah tergoda akan kecantikan dan tubuh montoknya itu. Bagi

Nico, Lia adalah wanita menarik yang akan terasa membosankan jika ia hadapi dengan niat memiliki hubungan yang panas.

"Kembalilah, dan susun laporannya dari awal. Ini semua terlalu kacau untuk aku terima," ucap Nico pada akhirnya. Tentu saja Nico berusaha untuk bersikap cukup baik di sini, mengingat jika masih ada waktu hingga tenggat pekerjaan itu.

Lalu Lia yang memang pada dasarnya memiliki ketertarikan yang sangat kuat pada kepala timnya itu, terlihat tersenyum malu-malu dan bertanya, "Kalau begitu, bagaimana jika saya meminta bantuan Tuan? Saya agak kebingungan untuk menyusunnya. Terlebih, jika Tuan meminta saya menyusunnya dari awal."

Nico sendiri bukan orang yang bodoh. Bisa dibilang bahwa Nico adalah sosok pemain wanita, mengingat jika dirinya adalah seorang incubus. Di mana dirinya menggantungkan hidupnya pada nafsu dan godaan yang ia tujukan pada para wanita. Tentu saja

Nico paham betul gerak-gerik Lia yang tertarik padanya dan berusaha untuk menggoda dirinya.

Namun, Nico sejak awal memang tidak tertarik padanya. Walaupun sudah jelas bahwa Lia bisa menjadi mangsa empuk baginya. Hal tersebut terjadi, karena Nico memang sangat pili-pilih dalam mencari mangsa. Ia tidak ingin hidupnya repot, karena itulah dirinya berusaha untuk memisahkan kehidupan pribadi dan pekerjaannya.

Selain ingin memisahkan kehidupan pribadi dan pekerjaannya, langkah yang Nico ambil tersebut karena tidak ada satu pun rekan kerjanya yang berhasil menarik perhatiannya. Nico pun menghela napas karena Lia masih merengek meminta bantuan dan bimbingan darinya. Merasa sangat lelah. Ia pun memberikan tatapan tajam pada Lia yang sukses membuatnya terdiam. Lalu dirinya pun melirik dan melihat sosok wanita yang duduk dengan tegap di kursi kerjanya. Dia adalah Selina, wanita pekerja keras yang selalu bisa diandalkan oleh Nico dalam timnya.

"Nona Selina?" panggil Nico membuat Selina yang mendengarnya pun mengangkat pandangannya dan bersitatap dengan Nico.

Selina sama sekali tidak menampilkan perubahan ekspresi, atau terlihat menyimpan perasaan padanya. Padahal, hampir semua rekan kerja Nico memendam perasaan padanya, dan akan terispu-sipu saat berpapasan atau bertemu tatap dengannya. "Ya, Tuan? Ada apa?" tanya Selina formal.

Nico tersenyum tipis, karena nada formal yang digunakan Selina terasa seperti membersihkan telinganya yang sebelumnya terasa sangat gatal karena ulah Lia. Tentu saja Lia yang melihat senyuman tersebut terlihat sedikit mengubah ekspresinya. Lalu Nico pun menjawab, "Tolong bantu Nona Lia menyelesaikan pekerjaannya ini. Kau tidak perlu membantunya hingga selesai. Cukup berikan arahan detail, karena kurasa enam bulan bekerja di sini sudah lebih dari cukup baginya untuk paham bagaimana kita seharusnya bekerja."

Selina yang mendengar hal tersebut menganggguk ringan dan berkata, “Baik, Tuan.”

Tentu saja Lia harus beranjak pergi dengan berat hati, karena Nico sudah menunjuk Selina untuk membantunya. Sementara itu Nico terlihat kembali fokus pada pekerjaannya. Namun, sebenarnya Nico sama sekali tidak bekerja. Melainkan secara diam-diam mulai mengamati Selina. Dibandingkan dengan Lia, Selina memang lebih berpenampilan sederhana. Ia selalu mengenakan Pakaian rapi yang tertutup, khas dengan pakaian seorang pekerja kantoran. Rambutnya juga selalu ditata dan diikat menjadi satu, membuat penampilannya sangat kaku dan tidak menarik.

Namun, jika kemampuan kerjanya yang dibandingkan, jelas Selina yang unggul daripada Lia. Padahal, mereka masuk hampir bersamaan, tetapi kemampuan Selina jauh lebih baik daripada Lia. Jika dipikir-pikir, selama ini Selina yang berkacamata itu memang selalu bekerja dengan sangat keras. Ia hanya fokus dengan pekerjaannya, dan tidak terlalu berbaur, seakan-akan tidak ingin menunjukkan pesonanya.

Hingga Nico sendiri baru menyadari bahwa Selina memiliki hal yang menarik, setelah sekian lamanya bekerja dengan sosok wanita itu.

"Tuan," panggil Selina sudah ada di dekat meja kerja Nico. Tentu saja panggilan tersebut membuat Nico tersadar dari lamunannya.

Nico tersenyum tipis saat dirinya menyadari bahwa ia sudah kehilangan fokus di tengah jam kerja. Lalu alasan hal itu terjadi, ternyata adalah orang yang tidak pernah diduga oleh Nico. Ia pun menatap Selina yang masih terlihat menampilkan ekspresi profesionalnya. "Ya, ada apa?" tanya Nico juga bersikap profesional.

Selina pun memberikan sebuah amplop cokelat berukuran besar pada Nico, dan menjawab, "Ini adalah rencana yang sudah kita susun untuk proyek A minggu kemarin. Tapi, karena sepertinya model yang akan terlibat dalam proyek ini agak sulit untuk diajak untuk bekerja sama, kita harus bekerja dengan ekstra. Kita juga mendapatkan sedikit peringatan dari manajer umum,

yang meminta kita untuk berhati-hati dalam melaksanakan proyek ini dan harus membuat model ini bekerja sama dengan perusahaan kita."

Mendengar penjelasan Selina tersebut, Nico pun memeriksa berkasnya dan sadar siapa model yang dimaksud. Karena Nico juga cukup mengenal dunia permodelan, ia tahu siapa yang akan menjadi model bagi proyek tersebut. "Dia memang sangat rewel. Kita harus menggunakan sedikit taktik," ucap Nico lalu menatap Selina yang tengah menatapnya dengan serius. Tanda jika memang tengah fokus mendengarkan penjelasannya.

Nico yakin betul, jika di balik sikap dan penampilan kakunya, Selina adalah wanita yang menawan. Sepertinya Nico harus melakukan sesuatu untuk memastikan hal tersebut dengan mata kepalanya sendiri. Nico pun mendapatkan ide lalu berkata, "Hal mudah bagiku untuk mencari tahu jadwalnya. Sekarang, kau hanya perlu membantuku untuk memastikan bahwa proyek ini berhasil dengan sukses."

Mendengar perkataan Nico, terntu saja Selina yang mendengar hal itu pun agak terkejut. Ada Louis yang tak lain adalah pekerja yang paling serius di bawah Nico, tetapi kini Nico meminta bantuannya. Nico melihat ekspresi keterkejutan tersebut dan berkata, "Alih-alih Louis, kau akan lebih membantuku dalam rencana ini. Karena itulah, aku meminta bantuanmu."

Selina pun pada akhirnya mengangguk. "Kalau begitu, saya akan membantu sebisa mungkin," ucap Selina terlihat membulatkan tekadnya setuju untuk membantu Nico. Tanpa tahu, jika sebenarnya saat ini Nico sang incubus tengah menebar jaring untuk memperangkap dirinya.

***

“Kita berhasil. Terima kasih atas kerja kerasmu, Selina,” ucap Nico saat dirinya mengemudikan mobil dengan kecepatan sedang.

Sementara di kursi penumpang di sisinya, saat ini Selina terlihat berpenampilan berbeda daripada biasanya. Terlihat cantik dengan gaun terusan dan rambut bergelombangnya yang digerai. Riasan tipis juga menghiasi wajahnya yang saat ini bebas dari kacamata yang biasanya ia kenakan. Benar, apa yang diperkirakan oleh Nico memang sangat tepat. Ternyata penampilan dan pembawaan kakunya selama ini, menutupi pesona asli dari wanita cantik satu ini. Bahkan, saat ini Nico berani menyebutkan bahwa Selina adalah wanita tercantik di kantor, dan mengalahkan Lia yang disebut-sebut sebagai wanita tercantik di sana.

Menurut Nico, Selina memang sangat unggul dibandingkan dengan Lia. Selain dirinya unggul dalam pekerjaan, sifat, dan penampilan, ada satu hal lain yang menurut Nico unggul. Hal itu adalah fakta bahwa Selina belum pernah melakukan hal intim dengan pria mana pun. Sebagai seorang incubus, tentu saja Nico memiliki kemampuan untuk menilai hal tersebut.

Selina adalah gadis yang kesuciannya masih terjaga. Ia benar-benar suci hingga menggoda Nico untuk bermain dan memakan energinya. Ia berbeda dengan Lia yang jelas-jelas sangat berpengalaman dengan pria. Bahkan, Nico yakin betul jika selama ini Lia masih berusaha untuk menaklukkan dirinya karena harga dirinya sebagai seorang pemain.

Selina yang mendengar perkataan Nico pun menggeleng dan menjawab, “Tidak, Tuan. Ini berkat strategi Tuan. Saya hanya mengikuti arahan.”

Selina dan Nico memang baru pulang menemui model yang harus mereka rekrut untuk proyek yang tengah mereka kerjakan. Karena model itu agak rewel,

maka mereka harus melakukan strategi dengan menghadiri acara *fashion show* berikut perjamuan yang diselenggarakan setelah acara tersbut. Untungnya, dengan koneksi yang dimiliki oleh Nico, ia pun bisa mendapatkan akses untuk mengikuti acara tersebut. Atas bantuan Selina yang menjadi pendampingnya, keduanya pun sukses merekrut model tersebut, hingga pekerjaan mereka pun berakhir dengan sempurna.

"Tapi tetap saja, jika Nona tidak berperan dengan baik, semua rencana ini tidak akan berjalan dengan sesuai harapan. Sepertinya, aku harus mengajakmu makan malam sebagai bentuk terima kasihku," ucap Nico melancarkan aksinya.

Sayangnya, Selina segera menggeleng. Tentu saja hal tersebut tidak mengejutkan Nico, sebab itu adalah respons yang memang sesuai dengan prediks Nico sebelumnya. "Tidak perlu, Tuan. Saya hanya melakukan kewajiban saya," ucap Selina dengan tegas menarik garis.

Lalu Selina menoleh ke arah luar mobil dan berkata, “Tuan bisa menurunkan saya di depan sana.”

Nico yang mendengarnya pun mengernyitkan keningnya. “Tapi ini sepertinya masih cukup jauh dari rumahmu. Ini sudah malam, lebih baik aku mengantarmu hingga rumahmu saja,” ucap Nico.

Namun, Selina menggeleng. “Tidak perlu, Tuan. Rumah saya sudah cukup dekat. Saya hanya perlu berjalan beberapa saat. Hanya saja, sekarang saya harus membeli keperluan di mini market. Jadi Anda bisa menurunkan saya di sini,” ucap Selina.

Pada akhirnya Nico pun menurut, ia menepikan mobil dan Selina pun bersiap untuk turun dari mobil. Tentu saja Nico yang menyadari hal itu segera mengulurkan tangannya meminta untuk melakukan jabat tangan. Selina dengan polosnya menyambut jabatan tangan tersebut dan Nico pun segera berkata, “Terima kasih atas kerja kerasmu malam ini, Nona Selina.”

“Terima kasih kembali, Tuan,” jawab Selina lalu melepaskan genggaman tangan tersebut dan turun dari mobil.

Sebelum berbalik pergi, Selina membungkuk sedikit dan berkata, “Selamat malam, dan sampai jumpa esok hari, Tuan.”

Nico tidak segera pergi, dan melihat Selina yang melangkah memasuki *mini market*. Setelah itu, ia pun mengemudikan mobil mewahnya dengan kecepatan sedang sembari bersiul riang. Terlihat bahwa Nico saat ini berada dalam suasana hati yang baik. “Aku sudah menandainya, dan hanya perlu tidur lalu menjelajahi mimpinya sepuas hati. Aku penasaran, bagaimana rasanya energi yang dimilliki oleh gadis satu itu,” gumam Nico lalu menyeringai.

2. Menyadari

Nico melemparkan handuknya setelah dirinya selesai mengeringkan rambutnya. Lalu ia memeriksa jam dinding, dan waktunya sudah hampir tengah malam. "Aku yakin dia sudah tidur," gumam Nico lalu dirinya pun berbaring di tengah ranjangnya.

Nico terlihat menyunggingkan senyumannya, merasa sangat bersemangat karena dirinya akan segera menyusup ke dalam alam mimpi Selina dan memanipulasinya. Nico jelas ingin menciptakan mimpi erotis dan menggoda Selina di dalam mimpi tersebut. Tentu saja, hal tersebut akan ia lakukan demi memakan energi Selina yang membuat dirinya merasa sangat

penasaran. Karena Selina adalah wanita yang sangat murni. Rasanya Nico belum pernah menyusup ke dalam mimpi wanita seperti itu, hingga dirinya pun tertarik untuk melakukannya dan memakan energinya.

"Tunggu, sebenarnya apa ini?" Nico saat dirinya sudah berhasil memasuki alam mimpi Selina yang sebelumnya memang sudah berhasil ia tandai melalui kontak fisik yang mereka lakukan.

Keterkejutan yang dirasakan oleh Nico tersebut terjadi karena saat ini, dunia yang ia masuki hanya berwarna abu-abu dan semuanya terlihat membeku. Seakan-akan dunia mimpi tersebut memang tidak memiliki rotasi waktu apa pun. Ini adalah hal yang sangat aneh. Sebab setelah ribuan mimpi ia tembus, dan begitu banyak wanita yang ia tandai, ia tidak pernah menemui situasi seperti ini. Nico pun berdecak dan bergumam, "Aku harus melihat lebih jauh."

Lalu Nico pun melangkah lebih jauh, dan dirinya pun sadar bahwa kini dirinya tengah berada di dalam kamar Selina. Namun, hal yang paling mengejutkan

adalah, Selina juga tengah berada dalam posisi tidur. "Hah, ini benar-benar membuatku pening," ucap Nico saat dirinya sadar bahwa Selina juga tengah tidur di dalam mimpinya.

"Rasanya ini adalah mimpi yang paling aneh dan paling membosankan yang pernah aku masuki," ucap Nico sembari mengurut pelipisnya.

Jangankan dirinya bisa memakan energi Selina, ia bahkan tidak bisa memanipulasi apa pun. Sebab semuanya yang berada di sekitarnya benar-benar berhenti total. Bahkan untuk memindahkan gelas yang ada di sana, itu tidak bisa dilakukan. Seakan-akan semua tatanan dalam mimpi tersebut sama sekali tidak bisa diganggu gugat.

Jelas, Nico belum pernah memasuki mimpi semacam ini sebelumnya. Meskipun begitu, Nico pun memilih beranjak menuju ranjang di mana Selina berbaring dengan tenang. Ia membungkuk untuk memperhatikan Selina yang terlelap dengan begitu

tenang dan menghela napas. “Setidaknya dia benar, dan bukannya bermimpi bahwa dirinya mati,” ucap Nico.

Nico kembali menegapkan punggungnya, tetapi keningnya masih mengernyit dalam. Masih tidak mengerti dengan situasi yang tengah terjadi. “Ini benar-benar aneh. Sepertinya aku harus menanyakan pada incubus atau succubus lain apakah mereka pernah menghadapi situasi seperti ini,” ucap Nico.

Lalu dirinya pun berbalik pergi dari tempat tersebut. Pada akhirnya menarik diri dari mimpi yang tengah ia masuki. Sebab Nico sadar, tidak ada gunanya bagi dirinya tetap bertahan di dalam dunia tersebut. Ia tidak bisa memakan energi Selina, dan malah dirinya rugi sebab kekuatannya selalu terkuras saat dirinya memasuki mimpi tersebut.

***

Hari berganti, dan kini Nico sudah kembali disibukkan dengan pekerjaan kantorannya. Setelah rapat selesai, semua karyawan kembali ke tempat mereka masing-masing, termasuk Nico. Namun, Nico saat ini tidak sepenuhnya fokus pada pekerjaannya. Sebagian besar perhatiannya ia gunakan untuk memperhatikan Selina. Hingga saat ini Nico belum menemukan jawaban, mengapa mimpi Selina yang ia masuki benar-benar merasa sangat aneh. Ia sangat merasa penasaran, dengan alasan mengapa mimpi wanita itu bisa seperti itu. Namun, dirinya harus menahan rasa penarasannya, karena ia belum memiliki waktu untuk menanyai orang-orang yang mengetahui hal ini.

"Semakin kuperhatikan, ternyata dia semakin menarik saja. Sungguh bodoh, karena aku baru menyadari bahwa ada seseorang yang menarik di sekitarku selama ini," gumam Nico lalu untuk sesaat kembali menatap monitor komputernya untuk melanjutkan pekerjaannya.

Sayangnya, sebelum itu terjadi, seseorang sudah lebih dulu menyadari pandangan yang ditujukan oleh Nico pada Selina tersebut. Seseorang itu tak lain adalah Lia. Tentu saja Lia merasa sangat marah dengan apa yang ia lihat tersebut. Ia tidak senang, karena Nico menaruh perhatian lebih terhadap Selina. Menurut Lia, Selina sama sekali tidak cocok untuk mendapatkan perhatian dari Nico seperti itu. Sebab Selina sama sekali tidak menarik menurut Lia. Dia hanyalah gadis kaku yang hanya peduli dengan pekerjaannya saja.

Jika dibandingkan, jelas Lia yang lebih unggul. Ia lebih seksi dan menarik dengan penampilannya. Berbeda dengan Selina yang selalu mengenakan formal yang tertutup dan menyembunyikan lekuk tubuhnya, Lia selalu berusaha untuk tampil dengan menonjolkan lekuk

tubuhnya demi terlihat menarik. Sebenarnya Lia biasanya cukup dengan mengandalkan wajah dan kepintaran berbicaranya. Namun, untuk menggoda Nico, Lia harus berusaha ekstra. Sebab Nico berbeda dengan semua pria yang pernah Lia temui.

Nico adalah pria yang penuh dengan pesona dan sangat menarik para wanita untuk terus menempel di sisinya. Sepertinya, karena itulah Nico tidak mudah tertarik pada Lia, karena sudah bertemu dengan banyak wanita yang menarik. Meskipun begitu, Lia sama sekali tidak ingin menyerah dengan hal tersebut. Ia malah merasa sangat bersemangat karena dirinya ingin menaklukan Nico dengan pesonanya yang ia percayai sangat luar biasa.

"Ini benar-benar membuatku frustasi," gumam Lia sembari menggigiti kuku ibu jarinya.

"Aku tidak bisa tinggal diam. Setidaknya, aku harus membuat perhatiannya berubah menjadi hal yang buruk," ucap Lia lalu dirinya pun menyeringai. Sebab ia sudah menyusun sebuah rencana untuk mengganggu

Selina. Setidaknya cara ini akan membuat stressnya dan bisa membuat Nico yang terus memperhatikan Selina, pasti akan tidak senang ketika Selina membuat kesalahan.

Lia pun beranjak dari meja kerjanya menuju dapur sekaligus tempat beristirahat berukuran kecil yang bisa digunakan oleh beberapa tim yang berada di lantai yang sama dengan timnya. Di sana, Lia membuat dua cangir kopi dan bergegas menuju meja kerjanya lagi. Setelah meletakkan satu gelas di mejanya sendiri, ia pun beranjak menuju meja Selina dan berkata, "Selina, ini aku membuat kopi. Aku rasa, kau pasti sangat membutuhkan kafein karena harus fokus menyusun laporanmu."

Mendengar apa yang dikatakan oleh Lia tersebut, Selina pun menoleh. Ia tersenyum tipis dan menjawab, "Terima kasih. Seharusnya tidak perlu repot-repot. Masalah laporan, aku sudah menyelesaikannya dan hanya perlu membawanya pada Tuan Nico."

Lia pun melirik pada setumpuk kertas yang memang ada di dekat tangan Selina dan berusaha untuk menahan diri agar tidak menyeringai. Lalu Lia pun meletakkan cangkir kopinya di atas meja Selina dan berkata, “Ah baiklah, silakan diminum. Aku akan kembali ke mejaku.”

Lalu saat dirinya kembali ia dengan sengaja menendang kaki meja dan membuat cangkir kopi dengan mudahnya jatuh dan membasahi laporan yang sudah dicetak oleh Selina sebelumnya. Tidak hanya itu, kopi juga membasahi keyboard laptop Selina membuat situasi menjadi kacau seketika. Lia jelas segera berpura-pura merasa bersalah dan berkata, “A, Astaga. Maafkan aku, kakiku tersandung.”

Orang-orang di sekitar tentu saja membantu Selina untuk menyelamatkan laptopnya. Hanya saja, laptopnya pada akhirnya mati total karena air kopi sudah masuk dan merusak mesinnya. Sementara Selina segera memeriksa laporan yang ternyat sudah basah dan tidak pantas lagi diberikan pada atasan. Ia pun menghela napas

panjang, membuat Lia yakin betul jika Selina sudah berada dalam masalah.

Lia pun mulai menangis bombay dan berkata, “Maafkan aku, padahal kau harus segera memberikan laporan ini pada Ketua Tim.”

Tentu saja kekacauan yang terjadi tersebut membuat Nico tertark dan mendekat pada mereka. “Ada kekacauan apa ini?” tanya Nico.

Lalu seseorang segera menjelaskan karena tumpahan kopi, laporan yang sudah dipersiapkan oleh Selina rusak. Selain itu, laptop Selina juga rusak. Karena itulah, sepertinya pekerjaan mereka semua akan sangat tersendat. Sebab laporan tersebut sangat penting, dan Selina yang bertanggung jawab. Tentu saja seketika ekspresi Nico menjadi sangat serius, karena berusaha untuk mencari solusi. Lia sendiri berusaha untuk menyembunyikan seringainya.

Lia tahu, bahwa ia yang membuat kekacauan di sana. Namun, dengan sandiwaranya, ia yakin betul jika dirinya tidak akan mendapatkan kemarahan Nico. Ia pun

menangis dan berkata, “Maaf, tapi aku yakin jika Selina pasti memiliki salinannya.”

Rekan-rekan kerja mereka pun yakin, jika sepertinya Selina tidak memiliki salinannya. Atau lebih tepatnya, salinan yang Selina miliki terdapat dalam laptopnya yang sekarang rusak. Tentu saja, hal itulah yang diinginkan oleh Lia. Agar Selina mengacaukan pekerjaan mereka semua. Semua orang terlihat menampilkan ekspresi yang buruk, mengingat jika file yang rusak tersebut adalah hal yang penting. Jika benar-benar rusak, sudah dipastikan bahwa mereka akan berada dalam masalah.

Nico sendiri menatap Selina yang masih terlihat tenang dan bertanya, “Apa tidak ada salinan lain?”

Lalu Selina pun berkata, “Saya memiliki salinannya, Tuan. Jadi, kalian tidak perlu terlalu panik seperti ini. Sebab semuanya masih terkendali.”

Lalu Selina menunjukkan usb kecil yang ternyata ia gunakan sebagai gantungan ponselnya. Sudah menjadi kebiasaan bagi Selina untuk memastikan semua

pekerjaan yang berada di tenggah satu atau dua bulan selalu ia simpan di sana. Untuk mengantisipasi kejadian yang tidak terduga. Itu adalah kebiasaan yang ternyata luput dari perhatian rekan-rekan kerjanya. Wajar saja, mengingat selama ini Selina adalah sosok yang dikenal kaku dan hanya fokus dengan pekerjaannya, sama sekali bukanlah pusat dari perhatian. Ia pun hanya hadir di tengah-tengah kedekatan anggota tim, sebagai pelengkap. Jadi, wajar tidak ada yang menyadari kebiasaannya tersebut.

Semua orang yang mendengar hal itu pun menghela napas lega. Tentu saja kecuali Lia yang terlihat berpura-pura merasa lega. Lia yang menciptakan keributan tersebut memang tidak pernah mengharapkan Selina memiliki solusi atas masalah yang bisa saja sangat fatal tersebut. Sementara itu, Nico pun segera menatap Lia dengan tajam.

Nico pun geram bukan main terhadap Lia dan berkata, “Sepertinya, selama ini saya terlalu longgar dalam memimpin. Nona Lia, kinerjamu rasanya tidak memiliki perkembangan selama beberapa bulan ini.

Bahkan kini kau hampir membuat tim kita mendapatkan masalah. Sebaiknya, berhenti berusaha untuk menjadi pusat perhatian. Kembali ke tempatmu dan kerjakan tugasmu."

Pipi Lia memerah karena dirinya mendapatkan peringatan keras berisi perkataan tajam yang menyakitkan tersebut. Mendengar perintah sang kepala tim, anggota yang lainnya juga secara diam-diam kembali ke tempat mereka masing-masing dan mengerjakan tugas mereka. Berusaha untuk menghindari kemarahan ketua tim yang memang terlihat sangat menyeramkan ketika dirinya marah. Sementara Lia yang tidak tahan karena sudah dipermalukan, pada akhirnya melangkah menuju kamar mandi. Namun, di kamar mandi ia malah menghubungi seseorang menggunakan ponselnya.

Lia menatap pantulan dirinya pada cermin dengan tajam, lalu berkata pada temannya yang berada di ujung sambungan telepon, "Malam ini, biar aku yang traktir. Panggil semuanya untuk datang ke club."

3. Pria Menawan

Suara dentuman musik terdengar menghentak-hentak. Membuat banyak orang yang hadir di sana terlihat menikmati hentakan musik tersebut dengan sangat bersemangat. Mereka tampak begitu bahagia dan bersemangat. Saking bersemangatnya tidak bisa menahan diri untuk berteriak untuk mengekspresikan kebahagiaan yang mereka rasakan.

Semua orang benar-benar terlihat sangat menikmati waktu mereka di tengah hiruk-pikuk yang bagi sebagian orang terasa memusingkan tersebut. Lantai satu pada club malam tersebut memang difungsikan sebagai lantai dansa, jadi area tersebut sangat sibuk. Penuh dengan orang-orang yang ingin melepas stress

dengan menari dengan liar. Berdesakan dan berseru tanpa menahan diri.

Berbeda dengan area lantai pertama, maka area kedua digunakan dengan lebih tenang, sebab sebagian besar ruangan di lantai dua digunakan secara tertutup oleh para pengunjung yang menginginkan privasi lebih. Namun, di lantai dua juga terdapat area bar yang terbuka. Di mana para pengunjung yang lebih tenang bisa menikmati waktu mereka di sana. Ada juga meja-meja dan kursi yang terdapat di sana, tetapi lagi-lagi pengunjung di area tersebut lebih tenang, hingga tidak menimbulkan kebisingan apa pun.

Di antara para pengunjung di lantai dua tersebut, ternyata terlihat Lia yang mengenakan pakaian seksi yang sangat menggoda. Ia dikelilingi oleh teman-temannya yang juga terlihat tampil dengan pakaian seksi. Mereka terlihat dengan jelas sudah sering bermain di tempat seperti itu. Di sana juga terlihat banyak pria yang terlihat tampan dengan kesan nakal yang mengelilingi tubuh mereka.

Tentu saja dengan minuman keras, camilan lezat, dan lawan jenis yang sangat memukau, situasi tersebut sangat menyenangkan. Sayangnya, Lia terlihat tidak bisa menikmati waktunya, ia terlihat sangat bosan. Suasana hatinya juga masih buruk. Sama sekali tidak membaik sejak tadi siang.

Tentu saja teman Lia segera bertanya, "Ada apa ini? Kenapa wajahmu terlihat seperti itu? Apa kau tidak bersenang-senang?"

Lia pun menghela napas dan meletakkan gelas minumannya lalu mengibaskan rambutnya dan membusungkan dadanya yang padat. "Coba lihat aku baik-baik. Apa aku tidak terlihat menarik?" tanya Lia membuat teman-temannya mengernyitkan keningnya.

Tentu saja para wanita seksi itu pun segera tertawa renyah. Sebab mereka merasa pertanyaan yang diajukan oleh Lia tersebut benar-benar terdengan sangat menghibur. "Ayolah, apa itu benar-benar sebuah pertanyaan? Kenapa kau menanyakan hal yang sangat jelas jawabannya, Lia? Kau itu luar biasa!" seru Raina—

teman Lia—dengan semangat. Sebab hal tersebut benar-benar masuk akal. Lia memang sangat sempurna dan luar biasa. Terlebih saat dirinya sudah berpenampilan seksi seperti saat ini.

Lia dengan penampilan yang sangat memukau dan riasan yang lengkap, tentu saja Lia bisa dengan mudah menaklukan pria mana pun untuk naik ke atas ranjangnya. Lia sudah terkenal menjadi seorang penakluk yang sangat ahli. Hingga entah berapa banyak pria yang sudah pernah menjadi kekasihnya. Atau hanya sekadar menghabiskan malam yang menyenangkan dengannya.

Lia sendiri merasakan kepercayaan dirinya kembali. Benar, ia sendiri sadar jika dirinya memang sangat menarik. Ia bahkan percaya diri, jika dirinya ingin, ia bisa berakhir menghabiskan waktu yang penuh gairah dengan pria menawan yang baru ia kenal malam ini.

Namun, sepertinya Lia belum terlihat merasa puas. Ia pun mengeluarkan ponselnya dan bertanya,

"Kalau begitu, aku ingin kalian bandingkan penampilan kantoranku dengan penampilan orang ini. Menurut kalian, siapa yang lebih menarik?"

Tentu saja teman-teman Lia segera melihat foto yang ditunjukkan Lia pada ponselnya. Ternyata Lia menunjukkan foto dirinya dengan Selina yang sama-sama mengenakan Pakaian kantoran mereka. Meskipun mengenakan Pakaian kantor, Lia masih terlihat seksi dan menggoda. Dengan rambut yang tergerai dan bergelombang cantik, tentu saja penampilan Lia benar-benar sangat memukau. Penampilannya jelas berbanding terbalik dengan Selina yang rambutnya diikat dengan rapi menjadi satu, dan ia pun mengenakan setelah kantornya yang formal dan membuatnya terlihat kaku.

"Wah, kau pikir ini masuk akal? Kau meminta kami membandingkanmu dengan wanita ini?" tanya Riana terlihat sangat tidak percaya dengan apa yang ditanyakan oleh Lia padanya.

Lia mengangguk. Lalu dirinya pun menjawab dan kembali bertanya, “Benar. Bagaimana menurut kalian? Apa dia lebih menarik daripada diriku?”

Pertanyaan tersebut membuat teman-temannya tertawa dengan renyah. Merasa jika Lia sangat menghibur saat ini. “Ayolah. Orang dengan selera buruk pun pasti sependapat dengan kami. Bahwa kau jelas lebih menarik daripada dirinya, Lia,” ucap Riana mewakili teman-temannya.

Tentu saja perkataan tersebut membuat Lia yang mendengar hal tersebut tersenyum dengan lebar. Akhirnya, dirinya pun mendapatkan kepercayaan dirinya secara sempurna. Jika sudah seperti ini, Lia bisa kembali menyusun rencana untuk mendapatkan Nico. Sebab ia yakin, bahwa ia bisa mendapatkan Nico dalam pelukannya. Toh, Selina tidak lebih menarik daripada dirinya. Dengan sedikit usaha yang lebih agresif, rasanya ia bisa membuat Nico mengalihkan perhatiannya dari Selina dan menaruh perhatian padanya.

Melihat Lia yang kini sudah lebih santai dan berada dalam suasana hati yang jauh lebih baik, Riana pun menyesap sedikit minumannya dan bertanya, “Memangnya ada apa, Lia? Tidak biasanya kau membandingkan dirimu dengan wanita lain. Terlebih, wanita itu memiliki style dan pembawaan yang jauh berbeda denganmu. Memangnya siapa wanita itu?”

Lia pun mengambil ponselnya dan menatap foto Selina yang ia perbesar. Tanpa bisa menahan diri, ia pun mencibir Selina yang menurutnya benar-benar jauh dari levelnya. Bahkan seharusnya tidak pernah dibandingkan dengan dirinya. Baru saja Lia akan menjawab pertanyaan temannya itu, sebelum seseorang merebut ponsel Lia dan membuat Lia merasa sangat kesal.

Lia pun mengobah posisi duduknya untuk menatap orang yang berada di balik punggungnya. Tentu saja Lia sempat ingin menyemburkan kemarahannya, sebelum dirinya melihat sosok pria yang terlihat sangat trendi dan menarik di matanya. Teman-teman Lia pun mulai bersiul, saat berpikir kemungkinan bahwa pria

yang merebut ponsel Lia tersebut tertarik padanya, dan ingin memberi nomor ponselnya.

Lia sendiri menampilkan senyuman penuh percaya dirinya dan menyilangkan kakinya untuk memperjelas tampilan paha seksinya yang memang terlihat karena belahan gaun malam yang ia kenakan. Lia menyelipkan helaian rambutnya ke belakang telinga dan bertanya, "Apa kau ingin aku menyimpan nomormu?"

Namun, pertanyaan Lia tersebut diabaikan oleh pria menawan itu. Ia malah menunjukkan foto Selina yang ada di ponselnya dan bertanya, "Apa kau berteman dengannya?"

Seketika ekspresi Lia buruk. Ia pun berniat untuk merebut ponsel tersebut, tetapi pria menawan yang ia hadapi ternyata tidak mudah. Sebab pria itu malah menggapai uluran tangan Lia dan mencium punggungnya dengan lembut sebelum kembali bertanya, "Apakah kau mengenal gadis ini dengan baik?"

Lia tentu saja memerah karena perlakuan manis yang ia dapatkan. Namun, ia segera merasa kesal karena

sadar bahwa pria ini menaruh ketertarikan yang besar pada Selina yang ia lihat pada ponselnya. “Memangnya kenapa? Apa rekan kerjaku itu lebih menarik dibandingkan diriku, hingga kau terus menanyakan dirinya?” tanya Lia jelas menaruh godaan dalam pertanyaan tersebut.

Lalu pria menawan itu tiba-tiba menyunggingkan seringai yang membuat penampilannya semakin memanjakan mata yang melihatnya. Tentu saja Lia agak kewalahan untuk menghadapi pesonanya tersebut. Namun, Lia bisa dengan mudah mengendalikan ekspresinya, sebelum dirinya melepaskan tangan Lia dan mengetikkan sesuatu pada ponsel Lia, dan mengembalikan ponsel tersebut pada sang pemilik. Lia pun sadar, jika pria itu sudah menyimpan nomornya. Dalam waktu yang singkat, Lia pun menyimpulkan bahwa pria menawan ini menaruh ketertarikan padanya.

Pria itu pun mendekat pada Lia dan menundukkan tubuhnya, membuat Lia bisa mencium aroma parfumnya yang benar-benar cocok dengan eksistensinya yang sangat besar. Entah mengapa, secara

tiba-tiba Lia merasa sangat terangsang, dan ingin bercumbu dengan pria menawan ini. Lia lebih dari yakin, jika pria ini memiliki kemampuan yang sangat baik di atas ranjang dan bisa memuaskannya. Lia bahkan berpikir, jika saat ini pria menawan yang sudah sangat dekat dengannya ini, akan mengajaknya untuk pergi menuju hotel. Namun, lagi-lagi perkiraannya sangat salah.

Sebab hal yang dibisikkan oleh pria itu adalah sebuah pertanyaan yang tidak terduga, *"Hai, Manis, di mana kau bekerja?"*

4. Jangan Kembali

Hari berganti, dan raut wajah Lia saat ini terlihat sudah jauh lebih baik daripada sebelumnya. Seakan-akan malam sebelumnya telah terjadi hal yang sangat menyenangkan, hingga suasana hati Lia bisa berubah menjadi sangat baik seperti saat ini. Tentu saja rekan-rekan kerja Lia menyadari hal tersebut dan bertanya-tanya apa yang terjadi. Padahal, biasanya jika Lia baru saja ditegur oleh ketua tim, alias Nico, Lia akan berada dalam suasana hati yang buruk selama beberapa hari. Ia akan selalu terlihat sedih dalam beberapa hari.

Dengan perubahan suasana hati yang sangat cepat dan berbeda dengan kebiasaannya, tentu saja Lia menarik perhatian rekan-rekan kerjanya. Hingga salah

satu di antara mereka tidak bisa menahan diri untuk bertanya, “Apa ada hal baik yang terjadi?”

Lia yang mendengarnya pun terkejut dan menjawabnya dengan sebuah anggukan. “Benar, ada hal baik yang terjadi,” jawab Lia lalu menaruh tasnya dan duduk di tempatnya yang kebetulan memang dekat dengan meja yang ditempati oleh Selina.

Terlihat Selina sendiri sudah berada di tempatnya, karena ia selalu datang tepat waktu. Lima belas menit sebelum jam masuk kantor, dirinya selalu sudah duduk di tempatnya dan mempersiapkan semua hal untuk pekerjaannya. Selina sendiri menyadari tatapan yang diberikan oleh Lia padanya dan menoleh pada Lia. “Apa ada yang ingin kau sampaikan?” tanya Selina.

Lia mengangguk dan menampilkan ekspresi penuh penyesalan. “Sekali lagi, maaf karena apa yang terjadi kemarin. Jika tidak ada cadangan file yang sudah disiapkan, aku yakin semuanya akan menjadi kacau,” ucap Lia terlihat begitu menyesal dengan apa yang sudah terjadi.

Selina pun mengangguk dan menjawab, “Semuanya sudah selesai, tidak ada masalah yang terjadi karena itu sudah teratasi dengan sangat baik. Hanya saja, ke depannya kau harus berhati-hati.”

Lia mengangguk. Lalu dirinya pun menjawab, “Ke depannya aku berhati-hati.”

Merasa jika pembicaraan tersebut telah usai, Selina pun kembali fokus dengan pekerjaannya. Sebab jam kerja sudah dimulai. Namun, tampaknya Lia belum selesai berbicara. Sebab beberapa saat kemudian Lia pun kembali berkata, “Aku juga akan berusaha untuk menebus kesalahanku sebelumnya. Aku benar-benar tidak enak hati, karena hampir membuatmu berada dalam masalah.”

Selina hampir menghela napas karena Lia kembali membahas masalah yang sama, padahal menurut Selina masalah tersebut sudah selesai. Selina pun kembali menoleh untuk menatap Lia dan berkata, “Tidak perlu berlebihan.”

Selina berdeham, berusaha untuk tidak terlalu formal dengan sesama rekan kerjanya. Karena selama ini Selina sudah mendapatkan banyak keluhan dari teman-temannya, Selina pun memilih untuk menatapkan bahasa formal hanya akan ia gunakan untuk atasannya saja. Namun, ternyata sulit karena Selina sudah terbiasa dan tidak merasa terlalu dekat dengan rekan-rekan kerjanya hingga bisa menggunakan bahasa santai yang tidak kaku.

"Jika ingin menebus kesalahanmu, kau bisa memulainya dengan fokus dengan pekerjaanmu saja," ucap Selina.

Lia menggeleng. "Tidak. Aku secara khusus sudah bersalah padamu. Karena itulah, aku akan menebus kesalahanku padamu dengan sebaik mungkin," ucap Lia terlihat sangat bersemangat.

Selina yang mendengar hal itu pada akhirnya menghela napas pelan dan berkata, "Kau bisa melakukannya sesuai dengan keinginanmu."

Setelah itu, Selina pun fokus dengan pekerjaannya kembali. Lalu Lia tampak ceria segera

berkata, “Kau bisa menantikannya, aku tidak pernah bermain-main dengan perkataanku. Aku benar-benar akan menepatinya, bahwa aku akan menebus kesalahanku dengan hal yang aku yakini pasti akan membuatmu senang.”

Lia lalu menyeringai penuh arti lalu berbalik dan menghidupkan komputernya, sementara Selina yang merasa perkataan Lia terdengar aneh, terlihat mengernyitkan keningnya. Selina pun melepaskan pandangannya dari monitor komputernya dan mengalihkan pandangannya pada Lia. Namun, Lia sudah terlihat bekerja dengan penuh semangata, hingga Selina pun memilih untuk menutup rasa tidak nyaman yang ia rasakan akibat perkataan Lia. Sebab ia tidak ingin Lia merasa terganggu karena pertanyaannya. Saat Selina akan kembali bekerja, ia pun mendapatkan panggilan dari Nico.

Tentu saja Selina segera bangkit dari kursinya dan mendekat pada meja Nico. “Ada apa, Tuan?” tanya Selina.

“Selepas makan siang nanti, kita akan mengadakan rapat dengan tim perusahaan periklanan mengenai proyek yang kemarin kubicarakan. Kau akan menemaniku, jadi persiapkan semua file dan bahan yang kita butuhkan. Gunakan saja laptopku untuk mempersiapkan semuanya,” ucap Nico sembari memberikan laptopnya karena ia tahu laptol milik Selina masih dalam perbaikan.

Selina menerima laptop tersebut dan segera menjawab, “Baik, Tuan. Kalau begitu saya permisi untuk mengurus semuanya.”

Tanpa menunggu jawaban, Selina segera berbalik pergi untuk kembali sibuk dengan setumpuk pekerjaannya. Sementa itu, Nico yang melihat tingkah Selina berusaha untuk tidak tersenyum. Selina benar-benar menarik. Selain karena mimpinya yang hingga kini masih saja seperti pertama kali Nico masuki, sikap Selina juga tidak pernah berubah walaupun sudah mendapatkan perlakuan yang berbeda dari dirinya. Pertahanan Selina sungguh kokoh, hingga Nico harus berjuang dengan sangat keras untuk menembusnya.

“Sungguh, aku malah semakin tertarik pada gadis ini,” gumam Nico sembari melemparkan tatapannya pada Selina yang terlihat fokus pada pekerjaannya.

***

Nico dan Selina terlihat sama-sama memasang senyum formal mereka, ketika berhadapan dengan patner kerja mereka yang mewakili perusahaan lain. Mereka berbasa-basi sejenak, lalu setelah itu mereka pun berpisah untuk pulang. Sebab pekerjaan mereka memang sudah selesai. Karena mereka bekerja di luar kantor, dan

posisinya berada jauh dari rumah Selina, tentu saja Nico merasa memiliki kewajiban untuk memastikan Selina sampai dengan aman ke rumahnya. Namun, sebelum itu, Nico merasa jika mereka bisa makan malam terlebih dahulu.

"Sebelumnya, aku sudah berkata akan mengajakmu makan malam sebagai ucapan terima kasihku," ucap Nico membuat Selina teringat dengan situasi yang hampir sama, di mana dulu dirinya membantu Nico mengerjakan sebuah proyek.

Selina menganggguk dan berkata, "Jika Tuan memang memiliki waktu, kita bisa makan malam bersama terlebih dahulu."

Merasa mendapatkan lampu hijau, tentu saja Nico merasa antusias. Ia jelas merasa sangat penasaran dengan Selina, dan belum pernah makan atau menghabiskan waktu secara pribadi di luar jam kerja. Tentu saja ini adalah kesempatan yang sangat tepat bagi Nico untuk mengenal Selina dengan lebih jauh dengan

cara yang sangat normal, jauh dengan cara yang biasa digunakan oleh para incubus atau succubus.

"Tentu saja, kalau begitu mari makan di restoran di dekat sini. Aku sangat merekomendasikannya, karena menu-menunya sangat luar biasa," ucap Nico lalu disetujui oleh Selina.

Tidak membutuhkan waktu lama mobil pun sudah sampai di area parkir restoran. Selina dan Nico sama-sama turun dari mobil tersebut. Tentu saja Nico ingin segera mengajak Selina masuk ke dalam restoran, tetapi ternyata ponsel Selina sudah lebih dulu berdering tanda jika ada telepon masuk. Nico pun memilih untuk diam terlebih dahulu untuk membiarkan Selina menyelesaikan urusannya. Sementara Selina sendiri mengernyitkan keningnya saat melihat ponselnya. Ada telepon masuk dari nomor yang tidak dikenal.

Selina masih mempertimbangkan apakah dirinya akan menjawab telepon tersebut atau tidak, saat telepon tersebut pada akhirnya terhenti. Selina pun memilih untuk berpikir jika mungkin ini adalah telepon yang

salah alamat dan berpikr untuk berbicara dengan Nico dan masuk ke dalam restoran. Namun, niat Selina tersebut kembali terhalang. Saat dirinya merasakan ponselnya bergetar pelan, tanda jika ada pesan yang masuk. Tentu saja Selina mengernyitkan keningnya, dan memeriksa pesan masuk yang ternyata lagi-lagi dari nomor yang tidak dikenal.

Namun, ekspresi jengkel Selina berubah menjadi ekspresi penuh ketakutan diikuti dengan wajahnya yang pucat pasi. Tentu saja Nico yang sejak tadi mengamati Selina bisa menyadari perubahan tersebut. Hanya saja, Nico masih tetap bertahan di posisinya. Sebab ingin mengamati lebih jauh, dan mempertimbangkan langkah apa yang akan ia ambil. Sayangnya, Selina sendiri terlihat tidak bisa mengendalikan diri dan jatuh terduduk.

Membuat Nico bergegas untuk mendekatinya dan bertanya, “Ada apa? Kenapa wajahmu terlihat sangat pucat seperti ini?”

Selina ternyata mengalami serangan panik yang sudah lama tidak datang. Serangan panik yang

menyerang Selina selalu diikuti dengan sesak napas yang membuat Selina terlihat sangat menyedihkan. Ia bahkan tidak bisa menahan air mata dan getaran pada tubuhnya. Nico yang menyadari apa yang tengah terjadi pun segera melepaskan jas yang ia kenakan dan ia gunakan untuk menutup kepala Selina.

Nico pun menepuk-nepuk punggung Selina dengan lembut sembari berkata, "Bernapaslah. Ikuti irama tepukan tanganku."

Di tengah serangan panik tersebut, tentu saja Selina merasa sangat terbantu dan terkejut dengan apa yang dilakukan oleh Nico. Perlakuan Nico benar-benar tepat untuk menangani seseorang yang terkena serangan panik. Dalam beberapa waktu, Selina pun sudah bisa kembali bernapas dengan baik. Namun, tubuhnya masih bergetar hebat. Karena posisinya yang saat ini, Selina tahu jika ekspresi wajahnya tidak akan terlihat oleh Nico. Selina pun kembali menatap pesan yang membuat dirinya mendapatkan serangan panik ini, demi memastikan apakah apa yang ia pikirkan benar atau tidak.

Apa kabar, Manis?

Aku sungguh merindukan dirimu, Selina.

Aku ingin memelukmu, seperti dulu.

Selina pun menggigit bibir bawahnya saat yakin betul. Bahwa dirinya sama sekali tidak salah memahami dan mengenali pesan itu. Tanpa sadar, Selina pun bergumam dan membuat Nico yang memiliki indra pendengaran yang tajam mendengar gumamannya yang berkata, *"Tolong jangan pernah kembali."*

5. Menyelamatkan

"Maaf, saya malah melakukan sesuatu yang memalukan," ucap Selina pada Nico yang sudah kembali mengemudikan mobilnya.

Karena apa yang terjadi, rencana makan malam pun pada akhirnya harus dibatalkan. Nico sendiri tidak keberatan, karena berpikir lebih baik Selina segera pulang dan beristirahat. Jadi, saat dirinya mendengar perkataan Selina tersebut, ia pun menggeleng dan berkata, "Tidak perlu meminta maaf seperti itu. Kita bisa makan malam di lain waktu."

Lalu suasana pun menjadi kembali hening, membuat Nico merasa sangat canggung. Lalu, Nico pun

memberanikan diri untuk bertanya, “Ini mungkin sedikit lancang, aku merasa jika serangan panik yang kau alami tadi sangat parah. Apakah kau sudah pernah menemui dokter dan mendapatkan penanganan?”

“Anda tidak perlu mencemaskan hal itu, Tuan. Situasi seperti tadi tidak akan pernah terulang untuk kedua kalinya. Saya tidak akan mempermalukan Anda untuk kedua kalinya,” ucap Selina dengan penuh percaya diri. Namun, wajah pucatnya membuat Nico tidak yakin, jika perkataan Selina tersebut bisa menjadi kenyataan nantinya.

Nico pun menghela napas panjang. “Bukan masalah mempermalukan atau apa pun itu, sebab aku sama sekali tidak pernah merasa dipermalukan. Setidaknya, katakan apa yang menstimulasi serangan panikmu itu, Selina. Agar setidaknya aku bisa bersiaga ketika situasi tersebut terjadi, sebab ini adalah situasi yang sangat berbahaya,” ucap Nico secara tulus mencemaskan keadaan Selina. Bahkan saat ini Nico sudah melepas bahasa formal yang biasa ia gunakan saat

berbincang dengan Selina sebagai cara untuk menyimbangkan gaya bicara Selina.

Sayangnya, sepertinya kekhawatiran Nico tersebut tidak dapat diterima dengan baik oleh Selina. Gadis satu itu memasang ekspresi yang sulit diartikan oleh Nico dan ia pun menjawab, "Maaf, saya tidak merasa memiliki kewajiban untuk menjelaskan situasi pribadi saya. Saat ini saya hanya bisa berjanji untuk memastikan situasi seperti tadi tidak akan terulang untuk kedua kalinya."

Lalu mobil Nico pun kini sudah sampai di area depan gedung apartemen yang menjadi tempat tinggal Selina. Tentu saja Selina segera turun, diikuti oleh Nico yang ingin memastikan Selina sampai ke rumahnya dengan selamat. Selina terlihat sangat pucat saat dirinya membungkuk sopan pada Nico dan berkata, "Terima kasih sudah mengantar saya pulang, Tuan. Selamat malam."

Selina pun berbalik pergi, tetapi kedua kakinya tiba-tiba kehilangan keseimbangan dan membuat Nico

dengan sigap menangkap tubuhnya. Untuk memastikan Selina tidak terluka. Namun, secara mengejutkan Selina menepis Nico dengan kasar dan membuat pria itu menjauh darinya. Tentu saja Nico merasa sangat terkejut, karena tidak memperkirakan bahwa dirinya akan mendapatkan perlakuan seperti itu dari Selina. Tidak hanya Nico yang merasa terkejut, ternyata Selina sendiri terkejut dengan reaksi tubuhnya yang cepat tersebut.

Selina pun tampak bingung dan ketakutan, hingga tidak berani untuk menatap mata Nico secara langsung. Tentu saja itu adalah kondisi yang sangat berbeda dari biasanya. Mengingat di mata Nico, selama ini Selina selalu terlihat percaya diri walaupun tidak terlalu menonjol. Meskipun sudah mendapatkan perlakuan kasar dari Selina, Nico sama sekali tidak merasa tersinggung. Dan berniat untuk menawarkan bantuan mengantarnya hingga unit apartemennya. Namun, sebelum itu terjadi, Selina sudah terlebih dahulu membuat benteng pertahanan.

Sebab beberapa saat kemudian Selina berkata, “Maaf karena saya bertingkah kasar. Sekarang saya permisi.”

Selina berlalu pergi begitu saja meninggalkan Nico yang menatap kepergiannya dengan pandangan yang sulit diartikan. Nico tetap berada di posisinya, hingga memastikan Selina masuk ke dalam gedung apartemennya. Setelah itu, barulah Nico beranjak masuk ke dalam mobilnya dan mengendarainya dengan kecepatan tinggi menuju rumahnya. Karena ada berbagai alasan, kini Nico tidak tinggal di kediaman keluarganya. Ia tinggal di rumah yang ia beli atas namanya sendiri. Hal ini dimulai sejak Flo, sang adik yang memutuskan untuk berubah menjadi manusia itu meninggal karena sudah tua.

Karena Nico masih menjalani kehidupannya sebagai seorang incubus yang memiliki umur yang panjang, dirinya pun memilih untuk mengaburkan hubungan kekeluargaannya dengan Flo yang sudah lama menua dan pada akhirnya meninggal. Hal itu terjadi bukan karena Nico tidak menyayangi sang adik, tetapi

untuk menjaga ketenangan. Jika sampai orang-orang mengetahui jika Nico adalah kakak dari Flo yang tidak pernah menua, bahkan setelah adiknya meninggal karena dimakan usia, sudah dipastikan situasi akan menjadi sangat kacau. Karena itulah, Nico memilih untuk mengaburkan hubungannya dengan Flo.

Tak begitu lama, Nico pun sampai di kediamannya yang berada di area perumahan mewah. Ia pun memarkirkan mobilnya dan masuk dengan santai menuju rumahnya. Lampu-lampu pun hidup saat Nico melangkah masuk. Tidak ada siapa pun yang di rumah tersebut kecuali Nico, sebab para pelayan hanya datang dengan pengaturan khusus yang sudah ditetapkan leh Nico.

"Aku ingin kembali memasuki mimpinya. Aku rasa, aku bisa melihat sesuatu setelah kejadian sebelumnya," ucap Nico berencana untuk memasuki mimpi Selina lagi malam ini. Nico yakin, sepertinya ia akan mendapatkan sesuatu saat dirinya memasuki mimpi Selina.

Nico pun bergegas untuk menuju kamarnya. Ia pun tidak membuang waktu untuk masuk ke dalam kamar mandi dan membersihkan dirinya. Sekitar lima belas menit kemudian, Nico pun sudah ke luar dari kamar mandi dengan rambut basah. Tangan Nico pun sibuk mengeringkan rambutnya dengan sebuah handuk. Ia pun duduk di tepi ranjang dan memeriksa ponselnya, tepat saat itulah dirinya mendapatkan telepon dari seseorang. Nico pun mengangkat telepon tersebut dan bertanya, "Ada apa?"

"Halo Paman, kenapa nada bicaramu seperti itu? Apa kau tidak merasa senang saat mendengar bahwa keponakanmu ini menghubungimu?"

Nico mendengkus. "Kau menghubungiku pasti karena membutuhkan sesuatu darimu, Rion," ucap Nico tahu betul dengan sifat keponakannya satu ini. Rion adalah nama putra dari Flo dan Killian. Kini, ia tengah berada di luar negeri untuk mengurus perusahaan cabang yang memang kini tengah diurus secara khusus olehnya.

Meskipun di luaran sana mereka saling menyembunyikan hubungan kekeluargaan mereka, tetapi keduanya masih selalu menghubungi dan membantu. “Jadi, ada apa?” tanya Nico.

“Aku hanya ingin menanyakan kabar Paman. Aku cemas karena Paman tidak kunjung memiliki kekasih,” ucap Rion dengan nada menggoda.

“Urus saja urusanmu sendiri, Sam. Kau harus memastikan jika kau tidak melakukan kesalahan. Pastikan jika secara berkala kau memanipulasi atau menghapus ingatan orang-orang mengenai umur dan identiasmu,” ucap Nico memberikan nasihat pada keponakannya satu itu.

Hal itu terjadi, karena berbeda dengannya yang bisa berganti pekerjaan dan lingkungan di waktu-waktu yang ditentukan demi menyembunyikan identitasnya sebagai incubus yang tidak pernah menua, maka Rion itu berbeda. Rion adalah seorang pemimpin perusahaan besar yang setiap harinya bekerja dengan bertemu dengan banyak orang. Bahkan, wajahnya dikenal sebagai

seorang putra dari pasangan model legendaris. Terkadang, Rion juga menjadi model untuk majalan fashion-nya sendiri. Tentu saja Rion harus ekstra hati-hati dalam bertindak.

"Iya Paman, tenanglah. Aku selalu mengingat nasihatmu dan melakukan semuanya sesuai dengan arahanmu dengan patuh. Aku hanya ingin menyampaikan pada Paman, bahwa aku sepertinya akan menghabiskan waktu lebih lama di sini, karena ternyata memiliki banyak pekerjaan," ucap Sam.

"Kau kerjakan saja pekerjaanmu itu. Manfaatkan juga waktumu itu untuk mencicipi energi para wanita di sana," seloroh Nico yang disambut cibiran sang keponakan.

Keduanya pun berbincang lebih lama, dengan isi perbincangan tersebut lebih banyak diisi dengan nasihat yang diberikan oleh Nico. Agar sang keponakan lebih berhati-hati. Selain menjaga rahasia identitasnya incubus, juga identitasnya sebagai seorang pemimpin. Bermain dengan banyak wanita dalam waktu yang

singkat, tentu saja akan berdamTuan pada identitasnya sebagai seorang pemimpin perusahaan besar yang juga menjadi wajah bagi perusahaannya. Setelah berbincang sekian lama, mereka pun selesai berbincang.

Nico pun berbaring dengan nyaman di atas ranjangnya, bersiap untuk menjalankan rencananya untuk memasuki mimpi Selina. Sebab sebelumnya mereka sudah melakukan kontak fisik yang lebih dekat daripada sebelumnya, rasanya Nico memiliki firasat jika kali ini ia akan mendapatkan kemajuan saat dirinya memasuki mimpi Selina. Tak membutuhkan waktu terlalu lama, Nico pun tidur dengan lelap dan berhasil memasuki alam mimpi Selina. Dan Nico pun mendapatkan sebuah kejutan.

"Wah, sekarang sudah berwarna?" tanya Nico saat kini dunia mimpi Selina sudah memiliki warna, berbeda daripada sebelumnya yang benar-benar seperti televisi hitam putih yang hanya terlihat berwarna abu-abu.

Namun, hal yang berbeda bukan hanya itu. Biasanya Nico hanya melihat Selina yang selalu tidur di ranjangnya, dan ruangan kamar yang rapi serta abu-abu, kini sudah tidak terlihat. Sebab Nico saat ini berdiri di padang rumput yang terlihat hijau dan angin berembus lembut. Nico pun melangkah mengikuti firasatnya dan terkejut saat melihat Selina yang saat ini tampak cantik dengan gaun tipis berwarna putih. Rambutnya tergerai begitu saja dan menari bersama dengan angin yang berembus lembut. Nico tidak mengatakan apa pun, dan hanya menatap Selina yang terlihat memasang ekspresi yang terlihat sangat kosong.

Lalu secara mengejutkan, Selina melangkah mendekati tebing dan terlihat melompat dari bibir tebing. Tentu saja Nico sadar bahwa itu hanyalah mimpi, sekalipun melompat atau mati pun, hal itu tidak akan berdampak pada kehidupan nyata Selina. Hanya saja, tubuh Nico secara refleks segera bergerak menuju tebing dan menarik Selina dalam waktu yang sangat singkat. Nico sendiri terkejut, karena ternyata memang ada

perubahan dalam dunia mimpi ini, karena dirinya bisa melakukan sesuatu di dalam mimpi Selina.

Selina sendiri tampak terkejut saat menyadari apa yang terjadi. Ia membulatkan matanya dan berbisik, "Nico?"

Nico yang mendengar hal itu pun seketika tersenyum lebar. Lalu dirinya pun berkata, "Wah, ternyata aku bisa mendengarmu memanggil namaku di dalam mimpimu, Clara. Aku harap, kau bisa melakukan hal ini saat di dunia nyata."

6. Menghindar

Selina melihat jika Nico akan memanggil dirinya, lalu secara alami Selina pun terlihat bergegas berbalik seakan-akan dirinya ingin melakukan sesuatu yang sangat penting. Tentu saja Nico yang menyadari hal itu terlihat mengernyitkan keningnya merasa jika Selina sangat aneh. Sementara saat ini Selina tengah berada di area dapur sekaligus ruangan beristirahat yang biasa digunakan oleh timnya. Selina sejak pagi memang terlihat terus berusaha untuk menghindari Nico, karena apa yang terjadi sebelumnya. Selina merasa sangat tidak nyaman karena dirinya terkena serangan panik ketika bersama dengan Nico.

Memang benar, Nico tidak berusaha untuk mengetahui hal itu lebih jauh. Sebab Nico menyadari batasannya sendiri. Namun, Selina sendiri yang merasa tidak nyaman mengenai hal tersebut. Selain hal tersebut, tadi malam Selina juga mengalami sebuah mimpi yang sangat aneh.

Di mana Nico datang ke dalam mimpinya dan menyelamatkan dirinya yang akan bunuh diri. Selina sadar, jika Nico tentu saja tidak tahu mengetahui mengenai mimpi itu, dan rasanya mimpi tersebut juga tidak ada hubungannya dengan atasannya tersebut. Hanya saja, Selina sudah merasa sangat tidak nyaman, hingga tanpa sadar terus saja menghindari pria menawan itu.

"Aku benar-benar bertingkah konyol," ucap Selina sembari memegang cangkir berisi kopi dingin.

Pada akhirnya, Selina pun membuat kopi untuk menjernihkan pikirannya. Padahal ia datang ke dapur hanya untuk menghindari Nico, tetapi pada akhirnya ia tetap membuat kopi karena berpikir bahwa akan sangat

aneh jika dirinya ke luar dari dapur tanpa membawa apa pun. Sekarang Selina merasa jika pikirannya sudah kembali tertata kembali. Rasanya, sekarang Selina sudah siap untuk bekerja seperti biasanya. Namun, saat Selina baru saja ke luar dari dapur yang menyatu dengan ruang beristirahat yang terbuka tersebut, Selina berpapasan dengan Nico.

"Ternyata benar, kau ada di sini," ucap Nico menyiratkan bahwa dirinya memang mencari keberadaan Selina. Tentu saja dalam hati Selina mengerang kesal karena ternyata Nico secara sengaja mencari dirinya hingga tempat tersebut. Untungnya, Selina memang sudah terbiasa untuk menyimpan dan menyembunyikan perasaannya yang sesungguhnya. Hingga saat ini dirinya bisa mengendalikan ekspresinya dengan sangat baik.

"Apa ada yang Anda perlukan, Tuan?" tanya Selina formal.

Nico mengangguk. "Aku membutuhkan sedikit bantuanmu mengenai laporan mengenai pertemuan yang kemarin kita lakukan. Entah mengapa Manajer Umum

kini menghubungiku dan ingin bergegas mengetahui perkembangan mengenai proyek itu. Karena itulah, kita harus bergegas untuk menyiapkan semuanya," ucap Nico.

Selina tentu saja sangat bersyukur karena kini ada pekerjaan yang jelas-jelas akan membuat dirinya sangat fokus, dan tidak harus memikirkan hal-hal yang membuatnya sakit kepala atau tidak merasa nyaman di sekitar atasannya ini. Selina pun menjawab, "Saya sudah mengerjakan sebagian dari laporan tersebut, Tuan. Tapi, karena ada beberapa bagian yang tidak saya miliki, jadi saya harus meminta materinya dari Tuan."

Nico mengangguk, seakan-akan sudah bisa memperkirakan jika Selina memang sudah mempersiapkan semuanya terlebih dahulu. Bahkan sebelum ia memintanya. Selina memang sangat baik dalam pekerjaannya. Nico yakin, jika Selina akan sukses di dunia perkantoran dan bisa segera naik jabatan, jika dirinya terus mempertahankan kinerjanya yang sebaik ini. Nico pun berkata, "Kalau begitu, mari bergegas untuk menyelesaikan laporannya."

Setelah mendengar perkataan Nico tersebut, Selina pun mengikuti langkah Nico yang bergegas untuk menuju ruangan rapat yang biasanya digunakan untuk rapat tim. Tentu saja sebelum itu Selina lebih dulu membereskan barang-barang pribadi yang ia butuhkan untuk membuat laporan. Setelah itu, barulah Selina beranjak menuju ruang rapat dan menghabiskan waktu yang lama berdua. Beberapa dari anggota tim Nico tentu saja mengetahui apa yang keduanya kerjakan, dan tidak merasa jika hal tersebut aneh. Hal itu malah terlihat sangat wajar, karena keduanya tengah mengurus proyek khusus.

Sayangnya hal itu berbeda dengan Lia pikirkan. Baginya, itu terasa sangat menyebalkan. Padahal Lia berusaha untuk bersikap baik pada Selina, mengingat jika Lia pikir bahwa tidak ada kemungkinan bahwa hubungan di antara Nico dan Selina berkembang menjadi sepasang kekasih. Namun, kini Lia tidak bisa merasa tenang. Mengingat jika rasanya Selina dan Nico terlihat lebih dekat daripada sebelumnya. Nico juga terlihat lebih

perhatian, seakan-akan sudah ada yang terjadi di antara keduanya. Sunggu menyebalkan pikir Lia.

Sepertinya, rasa tidak senang Lia tersebut bisa dibaca dengan mudah oleh teman-teman dekatnya. Tentu saja mereka adalah teman yang selalu mendukung Lia, sekali pun Lia melakukan kesalahan. Salah satu di antaranya bernam Eria. Ia bertanya pada Lia, "Apa yang terjadi? Kenapa ekspresimu terlihat sangat buruk seperti itu?"

"Aku tengah kesal," ucap Lia lalu mengendikkan dagunya pada ruang rapat. Lalu teman-teman Lia pun memahami apa yang dimaksud oleh Lia.

"Tenang saja, meskipun keduanya menghabiskan waktu bersama, mereka tidak akan menjalin hubungan apa pun. Bukankah kau sendiri melihat bahwa Selina sama sekali tidak tertarik pada Ketua Tim dan begitu pun sebaliknya? Selain itu, Selina itu tidak menarik, Lia. Dia kalah menarik darimu," ucap Eria terlihat mencoba untuk menenangkan Lia agar tidak perlu terlalu cemas.

Tentu saja Selina dan teman-teman dekat Lia tahu betul, jika selama ini Lia sudah menyimpan perasaan terhadap Nico. Hanya saja, hingga saat ini pun, Nico sepertinya masih tidak merespons perasaan Lia tersebut. Walaupun Lia sudah secara terang-terangan menunjukkan perasaannya terhadap Nico.

Lia masih tidak merasa senang karena apa yang sudah dikatakan oleh Eria. Ia masih tidak merasa tenang, karena tersisa kemungkinan Nico dan Selina menjalin hubungan saat Nico masih terus menaruh perhatian pada wanita itu. Sebelum semuanya menjadi lebih rumit, Lia sadar jika dirinya tidak bisa berpangku tangan. Setidaknya, ia harus membuat hubungan keduanya merenggang. Karena ia tidak mungkin membuat Nico segera mengubah penilaian dan ketertarikannya pada Selina, maka ia hanya perlu menyerang Selina yang menurutnya sangat lemah karena tidak memiliki banyak relasi di kantor ini.

Lia pun menatap teman-temannya dan berkata, "Kalian tidak tahu, ya? Aku rasa, Selina juga menyimpan ketertarikan pada Ketua Tim. Ia berusaha

untuk mendekatinya, padahal Selina sendiri tahu jika aku memiliki perasan pada Ketua Tim."

Apa yang dikatakan oleh Selina tersebut tentu saja membuat teman-temannya saling berpandangan. Mau tidak mau bertanya-tanya, apakah hal itu memang benar adanya. Merasa jika bumbu gosip miring yang ia tuangkan kurang pedas, Lia pun beranjak untuk berkata, "Sebelumnya, aku juga mendengar jika Selina itu terkenal memiliki hubungan yang buruk dengan teman-temannya. Hal itu terjadi, karena dengan wajah polosnya itu, ia sering kali menggoda kekasih para sahabatnya."

Dengan beberapa kalimat yang Lia karang, Lia pun berhasil membuat situasi yang sangat tidak bersahabat bagi Selina. Sebab kabar miring mengenai Selina mulai tersebar. Melalui kelincahan menyebarkan berita buruk dari mulut ke mulut, berita miring yang tadinya hanya sepanjang satu dua kalimat, kini berubah menjadi beberapa paragraph yang menakutkan. Membuat semua orang memiliki satu penilaian yang kompak bagi Selina. Yaitu, wanita penggoda yang munafik.

***

Selina tahu, jika ada yang berbeda di lingkungan kantornya. Meskipun rekan-rekan kerja Selina tidak menunjukkannya secara langsung, tetapi Selina tahu jika mereka semua menghindarinya. Selina merasa jika sepertinya mereka juga memberikan tatapan menusuk seakan-akan membenci atau melemparkan makian melalui tatapan mereka. Selina menyimpulkan hal itu bukan tanpa alasan.

Dulu ia juga pernah mengalami situasi seperti ini semasa sekolah, jadi dirinya memiliki pengalaman untuk menghadapi situasi seperti ini. Selina pun menghela

napas saat dirinya duduk di mejanya, dan tidak mendapatkan sapaan dari rekan-rekan kerjanya.

"Teman-teman, hari ini kita makan siang bersama ya. Biar aku yang membayar," ucap Eria terlihat sangat senang hingga tidak bisa menyembunyikan senyumannya.

Lia yang mendengar hal itu pun segera berseru terlihat senang dan bertanya, "Wah tidak biasanya. Sepertinya ada hal baik yang sudah terjadi. Apa kita semua bisa ikut makan bersamamu?"

Namun, Eria yang mendengar hal itu terlihat agak mengubah ekspresinya. Membuat semua orang menyadari hal tersebut, termasuk Nico yang memang sudah tiba sejak tadi. Eria pun melirik pada Selina terlihat enggan dan dirinya menjawab, "Sebenarnya ada seseorang yang tidak nyaman jika kuundang, tetapi sepertinya aku bisa menahan diri dan makan bersama dengannya."

Selina tidak mengubah ekspresinya dan ia pun mengangkat pandangannya dan menatap tepat pada Eria

yang sebelumnya meliriknya dengan tatapan yang tampak sangat buruk. Selina pun dengan tegas berkata, “Silakan nikmati makan siang kalian, maaf aku tidak bisa ikut serta karena aku harus tinggal untuk mengurus sesuatu.”

Tentu saja Eria tampak sangat jengkel dengan perkataan Selina yang menurutnya sangat angkuh. Eria pun tanpa sadar menunjukkan kebenciannya pada Selina dan berkata, “Kalau begitu, syukurlah. Setidaknya aku tidak perlu mengunyah makan siangku dengan perasaan tidak nyaman karenamu.”

Nico menghela napas, saat sadar jika suasana timnya sangat buruk. Pada akhirnya Nico mengetuk mejanya dan berkata, “Berhentilah berbincang. Sekarang kembali ke tempat kalian masing-masing dan bekerjalah.”

Selina sendiri tidak terpengaruh dengan tatapan kebencian dan tidak suka yang ditujukan oleh rekan-rekan kerja wanitanya. Lalu semua orang pun kembali fokus dan tenang karena harus mengerjakan pekerjaan

mereka masing-masing. Namun, di tengah semua itu tiba-tiba ada dua pria yang datang mengunjungi ruangan tersebut.

Nico yang menyadari hal itu pun segera bangkit dan menghampiri dua orang tersebut, yang salah satunya sangat ia kenali sementara satu orang pria lainnya baru Nico temui. “Ada apa Tuan jauh-jauh datang ke mari?” tanya Nico pada pria yang ia kenali sebagai atasannya tersebut.

“Aku datang untuk memperkenalkan seseorang. Karena itulah, aku mohon perhatiannya,” ucap sang manajer membuat semua orang mengalihkan fokus padanya dan berdiri dari tempat duduk mereka.

Sementara Selina agak terlambat memberikan respons seperti teman-temannya. Sebab saat Selina tengah menerima telepon dari telepon kantor. Jadi, ia memerlukan waktu lebih lama. Sementara sang manajer sudah mulai berkata, “Aku datang untuk memperkenalkan ketua tim pemasaran yang baru, dan

akan bekerja sama dengan tim kalian untuk melakukan beberapa proyek ke depannya."

Lalu sang manajer pun menoleh pada orang yang baru ia perkenalkan dan berkata, "Silakan perkenalkan dirimu sendiri."

Lalu pria itu pun mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan tersebut, bertepatan dengan Selina yang baru saja menyelesaikan pembicaraan dengan seseorang di sambungan telepon dan bangkit dari posisi duduknya. Saat itulah ketua tim pemasaran itu menyunggingkan sebuah senyuman dan berkata, "Salam kenal semuanya, perkenalkan saya Jacob. Kuharap kita semua bisa akur."

Pria bernama Jacob itu bersitatap dengan Selina yang terlihat tiba-tiba pucat pasi dan terlihat ketakutan, sebab kedua matanya terlihat bergetar. Saat Jacob menyunggingkan senyuman yang lebih lebar, seketika Selina merasakan desakan mual yang membuat ulu hatinya sakit. Selina pun bergegas untuk meninggalkan tempatnya menuju toilet karena kini dirinya kembali

mendapatkan serangan panik yang ia pikir tidak akan datang kembali di waktu dekat.

7. Hanya Masa Lalu

Karena Jacob menjadi ketua tim pemasaran yang baru, maka Nico dan Jacob sepakat untuk melakukan pertemuan terlebih dahulu. Setidaknya agar mereka saling mengenal dan mengetahui proyek yang tengah mereka kerjakan dan proyek yang akan mereka kerjakan selanjutnya. Suasana pertemuan tersebut terasa sangat baik, mengingat jika Jacob yang baru di posisinya sebagai ketua tim, ternyata sangat ramah dan memiliki kemampuan beradaptasi yang sangat baik. Ia juga memiliki kompetensi yang sangat baik, hingga rasanya memang pantas untuk menduduki posisi ketua tim.

“Karena kini kita harus bekerja sama dalam mengerjakan proyek ini, bagaimana jika kita saling

membantu dengan bekerja berpasangan?" tanya Jacob sembari menatai Nico selaku ketua tim perencanaan.

Nico sendiri sebenarnya tidak merasa keberatan. Sebab jika mencapur dan melakukan pekerjaan secara berpasangan dengan masing-masing perwakilan tim, pasti semuanya akan berjalan dengan sangat baik dan lebih cepat daripada seharusnya. Lia yang ikut dalam rapat tersebut pun mendukung perkataan Jacob.

Lia berkata, "Sepertinya itu adalah ide yang sangat baik. Kita bisa mempercepat pengerjaan proyek kita, karena masing-masing perwakilan tim bisa membantu dalam pengerjaan proyek dalam porsi yang sama besar."

Lalu Nico sendiri bertanya pada anggota timnya yang lain, guna mendengarkan pendapat mereka mengenai hal tersebut. Hampir semuanya setuju, tersisa Selina yang tampaknya sedari tadi memang terlihat tidak fokus. Ia yang bisa terbilang menduduki posisi cukup penting dalam tim perencanaan tersebut, terlihat pucat dan tidak bisa memfokuskan pikirannya.

Hingga Lia yang duduk di sampingnya pun menyenggol tangannya dan bertanya, “Kenapa terlihat tidak fokus seperti itu? Tuan Nico baru saja menanyakan pendapatmu. Jadi, bagaimana?”

Tentu saja Selina tampak terkejut, karena sebelumnya ia benar-benar tidak fokus. “Ah, maaf. Saya sepertinya kurang enak badan, jadi sulit bagi saya untuk memfokuskan diri,” ucap Selina terlihat menyesal.

Lalu Jacob yang mendengar hal itu pun tersenyum dan berkata, “Maaf, sepertinya kau terkejut karena aku tiba-tiba muncul dan menjadi rekan kerjamu. Seharusnya, aku mengabarimu terlebih dahulu.”

Tentu saja perkataan Jacob tersebut lebih dari cukup membuat semua orang yang mendengar perkataannya, menyadari bahwa sebelumnya Jacob dan Selina sudah saling mengenal. Atau bahkan keduanya memiliki sebuah hubungan yang menarik untuk diperbincangkan oleh mereka semua. Jika Jacob terlihat sangat mudah didekati dengan ekspresi yang ramah,

maka Selina terlihat semakin pucat, dan ekspresinya terlihat sangat tidak baik.

Selina pun dengan kaku berkata, “Anda tidak memiliki kewajiban apa pun untuk mengabari saya seperti itu.”

Tentu saja respons yang diberikan oleh Selina tersebut membuat orang-orang yang berada di sana berpikir, jika sepertinya hubungan keduanya di masa lalu tidak terlalu baik. Sementara Nico secara diam-diam terus mengawasi dari posisinya. Ia bertanya-tanya sebenarnya apa yang terjadi di antara Jacob dan wanita yang menarik perhatiannya itu.

Sementara Lia yang merasakan momentum pun segera berkata, “Jika memang kalian sudah saling mengenal, lebih baik kalian berpasangan saja. Sepertinya kalian bisa bekerja sama dan saling membantu dengan baik. Anda juga bisa dibantu beradaptasi dengan jauh lebih cepat.”

Jacob yang mendengar perkataan tersebut pun mengangguk. “Aku sama sekali tidak keberatan dengan

hal itu. Hanya saja, apa Ketua Tim Nico setuju dengan pengaturan ini?” tanya Jacon.

“Jika tidak ada seorang pun yang merasa keberatan, termasuk Nona Selina, maka aku akan setuju untuk melakukan hal tersebut,” ucap Nico.

Lia pun menatap Selina yang masih terdiam dengan ekspresi yang sulit dibaca, dan bertanya, “Bagaimana? Apa kau setuju?”

Selina pun menatap Lia yang terlihat sangat bersemangat dan pada akhirnya menjawab, “Saya tidak memiliki alasan untuk menghalangi proses kerja tim. Jadi, saya setuju dengan apa pun yang sudah diputuskan oleh Tuan Nico.”

Pada akhirnya, mereka pun sepakat dengan pengaturan tersebut, dan kedepannya Selina akan bekerja dengan Jacob saat mengurus proyek yang dikerjakan oleh kedua tim. Tentu saja anggota tim yang lainnya juga masing-masing memiliki pasangan mereka sendiri. Termasuk Nico. Namun, ia tetap mengawasi Selina yang tampak memiliki ekspresi yang cukup tidak sedap

dipandang. Membuat Nico menyimpulkan satu hal yang pasti. Yaitu ada hubungan antara Jacob dan Selina, hubungan yang jelas sama sekali tidak baik. Dan hal itu sukses membuat Nico merasa sangat penasaran dibuatnya.

***

Waktu berganti menjadi malam. Seharusnya waktu tersebut adalah waktu bagi para pekerja kantor pulang untuk beristirahat dengan nyaman. Namun, hal tersebut berbeda dengan apa yang tengah dilakukan oleh

Selina dan rekan-rekannya yang terlihat tengah menghabiskan waktu mereka makan bersama di sebuah restoran daging panggang.

Tentu saja mereka menikmati makan malam mereka tersebut dengan minuman keras yang terasa sangat cocok untuk digunakan sebagai teman makan mereka. Suasana benar-benar terlihat sangat baik. Semua orang tampak berbaur. Kecuali Selina yang terlihat duduk dengan tegap dan hanya memakan beberapa potong daging sebelum kembali diam di posisinya.

"Wah-wah, Selina ayolah minum lagi! Kenapa kau hanya minum satu gelas seperti itu? Bukankah kau harus ikut merayakan pertemuan kita ini?" tanya Jacob sembari menyunggingkan senyuman. Jacob sendiri saat ini duduk di seberang Selina, dan selalu bisa menatap tepat pada mata Selina. Siapa pun bisa melihat, jika Jacob selalu berusaha untuk berinteraksi secara langsung terhadap Selina. Namun, Selina selalu saja terlihat dingin dan memberikan respons yang seperlunya.

“Tidak, terima kasih. Toleransi alkohol saya tidak terlalu tinggi,” ucap Selina menekankah kalimatnya. Seakan-akan ingin semua orang paham, jika ia dan Jacob tidak terlalu mengenal, dan karena itulah Jacob tidak tahu bahwa toleransi alkoholnya rendah.

Lia yang mendengar hal itu pun segera mengambil alih pembicaraan dan berkata, “Ayolah, meminum satu gelas lagi tidak akan membuatmu terlalu mabuk. Sekarang minumlah, jangan merusak suasana yang sangat baik ini.”

Lia pun menyodorkan segelas penuh alkohol pada Selina. Melihat apa yang dilakukan oleh Lia tersebut, orang-orang pun mulai berseru penuh semangat untuk meminta Selina menghabiskan segelas alkohol tersebut. Jika benar toleransi alhkol Selina rendah, pasti akan sangat menarik melihat Selina yang mabuk dan ke luar dari karakternya yang biasanya. Selina sendiri terlihat sangat tidak senang ketika seruan yang memintanya untuk minum terdengar semakin keras saja. Ia tahu, jika ia tidak bisa menghindari hal ini lebih lama.

Namun, saat Selina akan meraih gelas yang diberikan oleh Lia sebelumnya, sudah ada orang lain yang mengambil gelas tersebut dan menenggak isinya hingga habis. Ternyata orang itu adalah Nico. Tentu saja semua orang terkejut dengan apa yang dilakukan oleh Nico tersebut. Terutama Selina yang tidak pernah memperkirakan hal tersebut. Suasana tiba-tiba menjadi hening, saat Nico meletakkan gelas alkoholnya yang sudah kosong di atas meja.

"Jangan terlalu memaksa seperti itu. Kalian sendiri mendengar bahwa toleransi alkoholnya rendah, bukan?" tanya Nico.

Meskipun Nico menanyakan hal tersebut dengan sebuah senyuman yang menghiasi wajahnya yang tampan, tetapi orang-orang yang sudah mengenalnya sejak lama tentu saja tahu bahwa Nico baru saja memberikan sebuah peringatan padanya. Jacob sendiri terkekeh, ia pun berkata, "Wah, aku terkejut. Baru saja aku akan membantu Selina untuk menghabiskan minumannya, tetapi ada orang lain yang sudah lebih dulu

melakukannya. Peran yang biasanya aku lakukan kini ternyata sudah direbut oleh orang lain."

Semua orang pun tidak bisa menahan diri untuk memikirkan satu hal yang sama. Bahwa Jacob dan Selina memang memiliki hubungan di masa lalu mereka. Selina sendiri tidak bereaksi saat mendengar apa yang dikatakan oleh Jacob tersebut. Membuat Jacob pun semakin bersemangat untuk mengatakan sesuatu yang bisa membuat Selina menunukkan sebuah reaksi yang ia harapkan.

Jacob menyangga dagunya dengan salah satu tangannya dan bertanya, "Bukankah situasi ini membuatmu teringat dengan masa lalu? Aku masih bisa mengingat semuanya dengan jelas, dan diwaktu-waktu tertentu aku merindukan masa-masa tersebut. Bukankah kau juga merasakan hal yang sama denganku? Kau merindukan masa lalu?"

Pertanyaan tersebut ternyata berdampak cukup besar bagi Selina. Sebab Nico yang duduk di samping Selina diam-diam bisa melihat mata Selina yang bergetar

sebelum kembali menyorot dengan tenang. Selain itu, kedua tangan Selina yang berada di bawah meja juga terkepal dengan sangat erat. Seakan-akan tengah menahan kecamuk emosi yang menekan dan mengisi dadanya hingga membuatnya merasa sesak bukan main. Semua orang pun menunggu jawaban atas pertanyaan Jacob tersebut.

Namun, sepertinya Nico kembali tidak merasa nyaman dengan situasi tersebut. Ia pun kembali menyesap minumannya dan berkata, "Sebaiknya, cukup untuk membicarakan hubungan yang pernah terjadi di antara kalian. Sepertinya, Nona Selina sendiri kurang nyaman mengenai pembicaraan ini."

Tentu saja apa yang dikatakan oleh Nico tersebut membuat situasi tiba-tiba berubah menjadi sangat kaku dan menegangkan. Semua orang berpikir, jika mungkin saja saat ini Nico dan Jacob akan berselisih. Keduanya sendiri terlihat menampilkan ekspresi yang sama-sama terlihat tenang, tetapi siapa pun jelas tidak bisa membaca apa yang tengah keduanya pikirkan. Lalu Lia dan Eria pun berpandangan lalu berseru untuk memecahkan

keheningan. Keduanya berusaha untuk menghidupkan suasana lagi.

Namun, saat keduanya berhasil untuk menghidupkan suasana tersebut, Jacob berkata, “Aku rasa, Selina bukannya kurang nyaman. Ia sering terdiam karena terkejut kembali bertemu denganku tanpa ia duga. Ia juga pasti masih mengingat masa lalu di antara kami.”

Eria tersenyum kaku saat melihat aura Nico yang terlihat sangat buruk. Lalu ia pun menyerukan bagi mereka untuk kembali minum saja. Lia sendiri kembali menyodorkan gelas minuman keras bagi Selina. Sebab ia masih ingin membuat Selina mabuk dan menunjukkan kepribadiannya yang asli. Lia lebih dari yakin, jika Selina saat ini hanya tengah berpura-pura polos.

Padahal ia hanyalah gadis yang berhati busuk. Sayangnya, rencana Lia tersebut gagal. Sebab Nico kembali mengambil alih gelas tersebut dan menenggak minuman tersebut hingga tandas sebelum meletakkan gelasnya dengan keras di atas meja. Membuat semua orang terkejut sekaligus gugup dibuatnya.

Saat ini Nico dan Jacob kini saling berpandangan. Nico pun berkata, “Apa pun itu, kurasa lebih baik menyimpan masa lalu itu dengan rapat. Sebab masa lalu hanya masa lalu, dan kini Selina sudah bersiap untuk masa depannya. Ia mungkin saja tengah bersiap untuk membuka lembaran baru dengan pria yang sudah berhasil mendapatkan hatinya.”

8. Para Bajingan

"Semuanya lima euro, Nona," ucap penjaga kasir mini market yang tengah dikunjungi oleh Selina.

Tentu saja Selina segera mengeluarkan uang tersebut dan membayarkan sejumlah uang untuk membayar permen yang ia beli. Saat ini, Selina masih belum pulang dari acara minum dan makan malam tim yang dilakukan untuk menyambut ketua tim pemasaran yang baru. Sekaligus merayakan mulainya kerja sama tim mereka.

Saat ini Selina tengah mencari ucara segar dengan berdalih membeli permen di mini market yang memang cukup dekat dengan restoran. Setelah ini, Selina

akan segera undur diri dan pulang. Ia benar-benar lelah, karena banyak hal yang terjadi dalam satu hari ini. Setelah mendapatkan apa yang ia inginkan, Selina pun beranjak pergi setelah menggumamkan terima kasih.

Selina terlihat enggan saat dirinya memang harus kembali ke restoran dan menghadapi situasi yang sangat tidak nyaman. Hal yang paling membuatnya tidak nyaman adalah, interaksi antara Jacon dan Nico. Selina sadar jika Jacob terus berusaha untuk membuatnya bereaksi atas perkataan demi perkataannya, maka Nico seakan-akan berusaha untuk melindungi dirinya dengan melawan perkataannya yang melawan Jacob. Meskipun begitu, Selina tidak merasa apa yang diberikan oleh Nico adalah bantuan padanya.

"Setidaknya aku harus menunjukkan wajahku sebelum pulang," ucap Selina menguatkan tekadnya. Lalu dirinya pun melangkah meninggalkan area depan mini market.

Namun, tanpa terduga Selina tiba-tiba ditarik menuju area gang yang biasanya digunakan untuk

merokok oleh orang-orang yang mengunjungi restoran. Tentu saja Selina terkejut, tetapi dirinya tidak bisa bereaksi apa pun saat dirinya dihimpit pada dinding gang. Lalu keterkejutan Selina belum berhenti di sana, karena dirinya sudah mendapatkan serangan beruntun berupa usaha untuk mencium dirinya. Tentu saja Selina yang mendapatkan serangan tersebut pun berusaha untuk menolak dan menghindarinya dengan sangat liar.

"Selina Clemens," bisik pria yang tengah berusaha untuk menciumnya, dengan suara yang sangat rendah dan membuat tubuh Selina bergetar. Sebab tubuh Selina sepertinya mengingat dengan jelas, apa yang akan terjadi saat dirinya sudah mendengar suara rendah yang menyebut nama lengkapnya tersebut.

Selina merasa terpojok saat ini. Ia juga tidak bisa berbohong, bahwa ia merasa sangat takut. Bahkan kedua tangannya bergetar hebat, hingga Selina harus mengepalkan kedua tangannya dengan erat. Selina berusaha untuk mengendalikan pikirannya, sebagai cara baginya untuk bertahan. Ia tahu, jika menunjukkan rasa takutnya, itu hanya akan membuat situasinya semakin

buruk saja. Ada segudang pengalaman yang sudah Selina miliki di masa lalu. Karena itulah, ia harus bisa menghadapi situasi ini sembari menahan rasa mual luar biasa yang ia rasakan saat ini.

Selina pun menampilkan ekspresi yang terlihat sangat dingin dan menatap lawan bicaranya dengan tajam. "Lebih baik Anda menjauh, dan lepaskan saya sekarang juga. Sebab saya sama sekali tidak bisa menerima perlakuan yang sangat kasar ini, Tuan Jacob."

Benar, orang yang tengah menghimpit Selina di antara tubuhnya yang kekar dan dinding gang tak lain adalah Jacob, sang ketua tim pemasaran baru. Jacob yang mendengar perkataan Selina tersebut terlihat terdiam untuk beberapa saat dan tertawa untuk beberapa waktu. Seakan-akan sangat terhibur dengan apa yang sudah dikatakan oleh Selina tersebut. Lalu Jacob pun berkata, "Sungguh, aku merasa terhibur dengan perkataan tidak terduga yang kau katakan setelah sekian lama kita tidak bertemu, Selina."

Selina bergeming, lalu dirinya pun berkata, “Menjauhlah. Ini adalah peringatan terakhir saya. Saya akan berteriak jika Anda masih bersikap tidak sopan seperti ini.”

Namun, Jacob malah berusaha untuk mencium Selina, dan hal itu benar-benar membuat Selina marah. Namun, sebelum dirinya berusaha untuk berteriak, seseorang sudah lebih dulu datang dan membuat Jacob segera melepaskan Selina sekaligus menjauh dari gadis cantik yang berpenampilan formal tersebut. Selina dengan tenang merapikan penampilannya dan dirinya pun menoleh menatap siapa yang datang. Seketika muncul riak terkejut dan panik yang menghiasi wajah Selina saat itu.

Wajar saja, mengingat orang yang datang tak lain adalah Nico yang sepertinya akan merokok. Sebab di antara jari telunjuk dan jari tengahnya terselip sebatang rokok, sementara di tangannya yang lain ada sebuah pamantik. Semua itu menyiratkan jika Nico datang ke area merokok tersebut sebab dirinya ingin merokok. Namun, Selina tahu betul bahwa Nico tidak merokok. Ia

sangat menjaga kesehatannya dan menghindari asap rokok. Selina pun menipiskan bibirnya, karena sebuah pemikiran yang terlintas di dalam benaknya. Nico sengaja datang untuk menolongnya.

"Nona Selina, ternyata Anda ada di sini. Sebaiknya Anda bergegas untuk kembali ke restoran, ponsel Anda terus berdering," ucap Nico membuat Selina pun mengucapkan terima kasih dan bergegas untuk beranjak dari tempat tersebut. Sebab dirinya benar-benar ingin meninggalkan tempat tersebut.

Namun, Selina pergi dengan pikiran yang sangat gelisah. Sebab ia bisa memastikan jika Nico melihat apa yang dilakukan oleh Jacob padanya. Hal itu pasti bisa dengan mudah mengonfirmasi bahwa memang ada hubungan di antara dirinya dan Jacob. Selina bingung bagaimana esok dirinya akan menghadapi Nico yang jelas pastinya akan bertanya-tanya mengenai hubungannya dengan Jakob.

"Semuanya benar-benar melelahkan," gumam Selina merasa jika hari yang ia lewati benar-benar berat

dan melelahkan. Ia ingin bergegas pulang, dan tidak ingin mempedulikan makan malam tim lagi.

***

Hari berganti, dan Selina terlihat tengah mengikat rambutnya menjadi satu. Memastikan jika rambutnya rapi serta sesuai dengan penampilan yang ia harapkan. Setelah semuanya rapi, Selina pun mengambil tasnya dan beranjak untuk berangkat ke kantor. Meskipun Selina terlihat sangat tenang dan melakukan semuanya sesuai dengan kebiasaannya, tetapi Selina sebenarnya

saat ini berada dalam kegelisahan. Selama perjalanan, dirinya pun bertanya pada dirinya sendiri, bagaimana jika nanti Nico menanyakan sesuatu yang berkaitan dengan hubungannya dengan Jacob.

Jika pun Nico bertanya, Selina sama sekali tidak ingin menjawabnya. Sebab jelas, Selina tidak ingin membuka masa lalunya dengan Jacob. Semuanya adalah ingatan mengerikan yang bahkan tidak ingin Selina ingat sedikit pun. Tanpa sadar, tangan Selina bergetar saat dirinya mengingat Jacob.

Sebenarnya, mendengarnya nama saja membuat dirinya merasa sesak. Sosoknya adalah serupa sebuah teror mimpi buruk yang tidak sangat tidak ingin Selina temui. Rasanya Selina ingin terus melarikan diri agar tidak lagi bertemu dengan bajingan itu. Namun, Selina saat ini tidak bisa segera melarikan diri karena tengah terikat.

"Setidaknya bertahan hingga proyek kali ini selesai, lalu resign," gumam Selina dengan berat hati memutuskan untuk melepaskan pekerjaan yang sudah

cukup nyaman baginya ini. Demi menghindari semua hal yang membuat kehidupannya menjadi begitu muram.

Tak membutuhkan waktu lama, Selina pun sampai di kantornya. Tentu saja Selina merasa gugup, takut akan kemungkinan Nico akan membahas apa yang sudah ia lihat antara dirinya dengan Jacob. Hanya saja, ternyata Nico tidak menanyakan apa pun. Ia juga tidak terlihat bertingkah berbeda. Orang-orang juga tidak terlihat memiliki pembicaraan baru, yang itu artinya memang Nico tidak menyebar apa pun yang ia lihat sebelumnya. Selina pun menghela napas, karena merasa cukup lega dengan kondisi tersebut.

"Aku berharap semuanya berjalan dengan lancar hari ini," gumam Selina penuh harap.

Semuanya berjalan dengan cukup lancar, hingga Jacob kembali mengganggu Selina yang baru saja selesai makan siang. Jacob tersenyum menebar aura yang sangat sedap untuk dipandang. Namun, bukannya merasa terpukau, saat ini Selina merasa sesak dan berusaha untuk menahan rasa takut yang menyiksanya saat ini.

“Permisi, Anda menghalangi jalan saya,” ucap Selina karena Jacob memang benar-benar menghalangi jalannya.

“Karena masih ada waktu istirahat, bagaimana jika kita pergi untuk membeli latte atau cokelat dingin? Bukankah kau sangat menyukainya?” tanya Jacob menawarkan untuk mengajak Selina menghabiskan waktu sejenak di sela waktu istirahat mereka tersebut.

Tentu saja Selina sangat enggan dan akan menolaknya saat itu juga. Namun, Jacob sudah lebih dulu mencengkram tangan Selina dan berkata, “Ayo, kita pergi.”

Wajah Selina sudah terlihat pucat karena kontak fisik yang jelas sangat tidak ia harapkan tersebut. Otak Selina segera bekerja dengan sangat keras untuk mencari cara melepaskan diri dari Jacob, tentunya dengan cara yang tidak akan menimbulkan masalah atau keributan yang membuatnya menjadi pusat perhatian.

Namun, sebelum Selina menemukan cara, seseorang sudah lebih dulu membantu Selina dengan

menepuk bahu Jacob dan berkata, “Ketua Tim Jacob, apa kau memiliki pemantik? Pemantik milikku tertinggal.”

Jacob pun melepaskan cengkraman pada tangan Selina dengan ekspresi yang cerah, tetapi Selina bisa melihat sorot mata Jacob yang berbanding terbalik dengan ekspresinya tersebut. Tentu saja hal itu membuat Selina merinding bukan main. Ia mengenal Jacob dengan baik, dan sesuatu yang buruk akan mengikuti ketika Jacob menampilkan ekspresi seperti itu. Jacob pun menoleh pada Nico dan bertanya, “Apa kau ingin merokok?”

Nico mengangguk dan menggoyangkan sekotak rokok di tangannya, membuat Jacob tersenyum tipis. “Kalau begitu, mari pergi bersama ke area merokok. Kebetulan, aku juga ingin sedikit nikotin untuk menjernihkan pikiranku,” ucap Jacob dan diangguki oleh Nico.

Selina pun bernapas lega, karena pada akhirnya perhatian Jacob teralihkan dari dirinya. Sebelum pergi, Jacob menatap Selina dengan senyuman yang membuat

Selina muak sekaligus takut. “Kita bisa minum cokelat dingin lain kali, kuharap kau tidak marah padaku karena tiba-tiba membatalkan rencana kita,” ucap Jacob lalu pergi bersama dengan Nico yang tidak mengatakan sepatah kata pun pada Selina.

Tentu saja Selina segera bergegas menuju toilet dan pada akhirnya memuntahkan seluruh makan siangnya, karena rasa mual yang selalu datang ketika dirinya sudah berinteraksi dengan pria dari masa lalunya itu. Selina terlihat sangat tersiksa, ketika dirinya sudah menguras isi perutnya, dan kini terlihat duduk di atas closet sembari mengatur napasnya yang memburu. Kedua tangannya juga bergetar, menandakan bahwa dirinya ketakutan setengah mati.

Selina menepuk-nepuk bahunya sendiri dan bergumam, “Kau melakukannya dengan baik, Selina. Kerja bagus.”

Baru saja dirinya selesai berkata seperti itu, Selina mendapatkan pesan masuk dan segera memeriksa ponselnya. Ternyata ia mendapatkan pesan pribadi dari

Nico yang berbunyi, *"Aku tidak tahu kalian memiliki hubungan apa, tetapi aku tahu kalau kau tidak nyaman dengan kehadiran atau interkasi Tuan Jacob. Jika kau perlu bantuan, kau bisa mengatakannya padaku."*

Selina tidak bodoh. Ia sadar bahwa Nico berulang kali membantunya ketika berada dalam situasi yang sangat tidak nyaman ketika dipojokkan oleh Jacob. Nico benar-benar membantunya untuk melepaskan diri dari Jacob yang selalu menahan diri ketika Nico mulai turun tangan. Namun, Selina tidak berpikir bahwa meminta tolong pada Nico adalah hal yang masuk akal baginya. Selina tidak mau untuk melakukan hal tersebut, karena ia berpikir jika bantuan Nico tidak gratis.

"Semua pria sama saja. Mereka hanya bajingan tak memiliki hati, dan aku tidak akan pernah melakukan kesalahan yang sama seperti di masa lalu," gumam Selina menguatkan tekadnya.

9. Kembali Menyusup

Nico dan Jacob tampak tengah berada di *rooftop* gedung perusahaan mereka yang memang salah satu sudutnya digunakan sebagai area bebas merokok. Area *rooftop* tersebut memang difungsikan menjadi area bersantai, yang dibadi menjadi dua. Sebagian besar bisa digunakan untuk bersantai dan mengadakan acara di luar ruangan, sementara sisa area digunakan sebgai area bebas merokok di mana para perokok bisa merokok dengan bebas. Walaupun begitu, tempat tersebut tetap bersih, menandakan jika area bebas merokok tersebut juga dibersihkan secara berkala.

Terlihat Jacob sudah mulai menyesap rokoknya dan mengembuskan asapnya dengan aura yang terlihat

memesona. Sementara Nico yang berada tak jauh dari Jacob terlihat hanya memainkan rokoknya yang memang sudah terbakar. Jacob melirik Nico dan menyadari jika ketua tim perencanaan itu memang tidak merokok. Hingga Jacob pun menyadari satu hal.

Jacob pun membuang rokoknya yang masih tersisa banyak dan bertanya, “Entah ini hanya perasaanku saja atau bukan, tetapi aku merasa jika kau teru saja hadir ketika aku dan Selina tengah berbincang secara pribadi. Bukankah aku salah?”

Jacob saat ini bahkan melepaskan bahasa formalnya, membuat Nico tersenyum dan menjawab, “Sepertinya itu salah, karena semua itu hanya kebetulan yang terjadi.”

Jacob dan Nico saat ini sama-sama melepaskan bahasa formal mereka. Lalu memilih untuk berbincang dengan santai. Jacob pun menyandarkan punggungnya pada pembatas *rooftop* dan menatap Nico dengan tatapan penuh selidik. Nico sendiri masih terlihat santai, seakan-

akan semua yang sudah ia katakan memang benar adanya.

Sebagai seorang incubus, Nico tahu jika saat ini Jacob berusaha untuk membaca isi pikirannya dan tengah merasa terancam karena masalah Selina. Hanya sekali pandang pun, dengan insting dan pengalamannya ia bisa menyimpulkan jika Jacob memang memiliki perasaan terhadap Selina.

Jacob menghela napas dan berkata, “Aku harap, kau memang tidak berniat untuk hadir di tengah-tengah antara diriku dan Selina. Sebab kini, aku tengah berusaha untuk kembali menjalin hubungan dengan Selina.”

Jacob secara terang-terangan mengakui jika dirinya dan Selina memang memiliki hubungan di masa lalu. Nico tahu Jacob sengaja untuk melakukan hal tersebut demi memberikan peringatan padanya, agar tidak berpikir hadir di antara dirinya dan Selina. Terlebih sepertinya Jacob merasa sangat terancam karena perkataan Nico di restoran, serta apa yang sudah ia lakukan sebelumnya. Karena Jacob memiliki perasaan

pada Selina, tentu saja sangat masuk akal baginya pada akhirnya merasa sangat waspada seperti ini. Namun, jujur saja menurut Nico hal ini sangat konyol.

Padahal hubungan mereka sudah jelas telah berakhir karena itu adalah masa lalu, bahkan Selina tidak memberikan respons yang baik terhadap kehadiran Jacob di sekitarnya. Namun, kini Jacob berkata dengan percaya diri bahwa ia tengah berusaha untuk mengembalikan hubungan di antara mereka, dan bahkan memberikan peringatan pada Nico untuk tidak mengganggu usahanya. Itu sungguh konyol, sebab Selina jelas-jelas tidak terlihat ingin memulai hubungan lagi dengan Jacob. Rasanya Nico ingin mengolok-olok dirinya saat ini juga dan membuatnya malu.

Namun, Nico menahan diri. Setidaknya saat ini ia menahan semua olokannya demi mencari tahu sesuatu yang menarik. "Baiklah, aku paham. Ke depannya aku aku akan berhati-hati dalam bertindak agar kau tidak salah paham lagi," ucap Nico terlihat tidak ingin membuat masalah dengan Jacob.

Membuat Jacob yang menyadari hal tersebut merasa sangat puas. “Syukurlah kau paham dengan apa yang kumaksud ini,” ucap Jacob.

Nico pun menganggguk dan berkata, “Wajar saja, karena aku juga seorang pria. Aku secara alami akan berusaha sebaik mungkin untuk membuat wanita yang kucintai berada di sisiku, dan memastikan jika tidak ada pria yang berusaha untuk mendekatinya, atau hadirnya orang ketiga di tengah hubungan kami.”

“Kurasa, kita bisa menjadi sangat akur karena bisa saling memahami dengan mudah,” ucap Jacob kini terlihat lebih bersahabat daripada sebelumnya.

“Tentu saja, aku juga berharap kita bisa bekerja sama dengan baik dan membuat proyek kita sukses besar. Mari menjadi rekan yang akur,” ucap Nico sembari mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan. Saat ini, Nico berusaha untuk membuat kontak fisik yang memungkinkan dirinya menandai Jacob.

Benar, Nico berencana untuk memasuki mimpi Jacob untuk memastikan sesuatu. Memang aneh karena

tidak biasanya seorang incubus memasuki mimpi seorang pria. Sebab pada dasarnya incubus akan memasuki mimpi para wanita dan memakan energi mereka dengan membuat mimpi erotis yang sangat panas.

Namun, karena Nico ingin memastikan hubungan apa yang ada di antara Selina dan Jacob, maka Nico harus melakukan hal yang tidak wajar ini untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Lalu Jacob menyambut uluran tangan Nico tersebut dengan menjabatnya mantap. Nico pun tersenyum penuh arti, dengan kedua matanya yang berkilat tanda jika dirinya sudah sukses menandai Jacob. Kini perkata yang sangat mudah bagi Nico untuk menembus mimpi Jacob dan melihat apa yang ia inginkan.

"Kuharap kerja sama dan bantuanmu," ucap Jacob.

Nico mengangguk dengan pasti dan menjawab, "Tentu saja, dengan senang hati.

***

Nico membuka matanya dan mengernyitkan keningnya saat dirinya menatap langit-langit kamarnya. Ia memang sudah berada di dalam kamarnya dan tengah berusaha untuk menembus mimpi Selina. Namun, secara mengejutkan ia tidak bisa menembus mimpi Selina tersebut. Padahal, Nico ingat jelas bahwa tanda yang ia berikan pada Selina adalah tanda yang tidak akan terlepas, sebelum dirinya melepaskannya sendiri. Lalu selama ini ia memang belum melepaskannya, sebab ia belum berhasil membuat mimpi erotis untuk menggoda Selina.

“Apa-apaan ini? Mengapa aku bahkan tidak bisa memasuki mimpinya?” tanya Nico terlihat tidak mengerti.

“Sial, aku bahkan belum mendapatkan apa pun, tetapi kini sudah ada masalah lagi,” gumam Nico jelas tidak senang dengan situasi ini. Selain belum mencicipi energi milik Selina, ia juga belum mendapatkan informasi apa pun mengenai masa lalu Selina yang bisa ia gunakan untuk menjerat wanita itu.

Sungguh, Nico tidak bisa melepaskan rasa tertarik yang ia miliki ini. Bahkan rasa tertarik ini terus berkembang, hingga dirinya merasa perlu untuk menjaga Selina untuk terus berada di dalam jangkauannya. “Kalau begitu, sekarang aku tidak memiliki pilihan lain selain menembus mimpi pria itu. Aku yakin, bisa menembus ingatan terdalamnya melakui dunia mimpi yang terhubung dengan alam bawah sadarnya,” ucap Nico lalu memejamkan matanya demi memulai rencananya untuk menembus mimpi Jacob.

Memang pada dasarnya setiap mimpi terhubung dengan alam bawah sadar seseorang. Karena itulah, akan sangat mudah bagi Nico mengorek ingatan seseorang ketika dirinya menyusup ke dalam mimpi seseorang. Namun, biasanya Nico sama sekali tidak peduli mengenai hal itu.

Nico hanya masuk ke dalam mimpi seseorang untuk menciptakan mimpi erotis dan memakan energi wanita yang ia masuki mimpinya. Hanya saja kali ini berbeda. Nico memang sudah memiliki niatan untuk mencari informasi, karena itulah saat dirinya berhasil menyusup ke dalam dunia mimpi Jacob yang penuh dengan hingar-bingar, ia pun mulai bersiap untuk membuka ingatan Jacob mengenai apa yang ia inginkan.

Saat ini Nico berada di sebuah club yang penuh dengan orang-orang yang tampak menggila. Mereka berdansa mengikuti hentakkan musik yang diputar oleh sang DJ. Nico pun melangkah dengan santai menembus orang-orang tersebut dan memasuki sebuah ruangan privat di mana sang pemilik mimpi tengah berada. Di sanalah Nico melihat hal yang sangat mengejutkan.

Di mana Jacob tengah menyiksa seorang wanita muda yang dengan kepalan tangannya. Wanita itu tampak tidak berdaya dengan air mata yang bercampur dengan darah yang mengalir dari luka pada kepalanya. Nico gemetar menahan marah, saat melihat Jacob yang tengah memukuli wanita yang ia kenali tersebut. Jacob terus memukuli dengan penuh semangat itu. Nico terlihat ingin menerjang untuk menghajar Jacob, tetapi tubuh Nico terlebih dahulu terpental.

Sebab dirinya sama sekali tidak bisa mengubah apa pun di sana, yang memanglah bagian dari ingatan yang tersimpan di dalam alam bawah sadar Jacob. Nico memang memiliki kekuatan, tetapi kekuatannya tersebut terbatas untuk melakukan sesuatu dalam dunia mimpi. Sementara untuk alam bawah sadar, ia hanya bisa memasukinya untuk melihat ingatan yang sesungguhnya dari seseorang yang ia masuki mimpinya.

Nico pun terbangun dan mengusap wajahnya dengan kasar. "Ternyata ini alasan mengapa Selina terus terlihat bersikap di luar kebiasaannya saat Jacob berada di sekitarnya," ucap Nico terdengar frustasi.

Nico saat ini bisa menyimpulkan satu hal, bahwa Selina trauma. Mungkin sikap dingin dan kaku yang terlihat dari Selina selama ini, muncul setelah dirinya mengalami trauma tersebut. Nico pun kembali berbaring dan berusaha untuk menembus mimpi Selina lagi. Sebab entah mengapa, Nico sekarang merasa sangat cemas. Namun, hal tersebut sangat sulit dilakukan. Butuh waktu yang cukup lama bagi Nico untuk memasuki mimpi Selina. Kini, mimpi Selina kembali terlihat abu-abu tanpa cahaya atau warna cerah yang membuat semuanya terlihat sangat suram.

Nico melihat Selina yang tengah duduk meringkuk di sudut ruangan. Tampak tengah tersiksa dalam kesendirian dalam dunia abu-abu yang membuat dirinya merasa sangat kesepian. Nico juga bisa melihat aura penuh ketakutan dan kesedihan yang membuat semuanya semakin suram saja. Nico pun dengan hati-hati mendekat pada Selina dan memanggilnya lembut, "Selina."

Selina sendiri mengangkat wajahnya dari kedua lututnya dan tampak terkejut karena Nico ada di sana.

Nico bisa melihat dengan jelas jejak air mata yang membasahi pipi Selina. Hati Nico benar-benar terasa tidak nyaman melihat Selina dalam kondisi ini. Selina terlihat sangat kesepian dan menyedihkan. Membuatnya tidak bisa menahan diri untuk berlutut di hadapan Selina dan meraih wanita itu dengan lembut ke dalam pelukannya.

Nico bisa merasakan reaksi Selina berupa tubuhnya yang menegang, disusul dengan berkata, “Ke, Kenapa Anda bisa ada di sini?”

Nico terdiam sejenak sebelum menjawab, “Aku datang untuk menemanimu, Selina. Aku ingin memberitahumu, bahwa kau tidak sendirian di dunia ini.”

Jawaban yang diberikan oleh Nico tersebut sukses membuat Selina terdiam, sebelum dirinya pada akhirnya menangis dengan keras sembari menenggelamkan wajahnya dalam pelukan Nico. Tentu saja Nico tidak keberatan atas hal tersebut, dan dirinya malah mengusap punggung Selina dengan lembut

sembari berkata, “Menangislah, setidaknya lepaskan semua beban yang kau rasakan di dalam mimpimu, Selina.”

10. Penolakan

"Apa yang tengah kau pikirkan hingga melamun seperti itu?" tanya Nico membuat Selina yang tengah melamun, tersentak karena benar-benar terkejut. Selain karena sebelumnya ia tengah melamun, perkataan Nico yang terkesan lebih bersabahat tersebut membuat Selina merasa sangat terkejut. Sebab sebelumnya Nico belum pernah berbicara dengan santai seperti ini.

"Ah, saya hanya sedikit memikirkan pekerjaan saja, Tuan," ucap Selina tetap menggunakan bahasa formalnya.

Karena ia benar-benar tidak ingin hubungan di antara dirinya dan sang ketua tim berkembang lebih

daripada seorang atasan dan bawahan saja. Terlebih, akhir-akhir ini Nico selalu muncul dalam mimpinya. Membuat Selina secara alami merasa bahwa dirinya kini tengah berada dalam bahaya. Ia pun berpikir untuk waspada dan semakin menarik garis agar hubungan mereka tidak berkembang ke jalur yang salah.

"Kalau begitu, mari pergi makan siang di kantin perusahaan. Sebab semua orang sudah pergi makan siang bersama di sana," ucap Nico.

Selina terlihat ingin menolaknya, tetapi ia sendiri merasa sangat lapar. Karena terlalu sibuk, tadi pagi Selina bahkan tidak bisa menyiapkan makanan entah itu untuk sarapan atau bekal makan siangnya. "Mari," ucap Selina pada akhirnya bangkit dari posisinya.

Nico dan Selina melangkah menuju kantin kantor mereka. Ternyata Jacob dan anggota tim pemasaran juga sudah ada di sana. Pada akhirnya, kedua tim pun makan di satu meja yang sama. Karena meja tersebut panjang, maka bisa untuk memuat mereka semua.

Posisi saat ini Nico dan Selina duduk berdampingan dan berhadapan dengan Jacob serta Lia yang sama-sama mulai memasang ekspresi yang tidak bersahabat. Hal tersebut terjadi karena terlihat dengan sangat jelas bahwa Nico memperhatikan Selina dengan sangat baik. Bahkan perhatian Nico tersebut belum pernah ia tunjukkan pada siapa pun sebelumnya.

"Kau bisa memberikan asparagusnya padaku," ucap Nico saat Selina menyisihkan asparagus yang berada di piring makan siangnya.

Tentu saja Selina yang mendengar hal itu terkejut, karena sebelumnya pun ia belum pernah berbagi makanan dengan seorang pria terutama dengan Nico. "Tapi, ini—" Selina tidak bisa melanjutkan perkataannya karena Nico sudah lebih dulu mengulurkan tangannya dan mengambil asparagus yang memang tidak dimakan oleh Selina.

Nico memakan asparagus tersebut lalu menggantikannya dengan sepotong daging untuk Selina. Nico pun tersenyum dan berkata, "Makanlah lebih

banyak. Kau perlu banyak energi karena pekerjaan kita sepertinya akan semakin banyak karena proyek yang tengah kita kerjakan kini."

Tentu saja orang-orang yang berada di meja tersebut menyadari interaksi antara Selina dan Nico yang sangat manis tersebut. Secara alami, mereka pun berpikir jika sepertinya Selina dan Jacob sudah tidak memiliki hubungan apa pun lagi. Di mana hubungan di antara keduanya memang sudah menjadi masa lalu, dan kini Selina tengah menjalin hubungan dengan Nico. Mengingat Nico sendiri memang tidak pernah terlihat memberikan perhatian sebanyak ini pada rekan kerjanya.

Bahkan beberapa dari mereka tidak bisa menahan diri untuk berbisik membicarakan interaksi antara Nico dan Selina tersebut. Hingga Jacob pun tidak bisa menahan diri dan bertanya, "Sepertinya hubungan kalian terlihat lebih dekat daripada sebelumnya. Apa mungkin kalian tengah menjalin hubungan?"

Nico pun mengangkat pandangan dan menatap Jacob yang terlihat memasang ekspresi yang sangat

buruk. Tentu saja, Nico tahu jika saat ini Jacob marah padanya. Selain secara terang-terangan menaruh perhatian pada Selina, hal tersebut juga berbanding terbalik dengan apa yang dikatakan Nico sebelumnya pada Jacob. Wajar saja jika Jacob terlihat marah seperti ini pada Nico, sebab orang yang ia anggap bukan saingannya, kini ternyata mengkhianati kepercayaannya. Nico pun menyunggingkan senyuman yang terasa seperti ejekan bagi Jacob.

Lalu Nico berkata, “Aku menyesal karena membuatmu merasa penasaran. Tapi sayangnya, aku tidak merasa memiliki kewajiban untuk menjawab pertanyaan pribadi tersebut.”

Jelas saja apa yang dikatakan oleh Nico tersebut membuat suasana menjadi sangat canggung. Selina juga merasakan suasana yang sangat mencekik tersebut, dan dirinya pun menghela napas. Ia benar-benar tidak ingin menjadi pusat perhatian seperti ini. Karena itulah, dirinya pun memilih untuk bangkit dari duduknya dan berkata, “Saya duluan. Selamat makan siang semuanya.”

Setelah mengatakan hal tersebut, Selina pun membawa piring makan siangnya dan beranjak pergi membuat orang-orang yang melihatnya memasang ekspresi tidak percaya. Mengingat hal tersebut benar-benar sangat tidak terduga. Padahal, bisa dibilang bahwa Selina adalah hal yang membuat Nico dan Jacob berselisih. Namun, saat ini Selina malah pergi begitu saja tanpa peduli sedikit pun. Lia mengatupkan bibirnya terlihat sangat kesal karena Nico saat ini benar-benar menaruh perhatiannya pada Selina, bahkan tidak ragu untuk menunjukkan hal itu di hadapan semua orang.

"Dasar arogan," gumam Lia pelan.

Sementara Nico yang masih berada di posisinya pun beranjak untuk mengirim pesan pada Selina yang sudah pergi. Pesan tersebut berbunyi, *"Selina, tawaranku sebelumnya masih berlaku. Kau bisa memanfaatkan diriku untuk menjadi perisai pelindung dari Jacob."*

***

Di tengah banyak hal yang terjadi, serta semua permasalahan pribadi yang rumit, kedua tim yang masing-masing dipimpin oleh Nico dan Jacob, kini sudah sukses menyelesaikan proyek yang mereka kerjakan bersama. Nico yang dipercaya untuk mempresentasikan proposal pryoek mereka, pada akhirnya membuat mereka semua sukses besar dan membawa keuntungan yang luar biasa bagi perusahaan. Tentu saja ini adalah hal yang sangat membahagiakan bagi kedua tim yang kini telihat saling memberikan selamat atas suksesnya proyek yang mereka kerjakan bersama.

“Terima kasih atas kerja keras kalian semua,” ucap Nico.

“Kalian benar-benar hebat,” ucap Jacob.

“Kalau begitu mari makan bersama, biar aku yang membayarnya,” ucap Nico dan Jacob dalam waktu bersamaan. Membuat semua orang terdiam dengan perasaan yang mulai tidak nyaman. Mereka memang bekerja sama dengan baik dalam mengerjakan proyek mereka. Keduanya adalah ketua tim yang sangat kompeten dan dipenuhi dengan ide brilian. Namun, hubungan pribadi mereka sepertinya tidak terlalu baik.

Para anggota tim menyadari hal tersebut dengan sangat jelas, sebab keduanya selalu terlihat dalam suasana canggung dan tegang ketika hal tersebut berkaitan dengan Selina. Keduanya jelas-jelas memiliki ketertarikan pada Selina. Sayangnya, Selina sama sekali tidak memberikan respons baik, dan tetap dengan sifatnya yang kaku dan hanya fokus dengan pekerjaannya saja. Selina memang masih berpegang

teguh dengan prinsipnya untuk tidak membuka hatinya untuk pria mana pun.

"Sebaik aku yang membayar makan malam bersama, karena ini adalah proyek pertamaku di perusahaan ini," ucap Jacob.

"Rasaya, lebih baik aku yang membayarnya. Karena aku yang sudah lebih lama bekerja di sini," elak Nico.

Tentu saja para anggota tim terlihat sangat bingung dengan apa yang terjadi di sana. Pada akhirnya, Lia pun berkata, "Bagaimana jika kalian mengatakan terlebih dahulu kita akan makan di restoran mana? Jika kalian masih bersikeras untuk tetap membayar, kita bisa membagi menjadi dua tim untuk memilih restoran mana yang lebih disukai."

Ide itu terdengar menarik, membuat Nico dan Jacob masing-masing menyebutkan restoran yang ingin mereka kunjungi bersama tim mereka. Lalu orang-orang pun mulai membagi menjadi dua kelompok dengan

memilih restoran yang paling mereka sukai. Hingga tersisa Selina yang terlihat kembali menghela napas.

Selina jelas tidak ingin memilih, dan rasanya ingin pulang saja karena hari-hari yang ia lewati selama ini terasa sangat melelahkan. Kini proyek sudah selesai, dan rasanya Selina sudah harus bersiap untuk pengunduran dirinya serta mencari perusahaan baru untuknya. Namun kini jika Selina pergi begitu saja, ia hanya akan semakin menarik perhatian orang-orang.

“Saya akan ikut rombongan Tuan Nico,” ucap Selina jelas lebih memilih Nico. Meskipun akhir-akhir ini Nico selalu memberikan perhatian yang membuat semua orang membicarakan kemungkinan jika dirinya memiliki hubungan dengan Nico, memilih Nico jelas lebih baik daripada memilih Jacob yang sangat ingin ia hindari.

Jacob sendiri merasa sangat tidak senang. Mengingat jika restoran yang ia pilih, adalah restoran yang cukup disukai oleh Selina. Seharusnya Selina

memilihnya. “Kenapa seperti itu?” tanya Jacob tanpa sadar.

“Apa pertanyaan itu perlu? Tentu saja karena saya lebih ingin makan di restoran yang dipilih Tuan Nico,” ucap Selina membuat Nico tersenyum karena merasa menang dibandingkan Jacob.

Lalu Nico pun menepuk tangannya dan berkata, “Kalau begitu, mari kita pergi untuk makan dan merayakan kesuksesan proyek kita.”

Nico pikir jika dirinya bisa menikmati makan malam yang nyaman dengan para anggota yang dekat dengannya, tetapi ternyata Jacob dan orang-orang yang memilihnya bergabung dengan mereka di restoran pilihan Nico. Hal itu terjadi karena Jacob beralasan bahwa mereka harus membicarakan mengenai liburan mereka selama makan malam berlangsung. Hanya saja, Nico tahu jika itu hanya alasan Jacob karena ia ingin berada di dekat Selina. Meskipun begitu, Nico ada di sana untuk menjadi perisai yang melindungi Selina dari semua usaha Jacob untuk mendekatinya.

Meskipun selama ini Selina belum pernah membalas pesan Nico dan setuju dengan tawaran bantuannya, Selina juga tidah pernah menolaknya. Karena itulah, Nico tetap berperan untuk melindunginya. Saat pelayan datang untuk menuliskan pesanan, saat itulah Nico segera berkata pada Selina, "Kau sudah mencoba ayam goreng restoran ini? Kurasa itu akan cocok dengan seleramu."

Tentu saja perhatian Nico tersebut membuat Jacob dan Lia merasakan kemarahan mereka hampir mencapai ubun-ubun. Namun, anggota tim yang lain mengabaikan mereka dan memilih untuk memesan makanan mereka dengan tenang. Sementara Selina sendiri berterima kasih dan menerima saran Nico, dan hal itu membuat Jacob semakin merasa sangat jengkel. Semua usahanya untuk mendekati Selina dan menjalin hubungan lagi dengan wanita yang masih ia cintai tersebut. Namun, semua usahanya dengan mudah terpatahkan karena Nico yang selalu ada di sisi Selina.

Tak lama, semua pesanan mereka disajikan dan mereka pun mulai menikmatinya dengan suasana hati

yang baik. Bahkan beberapa dari mereka mulai berbincang mengenai banyak hal, hingga Jacob pun memulai topik penting yaitu rencana liburan kedua tim yang memang dibiayai oleh perusahaan sebagai bentuk penghargaan bagi mereka. “Jadi, apa kalian memiliki ide untuk liburan kedua tim?” tanya Jacob.

Lia pun berusaha untuk tidak tersenyum, karena ia dirinya sudah mengetahui hal apa yang harus ia bicarakan selanjutnya. Lia pun mengangkat tangan dan bertanya, “Bagaimana jika kita berlibur ke tempat sejuk. Seperti ke vila yang berada di kaki pegunungan? Ada banyak hal yang bisa kita lakukan di alam, pasti akan terasa sangat menyenangkan melepaskan penat di sana, bukan?”

Lalu Jacob pun tersenyum dan menatap Selina yang kini terlihat menghentikan kegiatannya menikmati makan malamnya dan berkata, “Wah, itu ide menarik yang membuatku teringat dengan pendakian yang menyenangkan yang sering kulakukan di masa lalu. Ini tidak terdengar buruk. Bukankah hal ini membuatmu kembali teringat dengan masa lalu, Selina?”

Pertanyaan tersebut membuat tangan Selina bergetar hebat dan pada akhirnya melepaskan sendok hingga terjatuh ke lantai. Nico yang melihat hal itu pun dengan lembut memegang tangan Selina yang bergetar tersebut dan berkata, "Sepertinya kau terlalu lelah karena bekerja terlalu keras akhir-akhir ini. Lihat gejala tangan bergetarmu bahkan kembali lagi."

Tentu saja hal itu membuat orang-orang paham bahwa Selina saat ini kelelahan. Sementara Selina sendiri menatap Nico, sebab apa yang dikatakan oleh pria itu hanyalah bualan. Kembali, Nico menolongnya dengan cara yang tidak terduga. Lalu Selina pun mengatakan sesuatu yang membuat Nico hampir tertawa karena lagi-lagi dirinya mendapatkan penolakan dari Selina.

"Benar, saya kelelahan. Karena itulah, sepertinya sekarang saya harus undur diri lebih dulu dan pulang untuk beristirahat."

11. Pendakian

Selina tampak menyembunyikan wajahnya di bawah tudung hoodie yang ia kenakan. Saat ini cuaca memang cukup dingin. Wajar saja, mengingat kini rombongan telah tiba di area penginapan yang berada di kaki pegunungan. Benar, para akhirnya ide yang diajukan oleh Lia mendapatkan persetujuan oleh mayoritas anggota tim.

Saat waktu libur akhir minggu yang kebetulan dilanjutkan dengan hari libur nasional tiba, maka liburan yang sudah direncanakan dengan matang tersebut mereka pun memulai perjalanan liburan yang sudah dinantikan oleh kebanyakan dari mereka. Atau bisa

dibilang hampir diharapkan oleh mereka semua, kecuali Selina.

Selina memang tidak ingin pergi berlibur, terlebih saat tahu jika salah satu jadwal liburan tersebut adalah melakukan pendakian. Selina membenci semua hal yang membuatnya teringat dengan masa lalu yang sangat ingin ia lupakan, terlebih dengan Jacob yang juga sangat ingin ia hindari. Ia benar-benar enggan untuk ikut dalam perjalanan ini. Namun, ia juga tidak bisa menghindar, karena dirinya adalah anggota tim. Jika ia menghindar ikut dalam perjalanan ini, Selina yakin jika dirinya akan mengalami situasi sulit.

Setidaknya, Selina ingin menikmati hari-hari yang tenang di penghujung waktunya bekerja di perusahaan ini. Saat ini Selina memang tengah bersiap dengan mencari perusahaan dan posisi yang sesuai dengan dirinya. Selina sudah mantap dengan keputusannya untuk berhenti di perusahaan ini dan berpindah ke perusahaan lain. Sebab Selina menyadari fakta bahwa dirinya bisa terus berpura-pura kuat dan menghadapi Jacob yang semakin hari, semakin tidak

tahu malu menurutnya. Pada akhirnya, Selina kembali dikalahkan dan memilih untuk melarikan diri.

"Nah, sekarang mari kita makan siang dulu," ucap Eria memimpin dan mengarahkan semua orang untuk masuk ke dalam penginapan yang memang sudah disewa untuk semua anggota.

Ternyata pihak penginapan juga sudah menyiapkan berbagai makanan yang bisa mereka nikmati sebagai makan siang mereka. Tentu saja para anggota tim yang datang berlibur dan menempuh perjalanan yang melelahkan tersebut sudah merasa kelaparan. Karena itulah, mereka semua menikmati makanan yang sudah disiapkan dengan hati senang. Mereka juga terlihat memperbincangkan banyak hal yang menyenangkan bersama. Nico sendiri lagi-lagi duduk di sisi Selina dan memperhatikan gadis yang terlihat tidak bersemangat itu. Selina terlihat menyembunyikan diri di bawah tudung hoodie-nya yang kebesaran.

“Apa kau sakit?” tanya Nico benar-benar sudah tidak lagi menggunakan bahasa formal pada Selina. Nico mengisi ulang gelas minum Selina, lalu menatap Selina yang terlihat pucat.

Selina terlihat sangat tidak nyaman dan tampaknya ia tidak bisa menahan diri lagi. Pada akhirnya Selina pun menatap balik Nico dan berkata, “Ada yang ingin saya bicarakan dengan Anda. Secara pribadi.”

Nico yang melihat raut serius menghiasi wajah cantik Selina pun tersadar jika Selina tengah mengajaknya untuk menjauh dari rombongan untuk memulai pembicaraan pribadi. Nico pun mengangguk. “Mari, kita pergi,” ucap Nico.

Pada akhirnya mereka pun beranjak pergi meninggalkan area beranda penginapan yang memang digunakan sebagai tempat makan. Tentu saja kepergian keduanya menarik perhatian orang-orang, tetapi mereka semua menahan pertanyaan seakan-akan tidak berani untuk menyuarakan apa pun yang membuat mereka

penasaran. Sementara Lia dan Jacob terlihat memasang ekspresi tidak sedap.

Lalu Lia memberikan isyarat pada Jacob sebelum berkata, “Teman-teman aku mau ke kamar lebih dulu ya. Aku lupa sesuatu.”

Tak lama setelah Lia pergi, Jacob juga ikut berdiri dan berkata, “Aku permisi ke belakang dulu.”

Sementara itu, kini Nico dan Selina sudah berada di area sudut taman yang memang jauh dari area beranda di mana orang-orang berkumpul. Selina terlihat tidak ingin berbasa-basi dan berkata, “Tolong berhenti, memperlakukan saya dengan spesial, Tuan Nico.”

Nico tentu saja terkejut dengan apa yang dikatakan oleh Selina, sebab itu benar-benar tidak terduga menurutnya. Sebelumnya, ia pikir Selina akan membicarakan perihal masalah tawaran bantuan yang sebelumnya hanya ia kirim melalui pesan. Sebab berbicara secara langsung, terlalu berisiko untuk memancing trauma Selina. Meskipun terkejut, Nico bisa mengendalikan ekspresinya dengan sangat baik.

Nico pun bertanya, “Memangnya kenapa? Padahal aku melakukan semua ini demi membantumu. Bukankah kau merasa tidak nyaman karena Jacob yang memaksa untuk menjalin hubungan lagi denganmu?”

Selina mengepalkan kedua tangannya dan menjawab, “Anda juga tidak berbeda dengannya. Kalian sama-sama membuatku tidak nyaman. Karena itulah, tolong berhenti memperlakukan saya dengan spesial. Setidaknya, biarkan saya tinggal dengan nyaman hingga hari terakhir saya bekerja di perusahaan ini.”

“Hari terakhir? Jangan bilang kau berencana untuk berhenti bekerja,” ucap Nico penuh antisipasi.

Sayangnya, Selina tidak ingin membicarakan poin itu lebih lanjut. Ia pun memungkas, “Saya tidak memiliki kewajiban untuk menjelaskan hal itu.”

Selina memberikan tatapan dingin pada Nico sebelum melanjutkan perkataannya, “Sekarang, lebih baik Tuan mendengarkan perkataan saya. Pertama, tolong kembali berbicara dengan formal terhadap saya. Kedua, terima kasih karena Anda sudah menawarkan

bantuan pada saya, tapi saya sama sekali tidak membutuhkan hal itu. Ketiga, tolong berhenti berusaha untuk terlihat baik di hadapan saya, atau berusaha untuk mendekati saya. Karena saya sama sekali tidak berharap untuk akrab dengan Anda."

Setelah mengatakan hal itu, Selina sedikit menundukkan kepalanya. Ia mengucapkan terima kasih, sebelum permisi meninggalkan Nico yang terlihat tercengang dengan apa yang sudah dikatakan oleh Selina padanya. Nico pun menatap arah kepergian Selina lalu menyentuh dadanya. "Wah, itu penolakan yang sangat menyakitkan, sekaligus membuatku berdebar. Kini, aku semakin tertarik untuk memilikinya," gumam Nico sembari terkekeh pelan.

***

“Ayo kita berjalan di depan, karena kita berpengalaman, kita harus memimpin jalan,” ucap Jacob pada Selina yang sudah terlihat siap dengan pakaian mendakinya. Tidak hanya Selina, tetapi anggota tim perencanaan dan tim pemasaran memang semuanya terlihat siap dengan pakaian yang mendaki serta ransel yang mereka bawa pada punggung mereka.

Saat ini mereka semua sudah siap untuk mendaki gunung yang memang berada di belakang tempat penginangan yang memang berada di kaki gunung. Atau lebih tepatnya berada di pos pertama untuk memulai pendakian. Mereka tengah bersiap untuk memulai pendakian dan menunggu semua orang selesai melakukan pendaftaran. Selina yang mendengar perkataan tersebut pun menggeleng.

“Tidak, saya akan berada di belakang rombongan, karena kondisi tubuh saya kurang baik dan saya tidak ingin menghalangi perjalanan,” ucap Selina.

Jacob tidak memiliki kesempatan untuk membujuk Selina untuk memenuhi permintaannya, karena Jacob sudah lebih dulu ditarik dan sibuk menjawab pertanyaan beberapa orang hingga dirinya pun memimpin di depan rombongan. Tentu saja Jacob merasa sangat jengkel, karena ini bukanlah hal yang ia harapkan. Jujur saja, sebelumnya Jacob berpikir untuk menghabiskan waktu berdua dengan Selina setelah memisahkan diri dengan rombongan pendaki di tengah jalan. Namun, kini Jacob malah berada jauh dengan Selina yang berada di belakang rombongan.

Situasi semakin tidak mendukung bagi Jacob, saat ternyata mereka bertemu dengan rombongan mendaki lain yang cukup ramai. Mereka juga menuju pos pendakian yang selanjutnya, hingga melakukan pendakian bersama. Di saat itulah, Jacob semakin sibuk karena dirinya terus mendapatkan pertanyaan demi pertanyaan dari orang-orang baru yang tak lain adalah

para wanita yang tertarik padanya. Sungguh, ini semua menjengkelkan bagi Jacob. Namun, dirinya masih bisa mengendalikan ekspresinya dengan sangat baik, hingga masih terlihat bersabahat dan semakin menawan hati para wanita yang melihatnya.

"Kita akan beristirahat sejenak di pos ketiga," ucap Jacob menyerukan bahwa mereka akan beristirahat. Kali ini, Jacob berpikir untuk melakukan apa yang ia rencanakan. Sayangnya Jacob lagi-lagi tidak bisa memenuhi harapannya karena tertahan oleh orang-orang yang ingin berbicara dengannya.

Jacob hanya bisa mencari Selina dan pada akhirnya bisa melihat gadis itu yang juga beristirahat di posisi yang cukup jauh dari posisinya saat ini. Sungguh semuanya terasa sangat menyebalkan, terlebih saat pendakian harus dilanjutkan dan dirinya sama sekali tidak bisa berbincang atau melakukan apa yang ia inginkan terhadap Selina. Lalu di satu titik, Jacob pun tidak bisa memperhatikan Selina lagi, karena Selina benar-benar sudah ke luar dari jarak pandangnya. Ternyata, Selina sendiri sudah tidak lagi mengikuti

rombongan. Dengan sengaja, Selina memang menempuh jalur pendakian lain.

Sebenarnya ini adalah kali kedua Selina mendaki gunung yang tidak terlalu tinggi tersebut, dan karena itulah Selina memiliki pengalaman dalam melakukan pendakian ini. Ia memilih untuk mendaki melalui jalur yang berbeda di tengah perjalanan menuju pos ketiga. Selina ingin menempuh perjalanan yang lebih cepat, dan ia sendiri mengirim pesan pada salah seorang anggota tim untuk mengabari jika ia akan menempuh jalan lain dan akan bertemu di puncak nantinya.

"Ah, rupanya kau ingin menempuh jalur yang lain. Untung aku mengikutimu," ucap seseorang yang membuat Selina tersentak terkejut dan berbalik.

Selina pun menatap pria yang ternyata mengikutinya dan bertanya, "Tuan Nico, apa Anda selama ini mengikuti saya?"

Nico pun memasang ekspresi yang kecewa dan menjawab, "Wah, aku sungguh terluka. Padahal selama

mendaki aku selalu berada di sisimu. Lalu mengikutimu ketika kau mulai memisahkan diri dengan rombongan."

"Anda salah mengikuti saya seperti ini. Lebih baik Anda kembali ke rombongan kita, karena perjalanan yang saya tempuh akan jauh lebih sulit daripada jalur yang ditempuh oleh rombongan," ucap Selina.

"Aku tahu itu, tetapi aku sama sekali tidak keberatan. Ayo, kita lanjutkan," ucap Nico dan memimpin jalan demi memastikan jalan yang akan mereka tempuh. Selina pun menghela napas dan pada akhirnya mengikuti langkahnya, karena ia benar-benar tidak memiliki pilihan selain hal tersebut.

Keduanya pun berjalan bersisian, dan Nico terus memperhatikan Selina. Namun, secara mengejutkan, ternyata Selina memang sangat berpengalaman dan tangguh dalam menempuh perjalanan tersebut. Hingga Nico rasanya sama sekali tidak bisa berperan sebagai seorang pahlawan yang melindungi Selina. Di tengah perjalanan tersebut, Nico pun mendongak ke langit yang tiba-tiba berubah gelap, lalu Nico pun memiliki firasat

bahwa akan segera turun hujan. Namun, ternyata apa yang terjadi lebih buruk.

Sebab beberapa saat selanjutnya, hujan deras turun dengan angin keras yang menyertainya. Semua orang yang melakukan pendakian, tentu saja merasa panik. Namun, bagi mereka yang melalui jalur teraman segera mendapatkan pengarahan dari para penjaga pos bahwa mereka harus segera turun dari gunung sebab pemerintah sudah menurunkan peringatan hujan angin yang diperkirakan akan menimbulkan badai. Sementara Selina dan Nico sama-sama segera bergegas untuk mencapai pos selanjutnya.

Hanya saja, karena hujan angina yang terjadi membuat keduanya ke luar dari jalur pendakian dan benar-benar hampir tersesat. Untungnya, mereka pun menemukan sebuah pondok di tengah hutan. Lalu Nico pun segera menarik Selina untuk menuju pondok dan berkata, “Kita harus berteduh setidaknya hingga hujan berhenti, Selina.”

12. Perapian (21+)

Situasi menjadi sangat kacau karena hujan badai yang tiba-tiba terjadi. Meskipun begitu, para petugas yang berjaga di pos pendakian, sudah memastikan jika semua pendaki telah turun dari jalur pendakian saat peringatan hujan badai muncul. Mereka semua bergerak dengan cepat dan teliti, sebab mereka semua sudah terlatih.

Mereka pun yakin, jika semuanya terkendali dengan baik dan para pendaki sudah dievakusi dengan selamat hinggga ke tempat mereka masing-masing. Setidaknya, itulah yang mereka pikirkan hingga rombongan pendaki yang mereka antar ke salah satu

penginapan menyadari jika dua anggota rombongan mereka tidak terlihat.

Jacob terlihat panik dan berkata, “Selina, dia tidak terlihat. A, Aku rasa dia terpisah dengan rombongan sesaat sebelum pengumuman peringatan hujan badai muncul.”

“Tuan Nico juga tidak terlihat. Bagaimana ini? Ia tidak mungkin tertinggal di gunung dan terjebak badai bukan? Kalian sepenuhnya yakin sudah mengevakuasi semua pendaki, kan?” tanya Lia yang juga terlihat panik saat sadar bahwa Nico juga tidak terlihat.

Sudah dikonfirmasi, bahwa dua anggota rombongan menghilang. Bodohnya, mereka baru menyadari hal tersebut setelah tiba di penginapan. Namun, jika dipikirkan, hal itu sangat wajar mengingat kondisi saat evakuasi sangatlah tegang dan cukup panik karena mereka semua harus dikejar waktu sebelum hujan badai tiba.

“Saya harap kalian semua tenang terlebih dahulu. Sekarang kami akan melakukn konfirmasi pada tim kami

yang lain, mungkin saja Nona Selina dan Tuan Nico ikut dengan rombongan tersebut," ucap salah satu penjaga pos pendakian. Lalu ia pun bergegas untuk menghubungi rekan-rekannya yang berada di tim lain dan memang bertugas untuk mengantar para pendaki ke penginapan mereka masing-masing, sebelum badai turun.

Namun, setelah sekian lama ekspresi penjaga pos tersebut terlihat berubah. Seakan-akan mengisyaratkan jika ada kabar buruk yang ia dengar. Tentu saja orang-orang yang mengamatinya mulai merasa semakin panik. Lalu beberapa saat kemudian, penjaga pos itu pun menyelesaikan pembicaraannya dan menatap semua orang dengan tatapan penuh penyesalan.

"Nona Selina dan Tuan Nico, tidak ditemukan dalam rombongan yang lain. Mereka juga tidak tercatat pada daftar pendaki yang sudah kembali ke pos pertama. Ini artinya, kemungkinan besar mereka terjebak di gunung," ucapnya dengan penuh penyesalan.

Tentu saja para wanita mulai menangis karena merasa takut dan panik. Sementara para pria juga terlihat

tegang. Mereka semua datang untuk bersenang-senang dan tidak pernah menyangka akan menghadapi situasi yang sangat berbahaya seperti ini. Sementara itu, Jacob terdiam untuk beberapa detik sebelum terlihat meledak karena rasa cemas. Jacob terlihat kehilangan fokus dan ingin berlari ke luar dari penginapan demi mencari keberadaan Selina. Namun, tentu saja Jacob segera ditahan oleh para pria termasuk para penjaga pos pendakian. Sebab sangat gila jika Jacob ke luar dari penginapan sekarang, saat badai tengah terjadi.

"Lepaskan aku sialan! Bagaimana bisa aku tenang saat Selina di luar sana dan terjebak badai?!" teriak Jacob terlihat sangat frustasi dan berusaha untuk melepaskan diri dari penahanan para pria di sekelilingnya.

Sementara itu, Selina dan Nico sendiri kini tengah berada di sebuah pondok yang sepertinya memang dibangun oleh seseorang untuk tempat beristirahat atau berlindung di kondisi yang tidak terduga. Pondok kayu tersebut cukup kokoh, bahkan di bawah terjangan badai yang bergemuruh di luar sana. Di

sana juga ada tumpukan jerami beberapa lembar kain, serta ada perapian. Benar-benar tempat yang memang bisa digunakan untuk berlindung. Sayangnya, karena hanya ada sedikit kayu yang tersedia di sana, Nico harus berusaha untuk memikirkan cara untuk mempertahankan suhu pondok agar tidak semakin dingin.

Nico pun melirik pada Selina yang tampaknya mulai menggigil kedinginan karena pakaian yang ia kenakan masih basah. “Lepaskan pakaianmu, biarkan ia kering di dekat perampian,” ucap Nico.

Tentu saja Selina menggeleng. “Ti, Tidak mau. Bagaimana saya bisa melepaskan pakaian saya? Anda ingin saya bertelanjang?” tanya Selina.

Nico menghela napas panjang dan melepaskan pakaian bagian atasnya. Hal itu membuat Selina terlihat panik, tetapi ternyata Nico menempatkan pakaiannya yang basah di dekat perapian dan berkata, “Pakaianku juga basah. Karena itulah, aku melepaskan pakaianku. Kau tidak perlu cemas, aku memang bukan pria yang

suci atau baik hati, tapi aku bukan bajingan yang senang memaksa wanita untuk memenuhi keinginanku."

Selina mengatupkan giginya yang gemeletuk karena kedinginan. Jujur saja, dirinya merasa sangat tersiksa karena rasa dingin yang ia rasakan, tetapi ia was-was jika harus melepaskan pakaiannya begitu saja. Melihat jika Selina masih keras kepala, Nico pun berkata, "Jika kau terus mengenakan pakaianmu yang basah, kau bisa saja terkena hipotermia dan itu akan sangat berbahaya. Sekarang lepaskan pakaianmu, dan tutupi tubuhmu dengan kain-kain kering di sana. Aku tidak akan melihat, tidak perlu cemas."

Selina pun pada akhirnya melepaskan pakaiannya dengan hati-hati, dan memastikan bahwa Nico memang tidak membalikkan badannya ketika ia melakukan hal tersebut. Setelah itu, Selina pun melilit tubuhnya yang hanya mengenakan pakaian dalam, dengan kain yang ternyata berukuran cukup besar. Selina menghela napas karena kini terasa jauh lebih baik daripada sebelumnya. Nico pun membenarkan pakaian Selina yang basah agar terkena hawa panas dari perapian. Sementara suara

bergemuruh hujan badai di luar masih terdengar sangat keras terkesan menakutkan.

"Sepertinya kita harus menghabiskan malam kita di sini. Jika pun hujan badai berhenti sekali pun, kita tetap tidak bisa turun, karena gelap dan kita tidak bisa memperkirakan jalur pendakian bisa kita lewati atau tidak. Kita hanya bisa menunggu siang menjelang dan tim evakuasi datang," ucap Nico menganalisis kondisi saat ini.

Nico sendiri tidak mengharapkan jawaban dari Selina, sebab sebelumnya bahkan Selina sudah berkata jika dirinya tidak ingin hubungan mereka berkembang atau ingin lebih dekat dengannya. Namun, Nico merasa jika apa yang terjadi sekarang terasa sangat lucu. Mengingat situasi saja sama sekali tidak mendukung keinginan Selina. Ia pun berkata, "Padahal kau ingin menjauh dari diriku, tetapi kini kita bahkan terkurung berdua di tempat seperti ini. Bukankah ini lucu? Bahkan situasi dan alam seakan-akan berpihak padaku agar kita bisa lebih dekat."

Nico terkekeh pelan lalu tanpa sadar menoleh untuk melihat Selina. Seketika dirinya pun terkejut. Bukan karena dirinya melihat Selina yang hampir telanjang, karena saat Selina terlihat berada di bawah lindungan kain yang hampir tidak menunjukkan kulit mulusnya. Hal yang membuat Nico terkejut adalah Selina yang terlihat semakin menggigil hebat. Membuat Nico yang sebelumnya tengah memastikan bahwa kayu terbakar dengan baik, dengan panik segera menghampiri Selina dan bergumam, "Sial, apa ini hipotermia?"

Selina sendiri sudah hampir tidak sadarkan diri, dengan tubuh yang dingin dan menggigil hebat. Tentu saja Selina tidak bisa mengonfirmasi apakah dirinya terkena hipotermia atau tidak. Pada akhirnya, Nico pun tidak memiliki pilihan lain, untuk memberikan pertolongan pada Selina. Ia pun melepaskan kain yang menyelimuti tubuh Selina dan memeluk Selina yang hanya mengenakan pakaian dalam tersebut. Berupaya untuk membagi suhu tubuhnya melalui sentuhan kulitnya.

“Nico,” gumam Selina yang memang tersiksa oleh rasa dingin tersebut.

Sayangnya, hal itu juga bukan hal yang baik bagi dirinya. Mengingat kulit lembut Selina serta embusan napas Selina membuat sesuatu dalam diri Nico terbangun. Tentu saja Nico memaki dirinya. Ia tidak ingin menjadi bajingan, setidaknya jangan sampai menjadi bajingan bagi Selina. Sebab Nico sadar, bahwa dirinya memang ingin melindungi Selina. Memastikan bahwa Selina tidak terluka atau menghadapi kesedihan yang berlarut-larut. Nico terus berupaya untuk mengalihkan pikirannya, agar bukti gairahnya tidak menegang.

Sementara Selina sendiri saat ini sadar bahwa Nico tengah membantunya dan berusaha untuk mengabaikan segala hal. Selina bisa merasakan ketulasan Nico untuk membantunya. Padahal, dalam kondisi seperti ini, kebanyakan pria pasti akan termakan oleh gairah mereka. Mau tidak mau, Selina pun sedikit membuka hatinya. Ia sadar, bahwa Nico berbeda dari apa yang ia pikirkan. Lalu tak lama, Nico mengumpat karena

ternyata ada situasi yang tidak terkendali sesuai dengan apa yang ia harapkan. Hal itu adalah reaksi tubuhnya yang siap untuk menghabiskan malam yang panas.

Nico memejamkan matanya dan berkata, “Maafkan aku, Selina. Sepertinya aku memang seorang bajingan.”

Selina yang melihat Nico tengah mati-matian untuk menahan diri, entah mengapa merasa tergerak. Ia pun mengulurkan tangannya dan menyentuh pipi Nico. “Terima kasih,” ucap Selina dengan suara lembutnya.

Kini, Selina memang sudah jauh lebih baik daripada sebelumnya. Tapi, Selina seakan-akan tidak bisa berpikir jernih. Terlebih saat jantungnya terus berdetak dengan sangat kuat. Nico dan Selina pun saling berpandangan, dan suasana pun terasa jauh berbeda daripada sebelumnya. Suasana tersebut benar-benar mendukung Nico untuk memikirkan satu hal.

Nico pun menelan ludahnya dengan kelu, sebelum bertanya penuh kehati-hatian, “Selina, apa mungkin aku boleh menciummu?”

Selina terdiam. Terlihat dengan sangat jelas bahwa Selina tengah memikirkan jawaban atas pertanyaan tersebut. Namun, dalam kondisi tersebut Nico merasa jika dirinya memiliki kesempatan. Sebab jika dalam kondisi normal, jelas Selina akan menolaknya dengan keras. Lalu secara mengejutkan, Selina mengangguk. Nico pun segera menunduk dan mencium Selina dengan lembut. Berhati-hati, untuk tidak menakuti atau memantik trauma yang dimiliki oleh Selina. Secara alami, Selina sendiri melingkarkan kedua tangannya pada leher Nico. Sebagai respons baik atas ciuman yang diberikan oleh Nico.

Tak lama, keduanya pun melepaskan ciuman tersebut dan terengah-engah karena ciuman yang ternyata sangat menyenangkan tersebut. Selina terlihat memerah, karena ciuman tersebut sangat di luar ekspektasi dirinya. Sementara itu, kini Nico meletakkan keningnya pada bahu Selina dan mengerang, “Sungguh, ini semakin membuatku frustasi.”

Selina semakin memerah ketika dirinya merasakan bukti gairah Nico yang menegang keras dan

menggesek pahanya. “Ka, Kau sepertinya tidak bisa menahan diri lagi,” gumam Selina dan terdengar oleh Nico dengan baik.

Nico tidak mengangkat pandangannya tetapi memberikan jawaban, “Benar, aku sangat frustasi. Karena ini benar-benar terasa sangat memalukan, sekaligus menyiksaku.”

“Aku tidak ingin mengakui, jika ini adalah kesalahanku. Tapi, pada kenyataannya, ini memang salahku,” ucap Selina membuat Nico mengangkat wajahnya dan menatap Selina tepat pada matanya.

“Jangan berkata seperti itu, Selina. Karena aku bisa saja mengartikan, bahwa saat ini kau memberiku lampu hijau untuk melanjutkan apa yang sudah kita lakukan sebelumnya,” ucap Nico sembari mendekatkan bibirnya ke bibir Selina. Gemelitik menggoda membuat bibir Selina gatal, dan menantikan ciuman lembut dari pria itu lagi.

Melihat jika Selina tidak menjauh dan memberikan penolakan darinya, pada akhirnya ia pun

mencium Selina untuk kedua kalinya setelah berbisik, “Tolak aku jika kau memang tidak ingin aku melanjutkan hal ini, Selina.”

13. Pondok Kayu (21+)

Selina tahu, jika ini adalah hal yang salah. Ia juga teringat dengan niatannya untuk menjaga jarak dari Nico, dan tidak terlibat dalam hubungan yang menimbulkan masalah di masa depan. Namun, Selina sadar jika ada sebagian hatinya yang mulai membuka diri dan menerima Nico yang memang lembut serta memperlakukannya dengan sangat spesial. Meskipun begitu, Selina tetap merasa jika hubungannya dengan Nico sangat mustahil untuk berkembang ke arah romantis. Selina masih terikat dengan masa lalu yang membuatnya takut untuk memulai hubungan.

Sayangnya, tubuh Selina saat ini sama sekali tidak menuruti pemikirannya. Sebab tubuhnya mulai bereaksi dengan sentuhan lembut yang diberikan oleh Nico. Saat ini, Nico sendiri tengah mengecupi ceruk leher Selina yang beraroma menyenangkan. Aroma alami tubuh Selina yang lembut dan manis.

Rasanya belum pernah Nico mencium aroma yang menyenangkan seperti ini dari tubuh wanita yang ia sentuh. Atau lebih tepatnya, belum ada wanita yang berkesan dalam hidupnya yang membuatnya bisa mengingat hal semacam aroma tubuh para wanita itu. Nico pun dengan hati-hati melepaskan bra yang dikenakan oleh Selina, dan menunjukkan buah dada bulat yang tidak terlalu besar atau kecil.

Ukurannya sangat pas dengan tubuh Selina, dan anehnya terlihat sangat menggiurkan bagi Nico. Padahal, jelas sebelumnya Nico sudah bertemu dan melihat ratusan tubuh wanita yang lebih molek serta indah dibandingkan tubuh Selina. Namun, lagi-lagi menurut Nico. Semuanya sama sekali tidak terasa berkesan. Semuanya kalah dengan penampilan malu-malu dan

polos dari Selina yang memang belum pernah tersentuh sebelumnya.

Dengan hati-hati, Nico pun menurunkan kecupannya menuju buah dada Selina. Namun, dirinya sama sekali tidak menyentuh puncak dada manis milik Selina yang terlihat menegang. Tanda bahwa dirinya sudah mulai bergairah akibat semua sentuhan dan godaan yang diberikan oleh Nico. Tentu saja ini adalah kabar baik bagi Nico, karena tandanya Selina juga menkmati kegiatan ini, dan memberikan lampu hijau bagi Nico untuk terus melanjutkannya. Nico terus mengecupi dan meninggalkan jejaknya pada buah dada Selina, dengan tetap menghindari puncaknya yang semakin menegang. Menantang Nico untuk segera menyentuhnya.

Selina sendiri terlihat berupaya untuk menahan erangannya yang mungkin saja terasa sangat memalukan untuk didengar. Tentu saja Nico menyadari hal tersebut dengan baik. Ia ingin mendengar erangan Selina, tetapi ia tidak bisa memaksanya. Nico harus membuat Selina mengerang dengan sendirinya. Hingga, Nico pun mulai

menyentuh puncak payudara Selina yang benar-benar sudah menegang.

Sentuhan itu berupa kecupan yang disusul dengan mengemutnya dengan lembut, membuat tubuh Selina seketika menggelinjang dan ditambah dengan erangan manis darinya, “Ah.”

Saat itulah Nico melepaskan bibirnya dari puncak buah dada Selina dan berkata, “Selina, kau tidak perlu menahan eranganmu ini. Karena itu sama sekali tidak terdengar memalukan. Malah terdengar sangat manis dan membuatku bersemangat.”

Lalu setelah itu Selina tidak bisa lagi bisa menahan erangannya lagi. Membuat Nico semakin bersemangat untuk melakukan semua keahliannya demi memastikan Selina siap untuk tahap selanjutnya. Semua sentuhan yang memanjakan setiap jengkal kulit Selina, benar-benar terasa sangat memabukkan. Bahkan rasanya saat ini Selina sudah tidak bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah karena terlalu mabuk dengan gairah yang ia rasakan. Namun, ternyata itu belum

seberapa. Sebab beberapa saat selanjutnya, Selina pun merasakan sensasi gila saat kepala Nico tengah berada di tengah selangkangannya.

Selina merasakan sesuatu yang kasar dan basah tengah menyentuh area intimnya yang paling sensitif baginya. Sesuatu itu tanpak membelai dengan lembut, dan memberiksan senasi aneh yang membuat tubuhnya bergetar hebat. Hal itu semakin parah, saat secara tiba-tiba benda lunak yang kasar tersebut sedikit memasukinya. Saat itulah Selina mendongak dan mengerang keras, “Argh, tolong!”

Tubuh Selina terlihat berkeringat deras, dan napasnya terengah-engah karena merasa sangat lelah. Tentu saja kondisi ini sangat berbanding terbalik dengan kondisinya sebelumnya. Rasanya, suhu dingin karena hujan badai yang terjadi di luar, sudah tidak lagi terasa.

Sebab tubuh Selina dan Nico sama-sama terasa sangat panas karena gairah yang hampir meledak saat ini. Selina masih terlihat terengah-engah karena klimaks menyenangkan yang tentu saja baru pertama kali ia

rasakan. Bahkan untuk waktu yang lama, Selina tergolek tanpa daya dengan tubuh bergetar menikmati sensai menyenangkan yang ia dapatkan saat klimaks.

"Sekarang, aku harap kau bisa rileks karena akan terasa sakit untuk pertama kalinya. Terlebih, milikku berukuran di atas rata-rata," ucap Nico sembari bersiap untuk menyatukan diri dengan Selina.

Tentu saja Selina saat ini merasakan bukti gairah Nico yang sudah menempel tepat pada area intimnya. Mau tidak mau, Selina tentu saja merasa sangat gugup hingga membuat tubuhnya terasa sangat tegang. Nico pun mencium Selina dan berkata, "Rileks, Selina. Aku tidak mungkin melukaimu. Jika kau setuju untuk melanjutkannya, kau bisa melingkarkan tanganmu pada leherku."

Mendengar hal itu, Selina terlihat sangat bimbang. Jujur saja, sejak awal rasanya kepala Selina terus kosong dan tidak bisa memikirkan apa pun. Niatnya untuk menghentikan Nico sendiri sudah menghilang tanpa bekas. Lalu tatapan yang diberikan

oleh Nico saat ini sama sekali tidak terlihat mengintimidasi. Selina tidak merasa bahwa Nico berniat untuk melukainya, ia benar-benar akan berhenti jika dirinya meminta. Namun, ada bagian hati Selina yang tidak ingin semua ini berhenti. Pada akhirnya Selina pun melingkarkan tangannya pada leher Nico.

"Setidaknya, untuk malam ini aku ingin membebaskan diri untuk melakukan apa pun yang kuinginkan," gumam Selina dan diartikan oleh Nico sebagai persetujuan darinya.

Pada akhirnya, Nico pun menyatukan dirinya dengan Selina. Tentu saja di tengah itu Selina merasakan sakit luas biasa yang belum pernah ia rasakan. Disusul dengan rasa sesak karena dirinya terasa diisi dengan penuh oleh milik Nico. Di sisi lain, Nico sendiri tengah berusaha keras untuk tidak menimbulkan rasa sakit yang berlebihan bagi Selina.

Nico berusaha sangat berhati-hati saat memperlakukan Selina serta mengambil malam pertamanya. Nico mengetatkan rahangnya dan

mengamati Selina yang tengah merengut. Ia pun mengecup kening Selina dan bergumam, “Maaf, Selina. Kuharap kau menahan sedikit lagi, karena aku baru melakukannya setengah.”

Lalu sesaat kemudian, Nico menghentak kuat dan menyempurnakan penyatuan mereka. Selina sendiri terlihat mencakar punggung Nico dan menjerit tanpa suara dibuatnya. Nico pun memeluk Selina dengan lembut dan berulang kali menggumamkan permintaan maaf pada Selina. Ternyata permintaan maaf yang dikatakan oleh Nico tersebut berhasil membuat Selina sadar bahwa Nico tidak akan melukainya. Hingga Nico pun memulai kembali sentuhan manis yang membuat Selina terbuai. Lalu bergerak dengan tempo lambat yang semula membuat Selina meringis kini mulai mengerang-ngerang pelan.

“Kau benar-benar membuatku frustasi, Selina,” gumam Nico lalu mengecup dan mengulum puncak dada Selina bergantian. Membuat Selina semakin diterjang gairah yang benar-benar sangat nikmat.

"Ugh, Tu, Tuan," erang Selina tersendak-sendat. Membuat Nico menghentikan gerakannya dan menatap Selina dengan tidak suka.

"Sebelumnya kau sudah memanggil namaku dengan benar, Selina. Tapi, sekarang kau memanggilku dengan panggilan formal lagi. Ayolah, setidaknya panggil aku dengan manis, seperti tadi," ucap Nico lalu mencium rahang dan pipi Selina membuatnya semakin memerah karena rasa malu yang menyerangnya.

Selina menutup bibirnya dengan salah satu tangannya dan berkata, "Tolong berhenti menggodaku seperti itu."

Nico pun terkekeh dan mengulum daun telinga Selina lalu menggigitinya kecil, sebelum menggerakkan pinggulnya untuk melanjutkan kegiatan bercinta mereka. Tentu saja hal itu membuat Selina semakin diterjang oleh gelombang gairah yang sangat luar biasa. Rasa sesak dan sensasi nikmat berpadu, membuat Selina kesulitan untuk mengekspresikan semua perasaan tersebut. Hal yang bisa ia lakukan hanya mengerang dan

terengah-engah mengikuti irama sentakkan Nico yang benar-benar berhasil untuk mempermainkan gairah Selina.

Hingga membuat Selina yang belum berpengalaman, jelas-jelas bisa menikmati kegiatan yang luar biasa menyenangkan tersebut. Rasa sesak yang ia rasakan di bawah sana, benar-benar menjadi sebuah candu yang membuatnya menggila. Tanpa sadar, Selina pun memeluk Nico dengan sangat erat. Seakan-akan enggan jika Nico sewaktu-waktu menghentikan apa yang ia lakukan. Nico sendiri mulai menghentak dengan kuat dan dalam, selain memberikan sensasi yang menyenangkan baginya, Selina juga merasa sangat dipuaskan dengan hal tersebut.

Hanya saja, Selina saat ini merasa terkejut dengan sentakkan tiba-tiba yang terasa begitu dalam dan hal itu ia lakukan tanpa memberitahu sebelumnya. Jadi tentu saja Selina terkejut hingga tidak bisa menahan diri untuk menahan napas. Nico lalu mencium bibir Selina dan membuat Selina tanpa sadar kembali membalas ciuman tersebut. Ia benar-benar melupakan semua hal

yang membebaninya dan memilih untuk larut dalam kegiatan yang terasa sangat menyenangkan tersebut. Lalu dirinya pun pada akhirnya kembali mendapatkan pelepasan yang sungguh luar biasa.

Nico sendiri mendapatkan pelepasan yang sama-sama terasa begitu memuaskan. Hingga rasa hangat menyebar hingga membuat area bawah perut Selina yang sebelumnya terasa tegang karena pelepasannya, kini terasa sangat nyaman karena sesuatu yang hangat tersebut. Rasa hangat tersebut juga membuat Selina merasa sangat mengantuk, tetapi Nico yang melihat hal tersebut menggeleng.

Nico berbisik, “Selina, kuharap kau tidak berpikir jika apa yang kita lakukan akan berakhir sampai sini saja. Badai masih berlangsung, dan malam masih panjang. Setidaknya kita harus bersenang-senang kembali.”

Lalu setelahnya erangan terdengar memenuhi pondok tersebut. Hanya saja, suara erangan tersebut sama sekali tidak ke luar dari pondok tersebut. Suaranya

teredam oleh suara hujan badai yang masih menggila di luar sana. Seakan-akan, alam bekerja sama dan menciptakan situasi di mana Selina serta Nico bisa menikmati waktu panas mereka di dalam pondok kayu yang nyaman.

14. Berlian

Selina mengerjap dan sadar bahwa saat ini dirinya tengah berada di bawah lindungan kain yang cukup hangat. Lalu ia pun mengintip Nico yang kini tengah berusaha untuk mempertahankan api dalam perapian agar tetap hidup. Untungnya, tadi malam masih tersisa beberapa buah kayu bakar yang tidak sempat digunakan, hingga pagi harinya bisa ia gunakan untuk menghangatkan ruangan pondok tersebut. Tentu saja suasana hati Nico sangat baik, mengingat waktu yang sudah mereka habiskan sebelumnya benar-benar sangat memuaskan. Ia bisa makan energi Selina dengan leluasa,

dan secara mengejutkan energi milik Selina benar-benar sangat lezat.

Sebenarnya, situasi ini sangat berbeda daripada situasi yang pernah Nico hadapi sebelumnya. Biasanya, Nico akan menyusup ke dalam mimpi wanita yang sudah ia tandai dan mencicipi energi mereka dengan menciptakan mimpi erotis. Lalu ia akan berinteraksi secara langsung dan tidur bersama dengan mereka, jika memang energi yang ia nikmati cukup lezat. Namun, kini berbeda. Nico langsung tidur dengan Selina, tanpa menciptakan mimpi erotis atau memastikan terlebih dahulu bagaimana energi yang dimiliki oleh Selina. Meskipun begitu, Nico sama sekali tidak merasa kecewa.

Ternyata Selina memang berlian yang sebelumnya luput dari perhatiannya. Dia sungguh berharga dan memukau bagi Nico. Sesaat kemudian, Nico pun menoleh dan mendapati Selina yang berusaha menghindari pandangannya. “Kau sudah bangun? Ingin mengenakan pakaianmu terlebih dahulu, atau minum?” tanya Nico sebab ia tahu bahwa Selina pasti kehausan.

"Ba, Baju. Aku ingin memakai bajuku terlebih dahulu," jawab Selina gugup karena merasa malu dengan kenyataan bahwa dirinya saat ini tidak mengenakan apa pun di bawah kain yang digunakan sebagai selimutnya.

Dengan pengertian Nico pun meletakkan pakaian Selina yang sudah kering dan dilipat dengan rapi di dekat perempuan itu, sebelum kembali berbalik menghadap perapian. Meskipun tadi malam mereka sudah menghabiskan malam panas yang sangat menyenangkan, Nico tahu jika Selina masih merasa canggung dan merasa malu. Karena itulah, kini Nico tengah membiarkan Selina untuk berpakaian dengan nyaman.

"Apa sudah selesai?" tanya Nico setelah dirinya tidak mendengar suara gemerisik berpakaian.

"Sudah," jawab Selina pelan dan lagi-lagi berusaha untuk menghidari pandangannya Nico ketika pria itu berbalik untuk menatap perempuan yang sudah menghabiskan malam bersama dengannya itu.

"Ini, minumlah," ucap Nico sembari memberikan botol air dari tasnya. Sebelumnya, mereka memang

menggunakan persediaan makanan dan minuman milik Selina. Mereka berusaha berhemat, dengan menyimpan persediaan milik Nico untuk siang hari dan proses perjalanan pulang nantinya.

Selina tentu saja menggumamkan terima kasih dan meminumnya, sebab dirinya memang benar-benar merasa sangat haus. Namun, saat itu Nico tidak bisa menahan diri untuk bertanya, "Bagaimana keadaanmu sekarang? Apa milikmu masih terasa sakit?"

Tentu saja pertanyaan tersebut membuat Selina tersedak. Nico pun bergegas untuk membantu Selina, tetapi Selina segera memberikan isyarat yang meminta Nico untuk tidak mendekat padanya. Dari posisinya saat ini, Nico bisa melihat jika wajah dan telinga Selina mulai memerah. Tampaknya perempuan itu tengah merasa malu karena bahasan Nico tersebut.

Diam-diam, Nico pun mengulum senyum. Sungguh, Selina terlihat sangat seksi setelah dirinya terbangun dari tidur yang nyaman sehabis menghabiskan malam yang panas dengannya. Namun, sepertinya Selina

tidak menyadari hal tersebut, dan hal itu benar-benar membuatnya semakin menggoda bagi Nico.

"Tolong jangan membicarakan hal itu dengan terlalu terbuka. Karena itu membuat saya malu," ucap Selina tidak bisa menyembunyikan rona merah yang menghiasi wajahnya.

Nico pun mendekat dan mengulurkan tangannya untuk mengusap lembut rona merah tersebut. "Betapa cantiknya," puji Nico dengan tulus.

Selina memang benar-benar cantik. Karena penampilan yang biasanya selalu tertata rapi, dengan rambut terikat ketat, kini sudah lagi tidak terlihat. Mengingat kini rambut Selina tergerai dengan cukup acak-acakan, serta pakaian yang dikenakan secara sekenanya. Sungguh, Selina benar-benar menggoda di mata Nico. Namun, dirinya tidak bisa segera menyerang Selina, sebab ia sadar harus menahan diri. Setidaknya, hingga ia memastikan Selina baik-baik saja dan mereka turun dari gunung tersebut. Sebab kini, badai sudah berhenti.

Selina mematung sebelum menjauh dari uluran tangan Nico tersebut. Kini Selina sudah sepenuhnya tersadar dan mengingat kejadian yang sudah melibatkannya dengan Nico dalam malam panas yang penuh dengan gairah. Sebenarnya, Selina tidak menyesali apa yang sudah terjadi.

Atau pun menyalahkan Nico yang sudah mengambil kegadisannya. Sebab semua itu terjadi, atas persetujuan Selina sendiri. Namun, saat ini Selina tengah bimbang dengan perasaannya sendiri. Ia bingung, harus bereaksi seperti apa terhadap Nico. Serta yang paling penting adalah, dirinya malu karena tadi malam mereka saling melihat tubuh telanjang satu sama lain.

"Syukurlah. Sepertinya kau baik-baik saja," ucap Nico menyimpulkan dengan baik.

"Ya, saya baik-baik saja," balas Selina karena selain tubuhnya yang terasa pegal dan area bawahnya yang agak ngilu, semuanya terasa baik-baik saja bagi Selina.

"Sebaiknya, kau berhenti berbicara dengan formal seperti itu padaku, Selina. Karena kita bahkan sudah melakukan sesuatu yang membuat kita jauh lebih dekat daripada sebelumnya. Coba panggil aku dengan namaku seperti tadi malam," ucap Nico jelas-jelas menggoda Selina.

Tentu saja Selina menolak dengan tegas, bersamaan dengan wajahnya yang memerah karena malu. Keduanya terus berbincang untuk sesaat. Atau lebih tepatnya Nico yang menggoda Selina yang merasa begitu malu karena semua yang dikatakan Nico memang benar adanya. Dirinya tidak bisa memberikan pembelaan atau menghentikan tingkahnya itu.

Lalu beberapa saat kemudian keduanya bersiap untuk melakukan perjalanan. Setidaknya mereka harus berada di tempat yang bisa ditemukan dengan mudah oleh tim evakuasi yang sudah dipastikan dikirim, karena mereka tidak ditemukan di dalam rombongan yang kembali dari pendakian. Mereka tidak bisa langsung turun, karena selain kondisi jalanan yang cukup berbahaya dan terhalang oleh beberapa pohon yang

tumbang, kondisi Selina juga tidak bisa melakukan perjalanan terlalu jauh.

Untungnya, tak lama dari Nico dan Selina mencapai pos pendakian, tim evakuasi pun datang. Mereka pun bisa segera di bawa ke penginapan dengan selamat. Sesampainya di penginapan, keduanya disambut dengan penuh rasa syukur oleh semua orang. Tim medis pun melakukan pemeriksaan kesehatan terlebih dahulu pada Nico dan Selina. Keduanya pun dinyatakan sehat, tetapi orang yang memeriksa Selina menyadari bahwa sebelumnya Selina sudah melakukan hal yang menyenangkan dengan Nico. Karena itulah, Selina dan tim medis itu sama-sama memerah karena merasa malu.

Tentu saja, semua orang merasa senang dan bersyukur karena anggota mereka sudah kembali lengkap. Jacob dan Lia sama-sama terlihat memfokuskan perhatian mereka terhadap orang yang mereka cintai. Walaupun jelas, Selina dan Nico sama-sama mengabaikan keduanya. Lalu acara liburan tersebut pun pada akhirnya ditutup lebih cepat daripada rencana sebelumnya. Sebab mereka semua sadar, liburan tersebut

sudah tidak bisa dilanjutkan lagi, dan lebih baik mereka pulang untuk beristirahat dengan nyaman di rumah mereka masing-masing.

***

“Masuklah, aku antar sekalian ada hal yang ingin kubicarakan denganmu,” ucap Nico saat melihat Selina yang menolak ajakan pulang dari semua orang dan berniat untuk pulang dengan kendaraan umum.

Selina terlihat terdiam, saat mendapatkan ajakan yang diberikan oleh Nico. Sebelumnya, ia sudah susah payah untuk menolak dan menghindar dari Jacob yang memaksanya untuk mengantarnya pulang. Namun, kini Selina kembali mendapatkan ajakan pulang bersama dari Nico. Jika bisa, Selina ingin pulang sendiri, karena rasanya akan terasa memalukan jika menghabiskan waktu bersama.

Namun, dirinya berpikir jika saat ini kemungkinkan besar Nico juga ingin membahas apa yang sudah mereka lakukan sebelumnya. Setidaknya, Selina harus mendengar dan menegaskan hubungan di antara mereka. "Terima kasih," ucap Selina lalu masuk ke dalam mobil tersebut.

Tentu saja Nico merasa senang. Ia pun mengemudikan mobilnya setelah Selina memasang sabuk pengamannya. Sebenarnya Nico ingin membicarakan hal yang ia pikirkan dengan santai, tetapi Selina sudah lebih dulu berkata, "Tolong segara katakan apa yang ingin Anda bicarakan, Tuan Nico."

Nico yang mendengar hal itu pun mengernyitkan keningnya, karena jelas tidak senang dengan perkataan Selina yang kembali formal tersebut. Namun, Nico memilih untuk mengabaikan hal tersebut lebih dahulu sebelum berkata, “Mari jalin hubungan yang serius denganku.”

Selina tidak terkejut dengan ajakan tersebut, karena kurang lebih sebeumnya ia sudah memperkirakan hal tersebut. Selina pun menggeleng dengan tegas dan menjawab, “Tidak. Saya sama sekali tidak ingin memiliki hubungan dengan Anda, Tuan. Saya harap, Anda tidak berpikir jika malam yang sudah kita habiskan, bisa menjadi alasan untuk menjalin hubungan dengan saya.”

Nico sendiri mengulum senyum, karena ia juga sudah memperkirakan jika dirinya akan ditolak oleh Selina. Ia pun berkata, “Aku menolak untuk kau tolak, Selina.”

Selina mengernyitkan keningnya dalam-dalam. “Kenapa Anda keras kepala seperti ini? Dan mengapa,

akhir-akhir ini Anda terus memperlakukan saya dengan spesial dan membantu saya ketika saya kesulitan? Padahal, sebelumnya Anda bahkan terkesan tidak peduli pada saya," ucap Selina benar-benar bingung dengan perubahan Nico.

Selina tahu, jika manusia tidak akan berubah secepat ini. Dan menurutnya, Nico terlalu mencurigakan. Walaupun jujur, semua perhatian dan kelembutan yang ia berikan, sedikit banyak membuat hati Selina yang sebelumnya membeku mulai meleleh dan membuka diri. Bahkan, Nico bisa membuat Selina berani untuk melakukan sesuatu yang bahkan tidak pernah ia pikirkan sebelumnya.

Nico berhasil membuat Selina mendapatkan pengalaman manis, yang membuat semua pengalaman dan ingatan pahit di masa lalu dengan mudah terlupakan. Nico mulai membuat Selina goyah, dan itu jelas sangat berbahaya menurut Selina. Nico pun pada akhirnya menepikan mobilnya di area yang memang sudah disediakan untuk menepikan mobil di tepi jalan raya.

Lalu Nico pun meletakkan salah satu tangannya untuk menyangga kepalanya yang mengarah pada Selina. Bibir Nico tersungging menjadi senyuman manis sebelum dirinya menjawab, “Semuanya terjadi karena aku terlalu bodoh, Selina. Aku terlalu bodoh untuk sadar, bahwa ternyata kau sangat menarik. Karena itulah, aku baru menaruh perhatian padamu.”

Selina terkejut dengan jawaban yang diberikan oleh Nico tersebut. Lalu Nico sendiri terkekeh dan melanjutkan perkataan yang membuat pipi Selina kembali dihiasi oleh rona merah yang cantik. Nico pun berkata, “Selina, kau adalah berlian di tengah kegelapan yang kehilangan sinarnya. Dan kini, aku merasa menjadi tugasku untuk membuatmu kembali bersinar dengan indahnya.”

15. Kumohon

"Hati-hati," ucap Nico sembari menahan tangan Selina yang hampir jatuh karena terlalu terburu-buru dalam melangkah dan tidak memperhatikan langkahnya. Selina tentu saja berterima kasih, dan segera menjauhkan diri dari Nico.

Sebelumnya, Selina pada akhirnya tiba di rumahnya dengan pembicaraan yang menggantung. Hal itu semakin membuat Selina gelisah dan enggan untuk berinteraksi terlebih dahulu dengan Nico. Setidaknya hingga dirinya selesai menata hatinya yang terasa sangat aneh. Jantung Selina terus saja berdegup dengan sangat

kencang ketika mengingat perkataan Nico yang tulus, serta malam yang sudah mereka habiskan.

Rasanya Selina perlu menjernihkan pikirannya terlebih dahulu, sebelum dirinya kembali berbicara dengan Nico dan sebisa mungkin untuk menghindari interaksi pribadi di luar masalah pekerjaan. Sayangnya, Nico yang menyadari usaha Selina menghindarinya tersebut sama sekali tidak ingin membantu Selina tersebut.

Nico malah terus menempel di sekitar Selina dan semakin memperhatikannya. Jika sebelumnya, Nico tampak masih berhati-hati dan menahan diri untuk memberikan perhatian dalam batas wajar, maka kini berbeda. Nico tidak lagi menahan diri, dan benar-benar menaruh perhatiannya terhadap Selina. Bahkan sengaja untuk membuat semua orang melihat perhatian dan perlakuan spesialnya terhadap Selina.

Kini, hampir semua orang berpikir satu hal. Bahwa insiden di mana keduanya terjebak karena badai di gunung, telah membawa perubahan di antara

keduanya. Sudah jelas, jika ada sesuatu yang terjadi ketika mereka menghilang dan itulah yang membuat Nico tidak bisa lepas dari sisi Selina. Bahkan para wanita iri, sebab Nico sepertinya sangat tergila-gila terhadap Selina.

Mereka bahkan seperti bisa melihat binar-binar cinta pada kedua mata Nico. Jelas, semua wanita merasa sangat sayang karena Nico yang sebelumnya belum pernah menunjukkan ketertarikan pada siapa pun, pada akhirnya jatuh hati pada Selina yang kaku dan hanya peduli pada pekerjaannya itu.

Selina sekarang terlihat pergi ke kantin kantor karena dirinya malas pergi ke restoran lain untuk mengisi perutnya. Ternyata Nico juga mengikutinya dan memesan makanan yang sama dengannya. Selina menghela napas saat Nico terus mengikutinya, bahkan duduk di meja yang sama dengannya. Padahal, Selina ingin makan sendirian. Nico memberikan udang goreng untuk Selina dan berkata, “Makanlah. Kau sangat menyukainya, bukan?”

Selina sadar jika perkataan Nico tersebut juga bisa didengar oleh orang-orang yang berada di kantin dan tengah menikmati makan siang mereka. Selina yakin betul, jika dirinya akan semakin menjadi perbincangan karena ulah Nico ini. Selina pun menatap Nico dan berkata dengan tegas, "Tolong berhenti, Anda membuat saya tidak nyaman."

Nico pun mengangga dagunya dengan salah satu tangannya dan menatap Selina yang tampak manis saat merasa kesal seperti saat ini. "Kenapa kau tidak merasa nyaman, Selina? Aku hanya memperlakukanmu dengan baik sebagai seorang kekasih," ucap Nico merasa jika dirinya tidak salah.

"Saya tidak pernah sepakat dengan status itu. Kita hanya atasan dan bawahan. Saya harap, Anda tidak melewati batas," ucap Selina merendahkan suaranya. Agar hanya Nico saja yang mendengar perkataannya.

Tentu saja Nico mengikuti permainan Selina tersebut. Nico merendahkan suaranya dan bertanya, "Bukankah kita sudah melewati batas sejak lama?

Tepatnya saat kita menghabiskan malam yang panas di dalam pondok saat kita terjebak badai di gunung."

Selina merasa sangat jengkel, karena Nico membahas hal seperti itu di tempat yang terbuka seperti ini. Untungnya, saat Selina meneliti sekitar, orang-orang sudah tidak seramai sebelumnya. Dengan suara Nico yang lebih rendah, Selina yakin jika tidak ada yang mendengar pembicaraan ini. Selina pun kembali menatap Nico. Sebenarnya, Selina tidak ingin membahas hal seperti ini di waktu seperti itu terlebih di tempat kerja.

Namun, Selina saat ini tengah terdesak. Pada akhirnya ia pun berkata, "Kejadian itu adalah kejadian yang terjadi sebab kita sama-sama harus bertahan hidup di tengah ancaman suhu dingin yang bisa saja membunuh kita. Tidak ada perasaan yang terlibat dalam kejadian tersebut, jadi jangan mengatakan omong kosong berupa menjalin hubungan atau menjadi kekasih."

Nico pun menyeringai dan bertanya, "Kau yakin jika tidak perasaan apa pun yang terlibat, Selina? Kalau aku, aku yakin bahwa aku memang melibatkan

perasaanku. Tapi, apa kau sendiri yakin, jika kau memang hanya ingin mengambil keuntungan, bukan karena kau memiliki perasaan padaku?"

Selina tampak ragu untuk sesaat. Namun, sedetik kemudian dirinya menjawab, "Ya, saya yakin. Jadi, tolong berhenti mengganggu saya."

Nico menghela napas panjang, karena Selina ternyata sangat keras kepala. "Padahal, aku sudah menjadi pria pertama bagimu. Aku rasa, ini adalah bentuk tanggung jawabku," gumam Nico yang terdengar oleh Selina.

Selina jelas mengernyitkan keningnya dan berkata, "Anda tidak perlu merasa berkewajiban untuk bertanggung jawab. Sebab saya sendiri yang mengambil keputusan untuk melakukan hal itu bersama dengan Anda. Hanya saja, semuanya berakhir di sana. Tidak akan ada kelanjutan apa pun dari hal tersebut."

"Apa itu artinya, kau tetap tidak ingin menjalin hubungan denganku?" tanya Nico, yang dijawab dengan sebuah anggukan oleh Selina.

Nico tampak mengetuk-ngetukan jarinya pada meja dan berkata, "Apa kau yakin? Terlepas aku memang memiliki perasaan padamu dan ingin menjalin hubungan denganmu, bukankah hubungan ini juga akan menguntungkanmu, Selina? Aku bisa melindungimu."

"Melindungi saya atas apa?" tanya Selina.

"Dari Jacob," jawab Nico sukses membuat Selina menahan napas. Selina secara alami menarik kedua tangannya ke bawah meja, untuk menyembunyikan getaran pada kedua tangannya tersebut.

"Saya tidak mengerti dengan apa yang tengah Anda bicarakan ini. Namun, yang perlu Anda ketahui adalah, saya tidak memerlukan perlindungan apa pun dan dari siapa pun. Kalau begitu, saya permisi," ucap Selina pada akhirnya tidak melanjutkan makan siangnya dan berniat pergi.

Nico sendiri tidak menahan kepergian Selina. Namun, saat Selina akan melewatinya, Nico berkata, "Tawaranku ini akan terus terbuka bagimu, Selina. Kau bisa datang kapan pun untuk meminta bantuan dariku."

***

Hari berganti dengan cepat, dan Nico semakin membuat Selina merasa sangat terganggu. Ia terganggu karena semakin hari, semakin terbiasa dengan kehadiran dan perlakuan spesial yang diberikan oleh Nico kepada dirinya. Meskipun Nico tulus sekali pun, saat ini Selina masih belum berani untuk memulai hubungan.

Selina takut, jika sesuatu yang buruk pada akhirnya datang kembali ke dalam kehidupannya saat

Selina sudah menerima Nico sepenuhnya di dalam kehidupannya. Selina menghela napas dan meminum cokelat dingin yang sudah ia pesan. Kini, Selina memang tengah berada di kafe untuk menghabiskan waktu makan siangnya.

Untungnya, kini Selina bisa menghindari Nico, dan dirinya bisa menikmati waktunya dengan tenang serta menjernihkan kepalanya yang terasa penuh sesak dengan banyak hal yang ia pikirkan. Saat Selina masih menikmati waktunya dengan tenang, tiba-tiba Jacob duduk di meja yang sama dengan Selina dan jelas hal itu membuat Selina terkejut. Karena tidak ingin membuat masalah atau keributan, Selina pun berniat bangkit dan pergi dari tempat tersebut. Namun, Selina sudah lebih dulu ditahan oleh Jacob.

"Duduklah," ucap Jacob sembari mencengkram tangan Selina.

Selina menggigit bibirnya dengan kuat. Ia tentu saja ingin menolak, tetapi reaksi tubuhnya berbeda. Tubuhnya malah kaku dan tetap berada di posisinya.

Selina yang menurut, membuat Jacob mengulum senyum. Ia pun menatap minuman cokelat dingin yang tengah dinikmati oleh Selina. Lalu Jacob pun mengambilnya untuk menyicipinya. Setelah itu, Jacob pun berkata, “Sejak dulu, kau memang tidak pernah berubah, Selina. Kau adalah gadis manis yang juga senang dengan berbagai hal yang manis. Aku ingat betul, jika kau akan meminum minuman manis ini ketika kau tengah banyak pikiran.”

Selina terlihat berusaha untuk menampilkan ekspresi datarnya. Berusaha untuk tidak berekspresi dan menampilkan perasaannya yang sesungguhnya di hadapan Jacob, adalah keputusan yang sangat tepat. “Jika Anda ingin menghabiskan minuman itu, silakan. Tapi, saya tidak bisa terus di sini, karena harus kembali.”

Namun, Jacob tidak memberikan kesempatan pada Selina karena Jacob berkata, “Apa kau pikir, aku bisa terus bersabar menghadapi tingkahmu ini, Selina? Asal kau tau, aku tengah mati-matian menahan diri atas semua yang terjadi.”

Selina menahan napas, dan tubuhnya pun berubah semakin kaku daripada sebelumnya. Selina bahkan tidak berani untuk menatap Jacob lagi. Sementara Jacob masih terlihat sangat santai, di tengah keramaian tersebut. Selina benar-benar bodoh, seharusnya ia tidak terlalu santai.

Meskipun Jacob tidak melakukan sesuatu yang terlalu mengintimidasinya, seharusnya sejak awal dirinya berhenti bekerja walaupun masih belum mendapatkan pekerjaan baru. Sebab membiarkan Jacob berada di sekitarnya, memanglah keputusan yang salah. Selina bertingkah seakan-akan dirinya tidak mengenal seperti apa Jacob yang sebenarnya.

"Semula, semuanya terasa menyenangkan. Karena aku memang tahu, aku perlu berjuang untuk mendapatkanmu kembali, Selina. Tapi, sekarang berbeda. Semuanya sudah tidak terasa menyenangkan lagi. Terlebih saat kau semakin dekat dengan Nico. Apakah kau pikir, membuatku cemburu adalah hal yang akan berujung baik?" tanya Nico masih dengan sebuah senyum manis.

Selina terlihat ingin mengatakan sesuatu, tetapi tidak ada sedikit pun suara yang ke luar dari bibirnya. Seakan-akan semua suaranya kembali tertelan di dalam tenggorokannya. Jacob pun mengubah posisi duduknya untuk sedikit mencondongkan wajahnya pada Selina dan berbisik, "Apa mungkin, sekarang gadisku yang manis ini tengah ingin mendapatkan pelajaran seperti di masa lalu lagi?"

Mendengar bisikan tersebut, wajah Selina seketika pucat pasi. Napasnya juga terdengar memburu, sebelum dirinya pada akhirnya bangkit dari posisinya tersebut dan tanpa kata beranjak pergi dari kafe yang padat tersebut. Selina berlari dengan sekuat tenaga, seakan-akan dirinya tengah dikejar oleh sesuatu. Selina berlari, dengan pemikiran bahwa Jacob akan menangkapnya. Namun, pada kenyataannya Jacob hanya duduk dengan nyaman dan menatap kepergian Selina dengan sebuah seringai yang menghiasi wajahnya.

Lalu di tengah jalan, Selina pun bertabrakan dengan Nico yang secara sigap segera menangkap tubuh Selina yang limbung. Awalnya, Nico ingin menggoda

Selina lagi. Namun, saat dirinya merasakan tubuh Selina yang bergetar hebat, dan wajah Selina yang pucat pasi, Nico pun bertanya dengan suara rendah, “Apa yang terjadi?”

Selina mendongak dan mencengkram tangan Nico dengan sangat erat. Ada banyak hal yang ingin Selina katakan pada Nico, tetapi hal yang pada akhirnya Selina hanya meneteskan airnya dan berkata, “Tolong. Kumohon tolong aku, Nico.”

16. Tanda Kepemilikan

"Kau membuat kopi? Apa aku boleh mencicipinya?" tanya Nico pada Selina yang baru saja selesai membuat kopi.

Selina pun mengangguk dan memegang gelasnya. Lalu secara alami Nico pun meminumnya begitu saja, membuat orang-orang yang tengah berada di ruang bersantai di kantor mereka menahan napas mereka. Selina dan Nico saat ini benar-benar menunjukkan kedekatan mereka dengan terang-terangan. Tentu saja, hal tersebut tidak terjadi begitu saja. Sebab ini adalah cara yang dipikirkan oleh Nico untuk melindungi Selina, yaitu menunjukkan bahwa dirinya

dan Selina sudah menjalin hubungan, dan ia akan melindungi Selina.

Selina sendiri sadar, percuma saja dirinya berusaha untuk terus melarikan diri dari Jacob. Sebab suatu saat, bisa saja Jacob kembali masuk ke dalam kehidupannya dengan sengaja. Karena itulah, Selina meminta tolong pada Nico. Secara garis besar, Selina sudah menjelaskan bahwa ia dan Jacob memang memiliki hubungan di masa lalu.

Namun, hubungan tersebut berakhir begitu saja dengan sangat buruk, dan Selina sama sekali tidak berpikir untuk kembali menjalin hubungan dengan Jacob. Hanya sampai titk itu Selina menjelaskan hubungannya dengan Jacob di masa lalu. Selina tidak menjelaskan secara detail, apa yang membuat hubungan mereka berakhir, dan apa yang membuat dirinya sangat membenci Jacob. Nico sendiri tidak menanyakannya lebih jauh.

Seakan-akan mengerti, bahwa Selina sangat tidak senang dengan topik pembahasan tersebut dan secara

alami menghindarinya. Tentu saja, hal tersebut semakin membuat Selina yakin untuk meminta pertolongan pada Nico. Sebab Nico memahami situasinya, dan tidak memiliki banyak pertanyaan yang bisa membuat Selina merasa tidak nyaman. Selina berharap, Nico bisa membantunya untuk benar-benar lepas dari Jacob yang serupa dengan mimpi buruk yang mengerikan baginya.

"Enak. Apa kau ingin camilan? Aku memiliki camilan yang cocok dengan kopi," ucap Nico membuat Selina yang terlibat dalam sandiwara tersebut mengangguk.

"Kalau begitu ayo," ucap Nico lalu menggenggam salah satu tangan Selina untuk mengajaknya pergi ke tempat yang nyaman untuk menikmati secangkir kopi dan kudapan yang lezat.

Tentu saja setelah kepergian Nico dan Selina tersebut, orang-orang mulai membicarakan keduanya. Sebenarnya memiliki hubungan di tempat kerja dengan sesama rekan kerja sama sekali bukan rahasia atau hal yang tabu. Mengingat sudah banyak pasangan yang

bermunculan di kantor mereka tersebut. Namun, Nico dan Selina sama sekali tidak ada dalam bayangan orang-orang bahwa keduanya akan menjadi pasangan yang manis seperti ini. Terlebih, sebelumnya jelas-jelas Lia dan Jacob menunjukkan ketertarikan pada Nico serta Selina.

Eria menatap Lia yang terlihat berada dalam suasana hati yang sangat buruk. “Apa kau baik-baik saja?” tanya Eria.

Lia menggeleng. “Bagaimana bisa aku baik-baik saja setelah melihat itu semua?” tanya balik Lia dengan ketus.

Eria sendiri menghela napas. Sebelumnya, mereka sudah bertanya pada Nico apa sebenarnya hubungannya dengan Selina. Lalu Nico dengan lugas menjawab, bahwa kini Nico dan Selina tengah menjalin hubungan. Namun, Nico berkata jika mereka semua tidak perlu cemas. Ia tidak akan memperlakukan Selina dengan spesial dalam masalah pekerjaan.

Semuanya akan tetap profesional saat jam kerja berlangsung. Memang benar, Nico dan Selina hanya bermesraan saat waktu istirahat atau di luar jam kerja. Namun, kemesraan tersebut masih bisa dilihat dengan jelas oleh semuar orang kantor. Seakan-akan keduanya memang sengaja untuk menunjukkan semua itu pada semua orang.

"Aku rasa, hubungan mereka tidak akan berpangsung lama. Jadi, kau tidak perlu terlalu cemas. Tak lama lagi, Tuan Nico pasti sadar jika Selina memang tidak cocok untuknya," ucap Eria dan teman-temannya mencoba untuk menghibur Lia.

Lia pun tersenyum. "Terima kasih atas penghiburan kalian ini. Tapi, sekarang aku harus pergi dulu. Aku memiliki urusan," ucap Lia lalu bangkit dari duduknya untuk pergi begitu saja dari tempat tersebut.

Ternyata Lia pergi menuju area kantor tim pemasaran yang dipimpin oleh Jacob. Saat Lia melihat Jacob, ia pun memberikan isyarat pada Jacob yang kebetulan juga melihat dirinya. Pada akhirnya, keduanya

pun bertemu di area yang sepi dan memang sangat jarang dikunjungi oleh karyawan lain. Lia terlihat melipat kedua tangannya di depan dada dan bertanya, “Sekarang apa yang akan kau lakukan? Apa kau akan tetap diam saja saat melihat Selina dan Nico menjadi sepasang kekasih?”

Jacob yang mendapatkan pertanyaan tersebut dengan santai mengeluarkan sebatang rokok dan terlihat akan menikmatinya. Lia yang melihat hal itu terlihat kesal. Ia merebut rokok tersebut, lalu mematahkan dan membuangnya begitu saja. “Hei, aku tidak memberikan informasi padamu dengan cuma-cuma, Jacob. Kau sendiri yang sebelumnya berkata bahwa kau akan membantuku untuk menyingkirkan Selina dari hidup Nico,” ucap Lia terlihat menekan Jacob.

Jacob yang kehilangan kesabaran pada akhirnya mencengkram rahang Lia dengan kuat dan menghimpit tubuh gadis molek tersebut pada dinding yang berada di belakang mereka. “Tutup mulutmu itu, Lia. Apa kau pikir, sekarang aku tengah berada dalam suasana hati

yang memungkinkan untuk kau desak seperti ini?" tanya Jacob benar-benar tidak menyembunyikan kekesalannya.

Lia dan Jacob memang sejak awal bekerja sama untuk mendapatkan orang yang mereka cintai. Jika Lia berusaha untuk mendapatkan Nico, maka Jacob tentu saja berusaha untuk mendapatkan Selina. Keduanya pertama kali bertemu di sebuah club. Benar, Jacob adalah pria rupawan yang ditemui Lia saat dirinya merasa sangat kesal karena Nico yang menaruh perhatian pada Selina. Jacob inilah pria yang bertanya pada Lia apakah ia kenal Selina dan di mana dirinya bekerja. Keduanya pada akhirnya sepakat saling membantu. Sebab memiliki tujuan yang sama, yaitu memisahkan Selina dan Nico untuk mendapatkan orang yang mereka cintai.

Tentu saja Lia merasa sangat terkejut dengan perlakuan kasar yang diberikan oleh Jacob pada dirinya. Jacob sendiri masih terlihat sangat kesal. Sebelumnya, ia sudah kesal karena Selina mengabaikan peringatannya dan bahkan secara terang-terangan menantang dirinya dengan menjalin hubungan dengan Nico secara eksplisit

seperti itu. Jacob geram, karena Selina seakan-akan lupa peraturan yang sudah Jacob tanamkan sejak mereka menjalin hubungan di masa lalu. Peraturan tersebut adalah, Selina yang harus patuh sepenuhnya pada apa yang dikatakan olehnya. Namun, kini Jacob merasa tengah diejek oleh Selina yang memang tidak mematuhinya.

Saat dirinya tengah berusaha bersabar, kini Lia malah menyinggung dan menekan dirinya. Mereka memang bekerja sama, tetapi Jacob tidak merasa bahwa Lia bisa memerintahnya seperti ini. Karena itulah, Jacob seolah-olah mendapatkan sesuatu yang bisa ia gunakan untuk melampiaskan kemarahannya. Jacob menatap tajam Lia yang masih belum berkutik dalam cengkramannya dan berbisik, "Lebih baik kau tutup mulutmu itu, jika kau memang tidak bisa membantu apa pun."

Setelah mengatakan hal itu, Jacob melepaskan cengkramannya pada rahang Lia dan pergi begitu saja meninggalkan Lia yang tampak memaki Jacob yang menurutnya bertingkah gila. Sementara itu, Jacob terlihat

menyeka sedikit ujung bibirnya dan tatapan matanya terlihat agak menakutkan untuk dilihat. Pria itu bergumam, “Baik, coba sekarang kupikirkan. Kira-kira apa yang harus kulakukan pada gadis nakal satu itu?”

***

“Kenapa kita ke sini? Sebentar lagi waktu istirahat akan selesai. Kita seharusnya kembali,” ucap

Selina saat Nico menariknya menuju pintu tangga darurat dan berakhir di tangga darurat yang memang sudah jelas jarang dikunjungi oleh orang-orang. Mengingat, normalnya area tersebut digunakan saat ada keadaan darurat di mana mereka tidak bisa menggunakan lift dan harus melakukan evakuasi darurat.

Nico lalu mendudukkan Selina di kaki tangga yang membuat tinggi mereka cukup sejajar. Lalu Nico pun bertanya, “Apa kau ingat apa yang kita sepakati sebelumnya?”

Selina mau tidak mau mengangguk, karena dirinya memang jelas mengingat apa yang sudah mereka sepakati sebelumnya. Nico akan membantu Selina untuk menghadapi Jacob, dengan menjadi kekasihnya. Nico dengan tegas, mengatakan jika dirinya sama sekali tidak bersandiwara saat berperan menjadi kekasih Selina, dan ia harap Selina juga lama kelamaan juga berpikir hal yang sama dengannya. Meskipun Nico tidak banyak bertanya dan setuju untuk membantu Selina dengan melindunginya dari Jacob, Nico memiliki satu syarat yang harus dipatuhi oleh Selina.

“Saya harus mengikuti rencana Anda untuk membuat Jacob benar-benar tidak bisa menyentuh saya atau mengganggu saya lagi,” ucap Selina mengulang syarat yang sudah diajukan oleh Selina.

Nico pun menganggguk, karena apa yang dikatakan oleh Selina memang sangat tepat. Nico mengulurkan tangannya dan diam-diam melepaskan ikatan rambut Selina. Tentu saja hal tersebut membuat Selina terkejut bukan main. “Kenapa Anda melepaskan ikatan rambut saya seperti ini?” tanya Selina.

“Selina, tidak ada pasangan yang berbicara dengan formal sepertimu. Karena itulah, pertama-tama, perbaiki cara bicaramu saat kita berada di luar jam kerja. Terlebih, saat kita berada dalam pengawasan Jacob. Apa kau mengerti? Jika mengerti, coba jawab aku dengan benar,” ucap Nico.

Selina tampak gugup dengan Nico yang tampak terlalu dekat dengannya. Lalu Selina pun menjawab, “Aku mengerti, Nico.”

Nico pun mengulum senyum, karena Selina melakukannya dengan cukup baik. “Lalu kedua, kau harus terbiasa dengan kontak fisik yang wajar di antara pasangan kekasih. Sangat besar kemungkinan, jika Jacob merasa curiga saat kita tiba-tiba mengumumkan menjalin hubungan, tetapi kita juga terlihat sangat kaku sebagai sepasang kekasih. Kita harus membuat semua orang berpikir, bahwa insiden yang terjadi saat kita terjebak badai membuat kita menjadi sepasang kekasih yang saling memuja. Kau harus terbiasa dengan kontak fisik berupa berpegangan tangan seperti ini,” ucap Nico sembari menggenggam salah satu tangan Selina dengan lembut.

“Atau berciuman seperti ini,” lanjut Nico sembari mencium bibir Selina dengan penuh kehati-hatian. Tentu saja semua perlakuan Nico tersebut sangat mengejutkan bagi Selina. Namun, tubuh Selina merespons semua itu dengan sangat baik. Seakan-akan memang sangat menantikan semua kontak fisik yang dilakukan oleh Nico tersebut.

Ciuman mereka berlangsung lama, hingga Nico melepaskan ciuman tersebut dan membuat Selina terengah-engah dibuatnya. Namun, ternyata Nico tidak berhenti di sana. Ia melepaskan sedikit kancing kemeja Selina dan meninggalkan jejak di leher Selina yang kemungkinan besar terlihat ketika dirinya bergerak. Tentu saja Selina pun berseru, "Jangan! Bagaimana jika orang lain melihatnya?! Itu akan terasa sangat memalukan!"

Nico pun menjauhkan diri dari Selina dan tersenyum tipis. Ia mengusap kening Selina dan sadar, bahwa ada bekas luka yang tersembunyi pada pelipis perempuan itu. Untuk beberapa saat, senyuman Nico surut sebelum kembali tersenyum lebar dan berkata, "Aku memang sengaja meninggalkannya di sana, Selina. Jacob harus melihatnya. Ia harus melihat tanda kepemilikanku atas dirimu."

17. Terlalu Waspada

"Ugh," erang Selina tertahan, karena dirinya jelas tidak ingin sampai suara erangannya terdengar oleh orang lain.

Kembali, saat ini Selina dan Nico tengah menghabiskan setengah waktu makan siang mereka di area tangga darurat. Tentu saja, adegan di mana mereka melakukan interaksi intim seperti ini akan sangat memalukan untuk dilihat oleh orang lain. Meskipun kecil kemungkinan ada orang yang menggunakan tangga darurat tersebut, Selina tetap saja merasa sangat gugup. Tetap ada kemungkinan seseorang menggunakan tangga darurat dan melihat apa yang tengah ia serta Nico lakukan sekarang.

"Tu, Tunggu, Nico. Jangan yang itu," ucap Selina sembari menggeleng panik ketika tangan Nico mulai merambat untuk masuk ke dalam rok kerja yang tengah ia kenakan saat ini. Bahkan rok span yang dikenakan oleh Selina sudah tersingkap dan menunjukkan pahanya yang putih mulus.

Sungguh, sebenarnya Selina tidak pernah menduga atau berharap bahwa hubungannya dengan Nico akan berkembang sejauh ini. Selina hanya ingin Nico berperan menjadi kekasihnya dan membuat Jacob sadar bahwa ia tidak bisa melakukan apa pun seperti dulu lagi. Tidak ada celah yang bisa membuat Jacob bisa bertindak sesukanya bahkan mendapatkan apa yang ia inginkan dengan leluasa. Sebab Nico akan melindunginya. Namun, ternyata Nico memiliki cara yang tidak terduga untuk memastikan Jacob tidak mendekat pada Selina lagi.

Cara itu adalah, membuat Jacob melihat tanda-tanda yang ditinggalkan oleh Nico pada tubuh Selina. Selain itu, Nico juga selalu menempel di sisi Selina dan terus berperan sebagai seorang kekasih yang seakan-

akan tidak bisa hidup tanpa pujaan hatinya. Sungguh, semuanya di luar bayangan Selina. Menurut Selina, kini mereka benar-benar seperti pasangan kekasih. Bahkan keintiman mereka sepertinya lebih parah daripada pasangan kekasih yang sesungguhnya.

"Ah, Nico!" erang Selina tanpa sadar ketika Nico menyentuh bagian intimnya yang masih terlindungi oleh celana dalam.

Nico tersenyum dan berbisik, "Ternyata, tubuhmu juga merasakan hal yang sama denganku, Selina. Kita sama-sama merasa tidak sabar dan merindukan penyatuan panas yang terasa sangat menyenangkan. Aku yakin, jika tubuhmu juga merindukan kegiatan penuh keringat seperti yang kita lakukan di pondok kayu."

Mendengar bisikan tersebut, Selina semakin memerah dan berjengit sebelum bergetar ketika dirinya mendapatkan pelepasan yang sangat mengejutkan karena godaan yang diberikan oleh jemari besar Nico. Saat itulah, Nico menarik diri. Ia berhenti menggoda Selina,

tetapi beralih memangku perempuan itu dan merapikan pakaiannya dengan teliti. Setelah itu, Nico juga tidak lupa merapikan rambut Selina dan mengikatnya seperti sebelumnya. Karena setiap mereka melakukan hal seperti ini, Nico memang sengaja melepaskan ikatan rambut Selina agar tergerai dengan indah. Menurut Nico, Selina tampak sangat cantik dengan rambut tergerai.

Karena sudah sering melakukan hal tersebut, sekarang Nico pun sudah cukup memiliki keahlian untuk merapikan rambut Selina. “Nah, sudah selesai,” ucap Nico lalu mengecup pipi Selina dengan lembut.

Selina pun segera turun dari pangkuan Nico dan kembali memastikan pakaiannya dengan benar sebelum berkata, “Aku pergi duluan.”

Lalu Selina pun pergi dengan terburu-buru dan berusaha untuk menutupi pipinya yang masih memerah. Sebelum waktu istirahat selesai dan kembali ke ruang kerjanya, Selina akan pergi ke toilet terlebih dahulu. Sebab saat ini Selina merasa sangat tidak nyaman, karena bagian bawahnya yang terasa basah dan lembab

karena ulah Nico yang menggodanya. Sementara Nico terlihat terkekeh puas. Selina memang sangat manis menurut Nico. Menjalin hubungan dengan Selina benar-benar bukanlah keputusan yang buruk bagi Nico.

Selain dirinya bisa merasa sangat senang karena interaksi yang ia lakukan dengan perempuan itu, Nico juga tidak perlu mencari mangsa untuk ia nikmati energinya sebagai seorang incubus. Ciuman dan sentuhan yang ia lakukan pada Selina sudah lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhannya sebagai incubus. Rasanya, Nico akan sangat menyesal jika tidak mengambil keputusan-keputusan yang berakhir membuatnya memiliki Selina sebagai kekasihnya. Ini juga adalah hal yang bisa Nico manfaatkan untuk membuat Selina sepenuhnya lepas dari trauma masa lalu yang mengekang dirinya untuk melangkah dengan bebas.

“Aku benar-benar ingin terus menghabiskan waktu bersama kekasihku yang manis itu,” gumam Nico lalu ke luar dari area tangga darurat mengikuti langkah Selina.

Saat itulah, Nico sadar jika ternyata Jacob sudah melihat Selina sebelumnya ke luar dari tempat yang sama di mana dirinya baru saja ke luar. Nico bisa melihat jika raut wajah dan aura yang di keluarkan oleh Jacob sangat tidak baik. Sebagai seorang pria, Nico bisa menebak dengan pasti bahwa saat ini Jacob tengah merasa cemburu. Terlebih, sebelumnya Jacob sudah berulang kali melihat tanda yang Nico tinggalkan pada leher Selina. Tentu saja, Jacob pasti bisa menebak hal apa yang sudah Nico dan Selina lakukan di area tangga darurat ini.

"Sepertinya suasana hatimu sangat buruk, berbeda dengan suasana hatiku yang sangat baik," ucap Nico.

"Kau, bukankah kau sendiri yang berkata kau tidak akan menjadi penghalang dalam usaha pendekatanku pada Selina? Kenapa sekarang kau bahkan menjadi kekasihnya?! Apa kau meremehkanku?" tanya Jacob jelas tidak bisa menyembunyikan kebenciannya pada Nico.

Nico sedikit menelengkan kepalanya dan balik bertanya, "Menurutmu, apakah perempuan semenawan Selina bisa kuabaikan?"

Jacob jelas mengepalkan tangannya karena jawabannya sudah jelas. Melihat hal itu, Nico pun tersenyum tipis terkesan sangat mengejek lawan bicaranya. "Lebih baik kau tidak melakukan hal bodoh apa pun untuk menyentuh kekasihku. Karena aku tidak pernah bisa menjadi orang baik, ketika seseorang berusaha untuk menyentuh apa yang sudah menjadi milikku," ucap Nico lalu berbalik pergi begitu saja meninggalkan Jacob yang tenggelam dalam kemarahan yang tidak berujung.

***

Selina sadar betul, bahwa semenjak Nico menjawab dengan tegas pertanyaan mengenai hubungannya dengan dirinya, semuanya terasa lebih nyaman bagi dirinya. Selain tidak ada yang berbisik-bisik di belakangnya lagi, Jacob juga secara mengejutkan menjaga jarak dan tidak berusaha untuk mendekatinya lagi. Sungguh, ini adalah hal yang sangat mengejutkan bagi Selina. Ia tidak tahu, jika ternyata sangat mudah untuk membuat Jacob menjauh darinya. Jika saja tahu bahwa semudah ini, rasanya Selina sudah sejak lama akan berpura-pura atau bahkan memang benar-benar memiliki seorang kekasih.

Selina pun melirik pada Nico yang tengah mengemudi. Saat ini Selina memang tengah diantar pulang oleh Nico. Ini adalah kebiasaan yang sudah mereka mulai. Tepatnya sejak mereka sepakat untuk berperan sebagai sepasang kekasih.

Kini, Selina bingung apakah dirinya akan melanjutkan rencana awalnya atau tidak untuk mengundurkan diri dari pekerjaannya saat ini dan mencari pekerjaan baru. Jujur saja, Selina sudah cukup nyaman berada di perusahaannya saat ini, terlepas dengan keberadaan Jacob yang sangat mengganggunya. Namun, kini Jacob sudah tidak mengganggunya lagi, karena Nico yang selalu ada di sisinya.

Entah mengapa, Selina berpikir jika mungkin ini adalah ketenangan sebelum badai. Ada kemungkinan bahwa kini Jacob hanya menunggu waktu untuk beraksi kembali, karena Selina tahu betul bagaimana sifat pria yang tidak mudah menyerah itu. Kecil kemungkina bagi Jacob untuk benar-benar melepaskan Selina begitu saja. Memikirkan kemungkinan tersebut, Selina merasa jika keputusannya untuk tetap tinggal di perusahaan ini juga terasa sangat tidak tepat. Ia juga tidak mungkin terus mengharapkan bantuan Nico.

“Apa yang tengah kau pikirkan sekarang, Selina?” tanya Nico.

Membuat Selina tersadar bahwa ternyata kini dirinya sudah sampai di depan gedung apartemennya. “Ah, tidak ada,” jawab Selina cepat karena jelas tidak ingin mengatakan hal yang sebenarnya tengah ia pikirkan pada Nico.

Nico sendiri sama sekali tidak keberatan saat mendengar perkataan Selina tersebut. Ia pun hanya mengangguk dan mendekat pada Selina untuk mencium kening perempuan itu. Tentu saja Selina terlihat terkejut dengan kontak fisik tiba-tiba tersebut. Mereka memang sudah melakukan hal lebih daripada itu. Namun, setiap Nico melakukan kontak fisik, Selina belum bisa merasa terbiasa. Jantungnya terus saja berdegup dengan sangat kuat. Bukannya membaik, semakin hari, jantungnya semakin tidak bisa tenang saja.

“Sekarang apa? Apa kau ingin mengundangmu ke apartemenmu?” tanya Nico lagi saat Selina terdiam pada posisinya.

Saat mendengar pertanyaan tersebut, Selina gelagapan dan segera menjawab, “Ti, Tidak mungkin!”

Setelah itu Selina pun turun dari mobil diikuti oleh Nico yang mengikutinya dengan senyuman yang tidak bisa ia sembunyikan. Meskipun sebelumnya ia mengenal Selina sebagai seorang perempuan kaku yang hanya fokus pada pekerjaannya, kini Nico melihat sisi Selina yang beragam. Termasuk sisi polos dan manis yang sungguh memesona. Sifat yang rasanya tidak ingin sampai orang lain melihat hal tersebut. Bagi Nico, cukup dirinya yang menyadari hal tersebut.

"Kenapa mana mungkin? Bukankah wajar saja mengundang kekasihmu ke rumahmu, Selina?" tanya Nico jelas menggoda Selina.

Wajah Selina pun sudah terlihat memerah karena membayangkan hal yang tidak-tidak, yang sangat mungkin terjadi ketika ia mengundang Nico ke apartemennya. Selina pun menggeleng dengan tegas dan menjawab, "Itu terlalu awal jika aku mengundangmu."

Selina terlihat sangat gelisah, dan benar-benar membuat Nico yang melihatnya gemas bukan main karena tingkah Selina tersebut. Ia pun berusaha untuk

tetap tenang dan tidak menarik Selina ke dalam mobil dan mencumbunya habis-habisan di dalam sana. Nico berdeham dan menarik tangan Selina untuk kembali mengecup kening perempuan itu dengan lembut.

"Baiklah, aku mengerti. Kalau begitu, pergilah. Istirahatlah, dan cobalah untuk sedikit memimpikanku," bisik Nico membuat telinga Selina memerah.

Selina pun menggumamkan terima kasih dan berbalik terburu-buru untuk pergi begitu saja. Selina benar-benar terlihat sangat malu, sementara Nico yang melihatnya bersandar pada badan mobil untuk terkekeh menikmati tingkah manis Selina. "Sungguh manis, dan aku tidak pernah membayangkan jika kau memiliki sisi semanis ini Selina," gumam Nico sembari mengamati Selina yang sudah benar-benar masuk ke dalam gedung apartemennya.

Sedetik kemudian, Nico pun mengalihkan pandangannya ke arah lain. Ia berdiri tegap dan mengedarkan pandangannya ke sekeliling area yang tertangkap pandangannya. Hal itu terjadi, karena Nico

merasakan kehadiran orang lain di sana, dan orang tersebut jelas-jelas mengamati gerak-geriknya seperti tengah mengawasi. Namun, setelah menghabiskan beberapa waktu untuk memeriksa sekitarnya, Nico sama sekali tidak menemukan apa pun.

Hingga itu mengernyitkan keningnya dan bertanya pada dirinya sendiri, “Apa mungkin ini karena aku terlalu waspada?”

18. Degupan

"Selamat untuk pernikahan kalian," ucap Nico pada salah satu anggota timnya yang memang akan segera menikah dengan kekasihnya yang ternyata adalah anggota tim pemasaran yang dipimpin oleh Jacob.

Karena itulah, kini aggota tim perencanaan dan tim pemasaran sama-sama tengah berkumpul di restoran untuk makan bersama atas undangan pasangan yang akan menikah tersebut. Biasanya, Selina tidak akan ikut dengan senang hati dalam acara tersebut. Terutama jika ada Jacob, Selina hanya akan hadir untuk sejenak untuk setor muka sebelum pulang.

Namun, kini berbeda. Entah mengapa Selina sedikit demi sedikit sudah bisa beradaptasi dengan semua itu dan bisa menikmati acara ini atas bantuan Nico. Saat ini saja, Nico terlihat memperhatikan apa saja yang dimakan dan diminum oleh Selina, memastikan jika Selina tidak meminum alkohol.

Sikap manis yang membuat para wanita gigit jari. Sementara para pria diam-diam menyadari jika ternyata Selina yang sebelumnya mereka anggap tidak menarik, ternyata memiliki sesuatu yang memang sangat menarik di balik sikap kakunya. Jika saja sedikit berias dan tidak terlalu kaku dalam penampilan formalnya, Selina pasti akan lebih cantik daripada Lia yang dianggap sebagai seseorang yang paling cantik di kantor. Jacob sendiri sadar jika Selina mulai berubah, dan perubahan itu membuat pesonanya sedikit demi sedikit mulai terpancar.

Namun, Jacob tidak melakukan apa pun. Saat ini, Jacob bahkan duduk di ujung meja yang berlawanan dan jauh dari Selina. Membuat Selina bisa sedikit nyaman di sana. Sementara Jacob sendiri malah berbincang-bincang

dengan karyawan wanita lain, seakan-akan tengah menebar pesonanya. Tentu saja para wanita merasa sangat senang, karena meskipun Nico sudah memiliki kekasih, tetapi kini tersisa satu ketua tim yang tidak kalah menawan yang tidak memiliki kekasih. Para wanita yakin, jika Jacob akan segera melupakan Selina dan membuka hatinya untuk wanita baru.

Sementara Lia sendiri masih belum merasa puas karena Nico sudah menjadi milik wanita lain, memberikan isyarat pada Eria. Lia pikir, ia sama sekali tidak bisa mengandalkan Jacob, yang ternyata tidak bisa ia andalkan. Menurutnya, Jacob hanya pandai dalam berbicara saja, dan tidak bisa melakukan apa pun. Selain itu, Lia merasa jika ada yang salah pada pria itu. Rasanya lebih baik baik mulai sekarang Lia berhenti bekerja sama dengannya dan bergerak sendiri. Toh, Lia bisa menggunakan otaknya sendiri untuk mendapatkan Nico.

Tentu saja, karena Lia dan Eria sudah sepakat dengan apa yang akan mereka lakukan di acara makan malam tersebut. Jadi, Eria tahu apa yang harus ia

lakukan ketika Lia memberikan isyarat seperti itu padanya. Eria pun menatap pasangan yang akan menikah dan berkata, “Aku turut bahagia untuk pernikahan kalian ini. Aku harap, pasangan yang lain juga memiliki hubungan yang langgeng dan bisa melangkah ke jenjang yang lebih serius.”

Saat itulah Lia menimpali, “Aku juga mengharapkan hal yang sama. Tapi, kebanyakan pasangan hanya bertahan untuk beberapa saat. Sebab kebanyakan mereka hanya memiliki ketertarikan sesaat, di tengah-tengah hubungan mereka pun sadar jika hal yang bodoh bagi mereka untuk menjalin hubungan tersebut.”

Eria mengangguk. “Benar. Terlebih jika terburu-buru dalam memulai hubungan. Mungkin, saat sudah saling mengenal dalam hubungan yang dijalani, akan terasa berbeda dan pada akhirnya berpisah,” ucap Eria.

Lia pun berusaha untuk menyembunyikan seringainya dan menatap Selina dengan tatapan mengejek yang sudah ia pastikan untuk luput dari

pandangan Nico. Tentu saja Selina yang mendapatkan tatapan tersebut agak terkejut, sebelum dirinya menyadari apa yang sebelumnya terjadi. Meskipun begitu, Selina tetap tenang. Eria yang merasa tidak senang dengan reaksi Selina pun pada akhirnya bertanya pada Nico, “Lalu bagaimana dengan kalian? Apa mungkin, kalian berencana untuk menjalin hubungan yang serius dan melangkah ke jenjang selanjutnya?”

Selina tentu saja tidak pernah menduga jika Nico akan mendapatkan pertanyaan tersebut. Sebab jelas, hubungan mereka bahkan baru seumur jagung. Di balik itu semua, faktanya itu juga hanya hubungan yang terjadi karena kesepakatan belaka. Namun, secara tak terduga Nico sendiri memberikan jawaban yang membuat semua orang memuji sikap Nico yang benar-benar jentel. “Tentu saja. Meskipun belum ada pembicaran mengenai hal tersebut di antara kami, tetapi secara pribadi aku sama sekali tidak ingin memulai hubungan main-main dengan Selina. Sejak awal, aku serius dengannya,” ucap Nico.

Selina yang mendengar perkataan Nico tersebut terlihat agak malu dan secara tidak terduga terlihat merona. Para pria yang melihat hal itu terlihat terdiam, terpesona karena ternyata Selina bisa menunjukkan pesona yang tidak pernah ia tunjukkan pada mereka semua. Nico yang menyadari hal itu pun tersenyum dan menatap Selina. "Meskipun aku ingin, tetapi aku tidak mau terburu-buru apalagi terkesan memaksa kekasihku ini. Kami akan menikmati hubungan kami ini sembari mengenal lebih jauh," ucap Nico.

Selina dan Nico pun saling berpandangan. Selina kembali merasakan ketulusan yang ditujukan oleh Nico padanya. Ia tahu, jika Nico sama sekali tidak bermain-main dengan apa yang sudah dikatakan padanya. Nico mengulum senyum, sementara Selina terdiam karena dirinya benar-benar tidak tahu bagaimana dirinya harusnya bereaksi di situasi seperti ini. Kini, tanpa permisi, jantung Selina kembali berdegup dengan sangat kencang. Seakan-akan siap untuk melompat dari rongganya saat ini juga.

Detak jantung Selina semakin menggila, ketika Nico mengecup punggung tangannya dengan begitu lembut. Tentu saja itu adalah interaksi manis yang membuat semua orang sadar bahwa keduanya memiliki hubungan yang sangat baik, interaksi yang juga membuat Jacob yang berada jauh di ujung meja terlihat tidak bisa menahan diri lagi. Jacob pun berkata, “Aku rasa, kalian tidak akan segera melangkah ke jenjang yang lebih serius.”

Tentu saja apa yang dikatakan oleh Jacob tersebut membuat semua orang menoleh pada Jacob. Orang-orang dengan mudah bisa menebak jika Jacob dan Nico akan kembali berdebat, lalu membuat suasana menjadi sangat canggung. Jujur saja, semua orang sebelumnya sudah merasa agak lega karena Jacob sepertinya sudah menyerah atas Selina ketika Nico sudah menjadi kekasih perempuan itu. Namun, ternyata kini Jacob kembali mengganggu karena tidak mau menerima kenyataan bahwa Selina dan Nico sudah menjalin hubungan.

Nico pun menatap Jacob dan bertanya, “Atas dasar apa kau berkata seperti itu?”

Jacob menyeringai tipis, karena Nico melakukan sesuatu yang sesuai dengan harapannya. Jacob pun menjawab, “Tentu saja aku tahu, sebab aku mengenal Selina dengan sangat baik. Selina tidak mungkin menikah, karena ia belum bisa melupakan apa yang terjadi di masa lalu dan siapa pria yang ia cintai di masa itu.”

Selina terlihat pucat saat Jacob menekankan kata-kata masa lalu dalam kalimatnya. Sungguh, Selina sangat membenci Jacob yang selalu membahas masa lalu di saat ia bisa. Padahal, Jacob tahu jika masa lalu adalah musuh yang sangat dibenci oleh Selina. Sama seperti Jacob yang sangat tidak Selina inginkan hadir dalam kehidupannya. Untungnya, Nico masih menggenggam tangan Selina, hingga dirinya bisa menyadari bahwa kini Selina sudah bergetar kembali karena trauma masa lalunya diungkit.

Nico terlihat tenang dan berkata, “Kau salah. Selina memang terikat dengan masa lalu, tetapi bukan karena ingatan yang menyenangkan. Karena itulah, aku hadir di sisinya untuk membantunya melupakan semua ingatan tersebut dan menggantinya dengan ingatan baru yang menyenangkan baginya. Aku, akan membantu Selina untuk melupakan pria dari masa lalunya, termasuk semua kenangan yang berkaitan dengan orang itu.”

***

Selina dan Nico kini sudah kembali berada di dalam mobil milik Nico. Keduanya berada dalam perjalanan menuju apartemen di mana Selina tinggal. Tidak ada pembicaraan di antara keduanya, sebab masing-masing dari mereka sibuk dengan pemikiran mereka masing-masing. Setelah perdebatan antara Nico dan Jacob di acara makan malam, suasana memang bisa segera dikendalikan karena pasangan yang menjadi tuan rumah acara makan malam tersebut segera mengalihkan topik pembicaraan. Namun, Selina dan Nico sama-sama sudah tidak ingin tinggal lebih lama di sana. Karena itulah, keduanya sama-sama memutuskan untuk undur diri lebih awal dari acara makan malam tersebut.

"Sudah sampai," ucap Nico menyadarkan Selina dari lamunannya.

Selina pun mengalihkan pandangannya pada Nico yang berada di balik kemudi. Nico mengangkat salah satu alisnya dan bertanya, "Ada yang ingin kau sampaikan?"

Nico tidak bodoh. Ia sadar jika sejak beberapa saat yang lalu Selina terus terlihat memikirkan sesuatu dan kini terlihat ingin menyampaikan suatu hal padanya, tetapi tampak ragu-ragu. Selina memang terlihat sangat gelisah, hingga dirinya tidak bisa menghentikan jari-jarinya yang terus bergerak gelisah di atas pangkuannya. Saat ini, Selina tengah memikirkan sesuatu yang sangat gila. Rasanya, ia tidak mungkin memikirkan hal seperti ini, jika hubungannya dengan Nico tidak berkembang sedemikian rupa.

Saat akan mengatakan apa yang ia pikirkan, semuanya terasa menggantung di ujung lidahnya. Seakan-akan Selina masih belum selesai mempertimbangkan apa yang akan ia lakukan. Selina merasakan detak jantungnya yang semakin menggila saat dirinya menatap wajah Nico. Pria yang sebelumnya tidak lebih dari atasan yang ia hormati ini, kini sepertinya sudah memiliki arti yang lebih bagi Selina. Sepertinya, pria inilah yang sudah membuat jantung Selina yang selama ini membeku dan mati rasa, kembali berdegup

dengan sensasi menyenangkan yang sudah lama tidak ia rasakan.

Namun, semuanya masih terasa ambigu bagi Selina. Ia tidak yakin, dengan apa yang ia pikirkan ini. Karena itulah, kini Selina mengambil keputusan yang tegas. Keputusan yang ia ambil demi memastikan pemikirannya sendiri. Selina menatap langsung pada mata Nico dan bertanya, “Mau mampir ke apartemenku?”

Nico jelas saja merasa terkejut, karena tidak pernah mengira jika akan mendapatkan tawaran yang sangat menggiurkan baginya tersebut. Nico hampir saja memarahi Selina, sebab ini adalah hal yang berbahaya bagi dirinya sendiri. Sebab kini Selina tengah mengundang seekor serigala untuk masuk ke dalam rumahnya. Meskipun begitu, Nico sama sekali tidak keberatan untuk berkunjung. Lalu menjawab, “Dengan senang hati, Selina.”

19. Mandi Lagi (21+)

Selina melingkarkan kedua tangannya pada leher Nico, saat keduanya tengah menikmati ciuman dalam yang sangat menyenangkan. Kini, keduanya tengah berada di dalam kamar Selina yang terasa hangat tetapi cukup gelap karena Selina memang tidak menghidupkan lampu. Hanya ada cahaya bulan yang masuk melalui jendela balkon yang memang tidak tertutupi gorden. Tak lama, Nico pun melepaskan ciumannya pada Selina dan menumpu tubuhnya dengan kedua tangannya.

"Aku akan memulainya," bisik Nico pada Selina yang sudah terlihat memerah di bawah tindihannya.

Selina dan Nico kini sama-sama tidak mengenakan pakaian, serta terlibat dalam sebuah gelombang gairah yang panas. Selina yang mendengar perkataan Nico pun mengangguk. Hal itu membuat Nico tanpa banyak basa-basi menyatukan diri dengan Selina yang memang sudah siap untuk melakukan penyatuan. Seketika Selina pun menahan napas, saat dirinya merasakan sesuatu yang besar dan panas mengisi dirinya dengan penuh. Membuatnya merasa sesak sekaligus bergetar hebat karena sensasi menyenangkan yang merayapi sekujur tubuhnya.

Menggila. Degupan jantung Selina terasa begitu menggila. Semuanya benar-benar menyenangkan, dan tidak ada setitik pun rasa penyesalan yang muncul atas apa yang tengah ia lakukan degan Nico tersebut. Sebab pada dasarnya, sejak awal semuanya terjadi karena sepersetujuan Selina. Jika saja Selina tidak mengundang Nico berkunjung ke rumahnya, tentu saja mereka tidak akan berakhir melakukan kegiatan panas ini di atas ranjang. Selina pun tidak peduli dengan apa pun dan pada akhirnya melingkarkan tangannya pada leher Nico

yang sudah mulai bergerak untuk memburu kepuasan bersama.

"Ugh, ugh," erang Selina saat Nico menghentak-hentak dengan kuat dan dalam. Meskipun begitu, Selina sendiri tahu jika Nico masih berhati-hati dan tidak serta merta bergerak sesuka hatinya.

Meskipun bergerak dengan sangat hati-hati, milik Nico memang pada dasarnya terlalu besar dan kuat bagi Selina. Hingga Selina tidak bisa menahan erangan yang berujung pada ringisan, ketika milik Nico menyentuh titik terdalam dalam tubuhnya. Saat itulah, Nico menghentikan gerakan pinggulnya dan dirinya bertanya, "Apa sakit?"

Selina pun membuka matanya yang tanpa sadar memang sudah terpejam sejak tadi. Lalu Selina menggeleng. "Itu hanya terlalu sesak dan dalam," gumam Selina malu-malu mengakuinya dengan jujur.

Nico yang mendengar hal itu pun terkekeh. Ia mengecup kening hidung, hingga bibir Selina dengan penuh kelembutan. "Maafkan aku, Selina. Karena hal itu

tidak bisa kuperbaiki, itu adalah hal yang kumiliki sejak lahir. Apakah aku harus menghentikan semua ini?" tanya Nico setengah menggoda. Sebab jelas dirinya tidak mungkin menghentikan hal ini, mengingat jika dirinya saja belum membuat Selina mendapatkan pelepasan.

"Ja, Jangan. Tolong lanjutkan," ucap Selina sembari menutup wajahnya karena merasa sangat malu dibuatnya.

Nico pun mengecup punggung tangan Selina dan merenggangkannya untuk tidak menutupi wajah manis Selina yang memerah. "Tidak perlu malu, Selina. Aku akan melakukannya dengan lembut. Aku tidak akan pernah melukaimu, aku berjanji," bisik Nico sebelum kembali bergerak dengan lembut.

Benar-benar bermain dengan gairah yang terasa begitu menyenangkan. Nico bahkan berulang kali mengubah posisi mereka, dan berakhir dengan berbaring menyamping dengan Selina yang memunggungi Nico yang masih menyatukan tubuh mereka. Dengan posisi tersebut, Selina merasa sangat tersiksa oleh sensasi

menyenangkan yang menggelitik dari inti tubuhnya yang menyebar ke seluruh tubuhnya yang kini menjeritkan hal yang sama. Bahkan kini, ia benar-benar membutuhkan Nico.

Selina menoleh dan ingin mengatakan sesuatu, tetapi karena gerakan Nico, Selina tidak mengatakan apa pun selain mengerang. Nico pun mengecup bibir Selina dan bertanya, “Ada, apa hm?”

Meskipun bertanya, Nico sama sekali tidak memberikan kesempatan bagi Selina menjawab pertanyaan tersebut dengan tenang. Mengingat ia masih bergerak dengan teratur, ditambah dengan kecupan dan gigitan kecil yang ia lakukan pada leher serta bahu mulus Selina. “Ni, Nico, aku ingin melihat wajahmu,” jawab Selina dengan susah payah di tengah erangannya.

Untungnya, Nico menuruti apa yang diminta oleh Selina tersebut. Dengan hati-hati, ia pun kembali mengubah posisi hubungan intim mereka. Namun, ternyata posisi yang mereka lakukan tidaklah normal seperti apa yang dipikirkan oleh Selina.

Mengingat, ternyata Nico duduk bersila dengan memangku Selina. Tentu saja dengan penyatuan tubuh mereka yang terasa semakin dalam dan mendapatkan pelepasan yang terasa sangat luar biasa. Nico tentu saja merasa senang karena untuk kesekian kalinya ia berhasil membuat Selina mendapatkan pelepasan yang luar biasa.

Nico mengecup leher Selina yang saat ini tengah mendongak untuk mengekspresikan kenikmatan yang ia rasakan. Untungnya, Nico berhenti bergerak untuk memberikan ruang bagi Selina untuk bernapas. “Apa kau menikmatinya?” tanya Nico lembut dan membuat Selina bersandar padanya.

Selina menganggguk pelan. Ia terdiam sejenak dengan berbagai pikiran yang berkecamuk di dalam benaknya. Sekarang, Selina sudah selesai memastikan hal yang membuatnya terganggu. Kini, tujuannya sudah tercapai. Selina pun bergumam, “Sepertinya, aku benar-benar sudah menyukaimu.”

Nico yang mendengar gumaman tersebut pun sontak saja menangkup wajah Selina untuk menatap

wajah kekasihnya itu. “Apa kau bisa mengulang perkataanmu itu?” tanya Nico tidak bisa menutupi rasa antusias yang ia rasakan.

Selina terlihat sangat malu, terlebih mereka membicarakan hal tersebut ketika tubuh mereka masih tertaut. Saat ini, Selina bahkan merasakan milik Nico yang berkedut pelan dan membuat gairahnya yang sudah mulai mereda, kembali bangkit dan membuatnya frustasi. Tubuh Selina tentu saja merespons kedutan milik Nico tersebut dengan remasan yang membuat napas Nico terasa memberat. Sungguh, Nico saat ini memang tengah berada di dalam batasannya, untuk menahan diri. Selina tentu saja menyadari hal tersebut, dan ia pun mengusap rahang Nico yang mengetat.

“Aku menyukaimu, Nico. Karena itulah, kau tidak perlu menahan diri lagi,” ucap Selina mengizinkan Nico untuk tidak perlu menahan diri lagi, karena kini Selina sudah mengonfirmasi perasaannya sendiri.

Nico, sudah berhasil mengusir mimpi buruk sekaligus semua ingatan mengerikan milik Selina. Nico

lah alasan jantung Selina yang sudah membeku kembali berdegup dengan menyenangkan. Dan Nico, adalah pria yang membuat Selina membuka diri dan melepas semua topeng yang ia gunakan untuk melindungi dirinya sendiri. Nico jugalah yang sudah mengenalkan Selina dengan dunia yang dipenuhi gairah dan memperkenalkannya dengan semua hal menyenangkan di antara hubungan pria serta wanita.

"Jika kau memintaku untuk tidak menahan diri, maka aku akan melakukan apa yang kau minta itu, Selina. Aku tidak akan menahan diri," bisik Nico sebelum memulai hentakkan kuat yang membuat Selina seketika mengerang kuat. Benar saja, Nico benar-benar tidak lagi menahan diri. Lalu Selina pun sadar, bahwa salah besar baginya untuk membiarkan Nico untuk tidak menahan diri. Sebab sepanjang malam, Nico benar-benar membuatnya terjaga dan mengerang penuh kepuasan.

***

Selina mengerjap terbangun saat dirinya merasakan haus yang menyerang tenggorokannya. Saat ia membuka matanya, ia pun menatap gorden kamarnya yang masih menutup rapat. Namun, ia sadar bahwa matahari sudah bersinar tinggi di langit. Selina pun mengubah posisinya menjadi duduk, dan tanpa sadar mengerang karena sekujur tubuhnya terasa begitu pegal. Ia melihat sisi ranjang yang seharusnya ditempati oleh Nico, tetapi pria itu sudah tidak ada di sana. Lalu Selina mengedarkan pandangannya ke sekeliling kamar dan menyadari bahwa baju-baju yang sebelumnya berserakan sudah tidak terlihat. Sepertinya Nico sudah merapikannya sebelum beranjak pergi.

Selina pun beranjak dari posisinya untuk membersihkan diri. Sebab saat ini dirinya merasa tidak nyaman, terutama pada bagian intimnya. Selina menikmati kegiatan membersihkan dirinya, walaupun sesekali dirinya memerah karena merasa malu saat teringat apa yang sudah ia lakukan dengan Nico. Sungguh, tidak pernah terpikirkan oleh Selina bahwa ia sendiri yang mengajak seorang pria untuk bercinta sepanjang malam. Selina pun menghela napas, dan beranjak dari kamar mandi saat dirinya sudah selesai membersihkan diri.

Tidak membutuhkan waktu terlalu lama bagi Selina untuk berpakaian santai, dan dirinya pun mematut dirinya di cermin sembari menyisir rambut panjangnya. Ia pun bisa melihat jejak-jejak yang ditinggalkan oleh Nico di sepanjang leher dan bahunya. “Untung saja ini akhir pekan,” gumam Selina lalu beranjak ke luar dari kamarnya.

Seketika, Selina pun menghirup aroma lezat masakan dari arah dapur. Saat dirinya pergi ke sana, ia pun melihat Nico yang terlihat hanya mengenakan celana

dan celemeknya. Tentu saja Selina terkejut, karena ia pikir Nico sudah pulang. Nico sendiri segera mengangkat pandangannya dan tersenyum lebar saat menyadari kehadiran Selina.

"Selamat pagi. Kemarilah, kau pasti lapar. Aku sudah membuatkan sarapan untukmu," ucap Nico sembari menarik Selina untuk duduk di meja makan.

Selina pun menurut, dan menatap sarapan yang sudah dibuat oleh Nico. Selina pun mencicipinya dan terkejut sebab rasanya yang cukup enak. Nico sendiri tetap diam dan mengamati Selina yang tengah menikmati sarapannya. Hal itu membuat Selina pada akhirnya meletakkan alat makannya dan berkata, "Aku sudah memastikan bahwa aku memiliki perasaan padamu, Nico. Kini, aku bisa benar-benar menjalin hubungan yang sesungguhnya denganmu."

Nico yang mendengar hal itu pun tersenyum lebar. "Kalau begitu, malam tadi adalah hari pertama kita, bukan?" tanya Nico jelas menggoda Selina yang

kembali memerah karena mengingat apa yang sudah terjadi.

Namun, Selina kembali tenang saat dirinya mengingat satu hal yang penting. Selina menatap Nico dan berkata, “Aku tau, kau pasti merasa penasaran mengenai hubunganku dengan Jacob di masa lalu. Tapi, untuk saat ini aku belum bisa membuka diriku sepenuhnya, terutama mengenai hal itu. Sebab jujur saja, hal itu terlalu sulit bagiku.”

Nico tidak menjawab apa pun, ia pun bangkit dari kursinya lalu mengangkat Selina untuk duduk di bagian meja yang bersih. Nico mengurung tubuh Selina dengan kungkungan tubuhnya dan berkata, “Tidak perlu terlalu terburu-buru. Kita bisa melangkah dengan perlahan, dan saling belajar mengenai satu sama lain.”

Nico pun mengecup kening Selina dengan lembut, dan bisa mencium aroma sampho dari rambut Selina yang masih setengah basah. Sementara Selina sendiri memejamkan mata, meresapi perlakuan lembut dan penuh perhatian yang Nico berikan padanya. Tidak

ada kepalsuan atau hal yang membuatnya merasa jijik atas semua sikap yang diberikan oleh Nico tersebut. Lalu Nico mengernyitkan keningnya dan berbisik, “Selina, maafkan aku. Sepertinya aku akan membuatku kembali mandi.”

Selina yang mendengar hal itu sontak membuka matanya lebar-lebar dan berseru, “Ti, Tidak lagi!”

Namun, Nico tidak mendengar. Ia malah memanggul Selina sembari tertawa dan berkata, “Ayolah, mari lakukan satu ronde yang menyenangkan.”

20. Ruang Rapat (21+)

"Hati-hati, ujung kertasnya tajam," bisik Nico membuat Selina yang mendengar bisikan tersebut berjengit dan menoleh pada Nico.

Selina memicingkan matanya lalu mencubit pinggang Nico, karena jengkel dengan tingkah kekasihnya itu. Karena kini Selina sudah menerima dan mengakui hubungannya dengan Selina, jujur saja Selina kini bisa merespons kontak fisik yang dilakukan oleh Nico dengan lebih baik, dan alami. Namun, Nico sendiri tampaknya tidak bisa menahan diri untuk melakukan kontak fisik, hingga terkadang membuat Selina merasa

terkejut. Hingga, sekarang Selina pun merasa sangat gemas dengan tingkah Selina tersebut.

Selina pun berbisik, “Jangan berlebihan, Nico.”

Nico terlihat tersenyum lebar dan menunduk untuk balas berbisik, “Tidak ada berlebihan jika itu berkaitan denganmu, Selina.”

Tentu saja Selina jengkel dengan tingkah Nico tersebut, dan berpikir jika nantinya ia harus meminta Nico untuk mematuhi batasan yang akan ia tetapkan nantinya. Namun, sebenarnya apa yang dilakukan oleh Nico tersebut sangatlah menguntungkan bagi Selina. Sebab dengan Nico yang semakin lengket dengan Selina, Jacob benar-benar tidak memiliki kesempatan untuk mendekatinya. Situasi tersebut jelas sangat dibenci oleh Jacob, karena ia bahkan tidak bisa mendekat pada Selina. Saat dirinya berulang kali datang ke ruangan di mana tim perencanaan bekerja, ia bisa melihat jika Nico dan Selina terus bersama.

Jacob berdecak lalu pergi meninggalkan tempat tersebut, tanpa melakukan apa yang memang ia inginkan

pada awalnya. Jacob berpikir, untuk mengirim bawahannya untuk melakukan hal tersebut. Sementara itu, Nico yang sebelumnya tengah memberikan sedikit arahan serius atas pekerjaan yang tengah dilakukan Selina, tetapi dengan interaksi yang lengket dengan kekasihnya itu, mengangkat pandangannya dan menatap kepergian Jacob dengan sebuah seringai. Sedikit demi sedikit, kini Nico akan berusaha untuk mendorong Jacob untuk ke luar dari pandangan Selina.

Sayangnya, niatan Nico tersebut sepertinya akan sulit untuk dilakukan. Mengingat tim perencanaan dan tim pemasaran kembali harus bekerja sama untuk mengerjakan sebuah proyek yang sudah ditugaskan pada mereka. Jika Nico merasa jengkel dengan situasi tersebut, maka Jacob merasa sangat senang karena ini adalah kesempatan baginya untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Jacob akan merancang situasi yang kembali membuatnya bisa kembali menghabiskan waktu bersama. Lalu membuat dirinya bisa melakukan pendekatan pada Selina.

"Karena sistem kerjasama yang kita lakukan di masa lalu sangat baik dan berujung pada kesuksesan, bagaimana jika kita melakukan sistem yang sama lagi?" tanya Jacob.

Karena Lia juga ikut dalam rapat tersebut, dirinya bisa menangkap apa yang dimaksud oleh Jacob tersebut. Walaupun sebelumnya ia berniat untuk tidak bekerja sama dengan Jacob yang sama sekali tidak membantunya, saat ini Lia merasa situasi sangat mendukung untuk memisahkan Nico dan Selina. Hal itulah yang mendorong Lia untuk berkata, "Itu ide yang bagus. Kita bisa berpasangan dengan orang yang sebelumnya menjadi pasangan kita di proyek sebelumnya."

Banyak dari anggota tim yang mengikuti rapat tersebut menganggguk. Sebab jelas itu adalah ide yang tidak buruk. Namun, Nico sendiri menggeleng dengan tegas dan berkata, "Tidak. Kita akan melakukan tugas masaing-masing di tim masing-masing. Lalu menyelenggarakan rapat secara berkala sebanyak dua

hari sekali untuk mempresentasikan hasil pekerjaan tim masing-masing."

Jacob yang sempat merasa senang karena dirinya sudah mendapatkan dukungan, kini menyipitikan matanya karena Nico tidak menyetujui rencananya. "Kenapa seperti itu? Apa kau merasa enggan jika kekasihmu itu bekerja berduaan dengan pria lain? Apakah sekarang kau tengah bertindak tidak profesional?" tanya Jacob jelas menyerang Nico dengan situasi yang dipikirkan oleh kebanyakan anggota tim.

Namun, Nico yang mendapatkan serangan tersebut terlihat tenang. Sebab dirinya sama sekali tidak merasa bersalah hingga harus merasa terdesak. Karena itulah, Nico pun tertawa dan bertanya balik, "Di sini siapa yang bertingkah tidak profesional? Aku memisahkan pekerjaan dan urusan pribadiku, hingga tidak ada pekerjaan yang terganggu. Atau para anggota tim yang merasa tidak nyaman. Namun, kau jelas tidak bertindak profesional, karena terus saja mengungkit masa lalu Nona Selina dan membuatnya merasa sangat tidak nyaman."

Jacob tentu saja merasa diserang dan mengepalkan kedua tangannya karena tidak berkutik. Lalu Nico pun menambahkan, "Selain itu, beberapa anggota yang lain juga merasa tidak nyaman saat bekerja sama dengan sistem itu, sebab terasa melelahkan."

Beberapa anggota yang Nico maksud menganggguk. Mereka memang sudah memperkirakan Jacob akan mengsulkan hal ini. Namun, Nico sudah lebih dulu memprediksinya dan menanyakan beberapa pendapat mereka. Nico pun tersenyum tipis. Ia berpandangan dengan Jacob yang sudah jelas-jelas kalah dalam hal ini. Lalu Nico berkata, "Karena itulah, aku Ketua Tim Perencanaan dengan resmi menolak untuk menggabungkan tim. Kita bekerja sama, dengan cara yang sudah kusebutkan sebelumnya. Kuharap, kerja sama dari kalian."

Jacob pun tidak memiliki pilihan lain untuk menyetujui hal tersebut. Nico yang merasa senang setelah bisa mengalahkan Jacob, segera membuka rapat dan berkata, "Kalau begitu, mari kita mulai

membicarakan proyek yang akan kita kerjakan ke depannya."

***

Sekitar satu jam kemudian, rapat pun usai. Satu per satu orang yang menghadiri rapat tersebut pun meninggalkan ruang rapat. Meninggalkan Selina dan Nico yang sama-sama tengah membereskan beberapa catatan mereka terlebih dahulu. Atau lebih tepatnya, hanya Selina yang terlihat sibuk dengan pekerjaannya.

Sebab Nico saat ini malah beranjak menuju pintu ruang rapat dan menoleh ke sana ke mari untuk memeriksa di luar sana. Ternyata orang-orang sudah tidak berada di sekitar sana, sebab ini memang sudah tiba waktunya makan siang. Nico pun bergegas untuk menutup dan mengunci pintu ruang rapat tersebut.

Lalu saat Selina tengah berdiri untuk merapikan barang-barangnya, Nico memeluk Selina dari belakang punggungnya. Selina tentu saja terkejut, tetapi ia segera mengubah posisinya untuk berhadapan dengan Nico dan berbisik, “Jangan seperti ini di sini.”

“Tidak apa-apa. Tidak akan ada yang datang. Pintunya sekarang dikunci dari dalam, dan orang-orang juga tengah pergi makan siang,” ucap Nico mulai mencium leher Selina dan melepaskan kancing kemeja yang dikenakan oleh kekasihnya itu.

Selina pun menggigit bibirnya untuk menahan erangannya. Lalu Nico mengangkat Selina untuk duduk di atas meja rapat dan menyingkap rok yang dikenakan oleh Selina. Tidak membutuhkan waktu terlalu lama bagi

jemari Nico untuk bermain di dalam area intim milik Selina. Membuat Selina merasakan sensasi nikmat yang berkali-kali lipat daripada biasanya, karena pengaruh tempat di mana mereka melakukan hal tersebut. Selina menahan tangan Nico dan menggeleng putus asa.

"Nico, jangan di sini. Kumohon. Aku takut ada yang datang," ucap Selina.

Nico menggeleng. "Tidak akan ada yang datang, Selina. Pecayalah padaku. Selain itu, mari lakukan sekali di sini. Aku yakin, kau juga merasa penasaran sensasi bercinta di tempat seperti ini, bukan?" tanya Nico lalu membuka resleting celananya dan mengeluarkan bukti gairahnya yang sudah sepenuhnya menegang.

Selina membulatkan matanya, dan reaksi manis tersebut dihadiahi sebuah kecupan pada pipi Selina. "Reaksi yang manis. Kenapa kau masih terkejut, padahal sudah berulang kali melihatnya. Bahkan berulang kali merasakan terjangannya yang hebat?" tanya Nico.

Selina memerah dan dirinya pun menutup bibir Nico dengan jengkel. "Ayolah, jangan mengatakan hal

yang memalukan dengan sangat ringan seperti itu!" seru Selina dengan jantung yang semakin berdegup kencang.

Bohong rasanya Selina tidak merasa gugup. Saat ini, pakaian Selina sudah terbuka. Buah dadanya dengan puncak payudara yang keras sudah terpampang dengan sangat jelas, karena bra yang sudah disingkap oleh Nico. Selain itu, celana dalam Selina juga sudah dilepas dan dikantongi oleh Nico. Dengan rok yang disingkap, tentu saja kini area bawah terasa sangat terangsang karena belaian suhu dingin AC ruangan yang cukup dingin. Nico menyeringai dan menciumi telapak tangan Selina sembar menyatukan diri dengan Selina yang memang sudah siap untuk menerimanya.

"Heuk!" seru Selina saat merasakan penyatuan yang sangat hebat itu. Sentakan dalam dan penuh tenaga itu membuat tubuh mereka menyatu dalam sekali percobaan. Dan rasanya saat ini Nico menyentuh titik terdalam yang membuat Selina terangsang hebat dan bergetar dalam pelukan Nico.

Selina pun dibuat berbaring di atas meja rapat dengan kedua kaki yang menggantung. Nico mulai menggerakkan pinggulnya sembari menciumi leher dan buah dada Selina yang sudah sangat menantang dirinya. Tentu saja semua gerakan dan sentuhan Nico tersebut terasa sangat menyenangkan sekaligus tak tertahankan bagi Selina. Itu juga adalah situasi yang sangat membuat Selina frustasi, karena ia harus menahan erangannya.

Namun, Selina benar-benar tidak bisa menahan erangannya. Pada akhirnya ia pun memohon, "Ni, Nico cium aku."

Nico tentu saja tahu mengapa Selina ingin ia cium. Ia pun menegapkan punggungnya, dengan pinggul yang masih bergerak untuk menghentak penuh tenaga membuat Selina mati-matian menahan erangannya. "Tidak mau. Cobalah mengerang. Itu pasti terdengar manis," ucap Nico.

Selina melotot karena Nico mengubah gayanya, dengan memutar pinggulnya dan hal itu membuat Selina merasakan sensasi yang semakin membuat dirinya

frustasi. Selina benar-benar hampir mengerang, sebelum dirinya mendengar suara rekan kerjanya yang mendekat ke arah ruang rapat. *"Benar kau meninggalkannya di ruang rapat?"*

"Kurasa, iya. Aku tidak ingat betul. Tapi tidak ada salahnya mencarinya di ruang rapat."

Lalu beberapa saat kemudian ada yang mencoba untuk membuka pintu ruang rapat. Namun, tentu saja tidak bisa karena dikunci dari dalam oleh Nico. Gilanya, selama situasi yang sangat tegang tersebut, Nico sama sekali tidak menghentikan gerakan pinggulnya. Malah gerakan pinggulnya semakin menggila, membuat napas Selina semakin memberat. Selina mencengkram kedua tangan Nico yang kini tengah mencengkram pinggangnya, dan menggeleng dengan penuh permohonan.

"Terkunci? Aneh. Sudahlah, nanti kita kembali lagi. Kita kembali nanti, sepertinya Tuan Nico yang mengunci pintunya."

Lalu setelah suara langkah kaki menjauh terdengar, Nico pun pada akhirnya membungkuk dan berbisik, “Mengeranglah, Manis.”

Nico pun mencium bibir Selina dan mengangkat Selina membuat perempuan itu seketika melingkarkan kedua kakinya pada pinggang Nico. Saat ini Selina digendong di bagian depan tubuh Nico dengan penyatuan yang terasa semakin dalam. Sensasi melayang juga membuat kenikmatan yang dirasakan oleh Selina semakin menggila dibuatnya. Untung saja, kini mereka berciuman hingga erangan Selina tidak terdengar oleh orang lain. Dengan itu, mereka pun menghabiskan waktu yang cukup lama di dalam ruangan tersebut, berpikir jika tidak ada yang menyadari apa yang tengah mereka lakukan. Namun, ternyata ada satu orang yang menyadarinya. Orang itu tak lain adalah, Jacob.

21. Tangga Darurat (21+)

"Ugh, pelan-pelan," erang Selina saat Nico menghentak dengan cukup kuat dan mengejutkan dirinya. Saat ini Selina berdiri dengan satu kakinya, sementara kakinya yang lain di tekuk serta dipeluk oleh Nico yang tengah menautkan tubuh mereka serta memburu kenikmatan bersama.

Selina melingkarkan kedua tangannya pada leher Nico dan menariknya mendekat untuk mencium kekasihnya itu. Saat ini, Nico dan Selina sendiri tengah berada di salah satu sudut tangga darurat. Benar, untuk kesekian kalinya, Nico dan Selina kembali bercinta di tempat yang tidak biasa. Setelah kejadian di mana Nico

dan Selina bercinta di ruang rapat, Nico pun semakin leluasa untuk mengajak Selina bercinta di tempat yang tidak terduga. Sebab rasanya sangat luar biasa, seakan-akan kenikmatannya menjadi berkali-kali lipat seiring sensasi menegangkan yang didapat ketika bercinta di tempat seperti itu.

Nico membalas ciuman Selina dengan penuh semangat, sebelum beberapa saat kemudian ia melepaskan ciuman tersebut. Ia mengamati ekspresi Selina saat dirinya sama sekali tidak menghentikan gerakan pinggulnya yang mengenhtak dan membuat Selina tampak kesulitan untuk menahan erangannya. "Sepertinya kau tengah bersemangat," bisik Nico sebelum mengecupi wajah Selina yang memerah.

Membuat Selina semakin menggila karena sensasi yang menggerayangi sekujur tubuhnya. Pada akhirnya, Selina pun mendapatkan pelepasan yang luar biasa, disusul dengan Nico yang juga mendapatkan pelepasannya. Nico pun memeluk Selina dengan lembut, memastikan jika Selina tidak terjatuh. Nico mencium puncak kepala Selina dan mendudukkan Selina di anak

tangga sebelum membantunya membersihkan cairan cinta mereka yang membanjiri pahanya.

Sebelumnya Nico memang sudah mempersiapkan beberapa hal yang dibutuhkan, karena itulah di situasi tersebut ia tidak merasa bingung. Di tengah napasnya yang terengah-engah, Selina tampak menampilkan ekspresi kesal sebelum dirinya bertanya, “Apa kita harus melakukan hal ini di tempat seperti ini?”

Nico tersenyum dan tangannya masih bergerak untuk membersihkan area intim Selina yang basah, ia menggoda area tersebut hingga membuat Selina yang menyadarinya jengkel bukan main. Ia pun menampar punggung tangan Nico dan berkata, “Jangan seperti itu!”

Nico pun terkekeh senang. Ia pun membantu Selina mengenakan celana dalam yang memang sebelumnya ia kantongi. Lalu Nico menjawab, “Kenapa kau terlihat sangat marah seperti ini? Bukankah kau sendiri merasa sangat senang? Buktinya saja kau mendapatkan tiga kali pelepasan yang sepertinya sangat memuaskan.”

Selina tidak bisa berkata-kata, karena apa yang ia katakan memang benar adanya. Namun, beberapa saat kemudian Nico pun memeluk Selina dan berkata, "Selain itu, aku juga sangat merindukanmu. Karena itulah, aku tidak bisa menahan diri untuk melakukan hal ini. Apakah aku melukaimu? Jika iya, tolong katakan padaku."

Selina pun menghela napas dan membalas pelukan Nico dengan lembut. Ia sendiri mengerti dengan apa yang dimaksud oleh Nico. Mereka memang akhir-akhir ini sangat sibuk dengan proyek yang tengah mereka kerjakan. Karena itulah, mereka tidak memiliki waktu luang untuk bersantai atau berinteraksi manis selayaknya pasangan kekasih yang lain.

Mereka dipaksa untuk selalu lembur, dan saat di luar jam kerja, mereka terlalu lelah hingga pada akhirnya mengakhiri hari dengan sebatas kecupan. Barulah kini, keduanya memiliki sedikit waktu luang yang bisa manfaatkan sebaik mungkin untuk melepaskan kerinduan. Sebenarnya, ada satu alasan lagi mengapa Nico menyerang Selina seperti ini. Hal itu tak lain adalah karena dirinya sangat kelaparan.

Wajar saja, mengingat Nico adalah seorang incubus yang seharusnya secara berkala tidur atau melakukan kontak fisik penuh nafsu untuk memakan energi lawan mainnya. Namun, semenjak dirinya sudah resmi menjadi kekasih bagi Selina, Nico sama sekali tidak pernah memasuki mimpi wanita mana pun atau bahkan tidur dengan wanita lain. Bagi Nico, hanya Selina wanita satu-satunya bagi dirinya.

Karena sibuk dengan pekerjaannya dan tidak pernah menyentuh wanita lain, tentu saja hal itu membuat Nico kelaparan. Nico sadar, jika seharusnya ia bisa sedikit menahan diri lagi. Meskipun begitu, Nico sendiri tidak bisa berbohong jika dirinya merasa sangat puas dengan apa yang sudah mereka lakukan. Di tangga darurat yang sangat jarang digunakan ini, ia sudah bercinta dengan Selina.

Sungguh menegangkan sekaligus sangat menyenangkan sebab mereka melakukan hal tersebut di tempat seperti ini. Meskipun Nico memang sudah memastikan jika tidak ada siapa pun yang menggunakan tangga darurat tersebut dengan kemampuan

memanipulasi pikiran orang-orang. Setidaknya, Nico dan Selina bisa menikmati waktu mereka dengan leluasa di sana.

"Baiklah, aku mengerti. Sekarang biarkan aku merapikan pakaianku dulu," ucap Selina.

Nico pun menurut dan merenggangkan pelukannya. Lalu Selina pun mulai merapikan bra yang ia kenakan untuk kembali menutupi buah dadanya yang sudah dihiasi oleh tanda merah yang ditinggalkan oleh Nico sebelumnya. Setelah merapikan pakaiannya, Selina pun merapikan rambutnya dan memeriksa riasan tipis yang menghiasi wajahnya. Nico menghela napas dan meletakkan kepalanya di atas pangkuan Selina.

"Bagaimana jika kita menghabiskan lebih banyak waktu di sini?" tanya Nico setengah merengek terhadap Selina.

Selina yang mendengar hal itu hampir tertawa dibuatnya. Setelah memastikan rambutnya rapi, Selina pun mengusap kepala kekasihnya dengan sentuhan lembut yang jujur saja membuat Nico merasa sangat

nyaman. Rasanya, Nico benar-benar tidak ingin beranjak agar situasi ini tidak berhenti. Lalu Selina pun menjawab, "Tidak bisa. Kita harus bergegas untuk kembali. Terlebih, kita juga belum makan siang. Sekarang rapikan pakaianmu dulu."

"Aku sudah rapi," ucap Nico menunjukkan penampilannya. Selina pun menganggguk menyetujuinya dan tersenyum. Sungguh, rasanya kini Selina bisa sedikit bersantai dan menikmati kesehariannya setelah dirinya mengakui perasaannya terhadap Nico. Rasanya, Selina tidak ingin sampai semua kebahagiaan ini berakhir, seperti sebuah mimpi yang terlupakan setelah dirinya terbangun dari tidurnya.

"Sekarang pergilah lebih dulu, aku masih harus mengatur napasku," ucap Selina meminta Nico untuk kembali ke kantor terlebih dahulu. Mereka akan makan siang bersama dengan bekal makan siang yang memang sudah dipersiapkan sebelumnya.

Nico menganggguk, ia mencium kening Selina dan berkata, “Jangan terlalu lama, aku akan menunggumu di kantor.”

Setelah mengatakan hal tersebut, Nico pun segera ke luar dari area tangga darurat melalui pintu yang memang berada di dekatnya. Sementara Selina menunggu beberapa saat, sebab dirinya tidak boleh terlihat ke luar dari tempat seperti ini bersamaan dengan Nico. Sebenarnya itu tidak akan menimbulkan masalah apa pun, tetapi Selina yang merasa malu karena sudah dipastikan jika rekan-rekannya bisa menyimpulkan dengan mudah apa yang sudah ia dan Nico lakukan di arena tangga darurat tersebut. Selina menatap ponselnya, dan beranjak pergi setelah memastikan bahwa ini adalah waktu yang tepat baginya untuk ke luar dari sana.

Namun, begitu dirinya ke luar dari sana, ia bertemu dengan Jacob yang segera mengurungnya dengan kedua tangannya dan bertanya, “Apa kau pikir peringatanku sebelumnya adalah hal main-main, Selina?”

Tentu saja pertanyaan tersebut membuat Selina teringat dengan peringatan yang pernah Jacob berikan padanya di sebuah kafe. Peringatan yang juga mendorong Selina untuk membuat kesepakatan dengan Nico dan berakhir menjalin hubungan yang nyata dengan pria itu. Bohong rasanya jika Selina berkata bahwa dirinya sudah sepenuhnya melupakan hal yang terjadi di masa lalu, dan menghapus trauma yang membayangi dirinya. Namun, semua hal mengerikan itu sepertinya sudah terasa kabur di dalam benak Selina, mengingat sudah ada banyak ingatan manis yang ia buat bersama dengan Nico.

"Minggir," ucap Selina dingin, dan jelas saja membuat Jacob merasa sangat terkejut dengan hal tersebut. Mengingat Selina yang ia kenal tidak mungkin bersikap seperti ini.

Selain itu, Jacob percaya jika apa yang terjadi di masa lalu di antara dirinya dengan Selina, bisa untuk mengendalikan perempuan itu. Jacob pun bertanya, "Apa kau masih senang bermain-main seperti ini? Apa kau pikir, aku masih bisa bersabar melihat tingkahmu? Apa

kau pikir, aku tidak bisa melakukan apa yang sudah kulakukan di masa lalu?"

Selina menipiskan bibirnya, merasa sangat kesal dengan tingkah Jacob yang masih saja terkesan berkuasa atas dirinya. Padahal, hubungan mereka sudah berakhir sejak lama. Selina sendiri yang bodoh, karena selama ini dirinya terus berada di bawah bayang-bayang Jacob yang mengerikan ini. Padahal, Selina jelas bisa melangkah sesuatu dengan keinginannya dan menjalani kehidupannya demi mendapatkan kebahagiaan. Dengan kebenciannya itu, Selina pun menepis kasar kedua tangan Jacob yang mengurung dirinya dan mendorong pria itu untuk menjauh darinya.

"Berhenti bertindak seolah-olah kau berkuasa atas diriku," ucap Selina tajam membuat Jacob benar-benar terkejut dengan hal tersebut.

Jacob benar-benar tidak pernah menduga, bahwa ada saatnya di mana Selina bisa berbalik bersikap kasar padanya seperti ini. Selina sendiri tampak sama sekali tidak terintimidasi saat Jacob menunjukkan ekspresi

buruk yang menghiasi wajahnya. Selina dengan penuh keberanian dan kepercayaan diri menatap tepat pada mata Jacob yang sebelumnya bahkan tidak berani ia tatap. Semua ini adalah keberanian yang ia dapatkan, karena dukungan dan pengertian yang diberikan oleh Nico padanya.

Selina pun melanjutkan perkataannya dengan berkata, “Aku tidak mau lagi mengungkit masa lalu. Terutama kejadian buruk di antara kita. Bukankah kau sendiri sadar, jika semua itu terungkap maka riwayatmu di tengah masyarakat ini akan berakhir? Jadi, berhentilah mengganggguku. Ini adalah kesabaran terakhir yang kumiliki.”

Jacob terlihat sangat marah mendengar ancaman yang diberikan oleh Selina tersebut. Namun, ternyata Selina sendiri belum selesai mengatakan apa yang ia pikirkan. Karena beberapa saat kemudian Selina segera berkata, “Hubungan di antara diriku dan dirimu jelas sudah berakhir. Sudah saatnya kau bangun dari masa lalu, dan melepaskan obsesimu terhadap diriku. Berhenti mengganggu kehidupanku. Sebab kini, aku sudah mulai

menemukan kebahagiaanku dengan memiliki hubungan dengan Nico."

Setelah mengatakan hal itu, Selina pun pergi begitu saja. Mengabaikan kehadiran Jacob, serta ancaman yang diberikan Jacob padanya, "Kau benar-benar akan menyesali semua ini, Selina."

22. Kenangan Indah

Selina berusaha untuk bersikap baik-baik saja dan menyembunyikan apa yang sudah terjadi dengan Jacob dari Nico. Meskipun menyadari jika ada yang salah dengan Selina, tetapi Nico berusaha untuk tidak menanyakannya. Nico sadar jika masih ada hal yang tidak bisa diungkapkan oleh Selina pada dirinya. Karena itulah, Nico berupaya untuk membuat Selina tidak merasa terdesak atau terbebani untuk membuka dirinya. Saat ini, Nico dan Selina tengah bersiap untuk pulang karena jam kerja memang sudah tiba.

Nico berkata pada Selina, “Ayo pulang, Selina.”

Nico pun mengulurkan tangannya, meminta untuk bergandengan tangan. Selina yang sudah merapikan semua barang-barangnya pun tersenyum dan menerima uluran tangan tersebut. Mereka pun bergegas menuju area basement yang memang digunakan sebagai tempat parkir. Saat Nico melepaskan genggaman tangan mereka untuk menyiapkan mobil, Selina pun terdiam sesaat karena dirinya mendapatkan pesan. Ia pun meluangkan waktu untuk memeriksa ponselnya.

Namun, keputusan itu sangat buruk karena sesaat kemudian Selina kembali mendapatkan serangan panik yang Selina pikir tidak mungkin datang kembali. Hal tersebut terjadi, karena pesan masuk tersebut berbunyi, *"Selina, aku tidak main-main. Aku bisa mengulang apa yang terjadi pada malam beberapa tahun yang lalu di sebuah club malam. Aku bahkan bisa melakukannya lebih baik, dan membuatmu melupakan ingatan malam beberapa tahun yang lalu, karena apa yang akan kulakukan ini lebih mengerikan."*

Semua kenangan buruk yang sebelumnya sudah mengabur, tiba-tiba kembali terasa sangat jelas dalam

benak Selina. Semuanya bergulir dan memenuhi kepala Selina, membuat Selina sadar bahwa dirinya belum sepenuhnya terlepas dari bayangan masa lalu yang mengerikan. Sebelumnya Selina terlalu arogan menghadapi Jacob. Selina pun jatuh terduduk, membuat Nico yang menyadari hal tersebut terkejut dan bergegas untuk ke luar dari mobilnya dan memastikan keadaan Selina. Nico pun berusaha untuk segera menenangkan Selina, saat ia sadar bahwa Selina kembali terkena serangan panik

Nico memeluk Selina dengan lembut dan berkata, “Selina, bernapaslah. Kumohon.”

Nico cemas, karena kondisi ini terus berlanjut, bisa-bisa Selina malah kejang karena dirinya tidak bisa bernapas. Namun, untungnya kehadiran Nico memang memiliki peran yang begitu besar terhadap diri Selina. Pada akhirnya, Selina pun mendengarkan Nico. Dengan susah payah, Selina yang tengah menangis pun bisa bernapas secara perlahan. Nico pun mengusap punggung Selina dengan perlahan dan berkata, “Benar. Seperti itu. Lakukan dengan perlahan.”

Nico pun mengetatkan rahangnya saat sadar bahwa pastinya ada sesuatu yang buruk terjadi dan membuat kondisi Selina memburuk dan serangan paniknya kembali. Meskipun ingin menyelidiki apa yang terjadi, Nico menahan diri dan memilih untuk memastikan terlebih dahulu kondisi Selina. Ia pun berkata, “Sekarang kita pulang dulu.”

Selina tidak mengatakan apa pun dan membiarkan Nico untuk menggendong Selina menuju mobil yang kebetulan pintunya masih terbuka. Ia mendudukkan Selina di kursi penumpang dan memasang sabuk pengaman. Ia pun mengecup kening Selina dengan lembut dan berkata, “Aku akan melindungimu, Selina. Aku tidak akan membiarkan siapa pun menyentuh, bahkan melukaimu. Aku berjanji.”

***

Selina membuka matanya, dan sadar jika dirinya sudah berbaring di ranjangnya yang nyaman. Ia juga sudah berganti pakaian, menjadi gaun tidur yang nyaman. Itu artinya memang Nico yang membawanya pulang juga sudah menggantikan pakaiannya. Sepertinya tadi ia sudah jatuh tidak sadarkan diri, karena serangan panik yang ia lakukan dan merasa sangat lelah karena tangisannya. Selina pun beranjak untuk turun dari ranjangnya dan ingin mencari minum.

Seperti dugaannya, Selina melihat Nico yang berada di sofa. Nico yang menyadari jika Selina bangun pun bertanya, “Bagaimana kondisimu?”

Nico pun mengulurkan tangannya pada Selina. Tentu saja Selina mendekatinya dan menerima uluran tangan tersebut. Secara alami Selina pun duduk di atas

pangkuan Nico dan menyandarkan kepalanya pada bahu Nico. "Aku sudah jauh lebih baik. Apa kau selama ini menungguiku bangun?"

Nico mengecup puncak kepala Selina dan menjawab, "Tentu saja. Aku tidak mungkin meninggalkan kekasihku begitu saja. Kau pasti lapar, karena melewatkan makan malam. Ingin makan malam sekarang? Tapi, ini sudah tengah malam, jika tidak keberatan aku akan menghangatkan makanan yang sudah kupesan sebelumnya."

"Aku ingin makan," jawab Selina.

Pada akhirnya, keduanya pun berpindah ke ruang makan. Seperti apa yang dikatakan oleh Nico sebelumnya, ia pun menghangatkan makanan yang memang sempat ia pesan dengan pemikiran jika Selina terbangun dan merasa lapar. Benar saja, apa yang dilakukan Nico memang tepat karena Selina bangun di tengah malam dan merasa lapar. Tidak membutuhkan waktu lama, Nico pun menyajikan makanan yang sudah dihangatkan untuk Selina.

“Makanlah,” ucap Nico.

“Untukmu?” tanya Selina saat tidak ada makanan untuk Nico.

“Aku sudah makan,” jawab Nico. Lalu Selina pun memulai acara makan malam yang jelas sangat terlambat tersebut.

Sebenarnya, makanan tersebut terasa lezat. Sebab Selina mengenalinya sebagai makanan pesan antar yang dikirim dari restoran yang terkenal. Namun, Selina tidak bisa terlalu menikmati makanan tersebut karena ada berbagai hal yang memenuhi benaknya. Setelah beberapa suap makanan yang ia nikmati, Selina pun meletakkan alat makannya dan bertanya, “Kenapa kau tidak menanyakan apa pun padaku?”

Nico pun menaikkan salah satu alisnya dan bertanya, “Memangnya apa yang harus aku tanyakan?”

Selina pun menunduk dan menatap piring makan malamnya. Itu pertanyaan yang membuat Selina terdiam. Ada banyak hal yang bisa ditanyakan oleh Nico padanya.

Namun, Nico tidak pernah menanyakannya. Seakan-akan Nico tidak merasa penasaran, atau Nico bersikap seperti dirinya memahami semua yang terjadi tanpa perlu Selina menjelaskan apa pun.

"Bukankah setidaknya kau penasaran apa yang memicu serangan panikku muncul?" tanya Selina.

Nico mengangguk. Walaupun sebenarnya, Nico bisa menebak dengan tepat apa yang terjadi, mengingat sebelumnya ia sudah masuk ke dalam alam bawah sadar Jacob lalu mengetahui apa yang terjadi di masa lalu. Di mana di sana Nico bisa mengetahui sebuah alasan pasti mengenai trauma yang dimiliki oleh Selina. Jadi, Nico bisa menebak jika penyebab serangan panik Selina berhubungan dengan masa lalunya tersebut. Jujur saja, semula Nico pikir bahwa Selina kini sudah baik-baik saja. Namun, ternyata apa yang Nico lakukan belum cukup membuat Selina melupakan masa lalunya yang menyedihkan.

"Bohong rasanya jika aku berkata tidak penasaran, Selina. Aku menyukaimu, dan itu artinya aku

ingin mengenalmu lebih jauh dan mengetahui segala hal mengenai dirimu. Namun, aku tengah berusaha untuk menahan diri," ucap Nico.

Selina pun memasang ekspresi tertekan, membuat Nico mengulurkan tangannya dan menggenggam tangan kekasihnya itu dengan lembut. "Jangan merasa tertekan, Selina. Sebab aku sama sekali tidak ingin membuatmu terdesak atau tertekan. Inga tapa yang sebelumnya kukatakan. Kita bisa melangkah perlahan, aku bisa sabar menunggumu untuk membuka diri," ucap Nico menenangkan Selina.

Selina yang mendengar perkataan tersebut pun beranjak dari posisi duduknya dan duduk di atas pangkuan Nico. Ia melingkarkan kedua tangannya pada leher Selina, sebelum menghadiahi sebuah kecupan pada bibir Nico. "Sungguh, aku ingin membuka diriku lebih cepat padamu, Nico. Tapi, ternyata semua itu terlalu sulit kulakukan. Rasanya sangat sulit untuk menceritakan semuanya," ucap Selina.

Nico melingkarkan tangannya pada pinggang ramping Selina dan berkata, “Aku mengerti. Jangan terlalu terburu-buru. Hal yang menyakitkan, tidak mungkin bisa sembuh dengan mudah.”

Lalu Nico pun berbisik, “Kini aku sadar, bahwa tugasku masih banyak.”

Selina mengernyitkan keningnya. “Tugas?” tanya Selina.

Nico mengangguk. Ia pun mendekatkan bibirnya pada bibir Selina dan berbisik tepat di hadapan bibir merah merekah tersebut, “Ya, tugas untuk membuat lebih banyak kenangan menyenangkan untuk membuatmu melupakan semua hal yang menyakitkan dan menyedihkan di masa lalu.”

Selina yang mendengar hal itu pun tidak bisa menyembunyikan senyumannya. Ia pun bertanya, “Kalau begitu, bagaimana jika malam ini kau membantuku untuk membuat kenangan indah yang baru?”

Nico pun mencium bibir Selina sekilas dan menjawab, “Tentu saja. Aku sama sekali tidak keberatan untuk melakukannya, Selina. Kalau begitu, mari kita lakukan.” Kembali, keduanya pun memiliki malam menyenangkan yang menambah deretan kenangan indah yang mereka miliki sebagai pasangan kekasih.

23. Terima Kasih

Bagi Selina dan Nico hari-hari terasa sangat sempurna bagi mereka. Keduanya merasa semuanya terasa sangat menyenangkan, semenjak mereka sama-sama mengakui perasaan mereka satu sama lain. Serta semakin menjalin hubungan yang erat, keduanya benar-benar menikmati hubungan tersebut. Hingga, suatu hari desas-desus mengenai Selina mulai merebak di kantor. Ini jelas adalah desas-desus buruk mengenai Selina yang menyebar untuk kedua kalinya. Kali ini, desas-desus tersebut juga berkaitan dengan hubungan Selina dengan Jacob di masa lalu.

Entah dari mana asalnya, tetapi orang-orang sudah tahu jika ternyata Jacob dan Selina sebelumnya sudah menjalin hubungan selama beberapa tahun. Namun, hubungan itu kandas degan cara yang buruk. Desas-desus menyebutkan, jika hubungan tersebut berakhir sebab Selina dikabarkan mengkhianati Jacob. Ia dikabarkan menjalin hubungan dengan pria lain, saat masih menjalin hubungan dengan Jacob. Tentu saja, hal tersebut membuat orang-orang mengingat desas-desus mengenai Selina sebelumnya, yang menyebutkan jika Selina gemar merebut kekasih orang lain.

Secara alami, orang-orang pun berpikir jika Selina memang bukanlah wanita baik-baik. Sikap buruknya ia sembunyikan dengan sempurna di balik wajah polos dan sikap kakunya yang hanya fokus pada pekerjaan saja. Meskipun banyak yang memilih untuk menghindari Selina saja, dan tidak mau ikut campur mengenai masalah tersebut, tetapi ada banyak wanita yang tidak menyukai Selina. Terutama setelah Selina menjadi kekasih Nico, sang ketua tim perencanaan yang memang memiliki banyak penggemar tersebut.

Para wanita itu pun tidak bisa menahan diri untuk mengonfirmasi pada Jacob, mengenai kabar yang tengah beredar tersebut. Para wanita yang juga diam-diam memiliki perasaan pada Jacob juga tidak bisa menahan diri untuk mengetahui kenyataan dari desas-desus tersebut. Semua orang jelas merasa sangat penasaran. Namun, Jacob tampaknya tidak ingin memberikan jawaban yang jelas atas pertanyaan dan rasa penasaran orang-orang. Setiap ada pembahasan itu, Jacob hanya menyikapinya dengan sebuah senyuman tanpa jawaban, atau pergi menghindar begitu saja.

Lambat laun, hal tersebut membuat orang-orang berspekulasi bahwa desas-desus yang beredar tersebut memang benar adanya. Karena itulah, semua orang terutama para wanita tidak bisa menyembunyikan perasaan tidak senang mereka terhadap Selina. Menurut mereka. Selina terlalu munafik. Rasanya Selina sama sekali tidak pantas untuk menjadi kekasih Nico. Jelas saja kini Selina menjadi bahan pembicaraan orang-orang.

Nico tidak bodoh. Ia jelas menyadari hal itu. Tentu saja itu membuatnya merasa sangat sangat kesal.

Namun, Selina meminta Nico untuk melakukan sesuatu untuk meluruskan masalah tersebut. Sebab Selina tahu, jika semuanya sangat percuma. Desas-desus buruk seperti itu akan terus bermunculan saat masih ada orang yang tidak menyukainya. Selain itu, jika dirinya atau Nico yang berusaha untuk meluruskan semua desas-desus tersebut, itu hanya akan membuat orang-orang berpikir jika Selina tengah mencari pembelaan.

Situasi tersebut jelas membuat Lia merasa sangat jengkel, sebab tidak sesuai dengan harapannya. Karena itulah, saat dirinya makan bersama dengan orang-orang yang juga merasa sangat penasaran dengan hal tersebut pun berkata, “Padahal aku tidak ingin membicarakan ini, tetapi aku benar-benar merasa jika Selina terlalu tidak tahu malu. Dia tetap diam, padahal saat ini saja ia juga sudah merebut seseorang yang kucintai.”

“Benar, dia merebut Tuan Nico padahal dia sendiri tahu jika kau menyukainya,” ucap Eria mencoba untuk memanaskan suasana.

Tentu saja para wanita di sana merasa sangat tidak senang dengan apa yang diceritakan oleh Eria dan Lia. Mereka jelas berpihak pada Lia, karena pada dasarnya tidak menyukainya. Dengan ada momen ini, mereka seperti memiliki kesempatan untuk mengkritiknya berulang kali. Mereka tentu saja berusaha untuk mengkritiknya saat tidak ada Nico di sekitar mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang akan dilakukan oleh Nico saat mendengar hal tersebut. Namun, ternyata Nico memang kebetulan mendengarnya karena ia kekantin kantor untuk membeli makanan ringan.

"Bukankah kalian juga berpikir bahwa Selina sangat tidak tahu malu? Bukankah dia seperti wanita munafik?" tanya Eria diangguki oleh orang-orang yang mendengarnya. Semua orang setuju dengan hal tersebut.

Nico pun berdiri di dekat meja yang ditempati oleh para wanita yang bergosip itu. Sungguh, kini Nico tidak lagi bisa bersabar. Kehadirannya tentu saja membuat para wanita yang sebelumnya bergosip, terlihat gugup setengah mati dibuatnya. Nico pun tidak

membuang waktu untuk berkata, “Mungkin, kekasihku tidak ingin aku melakukan apa pun pada kalian yang membicarakan hal buruk mengenainya. Tapi, aku tidak bisa berdiam diri jika kalian terus membicarakan hal buruk yang belum jelas kebenarannya.”

Semua orang terdiam saat mendengar perkataan Nico tersebut. Selina memang sudah terbiasa dengan desas-desus buruk mengenai dirinya. Hingga tidak berpikir jika dirinya perlu untuk mengurusi semua ini. Namun, berbeda dengan Nico yang jelas tidak bisa menerima hal tersebut lebih lama. “Tidak perlu mengurusi masalah hubunganku dengan Selina. Kalian juga tidak perlu mengurusi masa lalu kekasihku. Urus saja urusan kalian masing-masing. Jika pun kalian tidak menyukai kekasihku, lebih baik kalian membicarakannya diam-diam dan jangan sampai kalian marah tertangkap tangan olehku,” ucap Nico lalu pergi begitu saja setelah menatap Lia dengan sangat tajam.

***

Nico pun memeluk Selina dan menempelkan keningnya pada bahu sang kekasih. “Ini benar-benar menyebalkan. Kenapa kau bisa terus diam ketika mereka semua mengatakan hal yang tidak-tidak mengenai dirimu?” tanya Nico terdengar merajuk pada Selina.

Saat ini, mereka tengah bersantai di apartemen Selina. Nico akan menginap di apartemen Selina, dengan alasan bahwa sudah terlalu malam baginya untuk kembali setelah mengantarkan Selina pulang ke rumahnya. Selina mengusap rambut Nico dengan lembut dan berkata, “Mungkin, karena aku sudah terbiasa untuk menghadapi situasi seperti ini. Bahkan, aku pernah

menghadapi hal yang lebih buruk daripada ini. Jadi, aku bisa menghadapinya."

Nico masih tetap tidak mengerti. Sementara itu Selina pun bertanya, "Memangnya kau yakin, jika aku memang tidak mengkhianati Jacob?"

Nico mengernyitkan keningnya lalu menata Selina. Saat ini, mereka tengah berada di sofa, dengan posisi Selina yang duduk bersandar dengan Nico yang setengah berbaring di atas sofa. Dengan posisinya tersebut, dirinya tentu saja bisa melihat wajah kekasihnya dengan sangat jelas. "Bajingan itu yang melakukan hal buruk. Kau tidak mungkin melakukan hal buruk hingga membuat hubungan kalian kandas," ucap Nico.

Tentu saja dirinya masih ingat dengan jelas, apa yang ia lihat di alam bawah sadar Jacob. Dan semua itu adalah penyebab yang membuat Selina memiliki trauma. Jacob melakukan sesuatu yang sangat tidak pantas dilakukan pada Selina yang dulu masih berstatus menjadi kekasihnya. Meskipun merasa marah, dan muak

dengan fakta tersebut, Nico masih belum bisa membicarakan hal tersebut pada Selina. Sebab Selina sendiri belum membuka dirinya sepenuhnya padanya.

Selina tersenyum dan mengusap rahang Nico dengan lembut. "Terima kasih karena percaya padaku. Benar, itu memang sangat tidak masuk akal. Hubungan kami kandas, karena Jacob melakukan sesuatu yang sangat tidak bisa kuterima sebagai seorang perempuan," ucap Selina dengan suara yang hampir bergetar.

Saat ini, Selina berpikir untuk menceritakan semuanya pada Nico. Namun, belum apa-apa, suaranya bahkan sudah mulai bergetar dibuatnya. Selina pada akhirnya sadar, jika dirinya memang belum bisa membuka hal itu apalagi membahasnya dengan orang lain. Nico menyadari kegelisahan yang dirasakan oleh Selina dan mengecupi tangan Selina yang ia genggam lembut.

"Aku benar-benar tidak menyukainya. Apakah aku perlu membalas apa yang sudah ia lakukan di masa lalu? Aku juga bisa memberikan pelajaran pada orang-

orang yang sudah bersikap jahat padamu. Mungkin, aku bisa memukul mereka," ucap Nico.

Selina menggeleng. "Tidak perlu. Sikap kasar seperti itu tidak cocok untukmu, Nico."

"Benarkah? Memangnya, menurutmu aku terlihat seperti apa? Rasanya, hingga kini aku belum pernah mendengar penilaian pribadimu mengenai diriku. Jadi, menurutmu aku ini orang yang bagaimana?" tanya Nico.

Selina terdiam untuk beberapa saat. "Sebelumnya, menurutku kau adalah seorang atasan yang kompeten. Ketua Tim Pemasaran terlihat sangat hangat dan ramah, karena itulah aku berpikir jika kau adalah seorang pemain karena memiliki sikap yang sangat baik terhadap para wanita. Karena itulah, aku selalu berusaha untuk menjaga jarak denganmu," ucap Selina membuat Nico membulatkan matanya.

Terlihat dengan jelas bahwa Nico sangat terkejut dengan penilaian Selina. "Wah, aku benar-benar tidak menyangka jika sebelumnya aku terlihat seperti seorang

bajingan di matamu," ucap Nico sembari berdeham merasa sangat canggung.

Selina pun terkekeh dan kembali mengusap rahang Nico dengan lembut. Penuh dengan kasih sayang. "Tapi, kini aku sadar jika beberapa penilaianku salah. Sebab kau bukanlah seorang pemain. Pada dasarnya kau memang memiliki sifat yang baik karena itulah pada siapa pun kau selalu terlihat ramah. Aku tahu, jika pria yang menjadi kekasihku adalah pria baik," ucap Selina.

Selina menjeda kalimatnya terlebih dahulu sebelum dirinya berkata, "Bahkan, aku merasa jika kau adalah pria terbaik yang kutemui di dalam hidupku ini. Aku sangat bersyukur, karena aku dipertemukan denganmu dalam kehidupan ini."

Nico sendiri tersenyum dan mengecup bibir Selina dan berkata, "Aku juga. Aku sangat bersyukur, karena bertemu denganmu dan mengenal sebuah keajaiban yang sebelumnya kukira hanyalah sebuah hal yang mustahil bagiku."

“Terima kasih untuk semuanya, Nico. Dan kumohon, jangan pernah berubah,” ucap Selina lalu melingkarkan tangannya pada leher Nico sebelum mencium kekasihnya itu dalam-dalam yang tentu saja diterima dengan senang hati Nico yang segera membalas ciuman tersebut dengan penuh semangat. Lagi, keduanya menghabiskan malam yang indah dengan bergelung bersama di bawah selimut yang sama dibakar oleh gairah yang membara.

24. Mustahil

Lia menghalangi jalan Selina saat Selina baru saja ke luar dari gudang untuk membawa persediaan timnya. Tentu saja Selina mengernyitkan keningnya saat melihat Lia tersebut. “Ada apa?” tanya Selina.

“Apa kau tidak tahu malu? Kau berpura-pura polos, tetapi pada nyatanya di masa lalu kau sudah mengkhianati kekasihmu sendiri, dan sekarang kau dengan tidak tahu malunya menjalin hubungan baru di hadapan pria yang telah kau sakiti,” cela Lia secara terang-terangan. Bahkan, kini Lia sudah tidak lagi menggunakan bahasa formal.

Selina sama sekali tidak terlihat terkejut. Ia memberikan tatapan dingin pada Lia dan menghela

napas. Ia tahu, jika suatu saat Lia akan menghadapinya dengan cara seperti ini di saat ia masih tidak memberikan reaksi atas semua gangguan yang ia berikan. Selina bukan orang yang bodoh. Ia bisa dengan mudah menyimpulkan, jika sepertinya Lia yang menjadi dalang dari semua desas-desus buruk dari dirinya. Ada pula kemungkinan, bahwa Lia dan Jacob juga sudah bertukar informasi, hingga Lia bisa menyebar sedikit fakta bahwa Selina dan Jacob pernah menjalin hubungan di masa lalu.

"Apa sekarang kau tengah marah karena aku menjalin hubungan dengan pria yang kau sukai?" tanya Selina juga melepaskan bahasa formalnya. Menurutnya, ia tidak perlu lagi menghadapi Lia dengan sopan di saat seperti ini.

Lia menipiskan bibirnya. "Kau tau, jika aku memiliki perasaan pada Nico. Tapi, kau masih dengan tidak tahu dirinya merebut semua perhatiannya dan bahkan menjalin hubungan dengannya. Kau benar-benar tidak tahu diri, sekaligus tidak tahu malu," ucap Lia dengan pedasnya.

Meskipun begitu, Selina masih terlihat tenang. Karena lagi-lagi, Selina pernah menghadapi situasi seperti ini di masa lalu. Selina memiliki berbagai pengalaman hidup. Ia mengalami banyak hal yang membuat dirinya memiliki banyak pengalaman untuk menghadapi berbagai situasi yang membuatnya terdesak. Selina pun bertanya, “Lalu sekarang apa? Apa yang kau inginkan?”

“Tentu saja mudah. Aku hanya ingin kau memutuskan hubunganmu dengan Ketua Tim,” jawab Lia tanpa ragu sedikit pun.

Selina yang mendengar hal itu pun tersenyum dan menjawab, “Sayangnya, aku tidak akan melakukan hal itu.”

“Kau!” seru Lia terlihat sangat marah dan berniat untuk melakukan serangan secara fisik berupa mendorong Selina. Namun, Selina yang sudah memperkirakan hal tersebut dengan mudah menghindar dan memberikan tatapan tajam pada Lia.

Sungguh, Selina tidak pernah berpikir jika ternyata Lia bisa bersikap seperti ini. Ia pun pada akhirnya berkata, “Lia, kau tidak bisa terus memperlakukan aku seperti ini. Aku tau, kau memang tidak menyukaiku, tetapi sikap yang terlalu terang-terangan seperti ini akan merugikan dirimu sendiri pada akhirnya.”

Lia terlihat sangat kesal. Ekspresi wajahnya bahkan sudah tidak terkontol lagi. Ia pun berseru, “Tutup mulutmu! Memangnya kau siapa hingga berani mengajariku seperti itu?!”

“Aku hanya memberikan sedikit nasihat. Di dunia ini, tidak semua yang kau inginkan bisa kau dapatkan, termasuk Nico. Sampai kapan pun, aku tidak akan pernah melepaskannya,” ucap Selina terlihat penuh dengan kesungguhan.

Lia mendengkus melihat hal tersebut, tidak percaya dengan kepercayaan diri Selina tersebut. Lia pada akhirnya bisa lebih tenang dan dirinya pun melipat kedua tangannya di depan dada sebelum berkata, “Kau

pikir, aku akan berhenti saat kau berkata seperti itu? Aku memang tidak bisa membuatmu melepaskan Nico, tetapi aku bisa membuatnya melepaskanmu. Kau meremehkan pesonaku, Selina."

Selina pun tidak bisa menahan diri untuk tertawa pelan. Jujur saja, Selina merasa jika perkataan Lia ini sangatlah konyol. Membuatnya tidak bisa menahan diri untuk menertawakan hal yang terasa sangat lucu tersebut. Tentu saja Lia merasa sangat tersinggung dengan tingkat Selina tersebut. Selina menatap Lia dan tersenyum tipis.

"Jika kau memang sangat mempesona seperti apa yang kau katakan, mengapa selama ini kau tidak bisa mendapatkan Nico? Padahal, selama ini kau sudah mencoba untuk terus menggodanya," ucap Selina.

Lia yang sangat geram pada akhirnya tidak bisa menahan diri lagi. Ia pun menunjuk wajah Selina dan berkata, "Lihat saja, akan kubuat kau menangis darah karena kekasihmu itu kurebut."

Selina masih terlihat tenang dan menjawab, "Benarkah? Aku rasa, itu sangat mustahil."

***

Selina berusaha untuk fokus dengan pekerjaannya sendiri, dan berusaha untuk melirik pada meja kerja Nico. Di mana saat ini Lia tengah berbincang menanyakan beberapa hal yang berkaitan dengan

pekerjaan yang kebetulannya memang dikerjakan oleh Nico dan Lia. Keduanya bekerja sama untuk mengurus proyek khusus tersebut. Hal yang sangat sial, mengingat saat ini Lia sudah mengibarkan bendera perang dengan Selina, terkait dengan dirinya yang akan merebut Nico.

Sungguh, Selina merasa sangat jengkel dengan dibuatnya. Meskipun berusaha untuk tidak peduli, dan fokus dengan pekerjaannya, tetapi situasi saat ini sama sekali tida mendukung Selina untuk melakukan hal tersebut. Nico kini lebih sering menghabiskan waktu dengan Lia karena pekerjaan yang mereka tengah tengah kerjakan. Bahkan, saat mengirim pesan pada Nico, Selina akan mendapatkan balasan dalam waktu yang cukup lama.

Mau tidak mau, Selina pun merasa sangat gelisah. Berpikir, jika Lia yang menurutnya lebih menawan daripada dirinya, pada akhirnya berhasil untuk merebut hati Nico. Saat pemikiran tersebut terlintas dalam benaknya, Selina pun menggelengkan kepalanya dan menghela napas. Ia menunduk dan bergumam,

“Ayolah, kau tidak boleh seperti ini Selina. Kau harus percaya padanya.”

Benar, hal yang membuat Selina mengkonvrontasi Lia adalah rasa percaya yang dimiliki olehnya terhadap Nico. Ia percaya, jika Nico tidak akan dengan mudah berpindah ke lain hati. Walaupun mendapatkan godaan dari gadis secantik Lia. Jika memang itu benar, seharusnya Nico akan menjalin hubungan dengan Lia, daripada dengan dirinya seperti ini. Meskipun Selina percaya pada Nico, tetapi ia masih tidak bisa memungkiri jika dirinya saat ini merasa sangat gelisah.

“Wah, ini sudah waktunya istirahat. Bagaimana jika kita makan bersama, Tuan? Kita juga bisa sedikit membicarakan mengenai pekerjaan kita di sela-sela pekerjaan kita,” ucap Lia dengan mudah terdengar oleh Selina.

Selina berusaha untuk tetap tenang, dan dirinya pun memilih untuk bangkit dari kursinya. Ia sudah lapar, dan ingin makan siang di kantin kantor saja. Sebab ia

tidak berada dalam suasana hati yang memungkinkan untuk makan di luar. Terlebih, ia yakin jika Lia dan Nico juga akan makan di kantin kantor. Karena pekerjaan mereka harus segera selesai, mereka biasanya akan makan di kantin kantor agar bisa kembali dengan cepat dan mengerjakan pekerjaan mereka.

Setelah mendapatkan makanannya, Selina pun duduk di meja kosong dan mulai makan siang dengan tenang. Orang-orang jelas menghindari Selina, karena penilaian orang-orang mengenai Selina masih buruk. Walaupun memang, kini desas-desus buruk mengenai dirinya sudah reda dan tidak dibicarakan dengan terang-terangan seperti beberapa saat yang lalu. Di tengah Selina menikmati makanannya, ia dikejutkan dengan Nico yang duduk di sampingnya dan Lia yang duduk di seberang Nico.

“Kenapa kau makan sendiri?” tanya Nico terdengar merajuk karena ditinggalkan olehnya.

“Aku lapar,” jawab Selina singkat lalu kembali melanjutkan makan siangnya.

Nico sendiri ingin sedikit berbincang lebih lama dengan Selina, tetapi Lia sudah menginterupsi dengan menanyakan beberapa hal mengenai pekerjaan mereka. Tentu saja Selina mengetahui, bahwa Lia dengan sengaja melakukan hal tersebut. Dengan upaya mengalihkan perhatian Nico, dan membuat hubungan mereka merenggang. Meskipun Selina merasa kesal, saat ini Selina tidak akan melakukan langkah apa pun. Sebab itu bisa membuat Lia berpikir, jika Selina mulai terdesak.

Acara makan siang itu pun berlanjung dengan Nico dan Lia yang sesekali berbincang mengenai pekerjaan mereka. Sementara Nico yang memperhatikan Selina dengan memberikan beberapa makanan siang dari piringnya untuk Selina. Namun, Selina selesai makan lebih dulu. Ia pun bangkit dari duduknya dan berkata, “Silakan nikmati makan siang kalian, saya permisi lebih dulu.”

Selina tentu saja akan pergi dengan membawa nampan makan siangnya. Namun, Nico lebih dulu menarik tangan Selina membuat kekasihnya itu sedikit menunduk. Saat itulah, Nico menghadiahkan kecupan

pada pipi Selina. Dan hal itu sukses mencuri perhatian banyak orang yang juga tengah menikmati makan siang mereka. Seketika saja wajah Selina memerah.

Tergagap, dirinya bertanya, “A, Apa yang Anda lakukan?”

Nico bukannya orang bodoh. Ia sadar, jika Selina merasa sedih karena beberapa waktu ini tidak bisa menghabiskan waktu bersama. Ditambah dengan dirinya yang tidak bisa membalas pesannya lebih cepat. Selina juga kemungkinan besar merasa cemburu, karena Lia kini semakin agresif untuk mendekati dan menggodanya. Nico benar-benar tidak habis pikir dengan tingkah Lia ini. Namun, Nico juga tidak bisa mendorong Lia menjauh, mengingat mereka memang tengah mengerjakan proyek bersama.

Karena itulah, Nico memutar otak untuk menyelesaikan berbagai masalah ini dengan tindakan yang tepat. Barusan, Nico sudah memulai tindakannya dengan memberikan kecupan pada pipi sang kekasih di depan banyak orang. Lalu Nico berkata, “Ini permintaan

maafku karena terlalu sibuk hingga tidak bisa meluangkan waktu bersamamu. Itu juga kecupan yang kuharap bisa membuat menjalani hari dengan lebih baik."

"A, Ah begitu. Ka, Kalau begitu silakan lanjutkan makan siangmu," ucap Selina lalu beranjak dengan terburu-buru dengan pipi yang merona dengan cantiknya.

Nico sendiri tidak bisa menyembunyikan senyumannya saat melihat tingkah manis dari kekasihnya itu. Lia sendiri yang melihat itu semua tidak bisa menahan diri untuk mengepalkan kedua tangannya di bawah meja. Nico pun mengalihkan pandangannya saat melihat jika Selina sudah ke luar dari area kantin, dan menatap Lia yang segera memperbaiki ekspresinya.

Lia pun bertanya, "Sepertinya, Tuan benar-benar menyayanginya. Apa saya salah?"

Nico tersenyum tipis dan menggeleng. "Tidak, itu tidak salah. Aku memang sangat menyayanginya bahkan bisa dibilang, dia adalah wanita yang berhasil

membuat diriku tergila-gila. Hingga, aku tidak pernah berpikir untuk melepaskannya atau berpindah ke lain hati. Jadi, lebih baik kau berhenti untuk berharap untuk mendapatkanku, Lia. Sebab itu mustahil," jawab Nico sukses membuat Lia sangat terkejut karena dirinya sama sekali tidak pernah mengira bahwa dirinya akan mendapatkan penolakan lugas dari Nico dengan cara seperti ini. Jelas, ini adalah hal yang sangat memalukan baginya.

25. Satu Ronde (21+)

Jacob terkejut saat dirinya ditarik menuju sebuah lorong club malam yang tengah ia kunjungi. Namun, beberapa saat kemudian dirinya menjadi tenang saat sadar siapa yang sudah menariknya tersebut. Ternyata, itu adalah Lia. Tentu saja penampilan Lia sangat menggoda saat dirinya mengunjungi club malam gudangnya para pria dan wanita yang memburu kenikmatan sesaat. Tak lama, Lia pun melepaskan cengkraman tangannya pada tangan Jacob, ketika mereka tiba di area yang lebih sepi dan hening.

"Apa? Sekarang kau ingin berbicara denganku lagi? Padahal sebelumnya, kau bahkan terlihat sangat

membenciku dan tidak ingin berbicara denganku," ucap Jacob saat Lia sudah menghadapnya.

Lia terlihat melipat kedua tangannya di depan dada, dan memasang ekspresi serius. Memang benar, setelah perlakuan kasar yang diberikan oleh Jacob terakhir kali, Lia tidak mau lagi berhubungan dengannya. Lia pikir, jika dirinya bisa mendapatkan apa yang ia inginkan dengan usaha dan rencananya sendiri. Namun, pada akhirnya Lia sadar jika dirinya memang benar-benar tidak berhasil. Terakhir, bahkan ia yang sudah menyebar desas-desus mengenai Selina yang pernah berselingkuh dari Jacob ketika mereka menjalin hubungan di masa lalu.

Tentunya, itu semua hanyalah karangan Lia. Ia memang tahu, bahwa Jacob dan Selina pernah menjadi sepasang kekasih. Namun, ia tidak tahu apa yang menyebabkan hubungan itu kandas, dan Selina terlihat tidak ingin kembali dekat dengan Jacob lagi. Kerjasamanya dengan Jacob tidak membuat mereka terlalu dekat, hingga membuat Lia bisa mengetahui hal itu.

Lia pun berkata, “Aku masih memerlukan bantuanmu untuk memisahkan Selina dengan Nico.”

“Bukankah aku sudah membantumu? Aku tetap diam, saat kau menyebar desas-desus yang kau karang mengenai Selina. Apa itu tidak cukup?” tanya Jacob jelas menyindir Lia.

Lia menggigit bibirnya, menahan kekesalannya yang memuncak. “Apa kau kesal karena aku menyebar desas-desus buruk mengenai mantan kekasihmu itu? Jika saja kau mengerjakan semuanya dengan sesuai kesepakatan kita, tentu saja aku tidak akan melakukan hal ini dan bertindak sepihak!” seru Lia marah.

Jacob yang semula terlihat masih bisa diajak bicara dengan baik-baik, secara tiba-tiba mengubah ekspresinya. Terlihat dengan sangat jelas bahwa auranya terlihat sangat tidak menyenangkan. Jika bisa dibandingkan, rasanya ini adalah aura yang Lia lihat saat ia mendapatkan perlakuan kasar dari Jacob. Benar saja, kali ini secara tiba-tiba Jacob mencengkram leher Lia membuat Lia terbatuk dan terkejut bukan main dengan

apa yang ia dapatkan tersebut. Tentu saja Lia berusaha untuk melepaskan diri, karena hal itu membuat dirinya kesulitan untuk bernapas.

Jacob sendiri masih terlihat tenang dan berusaha untuk meredam jeritan serta makian Lia dengan salah satu tangannya yang membekap bibirnya. Jacob berkata, "Lia, sepertinya aku sudah lebih dari cukup untuk memberimu peringatan. Kau tidak memiliki kuasa atau menekanku atas alasan apa pun. Sebelumnya, aku masih diam karena situasi yang kau timbulkan memang tidak merugikan diriku. Tapi, aku sama sekali tidak akan tinggal diam lagi, jika kau masih melakukan hal sia-sia yang malah akan memperumit situasi."

Lia tampak melotot, saat dirinya hampir kehabisan napas. Cekikan pada lehernya benar-benar hampir memblokir jalur pernapasannya dengan sempurna. Jika lebih lama daripada ini, rasanya Lia benar-benar akan kehilangan napas dan berakhir mati. Untungnya, Jacob melepaskan cekikannya di waktu yang tepat. Membuat Lia seketika meluruh dan terbatuk. Jacob pun berjongkok di hadapan Lia. Ia mengulurkan

tangannya dan menyelipkan helaian rambut Lia ke belakang telinganya.

Lia memang cantik, ia juga seksi. Namun, Jacob sama sekali tidak tertarik pada wanita ini. Karena menurut Jacob, wanita yang paling menarik dan ingin ia miliki hanya satu di dunia ini. Orang itu tak lain adalah Selina. Jacob tidak memiliki minat selain untuk Selina.

“Sekarang, kau lebih baik menutup bibirmu rapat-rapat, Lia. Jangan mengganggguku, atau bahkan melakukan sesuatu yang membuat situasi menjadi kacau. Sekarang, kita sepertinya tidak bisa bekerja sama lagi. Karena aku sadar, kau sama sekali tidak memberikan bantuan terhadap tujuanku. Selamat tinggal, mantan rekan,” bisik Jacob lalu bangkit dan pergi begitu saja.

Lia yang masih berada di posisinya terlihat gemetar. Ia pun memeluk tubuhnya sendiri, sebelum dirinya bergumam, “Pria itu … gila.”

***

Di saat hubungan kerjasama antara Lia dan Jacob benar-benar berakhir, hubungan Nico dan Selina menjadi semakin erat saja. Bahkan, godaan Lia sama sekali tidak bisa lagi membuat hubungan keduanya mendapatkan ancaman. Nico dan Selina seakan-akan sudah bisa saling memahami satu sama lain seperti mereka sudah menjalin hubungan bertahun-tahun. Padahal, mereka secara resmi menjalin hubungan belum lebih dari tiga bulan lamanya. Ini membuktikan, jika keduanya memanglah pasangan yang sangat cocok.

Selina dan Nico sama sekali tidak memungkiri, jika mereka memang cocok dari berbagai sisi. Selain cocok dalam cara berpikiran dan gaya hidup, hal yang membuat mereka cocok adalah gairah mereka yang memiliki satu frekuensi. Mereka ternyata sama-sama memiliki gairah yang besar dan tertarik untuk mencoba hal yang baru. Jika pada awalnya Nico yang merayu Selina untuk mencoba berhubungan intim di tempat-tempat tertentu yang tidak terduga di luar kamar tidur, maka kini Selina sudah tidak perlu dirayu lagi.

Jika memungkinkan, dan memang dipastikan tidak ada yang menangkap basah, Selina menyambut dengan senang hati ajakan bercinta dari kekasihnya itu. Saat ini saja, keduanya tengah bercumbu di sebuah bilik toilet yang berada di gedung perusahaan mereka. Ini memang gila, tetapi kegilaan ini membuat sensasi nikmat yang keduanya rasakan menjadi berkali-kali lipat rasanya. Selina tengah bertumpu pada dinding toilet dan Nico menghentak dengan cepat serta kuat dari belakang. Semuanya terasa sangat menyenangkan bagi keduanya.

Gairah yang menggelegak, membuat keduanya kesulitan untuk mengendalikan diri. Selina sendiri susah payah untuk mengendalikan erangan yang hampir lolos dari bibirnya. Sensasi yang dirasakan oleh keduanya menjadi bertambah, ketika mereka mendengar suara langkah kaki yang mendekat ke dekat pintu toilet. Tentu saja Selina menahan napas, takut jika suaranya terdengar. Sementara Nico dengan nakalnya terus bergerak, seakan-akan ingin menguji hingga batas mana Selina bisa menahan erangannya tersebut.

"Ah, ternyata toiletnya rusak. Menyebalkan."

Lalu terdengar suara langkah yang menjauh. Saat itulah Selina berbisik pada Nico, "Jika ada orang, jangan bergerak seperti itu."

"Seperti itu? Seperti itu apa yang kau maksud, Selina? Apakah seperti ini?" tanya Nico dengan sengaja menghentak kuat dan dalam-dalam. Membuat kedua kaki Selina hampir kehilangan kekuatannya, karena kenikmatan yang bertubi-tubi ia rasakan. Sungguh, Nico membuatnya hampir gila.

"Ci, cium aku," bisik Selina. Nico pun dengan senang hati memberikan apa yang diminta oleh kekasihnya itu.

Tepat saat Nico mencium Selina, maka klimaks yang hebat datang menghantam Selina. Nico sendiri tahu kebiasaan Selina yang selalu meminta untuk dicium ketika hampir mendapatkan pelepasan. Hal itu terjadi karena Selina selalu mengerang keras ketika mendapatkan klimaks. Tak lama, Nico juga mendapatkan klimaks tetapi dia mengeluarkannya di luar. Sebab sebelumnya Selina memintanya untuk mengeluarkannya di luar. Ini adalah tanggal subur bagi Selina, dan Selina yang belum menggunakan kontrasepsi cemas jika terjadi kesalahan.

Selina pun duduk di atas closet yang ditutup. Tentu saja, seperti biasa Nico membantu Selina untuk membersihkan area intimnya yang jelas dipenuhi oleh bukti gairahnya. Selina sendiri masih terlihat mengatur napasnya yang memburu disebabkan oleh kegiatan penuh gairah mereka sebelumnya. Selina pikir, jika kegiatan mereka akan berakhir di sana.

Namun, ternyata secara mengejutkan, Nico yang sudah selesai mengelap bagian intim Selina, tiba-tiba mencium dan mulai menggoda area yang masih sangat sensitif tersebut. Tentu saja hal itu sangat mengejutkan, sekaligus membuat gairah Selina kembali dibangkitkan dengan mudahnya.

"Ni, Nico," erang Selina susah payah saat dirinya merasakan godaan Nico pada bagian intimnya yang sangat sensitif tersebut. Selina tidak bisa menahan tubuhnya yang menggelinjang untuk mengekspresikan sensasi nikmat yang tengah ia rasakan tersebut.

Nico sendiri masih terlihat senang bermain di sana. Berpikir, untuk membuat Selina kembali mendapatkan puncak gairah untuk kedua kalinya. Nico menahan paha Selina agar tetap terpentang dan memberikan ruang baginya untuk menggoda area sensitif Selina yang sudah kembali basah. Lalu beberapa saat kemudian, Selina pun menegang dan mendapatkan pelepasan yang luar biasanya. Hingga kedua kakinya yang ditahan oleh Nico melejang-lejang dengan indahnya.

Selina tampak terengah-engah, membuat Nico yang melihatnya menyeringai. Ia pun menyeka bibirnya dan mengulum puncak buah dada Selina yang masih terpampang dengan jelas di depan matanya. Beberapa saat kemudian ia melepaskan kulumannya pada puncak buah dada yang menjadi candunya tersebut.

Lalu dengan penuh goda, Nico pun bertanya, “Sayang, bagaimana jika satu ronde lagi?”

26. Mimpi Buruk

Selina tersentak dan terbangun dengan napas yang terengah-engah. Nico yang memang tidur bersama dengan Selina di apartemen kekasihnya itu pun ikut terbangun. Nico pun sadar jika Selina terlihat kesulitan untuk bernapas dan segera membantu Selina untuk bernapas dengan benar. Selain itu, Nico juga membantu Selina untuk minum air yang memang sudah disediakan di nakas.

Setelah melihat jika Selina sudah lebih tenang daripada sebelumnya pun bertanya, "Ada apa? Apa kau bermimpi buruk?"

Selina mengangguk. “Iya. Aku bermimpi buruk, tetapi aku tidak ingat dengan betul mimpi apa itu,” ucap Selina sembari mengusap wajahnya.

Nico pun memeluk Selina dan membawanya untuk kembali berbaring di atas ranjang yang untungnya bisa memuat tubuh mereka dengan cukup nyaman. Semakin hari, Nico memang lebih sering menghabiskan waktunya di apartemen kekasihnya ini. Rasanya, di mana Selina ada, tempat itu akan menjadi rumah yang terasa sangat nyaman bagi Nico. Sungguh konyol memang. Namun, itulah kenyataannya. Hingga membuat Nico pada akhirnya lebih sering menginap di apartemen Selina.

“Itu hanya mimpi buruk. Sekarang lebih baik kau kembali tidur. Fajar masih lama, karena itulah lebih baik tidur. Sekarang, aku jamin jika kau tidak akan mengalami mimpi buruk lagi,” ucap Nico lalu mengecup kening Selina dengan lembutnya.

Sebelumnya, Selina merasa untuk kembali tidur karena cemas bahwa dirinya akan kembali diganggu oleh

mimpi buruk. Namun, tiba-tiba rasa kantuk kembali datang menghampirinya. Ditambah dengan pelukan yang ia dapatkan dari Nico, rasa kantuk pun semakin menggantung pada kedua kelopak mata Selina. Hal itu pada akhirnya membuat Selina jatuh tertidur di dalam pelukan kekasihnya. Secara mengejutkan, Selina benar-benar tidak lagi mengalami mimpi buruk.

Sebab Nico memutuskan untuk memasuki mimpi Selina. Tentu saja hal tersebut menjadi sangat mudah, sebab mereka tidur dengan jarak yang sangat dekat. Nico juga baru memasuki dunia mimpi Selina setelah sekian lama. Mengingat, Nico memang sudah sering melakukan kontak fisik bahkan bercinta dengan Selina. Semua itu sudah lebih dari cukup untuk menyerap energi kekasihnya yang manis ini. Nico merasa jika dirinya tidak perlu memasuki mimpinya lagi, demi memakan energi lebih banyak. Sebab Nico perlu menyeimbangkan semuanya dan benar-benar membuat Selina tetap aman.

Setelah sekian lama, akhirnya Nico kembali memasuki mimpi Selina dan ada banyak hal yang mengejutkan. Kini, dunia mimpi Selina kaya akan warna

dan penuh dengan kehidupan. Nico sadar, jika perubahan besar ini tidak terlepas dari pengaruh alam bawah sadar Selina. Sepertinya, hubungannya dengan Selina yang berkembang dengan sangat baik, membuat Selina secara perlahan memiliki kehidupan yang lebih baik daripada sebelumnya.

"Entah mengapa aku merasa bangga dengan semua ini," ucap Nico.

"Nico? Kenapa kau bisa ada di sini?" tanya Selina saat dirinya menyadari Nico ada di tengah mimpinya. Selina pun terlihat mengubah ekspresinya menjadi sangat cerah. Terlihat jika dirinya sangat bahagia karena Nico ada di sana.

Nico yang mendengar pertanyaan tersebut pun menjawab, "Aku datang, karena aku harus mengusir mimpi buruk yang jahat, karena sudah mengganggu tidur kekasihku yang manis ini."

Nico meraih pinggang Selina saat kekasihnya itu memiringkan kepalanya dan bertanya, "Dengan cara apa kau akan mengusir mimpi burukku, Nico?"

Nico yang mendengar pertanyaan tersebut pun tertawa renyah. Ia pun mengecup puncak hidung Selina dan menjawab dengan sebuah pertanya, “Bagaimana jika kita bercinta saja? Aku rasa, itu bisa dengan mudah mengusir semua mimpi burukmu. Kau setuju?”

***

Selina tampak berusaha untuk mengumpulkan nyawanya saat dirinya baru saja bangun dari tidurnya. Ia agak terlambat bangun daripada jadwal bangunnya yang biasanya. Hal itu terjadi, karena dirinya memimpikan hal yang sangat memalukan tadi malam. Ia bermimpi bercinta dengan Nico. Sungguh, itu terasa sangat

memalukan. Terlebih, saat dirinya tidur di samping pria itu. Selina mengusap wajahnya dan menghela napas, karena di dalam mimpi pun dirinya bercinta dengan kekasihnya itu. Sungguh, Selina merasa jika dirinya seperti wanita yang sangat mesum.

Nico memasuki kamar Selina dengan tangannya yang merapikan simpul dasinya. Saat ini, Nico memang sudah mengenakan pakaian kerjanya dengan rapi. Karena sering menginap di apartemen Selina, Nico pun memilih untuk menyimpan beberapa setelan kerjanya di sana. Agar dirinya bisa langsung berangkat bekerja langsung bersama dengan Selina dari apartemen tersebut di pagi selanjutnya. Rasanya, Selina dan Nico seperti pasangan yang sudah menjalin hubungan bertahun-tahun lamanya.

Selina pun terlihat memerah, karena kembali teringat dengan mimpinya tadi malam. Sebenarnya, ini bukan kali pertama Selina memimpikan Nico. Namun, ini kali pertama bagi Selina memimpikan hal yang memalukan seperti bercinta di tengah padang bunga itu. Benar-benar dirinya merasa tidak ingin menunjukkan

wajahnya pada Nico, walaupun pada kenyataannya Nico sendiri tidak mungkin tahu apa yang Selina mimpikan.

“Ada apa? Kenapa wajahmu memerah seperti ini? Apa kau sakit?” tanya Nico sembari menyentuh kening Selina untuk memeriksa suhu tubuh kekasihnya itu.

Selina menggeleng. “Aku baik-baik saja,” jawab Selina.

“Syukurlah kalau begitu. Lalu bagaimana, apa tidurmu nyenyak?” tanya Nico membuat Selina merasa sangat malu karena mimpi tak senonohnya kembali muncul di dalam benaknya.

Memang benar, Selina sudah bercinta dengan Nico berulang kali. Bahkan di tempat yang sangat menantang, karena bisa saja mereka tertangkap tangan oleh orang lain. Mereka sudah saling melihat tubuh polos mereka satu sama lain. Namun, tetap saja, rasanya sangat memalukan ketika di mimpi saja mereka melakukan hal itu.

Selina berdeham, dan berusaha untuk melupakan hal tersebut. “Aku tidur dengan sangat nyenyak. Karena aku tidak kembali bermimpi buruk,” ucap Selina sembari tersenyum.

Nico pun mengulurkan tangannya dan mengusap pipi Selina dengan lembut. Sikapnya sungguh penuh perhatian dan penuh kasih. Memang benar Nico terkenal dengan sifat ramahnya sebagai seorang ketua tim. Namun, ia tidak pernah memperlakukan wanita dengan sangat spesial seperti ini. Hanya Selina yang berhasil membuatnya bertindak di luar kebiasaannya. Bahkan, rasanya baru Selina yang berhasil membuat dirinya bersikap setulus ini pada seorang wanita. Sebab memang sebelumnya seluruh sikap ramahnya hanyalah sebuah topeng.

“Benarkah? Lalu apa yang kau mimpikan hingga kau tidak lagi bermimpi buruk?” tanya Nico.

Tentu saja dirinya sudah tahu apa yang dimimpikan oleh Selina, karena itu adalah mimpi yang terjadi karena campur tangannya. Nico menyusup ke

dalam mimpi Selina dan menciptakan mimpi erotis yang tentu saja mengusir semua mimpi buruk yang sebelumnya akan mengganggu tidur Selina. Meskipun sudah tahu apa yang dimimpikan oleh Selina, ia merasa penasaran akan seperti apa Selina menjelaskannya.

Lalu Selina yang mendapatkan pertanyaan tersebut pun kembali merasa gugup. Ia berdeham sebelum menjawab, “Aku memimpikan sesuatu yang indah karena kau datang dalam mimpiku. Walaupun memang, aku tidak mengingat dengan jelas seperti apa mimpiku itu.”

Selina memilih untuk menutupi apa yang sebenarnya terjadi di dalam mimpinya. Karena rasanya ia terlalu malu untuk menjelaskan bahwa dalam mimpinya, ia menghabiskan waktu yang menyenangkan yang penuh dengan gairah bersama dengan Nico. Tentu saja Nico paham, jika saat ini Selina tengah merasa malah dan tidak ingin mengungkap mimpi yang ia alami. Padahal, Nico memang ingat dengan jelas bahwa ia sengaja membuat Selina untuk mengingat mimpi erotis yang sudah ia ciptakan.

"Benarkah? Aku muncul dalam mimpimu dan hal itu membuatmu bermimpi indah? Lalu bagaimana jika aku kembali muncul di dalam mimpimu untuk mengusir mimpi burukmu itu?" tanya Nico sembari mengecup bibir Selina singkat.

Tentu saja Selina terkekeh pelan saat mendengar perkataan Nico tersebut. Ia pun menangkup wajah Nico dan berkata, "Berhenti berbicara seolah-olah kau memiliki kemampuan untuk melakukan hal itu. Kau tidak mungkin bisa memasuki mimpiku dengan leluasa seperti itu. Jadi, berhenti membuatku berharap kau terus datang dalam mimpiku setiap malamnya, Nico."

Nico tersenyum tipis lalu menarik Selina agar dirinya duduk di atas pangkuannya. Nico pun melingkarkan tangannya pada pinggang Selina yang masih agak kacau karena baru saja bangun dari tidurnya. Lalu Nico pun bertanya, "Tapi, bagaimana jika aku memang memiliki kemampuan itu? Dan tidak hanya memberikan harapan padamu, Selina? Bagaimana jika aku memang bisa dengan leluasa untuk memasuki alam mimpimu setiap malamnya?"

27. Sepenuhnya Yakin

Nico tersenyum tipis lalu menarik Selina agar dirinya duduk di atas pangkuannya. Nico pun melingkarkan tangannya pada pinggang Selina yang masih agak kacau karena baru saja bangun dari tidurnya. Lalu Nico pun bertanya, "Tapi, bagaimana jika aku memang memiliki kemampuan itu? Dan tidak hanya memberikan harapan padamu, Selina? Bagaimana jika aku memang bisa dengan leluasa untuk memasuki alam mimpimu setiap malamnya?"

Sebab Nico menggunakan nada yang serius, Selina juga menampilkan ekspresi yang tak kalah seriusnya saat dirinya mendengar pertanyaan tersebut.

Namun, sesaat kemudian Nico tertawa dengan renyah saat melihat ekspresi Selina tersebut. "Wah, kekasihku benar-benar sangat menggemaskan," ucap Nico sembari mengecup bibir dan pipi Selina dengan begitu gemas.

Sadar jika dirinya telah digoda oleh kekasihnya itu, ia pun memukul bahu Nico dengan kesal. "Jangan menggodaku terus seperti itu! Kau benar-benar menyebalkan!" seru Selina setengah merengek karena barusan dirinya benar-benar berpikir jika apa yang dikatakan itu adalah hal yang sangat serius.

Sementara itu, Nico malah menanggapi kejengkelan Selina tersebut dengan sebuah kekehan senang. Lalu berkata, "Maafkan aku. Aku hanya senang menggodaku karena itu terasa sangat menyenangkan."

Nico pun memeluk Selina dengan lembut, membuat Selina membalas pelukan tersebut dengan tak kalah lembutnya. Namun, Selina tidak sadar, bahwa saat ini ekspresi Nico berubah. Pria itu terlihat memasang ekspresi yang sangat serius. Sebab ia baru saja menyadari satu hal yang sangat penting. Ia sadar bahwa,

ada perbedaan besar di antara kehidupannya dengan Selina.

Lalu kini, Nico juga belum siap untuk membuka diri dan mengungkapkan perbedaan antara mereka. Sebab Nico takut, bahwa hal itu akan membuat Selina menjauh darinya. Nico mencium bahu Selina dan berkata, “Aku mencintaimu, Selina.”

***

Nico menjawab telepon dari Rion, saat dirinya baru sampai di rumah sepulang bekerja dan mengantarkan Selina pulang. Kini, Nico memang memutuskan untuk tidur di rumahnya sendiri, karena ia juga harus membiarkan Selina sendiri. Mengingat akan

sangat berbahaya jika ia terus memakan energi Selina ketika mereka menghabiskan waktu bersama. Sebenarnya menghabiskan waktu bersama tidak terlalu berbahaya. Yang berbahaya adalah fakta bahwa baik dirinya maupun Selina sama-sama tidak bisa menahan diri untuk melakukan kontak fisik ketika mereka bersama.

"Ada apa?" tanya Nico.

"Kenapa Paman selalu terdengar ketus ketika aku menghubungimu?" tanya balik Rion karena tidak mengerti mengapa sang paman bisa selalu ketus seperti ini.

"Bagaimana aku tidak ketus, jika kau hanya menghubungiku ketika kau hanya membutuhkan bantuanku?" tanya balik Nico membuat Rion tertawa canggung. Sebab apa yang dikatakan oleh Nico memang benar adanya. Saat ini Rion menghubungi Nico karena dirinya memiliki sesuatu yang ia butuhkan dari Nico. Atau lebih tepatnya, ia memiliki sebuah pertanyaan.

"Paman sepertinya memiliki firasat yang sangat baik. Aku memang memiliki sebuah pertanyaan untukmu. Aku merasa sangat bingung, karena baru saja menemui seorang wanita yang tidak terpengaruh hipnotisku," ucap Rion membuat Nico teringat dengan kejadian di masa lalu. Di mana saat Flo yang tak lain adalah ibu dari Rion, tidak bisa menghipnotis Killian yang pada akhirnya menjadi suaminya dan tak lain adalah ayah dari Rion.

"Kasus itu memang tidak wajar, tetapi itu juga tidak mustahil. Sebab ibumu juga pernah mengalaminya, Rion. Dulu, ibumu tidak bisa menghipnotis ayahmu dan berakhir menjalin hubungan dengannya. Kisah cinta mereka adalah keajaiban yang membawamu terlahir ke dunia ini. Karena itulah, bisa saja wanita yang tidak bisa kau hipnotis itu memanglah takdirmu," ucap Nico membuat Rion menggerutu.

"Wah, itu akan terasa sangat mengerikan jika aku memiliki kekasih sepertinya. Sungguh, dia sangat menyebalkan dan membuatku frustasi," keluh Rion.

Nico pun terseyum tipis. ”Tapi, entah mengapa kini aku malah mendengarmu seperti orang yang sangat antusias. Bagaimana jika kau mencicipi energinya saja? Setidaknya masuki mimpinya untuk merasakan energinya apakah cocok dengan seleramu. Jika iya, kau bisa menjalin hubungan jangka panjang dengannya,” ucap Nico memberikan saran.

Namun, Rion yang mendengar hal itu malah mengoceh kesal. Sebab dirinya sama sekali tidak berniat untuk menjalin hubungan dengan gadis menyebalkan yang membuat dirinya frustasi walau hanya menghadapinya dalam beberapa saat. Nico yang mendengar Rion selesai mengungkapkan kekesalannya pun berkata, “Siapa pun tidak tahu apa yang terjadi di masa depan, Rion. Aku di masa lalu juga tidak pernah tahu jika saat ini aku bertemu dengan seseorang yang membuatku banyak berubah.”

Rion yang mendengar hal itu pun terdiam untuk beberapa saat sebelum dirinya bertanya, *“Entah mengapa, aku merasa Paman memang berubah. Apakah Paman tengah jatuh cinta?”*

Jatuh cinta memang hal yang sangat aneh di kalangan bangsa incubus dan succubus. Namun, hal seperti ini rasanya sudah sangat wajar di tengah keluarga mereka ini. Sebab sebelumnya saja, sudah ada beberapa orang yang merasakan keajaiban jatuh cinta. Membuat mereka pada akhirnya berhubungan dengan para manusia, dan mendapatkan kehidupan yang penuh dengan sebuah kebahagiaan yang luar biasa. Jadi, pertanyaan yang diajukan oleh Rion tersebut bukanlah hal yang terdengar aneh bagi Nico.

"Entahlah. Aku memang menyayangi wanita ini. Namun, aku tidak yakin, apakah ini memang hal yang disebut dengan jatuh cinta. Sebab kau sendiri tau bukan, aku sendiri tidak percaya keajaiban cinta bisa datang ke dalam hidupku," ucap Nico.

Bagi Nico, keajaiban cinta seperti itu hanya bisa muncul di dalam kehidupan para incubus atau succubus yang cukup beruntung. Menurut Nico, ia sendiri tidak termasuk dalam kelompok incubus yang beruntung yang memungkinkan dirinya untuk mendapatkan kebahagiaan seperti itu. Rion pun menghela napas, saat menyadari

jika pamannya masih membutuhkan waktu untuk mengerti perasaannya sendiri. Namun, tentu saja bagi Rion, saat ini Nico terdengar sangat bahagia dan berbeda daripada sebelumnya. Kemungkinan besar, Nico memang sudah jatuh cinta. Namun, Rion sendiri tidak yakin, karena ia sendiri belum mengalami hal seperti itu.

"Tapi kurasa, memang keajaiban cinta yang datang pada kehidupan pendahulu kita, kini juga tengah datang dalam kehidupan Pama. Apa pun itu, aku harap pada akhirnya Paman nantinya akan bahagia dengan wanita yang paman sayangi itu. Aku harap, aku juga bisa bertemu dengan Bibi," ucap Rion memanggil Selina dengan panggilan Bibi.

Mendengar hal itu, Nico pun tidak bisa menahan diri untuk terkekeh. Ia membayangkan ekspresi terkejut Selina saat dirinya dipanggil dengan panggilan bibi oleh seorang keponakan yang usianya bahkan hanya berbeda tiga tahun dengannya. Selina pasti akan sangat terkejut, jika tahu bahwa Nico bukan manusia dan sudah menjalani kehidupan dengan masa yang sangat lama. Namun, entah Nico memiliki keberanian untuk

mengungkap hal itu atau tidak. Karena jika dirinya akan memperkenalkan Selina dengan keponakannya ini, jelas Nico juga harus bersiap untuk mengatakan semua hal mengenai identitasnya pada Selina.

"Aku juga berharap, bisa mempertemukan dan mempekenalkan kalian suatu hari nanti," ucap Nico.

"Sepertinya itu tidak akan lama lagi. Aku yakin, Paman akan segera memperkenalkanku dengan calon bibiku itu," ucap Rion.

"Tidak. Itu tidak akan segera kulakukan," sanggah Nico membuat Rion mengernyitkan keningnya di ujung sambungan.

"Memangnya kenapa? Apa Paman takut memperkenalkannya padaku? Dan pada akhirnya dia pun berpaling dari Paman karena ia jatuh cinta padaku?" tanya Rion jelas membuat Nico kesal.

Jelas itu sangat mustahil, bahwa Selina berpaling darinya dan jatuh hati pada Rion. Meskipun pada kenyataannya usia Rion jauh lebih muda darinya, tetapi

jika dilihat dari wajah. Tentu saja mereka terlihat seumuran dan wajah mereka bahkan seimbang jika dinilai dalam keindahannya. Namun, ia tidak bisa menahan diri untuk merasa kesal. Sebab Selina miliknya, dan Nico sama sekali tidak akan membiarkan siapa pun merebut atau berpikir untuk memilikinya.

Nico pun berkata, *"Perhatikan ucapanmu, Rion."*

Rion yang mendengar hal itu pun gugup bukan main. Sebab ia menyadari bahwa pamannya ini jelas tengah marah padanya. Namun, di sisi lain dirinya sendiri sadar, bahwa ternyata wanita yang tengah dibicarakan oleh pamannya ini benar-benar sangat berarti baginya. Karena jika tidak, sangat mustahil pamannya bereaksi sekeras ini atas apa yang sudah ia katakan.

Rion pun pada akhirnya berkata, *"Woho, tenanglah, Paman. Aku tidak memiliki niat untuk menyinggung atau merebutnya darimu. Aku hanya jadi*

semakin penasaran dan ingin bertemu dengannya, Paman."

Nico sendiri menghela napas panjang. Sebab ia sadar sudah melakukan sesuatu yang sangat kekanakan. Ia mengusap wajahnya kasar dan menghela napas panjang. "Aku akan mempertemukan kalian, saat aku sudah sepenuhnya yakin dengan perasaanku, dan yakin dengan langkah apa yang akan kuambil selanjutnya mengenai hubungan kami ini," ucap Nico sembari menerawang jauh, mengenai hubungannya dengan Selina.

28. Pelajaran

"Aduh," erang Selina pelan ketika Nico menghentak dengan terlalu kuat hingga membuat punggung terantuk rak berkas di belakang punggungnya yang kini menjadi tempatnya menumpukan punggungnya.

Nico yang menyadari hal itu pun seketika menghentikan gerakannya dan bertanya, "A, Apa kau terluka?"

Selina pun tersenyum dan menggeleng. Ia melingkarkan kedua tangannya pada leher Nico sebelum memeluknya dengan erat. Selina berbisik, "Lanjutkan."

Nico tentu saja tidak membuang waktu untuk kembali bergerak dengan lihai dan memburu kenikmatan bersama dengan Selina yang sama-sama bergairah seperti dirinya. Kini, Selina memang sudah sangat terbiasa dengan kontak fisik bahkan bercinta di luar kamar tidur. Kali ini, mereka kembali memanfaatkan waktu luang mereka untuk bercinta. Karena beberapa hari ini mereka terlalu sibuk dan tidak bisa memiliki waktu untuk sekedar melepas rindu.

Selain itu, saat ada waktu, Selina kedatangan periode menstruasi dan hal itu membuat Nico harus berpuasa lebih lama lagi. Kini, saat memiliki kesempatan, tentu saja keduanya pun memanfaatkanya dengan sebisa mungkin. Jadilah, mereka pun menghabiskan waktu bergairah mereka di gudang kantor yang untungnya memang hanya dikunjungi di waktu-waktu tertentu saja. Setelah dua puluh menit, keduanya pun sama-sama mendapatkan kepuasan. Seperti biasanya, Nico menjadi pria yang penuh pengertian yang membantu Selina untuk membersihkan area intimnya yang basah karena bukti gairah mereka.

"Jangan macam-macam!" ucap Selina saat Nico akan kembali menggodanya. Tentu saja Nico yang tertangkap tangan pun mengerucutkan bibirnya.

"Apa kau merasa cukup hanya bermain satu ronde denganku?" tanya Nico seakan-akan tengah merajuk padanya.

Selina menghela napas lalu mengenakan celana dalamnya sendiri dan menolak untuk dibantu oleh Nico. "Kita tengah berada di tempat yang tidak memungkinkan kita bisa leluasa menikmati kegiatan ini, Nico. Sudah cukup. Nanti kita bisa melakukan sepuasanya jika kita memiliki waktu yang leluasa," ucap Selina membujuk Nico agar tidak lebih merajuk daripada itu.

Untungnya, Selina berhasil untuk membujuk Nico. Dirinya menganggguk. Namun, ia berkata, "Kalau begitu, aku meminta ciuman sebagai gantinya."

Selina menangkup wajah Nico dan memberikan kecupan singkat. Tentu saja Selina memang hanya berniat untuk memberikan kecupan saja, tetapi Nico menahan belakang kekasihnya itu untuk melanjutkan

ciuman tersebut dalam-dalam dan dalam waktu yang lama. Ia melepaskan ciuman tersebut saat menyadari Selina hampir kehabisan napas. Saat itulah, Selina kembali memukul dada Nico karena kesal dengan tingkahnya yang sesuka hati ini. Nico sendiri terkekeh dan merapikan rambut Selina dengan penuh kasih.

Keduanya pun bergegas untuk ke luar dari gudang tersebut, setelah memastikan jika tidak ada jejak mencurigakan yang mereka tinggalkan di sana. Sebelum kembali ke ruangan kantor di mana tim mereka bekerja, Nico mengajak Selina untuk membeli minuman soda dan jus segar pada mesin penjual otomatis yang memang tersedia di setiap lantai gedung perusahaan. Setelah mendapatkan apa yang mereka inginkan, barulah keduanya kembali ke ruangan mereka. Baru saja masuk ke dalam area kantor, keduanya pun sama-sama mendengar kabar yang menurut mereka tidak terlalu penting.

Hal tersebut adalah, kabar bahwa Jacob mengambil cuti secara tiba-tiba dimulai dengan sebelum waktu makan siang tadi. Sebab Jacob ternyata jatuh

sakit. Karena itulah, Jacob mengambil cuti sakit karena ia harus pergi ke rumah sakit dan dinyatakan harus istirahat total. Jadi, cuti sakitnya pun berlanjut untuk beberapa hari. Tentu saja hal tersebut menjadi topik hangat yang dibicarakan oleh para wanita yang mengagumi Jacob. Mereka cemas mengenai keadaan pria itu.

Saat Lia dan Eria sama-sama melihat Selina yang baru saja masuk ke area kantor, keduanya pun saling berpandangan untuk melemparkan kode. Lalu Eria memulai dengan berkata, “Padahal, Tuan Jacob terlihat sangat bugar dan sehat. Tapi, secara mengejutkan ia jatuh sakit dan kini bahkan harus beristirahat dalam waktu yang lama.”

Lia yang mendengar hal itu menyangga dagunya dan menghela napas panjang. “Orang yang sehat sekali pun akan dengan mudah jatuh sakit, ketika luka hatinya kembali terusik,” ucap Lia menimpali.

Tentu saja para wanita yang mendengar hal itu dengan mudah menyimpulkan jika Jacob jatuh sakit

karena tekanan batin yang muncul sebab masalah percintaannya dengan Selina yang belum tuntas sepenuhnya. Para wanita pun secara terang-terangan melirik pada Selina dan mencibirnya. Namun, Selina sama sekali tidak peduli mengenai hal itu.

Selina malah dengan santai mengecup pipi Nico dan berkata, “Selamat bekerja.”

Nico yang melihat sikap santai yang ditunjukkan oleh kekasihnya itu pun menghela napas lega. Sebab dirinya benar-benar berharap jika Selina bisa hidup bebas, tanpa merasa terbebani dengan rasa tidak suka yang ditujukan oleh orang-orang padanya. Sebab rasa tidak suka itu pada akhirnya akan memudar seiring dengan berjalannya waktu, dan saat semua orang tahu jika Selina memang bukan orang yang jahat. Nico yang mendengar hal itu pun mengangguk dan mengecup kening Selina.

“Kau juga, selamat bekerja, Sayang,” balas Nico dengan santai, membuat Lia yang mendengar ucapan manis tersebut terbakar oleh rasa cemburu.

***

"Sampai jumpa esok pagi," ucap Selina lalu mengecup pipi Nico dengan lembut. Nico mengangguk. Ia pun melambaikan tangannya dan mengemudikan mobilnya saat sudah melihat Selina sudah masuk ke dalam gedung apartemennya.

Sementara Selina sendiri masuk ke dalam lift dan menekan tombol lantai unit apartemennya. Namun, baru saja berpindah dua lantai, lift berhenti karena ada seseorang yang ingin ikut naik ke lantai yang sama

dengan Selina. Tentu saja Selina segera menepi untuk tidak terlalu dekat dengan orang yang akan masuk. Namun, Selina seketika menahan napas, saat dirinya melihat seseorang yang sangat ia kenali.

Sosok itu segera masuk ke dalam lift tersebut dan menutup pintu dan bertanya, "Apa kau senang karena sudah membuat diriku marah seperti ini, Selina?"

"Apa yang kau lakukan di sini, Jacob?" tanya Selina.

Benar, orang tersebut tak lain adalah Jacob. Selina benar-benar mulai merasa ketakutan karena situasi ini. Selina sudah ingin menekan tombol darurat tetapi hal itu sudah lebih dulu ia blokir dengan sangat sigap. Ia mencengkram rahang Selina, dan berkata, "Kau sepertinya sudah meremehkanku, Selina. Bukankah aku sudah mengatakannya padamu? Hentikan hubungan pura-puramu dengan Nico, karena aku sangat membencinya."

Selina sadar, jika saat ini dirinya sangat terdesak. Namun, ia juga sadar bahwa ia tidak bisa terus takluk

dan patuh pada Jacob. Sebab itu hanya akan membuat Jacob terus bersikap seenaknya dan berpikir bahwa dirinya memiliki kuasa atas hidupnya. Selina dengan susah payah berkata, “Aku sama sekali tidak berpura-pura saat menjalin hubungan dengan Nico. Kami saling mencintai!”

Jacob tentu saja terpancing saat Selina mendengar pernyataan cinta yang ia tujukan pada pria lain. Ia pun semakin mengetatkan cengkramannya pada rahang Selina dan berbisik, “Kau membuatku benar-benar kehabisan kesabaran, Selina. Maka aku tidak memiliki pilihan, selain memberikanmu pelajaran.”

Selina gemetar saat dirinya melihat sorot mata Jacob yang benar-benar mengerikan. Lalu Jacob pun dengan sekuat tenaga menghantam kepala Selina ke dinding lift. Beberapa saat kemudian pintu lift pun terbuka karena baru sampai ke lantai yang dituju oleh Selina. Namun, karena tidak ada siapa pun, tentu saja tidak ada yang mengetahui kondisi Selina yang sudah terkapar dengan darah yang melukai pelipisnya.

Jacob menutup pintu lift lalu berkata, “Tenang saja, aku juga penghuni di apartemen ini. Jadi, aku tahu dengan betul jadwal ramainya digunakan lift ini oleh para penghuni. Karena jam ini sangat bebas, maka aku juga akan dengan leluasa untuk memberikan pelajaran padamu, Selina.”

Jacob jelas berniat untuk menghajar Selina di lift karena nantinya ia lebih mudah untuk membereskan kamera pengawasnya.

Jacob pun merenggangkan tubuhnya sebelum mengeluarkan sebuah tongkat hitam yang biasanya digunakan oleh para petugas keamanan. Ia pun memanjangkan tongkat tersebut dan tanpa banyak kata segera memukuli Selina dengan sekuat tenaga. Namun, tatapan mata Jacob sama sekali tidak berubah. Tampak begitu dingin, saat dirinya menatap Selina yang tampak tidak berdaya dengan kondisi yang berlumuran darah. Tidak berhenti hanya memukuli dengan tongkat dan menginjaknya, Nico juga berulang kali menghantamkan kepala Selina pada dinding dan lantai lift.

Saat Selina hampir hilang kesadaran, Nico berbisik pada Selina yang kini rambutnya tengah ia cengkram kuat, “Selina, aku akan memberikan pelajaran yang lebih berharga daripada pelajaran yang pernah kuberikan beberapa tahun sebelumnya.”

29. Penyerangan

Nico menghentikan laju mobilnya saat tiba-tiba dirinya mendapatkan firasat yang sangat buruk. Ia pun tiba-tiba teringat dengan wajah Selina. Lalu dirinya pun tanpa pikir panjang segera memutar arah, dan berusaha untuk menghubungi Selina. Namun, Selina tidak mengangkat panggilannya sama sekali. Membuat Nico semakin merasa cemas saja. Ia pun menginjak pedal gas dalam-dalam, tidak mempedulikan kecepatan mobil yang ia kemudikan saat ini.

Hal yang Nico pikirkan adalah segera sampai di gedung apartemennya dan memeriksa kondisi Selina yang saat ini tiba-tiba membuat dirinya cemas. Karena kecepatan gila yang ia gunakan, Nico pun bisa mencapai tujuannya dalam waktu yang lebih cepat daripada waktu

kepergiannya. Sebab sebelumnya Selina sudah memberikan kartu akses menuju area parkir basement apartemen dan kartu akses menuju lift apartemen, Nico pun dengan mudah segera memarkirkan mobilnya di tempat parkir. Berbekal kartu tersebut, Nico berlari menuju pintu masuk gedung yang terhubung dengan basement.

Nico baru saja akan menuju lift saat dirinya ditabrak oleh seseorang yang berpakaian serba hitam dan menyembunyikan wajahnya dengan masker dan topi yang ia kenakan. Tentu saja Nico yang ditabrak mengumpat dan menatap orang itu yang pergi begitu saja tanpa meminta maaf sedikit pun pada dirinya. Hidung Nico mengernyit saat dirinya mencium bau sedikit anyir bercampur bau karat yang mengingatkannya dengan darah segar.

"Aku seperti mengenal gesturnya," gumam Nico.

Namun, Nico tersadar jika dirinya tidak memiliki waktu untuk memastikan siapa pria yang sudah menabraknya itu. Ia harus menemui Selina untuk

memeriksa keadaannya. Nico bergegas menuju lift dan menekan tombol lift membuat lift yang ternyata baru saja tiba di lantai delapan, di mana unit apartemen Selina berada, kembali turun ke lantai di mana dirinya berada. Setelah menunggu beberapa saat, pintu lift terbuka dan dirinya pun dikejutkan dengan pemandangan mengerikan di mana seorang perempuan tampak bersimbah darah di dalam bilik besi tersebut.

Nico yang melihatnya pun segera berseru, "Selina!"

Meskipun wajahnya tertutupi rambut dan darah yang masih mengalir, Nico masih mengenali perempuan yang terkapar tidak sadarkan diri tersebut adalah kekasihnya. Nico pun dengan mudah menghubungkan hal yang menimpa Selina ini dengan apa yang terjadi sebelumnya. Di mana Nico ditabrak dengan pria mencurigakan yang berbau amis darah. Nico pun memaki, "Bajingan! Akan kubunuh kau!"

Lalu Nico menggendong Selina dan berlari secepat mungkin menuju mobilnya. Nico tidak akan

menelepon ambulance, dan memilih untuk membawanya segera ke rumah sakit dan instalasi gawat darurat. Sebab menurut Nico itu akan lebih cepat dan efisien untuk saat ini. Nico mengemudikan mobilnya dengan salah satu tangannya, sebab tangannya yang lain menggenggam tangan Selina dengan erat sembari bergumam, “Kau harus bertahan, Selina. Aku tau kau kuat, dan pasti bisa melewati ini dengan kuat.”

***

Nico terlihat sangat gelisah saat dirinya menunggu di depan ruang operasi di mana Selina kini tengah ditangani. Karena ada beberapa pendarahan dalam, maka dokter yang menangani Selina menyatakan bahwa ia harus menjalani sebuah operasi. Jujur saja, saat ini Nico ingin memburu orang yang sudah melukai Selina sejauh ini, dengan kemampuannya sendiri. Namun, ia sadar jika saat ini dirinya perlu tetap di sisi Selina, dan sebisa mungkin untuk tetap ada di sisinya hingga ia sadar. Terlebih, kini orang tua Selina belum tiba.

Beberapa saat kemudian, ada dua orang polisi yang memang datang untuk menanggapi laporan Nico atas penyerangan yang diterima oleh Selina sebelumnya. Polisi itu datang untuk meminta keterangan langsung dari Nico, dan akan melakukan penyelidikan langsung. Polisi itu pun segera pergi setelah mendapatkan apa yang mereka inginkan, meninggalkan Nico yang terlihat tenggelam dalam pikiran gelapnya. Nico tengah berpikir, untuk memberikan pelajaran pada bajingan yang sudah menyentuh Selina.

Nico berencana untuk menangkap bajingan itu sebelum polisi menangkapnya. Ia akan memberikannya pelajaran terlebih dahulu. Berupa mengembalikan rasa sakit yang sudah Selina rasakan sebanyak tiga kali lipat. Lalu dirinya akan menghapus ingatannya dan menyerahkannya pada pihak kepolisian, untuk mendapatkan hukuman yang setimpal di mata hukum.

"Aku benar-benar akan memberikan pelajaran pada Bajingan itu," gumam Nico.

"Putriku, putriku. Di mana putriku?!" seru seorang wanita paruh baya yang terlihat berlari menuju ruang operasi dengan wajah yang basah karena air matanya.

Sekilas, Nico bisa melihat kemiripannya dengan Selina. Karena sebelumnya Nico sudah melihat fotonya dan ia sendiri yang menghubunginya, maka Nico tahu jika wanita itu adalah ibu dari Selina. Lalu seorang pria yang seumuran dengan wanita itu pun dengan lembut memeluknya dan menenangkannya. Nico tahu, jika pria paruh bayar tersebut adalah ayah tiri dari Selina.

Nico pun menghampiri keduanya dan menyapa dengan sopan, “Permisi, apakah kalian adalah orang tua dari Selina Clemens?”

Wanita paruh baya itu pun mengangguk. “Benar. Aku ibunya. Di mana putriku? Apa putriku baik-baik saja?” tanya wanita itu di sela-sela tangisannya.

Namun, sebelum Nico menjawab, wanita itu sudah lebih dulu jatuh tidak sadarkan diri. Membuat pria yang mendampinginya tampak panik. Nico pun bergegas memanggil perawat untuk menangani ibu Selina tersebut. Sekitar sepuluh menit kemudian, Nico pun duduk berdampingan dengan pria yang berstatus sebagai ayah tiri Selina.

“Apa kau kekasih putriku?” tanya ayah Selina.

“Ya. Saya yang menghubungi kalian, dan memberi kabar yang kurang mengenakan ini,” jawab Nico dengan formal.

“Tidak perlu terlalu formal. Kau bisa bersikap santai dan nyaman, karena kemungkinan aku akan

menjadi ayah mertuamu. Aku Hill, ayah tiri dari Selina. Aku menikahi Cindy, saat Selina masih berada di sekolah menengah pertama. Meskipun kami tidak memiliki hubungan darah, tetapi aku sangat menyayangi Selina, seperti darah dagingku sendiri," ucap Hill.

Nico bisa melihat jika Hill sendiri mengatakan hal yang jujur. Nico juga tahu, bahwa Selina tidak memiliki adik. Artinya, setelah menikah dengan Hill pun, Cindy tidak memiliki anak lagi, dan otomatis kasih sayang keduanya tercurahkan sepenuhnya pada Selina.

Nico mengamati Hill yang terlihat sangat gelisah dan terguncang. "Aku minta maaf. Meskipun aku kekasihnya, tetapi aku bahkan tidak bisa menjaganya dengan benar," ucap Nico merasa menyesal.

Hill menggeleng. "Tidak. Kau tidak perlu meminta maaf. Sebelum menyalahkanmu, seharusnya kau menyalahkan diriku lebih dulu karena aku tidak bisa menjalankan peran seorang ayah dengan baik. Terlebih, aku gagal sebanyak dua kali," ucap Hill.

Nico tahu, jika Hill mengungkit masalah kekerasan yang dialami oleh Selina di masa lalu. Meskipun sudah tahu, Nico berusaha untuk menutupinya dan bertanya dengan nada terkejut, "Apa itu artinya, Selina pernah mengalami kekerasan seperti ini di masa lalu?"

Hill menghela napas dan mengangguk dengan berat hati. "Benar. Ia pernah mengalami hal yang sama. Meskipun tidak separah ini, tetapi dulu Selina pernah mengalami kekerasan yang serupa. Ia dilarikan ke rumah sakit dari sebuah club, dan membuatnya harus mendapatkan beberapa jahitan serta perawatan lebih lanjut. Hanya saja, hingga detik ini pun, Selina tidak pernah membuka suara atas siapakah yang sudah menyebabkan dirinya terluka seperti itu," ucap Hill pada akhirnya menjelaskan situasinya pada Nico.

Hill adalah seorang pria, seorang suami, dan seorang ayah. Ia sudah hidup puluhan tahun, untuk memiliki sedikit kemampuan untuk menilai sifat seorang pria lain. Ia pun sadar, jika pria muda yang berstatus sebagai kekasih putri sambungnya ini memiliki kasih

sayang yang tulus pada Selina. Tentu saja, Hill merasa jika pria ini bisa melindungi Selina. Karena itulah, Hill merasa jika pria ini juga harus tahu mengenai apa yang terjadi di masa lalu, yang mungkin saja berkaitan dengan apa yang baru saja terjadi ini.

"Saat itu, Selina juga tengah memiliki kekasih. Namun, berbeda denganmu. Kekasih Selina malah menghilang tanpa kabar saat Selina terluka seperti itu. Karena itulah, kini aku memiliki penilaian yang baik atas dirimu," ucap Hill menatap Nico dengan tatapan seorang ayah.

"Aku mohon, di saat aku tidak bisa melindunginya, tolong gantikan tugasku itu," tambah Hill dengan penuh permohonan. Hill bahkan menggenggam tangan Nico dengan erat. Seakan-akan ingin menunjukkan bahwa dirinya benar-benar percaya pada Nico, dan berharap jika Nico tidak pernah meninggalkan sisi putrinya.

Nico pun tersenyum. "Meskipun tidak mendapatkan permohonan seperti ini pun, aku tetap akan

melindungi Selina. Aku akan menjaganya, dan akan memberikan pelajaran pada orang-orang yang sudah berani melakukan hal yang kejam padanya. Jadi, Anda tidak perlu cemas. Aku, akan membereskan semua ini."

30. Kekuasaan Nico

"Kini, kondisinya sudah stabil. Kita hanya perlu menunggu ia sadarkan diri," ucap dokter yang menangani Selina.

"Baik, terima kasih, Dokter," ucap Nico, Hill, dan Cindy.

Dokter pun beranjak untuk ke luar dari ruang rawat Selina yang memang semuanya sudah diatur oleh Nico. Bahkan, Nico yang sudah membayar semua biaya operasi dan ruang rawat inap Selina ini. Membuat kedua orang tua Selina merasa tidak enak. Namun, karena Nico memang pada dasarnya pintar dalam berkata-kata, ia pun

dengan mudah membuat semuanya selesai karena kedua orang tua Selina menerimanya.

Nico pun menatap ibu Selina dan berkata, “Sebaiknya, Ibu beristirahat saja di kamar sebelah yang memang terhubung dengan kamar Selina ini. Anda harus beristirahat.”

“Tapi, Selina—” ucap Cindy enggan untuk melepaskan genggaman tangannya pada tangan sang putri.

Hill pun dengan lembut melepaskan tangan sang istri pada tangan putrinya. Sejak dulu, Cindy memang memiliki riwayat kesehatan yang kurang baik. Hal itulah yang sebelumnya saja membuat Cindy jatuh tidak sadarkan diri dan harus mendapatkan sedikit perawatan. Karena itulah, Nico saat ini meminta Cindy untuk beristirahat saja ditemani oleh Hill. Sementara Selina, akan ia jaga. Pada akhirnya Hill pun berhasil untuk membujuk Cindy. Keduanya pun beranjak ke ruang rawat yang terhubung dengan ruangan di mana Selina dirawat.

Setelah tinggal berdua, Nico pun memejamkan matanya untuk memeriksa apakah saat ini Selina tengah bermimpi. Namun, ternyata saat ini Nico bahkan tidak bisa memasuki mimpi Selina. Dengan artian bahwa alam bawah sadar Selina tengah memblokirnya. Pada akhirnya, Nico membuka matanya dan menghela napas panjang. Ia mengecup punggung tangan Selina dengan penuh kasih.

"Selina, sebelum kau sadar nanti, aku berjanji akan menangkap bajingan yang sudah membuatmu seperti ini," gumam Nico.

Nico pun melepaskan tangan Selina lalu beranjak menuju sofa yang berada di ruangan tersebut. Ia mengelurakan ponselnya dan menghidupkan komputer tabletnya. Karena Nico kembali ke apartemen Selina sebelum sampai ke rumahnya, maka saat ini saja Nico masih mengenakan pakaian kerjanya yang masih berlumuran darah. Nico menghubungkan komputer tabletnya dengan rekaman kamera dashboard mobilnya, yang kebetulan mengarah ke pintu penghubung

basement apartemen Selina ketika situasi terjadi. Nico yakin jika orang itu terekam oleh kamera mobilnya.

Saat Nico masih memeriksa rekamannya, Nico pun juga menghubungi seseorang. Tak membutuhkan waktu lama, sambungan telepon terhubung dan Nico segera berkata, “Tolong bawakan pakaian ganti untukku. Lalu kirim beberapa orang yang kompeten ke tempatku berada, serta ke apartemen yang alamatnya akan aku kirim padamu.”

“Baik, Tuan. Ada yang Anda butuhkan lagi?” sahut suara di ujung sambungan telepon.

Nico terdiam saat matanya saat ini menangkap siluet yang berada dalam rekaman kamera dashboard mobilnya. “Untuk orang yang akan kau kirim ke apartemen, pastikan jika mereka memiliki kemampuan dalam mengakses rekaman kamera yang diamankan, serta memulihkan rekaman yang sudah dirusak atau dihapus. Lalu, untukmu, akan kukirim sebuah file video. Aku ingin kau meningkatkan kualitas gambarnya, dan

pastikan identitas orang yang terekam di sana," ucap Nico memberikan perintah dengan detail.

"Baik. Saya akan melaksanakannya."

Setelah itu, sambungan telepon pun terputus. Nico baru saja menghubungi orang yang sangat ia percayai. Ia adalah keturunan dari seseorang yang pernah menolong Nico saat Flo tersandung skandal dahulu kala. Sejak kala itu, Nico pun memilih untuk mengumpulkan dan menseponsori orang-orang berbakat. Tentu saja Nico melakukan semuanya untuk memastikan jika dirinya memiliki koneksi dan kekuatan untuk menghadapi situasi yang tidak terduga seperti ini. Bahkan, beberapa dari anak yang ia seponsori memiliki prestasi yang menjanjikan yang membuat Nico dengan mudah membangun perusahaan yang ia rintis puluhan tahun yang lalu.

Nico pun menatap sosok yang terekam pada kamerea dashboard mobilnya. "Kau pikir, tindak kejahatanmu ini tidak meninggalkan jejak? Kau bodoh dan arogan, Jacob. Bajingan sepertimu, memang harus

kuberi pelajaran secara langsung," gumam Nico yakin betul jika orang berpakaian hitam yang memang sempat bertabrakan dengan dirinya tersebut adalah Jacob.

"Kini, aku hanya perlu menunggu hasil kerja anak-anakku yang kompeten," gumam Nico sembari meregangkan tubuhnya yang terasa kaku. Ya, terasa kaku. Karena rasanya sudah sangat lama dirinya tidak menghajar bajingan seperti Jacob.

***

Ternyata, hasil penyelidikan tim Nico dan tim kepolisian memiliki kesamaan. Mereka sama-sama menyimpulkan jika orang yang menyerang dan melakukan kekerasan terhadap Selina tak lain adalah Jacob, mantan kekasih dari Selina itu sendiri. Pihak kepolisian tentu saja segera memproses masalah ini, sebab Nico sendiri sudah mempercayakan masalah ini terhadap tim hukumnya yang profesional. Sebab kedua orang tua Selina, juga sudah mempercayakan masalah ini terhadap Nico. Lalu berharap kali ini orang kejam yang menyiksa putri mereka bisa tertangkap.

Meskipun kini Jacob sudah dinyatakan sebagai seorang tersangka, Jacob tidak bisa langsung ditangkap. Hal itu terjadi karena Jacob menghilang. Jejaknya bahkan sudah tidak bisa terimukan lagi. Tentu saja Nico yang marah, tidak lagi bisa berdiam diri. Toh, sejak awal dirinya memang berniat untuk menangkap Jacob lebih dulu sebelum pihak kepolisian. Ia akan membalas Jacob terlebih dahulu, sebelum Nico menyerahkannya ke pihak kepolisian. Nico mengecup kening Selina yang masih tidak sadarkan diri di hari ketiganya ini.

Nico pun menatap Cindy dan Hill sebelum berkata, “Aku permisi dulu. Tolong hubungi aku jika ada yang terjadi pada Selina,” ucap Nico.

Tentu saja Cindy dan Hill mengangguk. Lalu Cindy berkata, “Hati-hati di jalan. Karena aku yakin, putriku tidak mungkin senang melihatmu dalam keadaan terluka ketika ia baru bangun nanti.”

Nico tersenyum dan mengangguk. Lalu dirinya pun ke luar dari kamar tersebut dan diambut oleh seorang pria yang terlihat sangat disiplin. Pria inilan yang benama Georg, orang yang sebelumnya berbincang dengan Nico di sambungan telepon. “Tuan, kita sudah menemukan tempatnya.”

Nico pun tidak terlihat berekspresi. Namun, ia mengancingkan jasnya dan berkata, “Kalau begitu, kita harus segera pergi. Aku tidak enak hati membiarkan Bajingan itu menunggu pukulanku terlalu lama.”

***

“Benar, aku yang memukulnya. Aku yang menyerang dan melakukan kekerasan padanya, di lift apartemen di mana dirinya tinggal. Aku juga sudah merencanakannya, bahkan mengawasinya selama satu bulan lamanya dengan tinggal di apartemen yang sama,” ucap Jacob dengan kondisi di bawah hipnotis yang dilakukan oleh Nico.

Kini, mereka tengah berada di dalam gudang pabrik yang memang sudah dikosongkan selama bertahun-tahun. Karena bawahan yang kompeten, Nico pun berhasil menemukan persembunyian Jacob dan menangkapnya. Saat ini, Nico tengah mengumpulkan pengakuan Jacob, dengan melakukan hipnotis padanya.

Tentu saja, semua pengakuan tersebut direkam oleh Georg untuk dijadikan bukti yang sah nantinya.

Nico pun bertanya, "Lalu bagaimana dengan penyerangan yang diterima Selina beberapa tahun yang lalu. Apakah kau juga terlibat?"

Jacob tentu saja menjawab dengan jujur, "Benar. Aku yang menyerangnya, karena dia benar-benar sangat menyebalkan. Padahal, aku hanya ingin mencium dan tidur dengannya. Tapi ia dengan bodoh malah—"

Sayangnya, Jacob tidak bisa melanjutkan jawabannya karena Nico sudah lebih dulu menendang dadanya. Tidak berhenti di sana, Nico pun memukuli Jacob dengan penuh kemarahan. Ia melepaskan semua kemarahannya dan membalaskan semua rasa sakit yang sudah diterima oleh Selina. Nico bahkan menggunakan alat yang sama dengan alat yang digunakan oleh Jacob menyiksa Selina sebelumnya.

Nico benar-benar menyiksanya dengan sangat kejam. Namun, Georg atau bawahannya yang lain sama sekali tidak ada yang berniat untuk menghentikan Nico.

Georg malah dengan tenang memeriksa file ponsel dan file could yang terhubung dengan ponsel tersebut. Tentu saja Georg berpikir, jika rekaman pengakuan langsung Jacob tersebut mungkin saja akan ditolak oleh pengadilan atau disangsikan oleh pihak kuasa hukum Jacob nantinya.

Karena itulah, Georg berpikir untuk memiliki bukti yang lebih konkret. Karena ia merasa bahwa Jacob adalah pria yang menaruh obsesi pada kekasih tuannya, ia pun bisa menyimpulkan bahwa pria ini kemungkinan besar mengumpulkan berbagai hal yang berkaitan dengannya.

Benar saja, Georg pun menemukan sesuatu pada could ponsel Jacob dan segera berkata pada Nico, “Tuan, saya menemukan sesuatu.”

Lalu Nico pun dengan tenang menghentikan pukulannya pada Nico. Ia melepaskan sarung tangannya dan memberikannya pada orang yang memang sudah bersiap untuk menerimanya. Lalu Nico pun memeriksa apa yang ditemukan oleh Georg dan tidak bisa menahan

diri untuk memaki, "Dasar Bajingan gila! Bagaimana dirinya bisa mengumpulkan hal-hal seperti ini?!"

Ternyata apa yang ditemukan, oleh Georg adalah foto-foto Selina tepat setelah dirinya disiksa oleh Jacob. Ini benar-benar tindakan gila. Bahkan, Jacob juga menuliskan dengan tepat waktu dan alasan mengapa dirinya melakukan penyiksaan pada Selina tersebut. Nico pun melirik pada Jacob yang sudah babak belur dan pada akhirnya menendang wajahnya dengan penuh amarah sebelum berkata pada Georg, "Urus semuanya dengan benar. Pastikan, bahwa bajingan ini benar-benar mendapatkan hukuman yang setimpal atas perbuatannya."

"Baik, Tuan," jawab Georg mengerti.

Nico sendiri segera melangkah ke luar dari gudang tersebut dan menghubungi keponakannya, Rion. Tentu saja Nico yang menghubunginya terlebih dahulu tersebut membuat Rion sangat terkejut. Ia bahkan tidak bisa menahan diri untuk berseru, *"Wah, apa ini? Apa ini*

keajaiban? Memangnya kapan, pamanku menghubungiku terlebih dahulu seperti ini?"

Nico mendengkus kasar saat mendengar seruan keponakannya itu. Nico menghentikan langkahnya tepat saat Georg membukakan pintu mobil untuknya. "Dengar, Rion. Aku akan berbicara serius, aku akan meminta bantuanmu," ucap Nico.

Rion yang mendengar itu pun seketika mengubah nada bicaranya dan bertanya, *"Ada apa? Kenapa Paman seserius ini? Sepertinya, ada hal besar yang terjadi yang membuat Paman hingga menggerakkan anak-anak."*

Anak-anak yang dimaksud oleh Rion ini adalah orang-orang yang memang disponsori oleh Nico sejak dahulu. Sepertinya, pergerakan Nico ini sudah diketahui oleh Rion. Karena itulah, Nico tidak lagi berniat untuk menyembunyikan apa yang terjadi. Ia pun menjawab, "Aku akan menjelaskan semuanya dengan detail nanti. Untuk sekarang, kau harus membantuku untuk memisahkan perusahaan yang kurintis dengan grup perusahaan yang kau pimpin."

Rion yang mendengar hal itu pun bersiul. *"Wah, sepertinya sekarang Paman sudah tidak ingin menyembunyikan hubungan kekeluargaan kita. Baiklah, aku akan membantu Paman. Ini bukan masalah yang sulit bagiku, karena perusahaan itu memang perusahaan milik Paman sendiri."*

"Terima kasih, Rion. Aku akan membayar bantuanmu ini," ucap Nico.

Rion pun terdiam sejenak dan menjawab, *"Mungkin saja, Paman bisa membayarnya dengan mempertemukanku dengan wanita yang sudah membuat Paman melakukan semua hal yang tidak biasa ini."*

Kini balas Nico yang terdiam. "Aku akan mempertemukan kalian. Tapi nanti, saat kekasihku itu sudah bangun dari tidur panjangnya."

31. Janji

Kabar mengenai Nico yang ternyata memiliki hubungan dengan keluarga dengan keluarga Mezhach pun tersebar dengan mudahnya. Membuat semua orang yang mengetahui hal tersebut tercengang dibuatnya. Nico ternyata adalah sepupu jauh dari Rion Harald Mezhach, atau lebih tepatnya sepupu dari keluarga ibu. Karena itulah, Nico sendiri memiliki nama lengkap Nico Lorenz Eland.

Namun, biasanya Nico memang menyingkat nama belakangnya, dan menggunakan nama tengahnya sebagai nama belakang. Barulah sekarang Nico mengungkap identitasnya yang asli, itu pun dengan cara

yang sangat mengejutkan. Cara tersebut tak lain adalah dengan pemisahan salah satu perusahaan sebelumnya berada di bawah pengelolaan Mezhach Group yang memang sudah dipimpin sejak lama.

Ternyata, perusahaan perusahaan penerbitan dan percetakan yang juga mengelola sebuah platform membaca tersebut, adalah perusahaan yang sejak awal dirintis dengan menggunakan ide serta modal milik Nico. Namun, karena Nico pada dasarnya ingin mendapatkan banyak pengalaman, dan menjadikan Georg sebagai perwakilan pemimpin perusahaan. Walaupun Georg berperan sebagai pemimpin perusahaan yang dikenal oleh orang-orang, Nico ternyata tetap memegang peran sebagai pemimpin perusahaan di balik layar.

Karena hal itu sudah diumumkan, maka Nico merasa jika dirinya harus meninggalkan keseharian yang selama ini ia jalani. Semuanya dimulai dengan dirinya yang mundur dari posisinya sebagai seorang ketua tim perencanaan di perusahaan yang kebetulan juga memang menjadi salah satu perusahaan yang dibawah pengaruh

Menzhac Group. Tentu saja Nico sudah mengajukan pengunduran dirinya dengan resmi dan seperti yang seharusnya pada Manajer Umum. Ia juga mengucapkan permohonan maaf karena sudah menyembunyikan identitasnya, untungnya memang tidak ada permasalahan apa pun yang muncul karena hal tersebut.

Kini, Nico datang ke kantornya untuk mengemas barang-barang pribadinya. Tentu saja kehadiran Nico tersebut menarik perhatian hampir seluruh pekerja di perusahaan tersebut. Dalam rentang waktu yang berdekatan masalah bermunculan di perusahaan mereka. Sebelumnya, mereka terkejut yang Jacob yang tiba-tiba menghilang dan menjadi seorang buronan kepolisian karena sudah melakukan tindakan penyerangan dan kekerasan.

Belum juga situasi mereda, kini mereka juga dikejutkan dengan Nico yang selama ini dikenal sebagai ketua tim pemasaran, ternyata memiliki identitas yang tidak terduga sebagai kerabat dari pemilik Mezhac Group sekaligus pemilik dari sebuah perusahaan penerbitan besar.

“Maaf, aku harus bergegas untuk berkemas dan pergi,” ucap Nico dengan tegas saat para anggota timnya ingin berbincang. Bahkan para pekerja dari tim lain juga datang karena saking penasarannya pada dirinya.

Nico terlihat tidak peduli, dan dirinya mengemas semuanya dengan secepat mungkin. Sebab saat ini, ia benar-benar harus bergegas untuk kembali ke rumah sakit dan menemani Selina. Rasanya Nico sudah terlalu lama meninggalkan rumah sakit, dan ia sudah sangat merindukan kekasihnya itu. Sebenarnya, Nico bisa mengutus Georg untuk mengirim surat pengunduran diri sekaligus mengemas barang-barangnya.

Namun, Nico merasa jika itu kurang etis. Saat ini Nico akan menjadi wajah asli dari perusahaannya, setidaknya ia harus bersikap dengan baik. Saat Nico sudah selesai berkemas dan akan pergi dengan membawa sebuah kota berisi barang-barang pribadinya, Nico pun menatap anggota timnya yang memang berbaris dengan rapi untuk mengantar kepergianya.

Nico tersenyum tipis dan berkata, “Senang rasanya aku memiliki pengalaman untuk bekerja sama dengan kalian. Terima kasih atas selama ini. Selamat tinggal.”

Semua anggota pun sedikit menunduk untuk memberikan hormat terakhir pada mantan ketua tim mereka itu. Nico sendiri segera pergi meninggalkan ruangan tersebut. Namun, tanpa terduga Lia tiba-tiba mengejarnya dan menghalangi jalannya. Lia terlihat sedih karena kini Nico sudah berhenti dari sana, dan itu artinya ia akan kesulitan untuk bertemu dengannya.

Lalu Lia pun bertanya, “Apakah ada lowongan pekerjaan di perusahaanmu? Ah, aku mengatakan apa.”

Lia pun menepuk bibirnya sendiri dan menampilkan ekspresi seorang wanita yang menyedihkan. Ekspresi yang selalu bisa membuat seorang pria jatuh hati atau setidaknya bersimpati padanya. Lia pun berkata, “Aku harap, kau tetap menghubungiku. Atau setidaknya membiarkanku untuk bertemu denganmu. Aku pasti akan sangat

merindukanmu karena tidak bisa bertemu denganmu setiap hari."

Nico yang semula hanya diam dan tidak bereaksi atas semua perkataan yang dikatakan oleh Lia tersebut, pada akhirnya bertanya, "Apa kau sudah selesai?"

Lia yang mendengarnya tentu saja bingung dan balik bertanya, "Ya?"

Nico mendengkus. "Kau bisa berhenti untuk bersandiwara sebagai seorang wanita yang lemah di hadapanku, Lia. Karena aku sendiri sudah berkata padamu, jika kau tidak memiliki kesempatan apa pun untuk mendapatkanku."

Lia tentu saja kehabisan kata-kata saat dirinya mendengar perkataan Nico yang sungguh menyinggung perasaannya tersebut. Lalu Lia pun bertanya, "Memangnya apa lebihnya Selina hingga aku tidak bisa mendapatkan kesempatan apa pun untuk mendapatkanmu?"

Nico yang melihat kemarahan Lia tersebut pun hanya menatapnya dengan dingin. Lalu Nico berkata, "Tentu saja dirinya lebih segalanya daripada dirimu. Dia adalah perempuan yang sangat berharga bagiku, yang bahkan tidak bisa dibandingkan denganmu. Lalu, berhentilah bertingkah atau mengganggu Selina. Karena aku tidak akan menoleransimu lebih daripada ini."

Tentu saja Lia sudah akan mengungkapkan kekesalannya lagi, tetapi Nico sudah lebih dulu melangkah mendekat padanya dan berbisik, "Apa kau kira, aku tidak akan tahu jika kau terlibat dengan Jacob? Kau mungkin tidak tahu, tetapi hidup Jacob kini hancur karena dirinya berani menyentuh kekasihku. Aku mungkin bisa menoleransi fakta bahwa kau berhubungan dengan kedatangan Jacob ke perusahaan ini. Coba bayangkan, jika perusahaan juga tahu bahwa kau melakukan hal itu dan menimbulkan keriguan yang sangat besar pada perusahaan? Aku rasa, kau juga akan segera menyusul Jacob dan memiliki kehidupan yang hancur."

Lia tidak bisa memungkiri, jika perkataan Nico memang ada benarnya. Ia terlibat dengan kedatangan Jacob ke perusahaan, bahkan dirinya bekerja sama dengannya. Karena masalah terakhir kali, berita penangkapan Jacob ternyata membuat perusahaan menanggung kerugian. Jika sampai perusahaan tahu jika Lia juga ada hubungannya dengan Jacob, bisa saja Lia berada dalam posisi yang berbahaya.

Nico mendengkus melihat ekspresi Lia tersebut. “Sepertinya sekarang kau sudah paham. Lebih baik, berhenti bertingkah di hadapanku, Lia. Jangan pernah berpikir untuk mengganggu Selina lagi, jika kau memang paham dengan perkataanku sebelumnya,” ucap Nico lalu dirinya pun pergi begitu saja meninggalkan perusahaan di mana sebelumnya ia menikmati waktu yang cukup nyaman sebagai seorang karyawan.

***

"Nico," panggil Selina dengan suara serak. Membuat Nico yang tengah tidur di posisi duduknya, segera terbangun dan bergegas untuk memeriksa kondisi Selina. Ia pun melihat Selina yang memang sudah sadarkan diri, setelah dirinya tidak sadarkan diri dalam beberapa hari.

Nico pun menggenggam tangan Selina dengan lembut dan berkata, "Ini aku, Selina. Aku ada di sini."

Sebelum berbincang lebih jauh dengan Selina, Nico merasa jika dirinya harus memanggil dokter terlebih dahulu dan memeriksa keadaan Selina. Tak lama, dokter datang dan memeriksa keadaan Selina. Saat itulah, Nico menghubungi kedua orang tua Selina yang kebetulan memang tengah pulang karena keadaan mendesak. Karena sudah malam, Nico pun meminta

keduanya untuk tetap tinggal di rumah saja, dan datang esok pagi. Nico yang akan menjaga Selina seperti malam-malam sebelumnya.

Setelah menyelesaikan perbincangan singkat dengan Hill, Nico pun menutup sambungan telepon lalu fokus mendengarkan penjelasan dokter. "Terima kasih," ucap Nico setelah penjelasan dokter selesai dan dokter undur diri.

Begitu dokter dan perawat meninggalkan ruang rawat Selina, Nico pun duduk di tepi ranjang Selina. Ia menggenggam tangan Selina yang kini memang bisa duduk dengan bersandar. "Bagaimana kondisimu?" tanya Nico.

Selina membalas genggaman tangan Nico tersebut dan menjawab, "Aku merasa jauh lebih baik saat melihatmu, Nico."

"Kau ingin minum?" tanya Nico saat sadar jika suara Selina masih sangat serak. Bahkan lebih serak daripada biasanya. Mungkin itu disebabkan oleh Selina yang tidak minum selama berhari-hari. Namun, Selina

yang mendengar hal itu menggeleng. Menolak tawaran tersebut.

Lalu secara mengejutkan, Selina malah berkata, “Aku tidak ingin minum, tapi aku ingin pelukan darimu.”

Nico pun dengan senang hati memeluk Selina. Tentu saja dirinya memastikan bahwa pelukannya tersebut sama sekali tidak menekan atau menambah luka Selina. Saat itulah, Selina merasa sangat lega. Semua bayangan mengerikan yang berkelebat, yaitu ingatan saat dirinya disiksa dengan begitu kejam di dalam lift, kini menghilang begitu saja. Nico memberikan ketenangan yang luar biasa bagi Selina.

Tentu saja Nico menyadari hal itu dan berkata, “Sekarang kau sudah aman, Selina. Aku akan melindungimu. Aku berjanji.”

Selina pun tidak bisa menahan diri untuk meneteskan air matanya, saat dirinya mendengar janji tulus Nico untuk menjaganya. Selina pun membalas

pelukan Nico dan berkata, “Terima kasih, Nico. Terima kasih atas segalanya.”

32. Pria Baik

Atas kerjasama semua orang, kini kondisi Selina sudah sangat stabil. Tentu saja, orang tua Selina sangat berterima kasih atas semua bantuan yang diberikan oleh Nico. Selain sudah berperan sangat besar terhadap penangkapan orang yang sudah membuat Selina terluka, Nico juga selalu mendampingi Selina. Selain mendukung secara finansial, Nico juga sangat mendukung psikis Selina dengan terus mendampinginya selama proses penyembuhan serta terapi. Tentu saja Selina harus mengikuti beberapa terapi, terkait kondisi

fisik dan mentalnya setelah penyerangan yang ia dapatkan.

Tentu saja Selina tahu dari kedua orang tuanya, jika Jacob yang melakukan kekerasan padanya kini sudah ditangkap oleh pihak berwajib dan bersiap untuk persidangannya. Namun, Selina dengan tegas menyatakan jika dirinya sama sekali tidak peduli mengenai hal tersebut. Lalu dia berkata jika ia tidak ingin mengetahui apa pun mengenai hal itu, dan meminta siapa pun untuk tidak membicarakannya. Dokter yang menangani Selina sendiri meminta orang-orang di sekitar Selina untuk berhati-hati agar tidak melakukan atau mengatakan sesuatu yang tidak disukai oleh Selina.

Saat ini, Selina tengah berjalan-jalan di taman rumah sakit dengan ditemani Nico. Tentu saja keduanya melakukan hal ini dengan seizing dokter. Karena kondisi Selina sudah jauh lebih baik, Selina pun diizinkan untuk menikmati waktu yang cukup lama di luar ruangan seperti ini. Walaupun tentu, harus ditemani oleh seseorang dan memastikan jika dirinya tidak boleh terlalu lelah.

"Sudah cukup, sekarang kita istirahat dulu," ucap Nico lalu menuntun Selina untuk duduk di kursi taman tepat di bawah pohon berdaun rindang. Karena itulah mereka bisa beristirahat dengan cukup nyaman, karena udara yang sejuk dan teduh.

"Bagaimana? Apa menyenangkan?" tanya Nico pada Selina yang tampak sangat cantik walaupun berada dalam balutan seragam pasiennya.

Selina menganggguk dan menyelipkan helaian rambut panjangnya yang terurai ke belakang telinganya. "Jika denganmu, semuanya terasa menyenangkan," jawab Selina membuat ekspresi Nico terkejut.

"Bagaimana mungkin? Bagaimana mungkin kita memiliki pemikiran yang sama?" tanya Nico lalu tertawa bersama dengan Selina. Keduanya, kini terlihat seperti pasangan yang saling mengasihi satu sama lainm dengan hubungan yang sudah berjalan dengan cukup lama dan tetap berjalan dengan baik tanpa ada masalah sedikit pun.

Selina pun menyandarkan kepalanya pada bahu Nico, di saat Nico menggenggam salah satu tangannya dan mengecup punggung tangan kekasihnya itu dengan lembut. Keduanya pun menikmati kebersamaan tersebut dengan begitu nyaman. Meskipun terlihat menikmati kebersamaan tersebut, saat ini Nico tengah memikirkan banyak hal. Salah satunya adalah mengenai identitasnya yang memang belum diketahui oleh Selina.

Jika identitasnya sebagai seorang pemimpin perusahaan, mungkin tidak terlalu penting untuk diketahui oleh Selina. Hal yang lebih penting adalah fakta mengenai dirinya yang bukanlah sepenuhnya seorang manusia. Sebelumnya, Nico berpikir untuk terus menunda untuk mengungkapkan hal tersebut. Sebab selain harus fokus dengan pemulihan fisik dan mental Selina, ia juga harus fokus untuk menjalankan peran pemimpin perusahaan yang tidak bisa lagi diwakilkan semenjak dirinya mengungkapkan jati dirinya sebagai pemimpin asli.

Namun, kini kondisi Selina sudah jauh lebih baik. Rasanya Nico sudah bisa mulai membicarakan hal

yang serius dengan kekasihnya ini. Sebab Nico memang ingin melangkah ke jenjang yang lebih serius dengan Selina. “Aku berpikir, untuk melakukan pertemuan keluarga. Apakah, ini terlalu cepat untuk kita?” tanya Nico membuat Selina yang sebelumnya telah memejamkan mata dan hampir tertidur, segera membuka matanya lebar-lebar.

Selina pun mengangkat wajahnya dan bertanya, “Pertemuan keluarga? Apa kau serius?”

“Karena aku serius, maka aku menanyakan pendapatmu, Selina. Aku ingin hubungan kita benar-benar terjalin dengan serius. Karena itulah, aku berpikir jika kita harus mempertemukan keluarga kita. Mempertemukan dan memperkenalkan keluarga satu sama lain adalah hal yang tepat untuk memulai hubungan yang serius,” ucap Nico.

“Aku sama sekali tidak keberatan. Jika kau memang berpikir ini adalah waktu yang tepat untuk melakukan hal itu, maka kita akan melakukannya. Ayah dan Ibu juga tidak akan keberatan mengenai hal ini. Aku

yakin, bahwa mereka juga sangat menyukaimu," ucap Selina.

Nico tentu saja tersenyum, merasa senang karena ternyata ia sudah mendapatkan pengakuan dari kedua calon mertuanya. Namun, Nico berdeham sadar bahwa ia tidak boleh terlalu senang mengenai hal ini. Sebab kini ada hal yang lebih serius. Ada satu hal lagi yang harus ia bicarakan dengan Selina, dan mungkin saja ini akan menjadi penentuan. Apakah nantinya pertemuan keluarga akan terjadi, atau dibatalkan secara sepihak oleh Selina.

"Namun, sebelum itu, bisakah aku mengatakan sesuatu terlebih dahulu padamu?" tanya Nico dengan ekspresi serius.

Selina yang melihat itu pun mengerucutkan bibirnya. "Jangan berbicara dengan cara seperti itu. Kau membuatku takut karena spekulasi yang bermunculan di kepalaku. Jika kau memang ingin mengatakan sesuatu, kau hanya perlu mengatakannya. Aku akan mendengarkanmu dengan baik-baik," ucap Selina

memberikan ruang bagi Nico untuk mengatakan apa pun yang ia inginkan.

Meskipun sudah mendapatkan ruang, saat ini Nico tidak bisa mengatakan semua yang ia pikirkan begitu saja. Seakan-akan semuanya menggantung di ujung lidahnya dan tertahan untuk tidak ia lontarkan sedikit pun. Nico pun menghela napas dan memulai dengan berkata, "Ini mungkin akan terdengar tidak masuk akal, tapi kumohon dengarkan semuanya hingga selesai."

Selina menjawab dengan sebuah anggukan. Lalu Nico pun kembali menghela napas dan berkata, "Aku tidak tau, kau pernah mendengar makhluk bernama incubus atau tidak. Namun, makhluk incubus muncul di beberapa mitologi sebagai makhluk immortal yang memiliki nafsu besar dan biasanya bertugas untuk menggoda manusia sebagai upaya untuk bertahan hidup. Lalu, aku adalah salah satu bagian dari bangsa ini. Aku lahir dari ibu succubus, dan ayah dari bangsa manusia. Benar, aku tidak sepenuhnya seorang manusia."

Tentu saja Selina menunjukkan riak emosi terkejut. Namun, Selina tidak mengatakan apa pun, dan membiarkan Nico untuk terus melanjutkan perkataannya. "Semula, aku memang tertarik padamu. Berusaha untuk menembus mimpimu, dan menciptakan mimpi erotis untuk memangsa energimu. Namun, aku tidak bisa melakukan hal itu. Aku malah menemukan hal yang sangat mengejutkan dan tidak pernah aku lihat sebelumnya dalam mimpimu. Semua itu membuatku semakin tertarik padamu, dan berakhir benar-benar jatuh hati padamu, Selina."

Nico terlihat sangat gelisah, saat dirinya menceritakan bagian di mana incubus yang memang selalu memanfaatkan manusia dengan memangsa energi mereka melalui mimpi atau bahkan kontak fisik yang dilakukan. Ia takut, jika Selina menganggap jika selama ini Nico tidak tulus dan hanya ingin memanfaatkanya. Atau lebih parah, mungkin Selina menganggapnya gila atau mungkin menganggapnya sebagai orang yang sangat menjijikan. Rasanya, Nico tidak siap dengan

kemungkinan bahwa dirinya harus berpisah dengan kekasihnya ini.

Selina terdiam, lalu dirinya teringat dengan semua mimpi yang pernah ia alami. Di mana Nico masuk ke dalam mimpinya dan mengulurkan tangan untuk menyelamatkannya. Nico menyelamatkan dirinya dari kesepian dan rasa takut yang mencekam. Selina pun dengan mudah menghubungkan semua mimpi tersebut dengan penjelasan yang baru ia dengar. Maka, semuanya pun terasa masuk akal dan membuat Selina sadar bahwa semuanya bukanlah kebetulan semata.

"Lalu?" tanya Selina dengan nada suara yang tenang.

Nico terlihat semakin gugup dan bertanya, "Ba, bagaiman menurutmu? Apa kau masih ingin menjalin hubungan denganku?"

Selina pun mengernyitkan keningnya dan menangkup wajah Nico. "Sebenarnya apa yang kau pikirkan tentangku, Nico? Apa kau pikir, aku akan

memutuskan hubungan setelah mengetahui identitasmu ini?" tanya Selina.

Nico tidak bisa memungkiri, jika dirinya memang berpikir seperti itu. Apa yang dipikirkan oleh Nico ternyata bisa dibaca dengan mudah oleh Selina. Tentu saja hal itu membuat Selina tidak percaya dan menghela napas panjang. "Sungguh, aku tidak tahu jika ternyata kau memiliki penilaian seburuk itu terhadap diriku," ucap Selina lalu melepaskan tangkupan tangannya pada wajah Nico.

Namun, Nico segera menggenggam kedua tangannya dan menggeleng. "Bu, Bukan maksudku seperti itu. Aku hanya merasa takut kau marah karena selama ini aku tidak mengungkapkan identitas asliku padamu. Aku juga takut pada akhirnya kau berpikir jika aku ini menjijikan dan pada akhirnya meninggalkanku."

Selina pun kembali menghela napas panjang. "Nico, aku tidak peduli mengenai hal itu. Mau kau bukan manusia bahkan hantu sekali pun, bagiku kau tetaplah

Nico. Kau mengkhawatirkan hal yang percuma," ucap Selina.

Seina pun menggenggam tangan Nico dan mencium telapak tangan kekasihnya itu dengan lembut. "Sungguh, bagiku kau adalah sebuah hadiah terbesar yang diberikan oleh Tuhan padaku. Kau adalah keberuntungan yang tidak pernah datang dalam kehidupanku, Nico. Kau adalah pria yang sangat baik, dan tulus. Semua itulah yang membuatku pada akhirnya jatuh hati padamu. Terlepas dari semua kebenaran mengenai identitasmu, bagiku kau tetaplah Nico. Pria baik yang berhasil meluluhkan hatiku dan merebut hatiku sepenuhnya," ucap Selina membuat Nico pada akhirnya sadar jika dirinya memang benar-benar memiliki kekhawatiran yang sangat percuma.

Nico pun pada akhirnya memangku dan memeluk kekasihnya itu dengan lembut. "Terima kasih, Selina," bisik Nico.

Selina yang membalas pelukan tersebut berkata, "Aku yang harus berterima kasih padamu. Terima kasih

karena sudah datang ke dalam hidupku, dan membuatku secara perlahan melupakan semua kenangan buruk di masa laluku. Terima kasih sudah menjadi pria yang penuh dengan pengertian dan mencintaiku."

33. Pertemuan Keluarga

"Ternyata calon istri kakak sepupuku ini memang sangat cantik," ucap Rion dengan ekspresi cerahnya.

Selina yang mendengar hal itu pun memerah karena merasa sangat malu. Nico yang menyadari hal itu pun menatap Rion dan berkata, "Jangan bertingkah seperti itu, Rion. Jangan membuat Selina merasa tidak nyaman seperti itu."

"Padahal aku hanya memujinya, bagaimana mungkin Kakak menyebutnya sebagai sikap yang membuat Kak Selina tidak nyaman?" tanya Rion.

Pembicaraan ringan pun terus berlanjut di tengah pertemuan keluarga Nico dan keluarga Selina. Ini

memang pertemuan yang sudah dibicarakan oleh Nico. Sebelumnya, Nico pada akhirnya menjelaskan mengenai hubungannya dengan Rion Harald Mezhach. Nico menjelaskan bahwa Rion adalah keponakannya, tetapi nantinya ia akan memperkenalkan Rion sebagai sepupu jauhnya kepada semua orang. Sebab hal tersebut harus sesuai dengan situasi dan menyembunyikan fakta bahwa Nico yang ternyata adalah kakak dari mendiang papan atas Flo, tidak menua sama sekali.

Selain itu, Nico juga mengungkapkan beberapa hal terjadi selama Selina tidak sadarkan diri dan fokus pada pemulihannya. Nico menjelaskan, bahwa setelah ia membuat Jacob mendapatkan hukuman yang setimpal atas apa yang sudah ia lakukan, Nico pun fokus untuk mengambil alih perusahaan yang memang berdiri atas namanya sendiri. Semua hal yang dijelaskan oleh Nico benar-benar sangat baru dan mengejutkan baginya. Namun, semua itu sama sekali tidak membuat perasaannya pada Nico berubah.

"Ini sudah terlalu larut, sepertinya orang tua ini harus undur diri terlebih dahulu," ucap Hill diangguki oleh Cindy.

Saat ini, kedua keluarga itu melakukan pertemuan di kediaman milik keluarga Eland. Pertemuan itu tidak hanya akan terisi dengan kegiatan makan malam bersama. Mereka akan menghabiskan waktu lebih lama bersama, dan karena itulah keluarga Selina akan memutuskan untuk menginap di kediaman keluarga Nico tersebut. Meskipun ada para pelayan yang dipekerjakan di sana, Nico pun memilih untuk mengantarkan sendiri kedua orang Selina ke kamar yang suda dipersiapan.

Nico berdiri dan berkata, "Kalau begitu, mari. Aku akan mengantarkan Ayah dan Ibu."

Tentu saja Hill dan Cindy tidak membuang waktu lebih lama. Mereka pun beranjak pergi dengan Nico yang memimpin jalan. Kini tinggal Rion dan Selina yang tengah berada di ruang keluarga. Selina sendiri saat ini terlihat cukup lega. Sebab pertemuan keluarga yang sebelumnya terjadi ternyata berjalan dengan cukup

lancar. Sebab seperti kedua orang tuanya yang menyukai Nico, Selina merasa jika Rion sebagai keluarga Nico juga menerimanya dengan cukup baik. Tentu saja, Selina merasa lega karena hal tersebut.

"Kakak tau, aku belum pernah melihat Paman tersenyum dengan sangat lebar seperti malam ini," ucap Rion. Ia sama sekali tidak ragu untuk memanggil Nico seperti itu, karena ia sendiri tahu bahwa sang paman sudah mengungkap semua kebenarannya pada Selina. Termasuk hubungan asli antara dirinya dan Nico yang bukanlah sepupu, tetapi ia adalah keponakan dari Nico.

"Benarkah?" tanya Selina.

Rion mengangguk. "Kakak pasti sudah tahu, siapa ibuku, bukan? Model profesional bernama Flo yang sudah meninggal itu adalah adik dari Paman. Semenjak kematian ibu, Paman tidak lagi bisa berekspresi dengan bebas. Ia memang tidak pernah menunjukkan kesedihannya, tetapi ia juga tidak pernah menunjukkan kebahagiaan yang tulus lagi," ucap Rion.

Selina pun bisa membayangkan bagaimana sulitnya Nico menjalani hidupnya selama ini. Rion mengamati ekspresi yang menghiasi wajah Selina dan melanjutkan, “Paman mungkin tidak pernah berbagi beban denganku, tetapi aku tau satu hal. Bahwa kehidupan abadi ini terlalu menyiksa bagi paman yang melihat satu per satu orang yang ia sayangi meninggalkannya. Aku tahu, bahwa Paman bertahan dengan kehidupan abadinya karena merasa memiliki kewajiban untuk menjagaku selepas kematian orang tuaku.”

Selina mengepalkan kedua tangannya, seakan-akan bisa merasakan kesedihan yang sama dengan Nico. Pasti, Nico merasa sangat sedih dan tersiksa ketika dirinya harus kehilangan anggota keluarganya yang ia sayangi. Lebih sulit lagi, ketika Nico harus terus melanjutkan kehidupannya karena tanggung jawab yang ia emban sebagai seorang paman. Rion mengerti, jika saat ini Selina tengah memahami semua hal yang telah Nico alami sepanjang kehidupan abadinya.

“Pamanku yang menyebalkan itu, tidak pernah hidup demi dirinya sendiri. Ia terus bertahan hidup demi menjagaku, dengan artian bahwa Paman hidup demi orang lain. Itu jelas hal yang membuatku sungguh tidak tenang. Aku takut jika Paman tidak memahami kebahagiaan yang sesungguhnya karena terus saja hidup untuk orang lain,” ungkap Rion. Jelas, ia merasa cemas. Ia tentu saja berharap jika pamannya itu setidaknya harusnya mencari atau mendapatkan kebahagiaan sesungguhnya.

Lalu Rion mengangkat pandangannya dan tersenyum lebar pada Selina. “Namun, kini aku tidak lagi cemas. Sebab aku bisa melihat jika pamanku itu sudah menemukan kebahagiaannya yang sesungguhnya. Dia bahagia karena bertemu denganmu, Kak,” ucap Rion.

“Apakah itu berarti, aku yang membawa kebahagiaan pada hidupnya?” tanya Selina. Rion tentu saja mengangguk. Karena itulah yang memang ia pikirkan.

"Itulah yang kupikirkan. Paman selalu menyangkal, bahwa tidak mungkin keajaiban semacam cinta datang ke dalam kehidupannya. Namun, pada nyatanya, hal ajaib yang langka di tengah bangsa kami ini benar-benar mendatangi Paman. Ia sangat mencintaimu dan itu adalah keajaiban yang bahkan tidak bisa dirasakan oleh semua bangsa incubus. Bahkan, aku sendiri tidak yakin apakah aku juga bisa menemukan kebahagiaan yang sama seperti apa yang Paman dapatkan," ucap Rion.

Selina yang mendengar hal itu pun menyadari satu hal. Bukan hanya dirinya saja, tetapi Nico juga sama-sama mendapatkan keberuntungan dengan pertemuan mereka ini. Seperti Selina yang sangat mencintai Nico dan membutuhkannya, Nico juga membutuhkan Selina sama besarnya. Selina pun tersenyum dan berkata, "Kalau begitu, aku sangat bersyukur. Sungguh, menjadi sebuah kebahagiaan bagi diriku, karena aku menjadi sumber kebahagiaan dari orang yang kucintai."

Rion mengangguk. Memahami apa yang dikatakan oleh Selina tersebut. Saat ini, Rion pun semakin yakin, jika Selina dan Nico memanglah pasangan yang sudah ditakdirkan. Keduanya juga sama-sama memiliki cinta yang besar bagi satu sama lain. Rasanya, Rion tidak perlu lagi mencemaskan kondisi sang paman. Kini, ia sudah bisa mempercayakan pamannya tersebut pada Selina.

"Karena itulah, kini aku harap Kakak bisa menjaga Paman. Ini mungkin akan menjadi kali terakhir aku memanggilnya sebagai paman, karena ke depannya aku harus membiasakan diri dengan status yang kita gunakan di hadapan umum. Aku harap, kalian terus bersama dan hidup bahagia selamanya," ucap Rion tulus.

Selina pun tersenyum dan mengangguk. "Terima kasih," balas Selina.

Lalu tiba-tiba Selina mendapatkan pelukan dari belakang yang disusul dengan sebuah kecupan manis pada pipinya. Lalu Nico juga menutupi wajah Selina dengan kedua telapak tangannya. "Hei, ada apa?" tanya

Selina tidak mengerti dengan apa yang dilakukan oleh Nico tersebut.

Lalu Selina pun menoleh dan berhadapan dengan wajah tampan kekasihnya itu. Nico mengecup bibir Selina singkat sebelum menjawab, “Aku tidak suka kau tersenyum seperti itu di hadapan pria lain.”

Rion yang mendengar hal itu pun mengernyitkan keningnya, sebab sang paman memperlakukannya seperti dirinya orang lain saja. “Wah, apa aku tidak salah dengar? Pria lain? Apa aku sekarang dianggap sebagai orang lain?” tanya Rion terlihat kesal.

Namun, Nico dan Selina sama-sama tidak memberikan respons. Keduanya malah terlihat berinteraksi manis. Dengan Selina yang mengusap rahang Nico dengan lembut dan berkata, “Apa kau cemburu? Manisnya.”

Selina pun menghadiahi kecupan pada bibir Nico, lalu disambut dengan ciuman oleh Nico. Melihat hal itu, Rion pun pada akhinya bangkit dari posisinya dan mendengkus. “Aku diperlakukan seperti makhluk

transparan, benar-benar menyebalkan. Sungguh, memangnya kalian pikir hanya kalian saja yang bisa bermesraan? Dasar menyebalkan! Jika hanya ingin menunjukkan hal ini, seharusnya tidak perlu mengundangku," keluh Rion sembari pergi menjauh karena benar-benar kesal.

Sementara Nico kini sudah duduk di sofa dan memangku Selina yang melingkarkan kedua tangannya pada leher Nico. Keduanya berciuman dan menikmati suasana menyenangkan di sana, benar-benar sudah melupakan kepergian Rion yang menggerutu kesal. Tak lama, keduanya pun menghentikan ciuman mereka dan menempelkan kening mereka membuat embusan napas mereka menerpa wajah satu sama lain.

"Sepertinya, pertemuan keluarga ini berjalan dengan lancar," ucap Nico.

Selina mengangguk. Setelah semua hal buruk yang menghampiri hidupnya, kini Selina seakan-akan disambut dengan berbagai hal yang baik. Selain kondisi tubuhnya yang sudah kembali normal dan psikisnya

yang stabil, kini Selina juga mendapatkan kebahagiaan karena hubungannya dengan Nico berjalan dengan sangat lancar. “Ya. Aku harap, kebahagiaan ini tidak pernah berakhir,” balas Selina.

Nico secara tiba-tiba mengubah posisi mereka kembali. Ia membaringkan Selina di atas sofa ruang keluarga dan mengecup tulang selangka Selina yang terlihat karena model gaun sederhana yang ia kenakan. “Sepertinya, kalimatmu itu harus diperbaiki. Seharusnya kau berkata, aku harap kebahagiaan mala mini terus berlanjut, dan kita memulai hal yang menyenangkan,” ucap Nico lalu menggigit kecil bahu kekasihnya itu.

Selina yang menyadari apa yang dipikirkan oleh Nico pun menggeleng tegas. “Tidak boleh. Setidaknya tahan keinginanmu itu untuk malam ini,” ucap Selina dengan tegas.

Hal itu membuat Nico segera saja memasang ekspresi memelas. Selina mengusap bagian belakang kepala Nico dan berkata, “Jadilah anak baik, dan nanti aku akan memberikan sebuah hadiah padamu.”

Nico pada akhirnya kalah dan memeluk Selina sembari menenggelamkan wajahnya pada dada kekasihnya itu. “Benar-benar! Aku kembali kalah olehmu,” ucap Nico lalu membuat Selina terkekeh pelan. Keduanya pun menikmati kebahagiaan dengan menghabiskan malam yang tenang bersama.

34. Kepercayaan

Setelah Selina benar-benar dinyatakan sehat oleh dokter, Selina pun mulai menata rencana kehidupannya. Selina yang sebelumnya menjalai kehidupan yang membosankan dan kaku sebagai karyawan perusahaan, pada akhirnya memilih untuk mengundurkan diri. Selain enggan untuk berada di dalam lingkungan kerja yang terlalu tidak nyaman, Selina juga berpikir untuk hidup dengan lebih santai serta nyaman. Sesuai dengan apa yang disarankan oleh dokter.

Selina tidak merasa kesulitan saat dirinya mengundurkan diri dari pekerjaannya, karena ternyata

apa yang ia lakukan tersebut juga mendapatkan dukungan dari kedua orang tuanya serta Nico. Orang-orang di sekitar Selina tersebut mendukung apa pun yang diputuskan oleh Selina, jika itu memang sesuai dengan apa yang yang ia inginkan dan nyaman untuk Selina lakukan. Alhasil, Selina pun memilih untuk benar-benar berhenti dari pekerjaannya dan menggunakan tabungannya selama ini untuk membuka usaha yang akan membuatnya lebih bersantai.

Selina memutuskan untuk membuka sebuah toko bunga. Saat mendengar keputusan Selina tersebut, tentu saja Nico merasa sangat terkejut. Sebab Selina kini tengah melakukan hal yang pernah dilakukan oleh mendiang ibu Nico di masa lalu. Clara—ibu angkat Nico—memang memiliki toko bunga saat sebelum menikah dengan Melvin—ayah angkat Nico. Diam-diam, Nico pun merasa jika kemungkinan besar, mungkin Selina adalah seseorang yang Tuhan kirim atas permintaan mendiang orang tua angkat dan orang tua kandung Nico yang sama-sama sudah berada di surga.

Nico yang baru saja membantu mengangkut persediaan baru bunga di toko Selina pun merenggangkan punggungnya dan menatap Selina yang terlihat mencatat sesuatu pada bukunya. Nico tersenyum dan memeluk Selina dari belakang, membuat Selina ikut tersenyum dan mendongak untuk bertanya, "Apa kau akan makan malam denganku?"

Baru saja Nico akan menyetujuinya, Nico sudah lebih dulu mendapatkan telepon dari Georg. Saat ia mengangkat telepon itu, ia pun mendapatkan kabar jika ada sesuatu yang harus ditangani oleh Nico secara langsung sebagai seorang pimpinan. Hal itu membuat Nico kembali memeluk Selina dan mengeluh, "Aku ingin makan malam denganmu, tapi sepertinya orang-orang brengsek itu sama sekali tidak ingin membiarkanku untuk menikmati waktu yang berharga denganmu."

Selina pun mengubah posisinya untuk memeluk Nico dan mengusap kepala dan punggung Nico dengan lembut. Berbeda dengan Selina yang kini sudah menikmati hidup yang tenang dan santai, maka Nico kini

semakin sibuk saja dari hari ke hari. Sebab Nico yang mengambil peran sebagai seorang pemimpin perusahaan, jelas memiliki setumpuk pekerjaan yang bahkan tidak bisa dibandingkan dengan pekerjaan seorang ketua tim. Hal itu membuat Nico semakin sulit menghabiskan waktu bersama dengan kekasihnya.

"Tidak apa-apa. Kita bisa makan malam di lain waktu. Apa sekarang ada rapat mendadak lagi? Kalau begitu, pergilah. Jangan membuat Georg berada dalam masalah," ucap Selina.

"Kau mengusirku? Kau tidak mau menghabiskan waktu lebih lama denganku?" tanya Nico sembari menatap Selina dengan penuh keluhan. Nico melakukannya dengan masih memeluk Selina.

Siapa pun yang melihat keduanya tentu saja memiliki penilaian yang sama. Yaitu keduanya adalah pasangan yang sangat romantis dan saling menyayangi. Selina yang sudah paham betul dengan sifat Nico pun menangkup wajah kekasihnya itu dan mencium bibirnya. Hal itu membuat protes Nico berhenti, dan membuat

Selina berkata, “Mana mungkin aku tidak mau menghabiskan waktu lebih lama denganmu? Aku hanya ingin kau pergi, agar segera menyelesaikan pekerjaanmu. Agar kau bisa segera kembali padaku.”

Nico pun pada akhirnya menangguk mengerti dengan apa yang dimaksud oleh Selina tersebut. “Baiklah. Aku akan pergi. Tapi, tolong berikan aku ciuman lagi,” ucap Nico.

Selina pun mencium bibir Nico sesuai permintaan. Pada awalnya, itu hanya ciuman yang singkat. Namun, Nico ternyata enggan untuk melepaskan ciuman tersebut. Ia mengangkat Selina untuk duduk di atas meja dan memperdalam ciuman tersebut. Keduanya baru berhenti saat sama-sama hampir kehabisan napas. Nico pun kembali memeluk Selina dan berkata, “Aku tidak mau pergi.”

“Dasar nakal,” kritik Selina sembari memukul Nico yang benar-benar tidak ingin melepaskan pelukannya. Namun, Selina tidak bisa menahan diri

untuk tersenyum. Sebab keseharian yang ia lalui dengan Nico terasa begitu menyenangkan.

***

Selina dan Nico sudah dikenal oleh khalayak umum sebagai pasangan yang sangat serasi. Semenjak Nico muncul dengan identitasnya sebagai seorang sepupu dari Rio, tentu saja Nico menjadi pusat perhatian. Selain karena harta kekayaannya yang juga tidak kalah luar biasa dengan Rio, Nico juga memilik penampilan yang sangat memanjakan mata. Karena Nico baru

dikenal setelah dirinya kembali menduduku posisi pemimpin, tentu saja wajahnya juga baru dikenal baru-baru ini. Namun, Nico dengan mudah memiliki begitu banyak penggemar dari kalangan hawa.

Sayangnya, para penggemar tersebut harus menelan kekecewaan saat Nico tanpa ragu menggandeng kekasihnya di tempat umum. Sejak awal Nico memang tidak merasa keberatan untuk menunjukkan bahwa dirinya sudah memiliki kekasih. Bahkan Nico juga sering kali berbagi mengenai kedekatannya dengan Selina di media sosial. Nico juga secara tegas menghindari godaan para gadis dari berbagai kalangan yang memang masih saja menargetkan dirinya.

Hal itu membuat hubungan Nico dengan Selina jauh dari masalah atau kabar miring apa pun. Nico juga mendapatkan pujian yang sangat tinggi mengenai kesetiannya terhadap Selina. Begitu pun sebaliknya. Baik Selina maupun Nico, sama-sama menjalin hubungan yang serius tetapi juga santai. Keduanya menikmati kebersamaan mereka dengan mengikuti alur dengan santai.

Kenapa disebuat serius tetapi juga santai? Karena meskipun sudah hampir menjalin hubungan selama satu tahun lamanya, keduanya belum membicarakan mengenai jenjang yang lebih serius lagi. Setelah pertemuan keluarga, keduanya hanya menjalani hubungan mereka dengan serius dan fokus untuk satu sama lain.

Karena sudah saling mengerti, keduanya pun tidak pernah meragukan pasangan mereka sama sekali. Selina sendiri tidak pernah sekali pun mencurigai atau kehilangan kepercayaan atas kekasihnya itu. Sebab sejak awal menjalin hubungan, Nico sama sekali tidak pernah berubah menurutnya. Setidaknya itulah yang Selina pikirkan, hingga situasi yang tidak pernah terjadi mulai menghampiri hubungannya dengan Nico. Kini secara tiba-tiba, kini Nico bahkan tidak bisa dihubungi oleh Selina. Padahal, biasanya Nico tidak pernah melewatkan waktu untuk menghubunginya. Bahkan saat dirina sibuk sekali pun.

Sebenarnya, Selina tidak akan cemas atau terus berusaha untuk menghubungi Nico, ketika Nico

setidaknya memberikan kabar. Nico benar-benar tidak memberikan kabar apa pun, dan saat dirinya menghubungi Georg pun, Georg berkata jika dirinya tidak memiliki hal yang bisa ia katakan mengenai apa yang tengah dilakukan atau keberadaan sang tuan. Jelas, Selina semakin cemas. Ia mencemaskan kondisi Nico, bukan cemas karena kemungkinan Nico berselingkuh darinya.

"Sungguh, mengapa kau tidak mengangkat teleponku?" tanya Selina saat kembali teleponnya tidak diangkat.

Selina pun sadar, jika saat ini adalah waktu di mana seharusnya Nico meminta untuk bercinta dengannya. Sebab mereka menghabiskan malam bersama beberapa hari ke belakang, ini sudah saatnya Nico untuk makan. Nico sendiri tidak pernah memasuki mimpi Selina, karena ia berkata ia lebih senang untuk memakan energi Selina dengan cara yang nyata. Dengan bercinta dan bergumul di atas ranjang bersama Selina. Nico tidak pernah kehilangan semangat untuk bercinta dengannya.

Saat Selina berhasil untuk menghubungi Nico, sebelum Selina mengatakan apa pun, ternyata Nico sudah lebih dulu berkata, “Sayang, aku akan menghubungimu lagi nanti.”

Lalu sambungan telepon ditutup begitu saja membuat Selina memasang ekspresi tidak percaya. Ia pun mengernyitkan keningnya, terlihat sangat tidak mengerti dengan situasi saat ini. Selina pun mengirim pesan pada Nico yang berbunyi, *“Sayang, aku salah bukan? Aku merasa jika kau tengah mencoba untuk menghindariku.”*

Selina menghela napas panjang. “Kumohon, jangan berubah, Nico. Jangan membuatku kehilangan kepercayaan atas dirimu,” bisik Selina lalu meringkuk di atas ranjangnya.

35. Malam Terpanas

"Kenapa tidak makan, Sayang? Apa tidak sesuai dengan seleramu?" bisik Hill pada putri sambungnya yang saat ini hanya mengaduk-aduk makanannya.

Selina yang mendengar hal itu pun balas berbisik, "Sepertinya, Ayah yang tidak mau memakan masakan Ibu."

Hill pun tertangkap basah, dan membuat Selina yang menyadari hal itu hampir tertawa dibuatnya. Semenjak insiden kekerasan yang dialami terakhir kali oleh Selina, hubungannya dengan keluarganya juga semakin dekat. Selina yang sebelumnya tidak terlalu dekat dan menjaga jarak dengan Hill pun, pada akhirnya

menjalin kedekatan selayaknya ayah dan seorang putri. Semua ini sepertinya mustahil terjadi, jika saja Nico tidak datang dalam kehidupan Selina.

Mengingat Nico, Selina pun menghela napas karena ini sudah satu minggu lamanya ia tidak bisa menghubungi Nico. Pria itu benar-benar menghilang tanpa jejak. Bahkan hingga Georg pun sama sekali tidak memberikan kabar padanya. Ini jelas sangat membuat Selina merasa cemas. Saat ini Selina tengah berusaha untuk mempertimbangkan dan memikirkan langkah apa yang akan ia lakukan selanjutnya. Jelas, Selina tidak akan membiarkan situasi ini lebih lanjut.

“Kenapa kau terus menghela napas seperti itu, Sayang?” tanya Cindy sembari menuang air untuk suaminya.

Selina menggeleng. “Tidak apa-apa, Ma. Aku hanya memikirkan toko bungaku,” jawab Selina.

Hill yang mendengar itu pun bertanya, “Ada apa dengan tokomu? Apa ada masalah?”

Selina tertawa pelan. "Tidak ada apa-apa. Ibu dan Ayah tidak perlu cemas. Aku hanya memikirkan bagaimana seharusnya aku menata tokoku," ucap Selina.

Dengan ucapan Selina tersebut, kedua orang tuanya pun merasa cukup tenang. Lalu Cindy menghidupkan televisi untuk menonton berita terkini sembari menikmati makanan mereka. Namun, bukan berita ekonomi atau politik yang mereka lihat, hal yang ditayangkan saat ini adalah berita mengenai Nico yang tertangkap kamera paparazzi baru saja ke luar dari sebuah toko perhiasan dengan seorang wanita cantik. Saat ini ternyata kabar mengenai hubungan Selina dan Nico sudah mulai menyebar.

Berita itu menyebar semakin liar, saat Nico sendiri tidak bisa dihubungi untuk dimintai konfirmasi. Selina yang baru saja melihat berita tersebut mengernyitkan keningnya. Lalu beberapa saat kemudian, teleponnya berdering berulang kali. Selina menghela napas, saat bisa menebak jika itu adalah telepon dari para wartawan. Selina pun memilih untuk mematikan

ponselnya, dan menatap kedua orang tuanya yang menatapnya dengan cemas.

Selina dengan lancarnya menarik sebuah senyuman dan berkata, “Ayah dan Ibu tidak perlu cemas. Hubunganku dengan Nico baik-baik saja. Bukankah kalian sendiri tahu, hubungaku dengan Nico selalu baik-baik saja. Kami tidak pernah berada dalam pertengkaran hebat yang menyebabkan kami putus hubungan.”

Jelas, saat ini Selina tengah menutupi fakta bahwa dalam satu minggu ini, ia bahkan tidak bisa menghubungi kekasihnya itu. Cindy yang mendengar hal itu pun menggenggam tangan putrinya dan berkata, “Kami percaya, Sayang. Tapi, jika ada masalah apa pun, kami harap kau bisa membuka diri pada kami.”

Hill mengangguk dan menambahkan, “Benar. Kami ada di sini, dan akan melindungimu, Selina.”

Selina yang mendengar perkataan itu pun tersenyum dan mengangguk. “Terima kasih, Ibu, Ayah. Aku menyayangi kalian,” ucap Selina dengan tulus.

Tak berapa lama, Hill dan Cindy pun meninggalkan kediaman putri mereka. Saat ini Selina memang sudah berpindah ke apartemen lain, karena apartemen yang sebelumnya menyisakan kenangan yang sangat buruk dan ingin ia lupakan. Saat pindah ke apartemen barunya ini, Selina berharap jika dirinya akan memulai kehidupan baru yang penuh dengan hal baik. Selina duduk di tepi ranjangnya, dan mencoba untuk menghubungi Nico. Namun, kembali usaha Selina menjadi sia-sia.

Selina tampak sangat sedih. Ia sedih dengan kabar yang ia lihat tadi. Sungguh, Selina tidak pernah merasa curiga atau tidak mempercayai kekasihnya itu. Namun, kini Nico sudah kelewat batas. Selain berhenti menghubungi dan mengabaikannya, Nico bahkan pergi dengan wanita lain. Bahkan foto yang tadi Selina lihat, menunjukkan bahwa Nico benar-benar memiliki kedekatan dengan wanita itu. Sungguh, rasanya Selina tidak bisa terus berpikir positif lagi mengenai situasi ini.

Nico adalah seorang incubus. Secara berkala, ia harus masuk ke dalam mimpi wanita lain, melakukan

kontak fisik, atau bahkan bercinta untuk memakan energi para wanita. Sudah lebih dari dua minggu Nico tidak menemuinya atau bahkan bercinta dengannya. Akan sangat menyakitkan bagi Nico untuk menahan lapar dan dahaganya sebagai seorang incubus. Secara alami, Selina berpikir bahwa mungkin saja, walau kemungkinannya kecil, bahwa selama ini Nico memilih untuk melakukan kontak dengan wanita lain untuk memakan energinya. Membayangkannya saja sudah membuat Selina merasa sesak.

Selina pada akhirnya menghubungi Rion. Padahal, Selina tidak ingin sampai Rion atau kedua orang tuanya mengetahui masalah yang terjadi antara dirinya dan Nico. Namun, pada akhirnya Selina tidak memiliki pilihan lain untuk menghubunginya. Sebab Selina yakin, hanya Rion yang bisa memberitahunya. Tak membutuhkan waktu lama, kini Selina sudah terhubung dengan Rion melalui sambungan telepon.

Rion sendiri langsung bertanya, *"Kak, sebenarnya ada apa? Kenapa bisa ada berita seperti itu?"*

“Karena masalah itulah, aku kini menghubungimu untuk menanyakan mengenai keberadaan Nico. Kekasihku yang agak menyebalkan itu, sepertinya tengah ingin bermain kucing-kucingan denganku,” ucap Selina membuat Rion yang berada di ujung sambungan telepon tiba-tiba merasa merinding bukan main.

“Aku—”

“Jangan berpikir untuk berbohong padaku, Rion. Karena aku yakin kau tau di mana dia berada. Jadi, katakan. Di mana Nico berada kini?” tanya Selina memotong perkataan Rion dengan tegas.

***

"Selamat beristirahat, Tuan," ucap Georg pada Nico yang melangkah meninggalkan mobil dan memasuki kediaman mewah yang berada di area yang cukup tertutup, dan dikelilingi oleh lingkungan hijau pegunungan. Itu adalah rumah peristirahatan yang memang digunakan untuk waktu-waktu tertentu, seperti liburan dan semacamnya. Namun, selama seminggu ini, Nico menggunakan rumah tersebut untuk tempat beristirahatnya.

Seperti biasanya, Nico hanya mempekerjakan pelayan saat siang hari, dan saat dirinya pulang dirinya hanya sendirian di kediaman mewah tersebut. Nico sama sekali tidak membuang waktu untuk masuk ke dalam kamarnya yang tentu saja gelap gulita. Namun, saat dirinya menghidupkan lampu, ia terkejut bukan main dengan kehadiran Selina yang mengenakan jubah tidur di sana. Selina tengah menunggunya. Selina yang melihat ekspresi terkejut Nico pun mengabaikannya dan menarik dasi Nico, membuat pria itu mengikuti langkah Selina yang ternyata menuju ranjang.

Selina pada akhirnya mengangkangi Nico yang kini duduk di tepi ranjang. Barulah saat itulah Nico tersadar dari keterkejutannya dan bertanya, “Tu, tunggu dulu, Selina. Bagaimana bisa kau tau tempat ini?”

Selina yang mendengar pertanyaan tersebut pun balik bertanya, “Memangnya kenapa? Apakah itu artinya, aku memang tidak boleh datang ke tempat ini?”

Nico menggeleng dengan tegas. “Tidak, bukan itu maksudku. Aku hanya bingung, karena kau tiba-tiba datang ke tempat ini, Selina. Padahal, kau tidak mengetahui tempat ini karena aku bahkan belum pernah mengajakmu ke mari,” jawab Nico.

Selina pun menyeringai dan mulai melepaskan jubah tidur yang ia kenakan dan membuat Nico menelan salivanya dengan susah payah, sebab pemandangan indah yang tersaji menggoda dirinya. Ternyata di balik jubah tidurnya, Selina mengenakan satu set lingerie merah yang membuatnya semakin menggoda. Sunggu, Nico saat ini tidak bisa berpikir dengan jernih, karena pemandangan tersebut. Hal itu membuat Selina dengan

mudah mengambil kesempatan dengan mendorong Nico untuk berbaring.

Selina pun berkata, “Aku benar-benar tidak ingin kehilangan dirimu, Nico.”

Nico yang semula tenggelam dalam gairah dan tidak bisa berpikir dengan jernih, seketika kembali bisa berpikir dengan benar ketika dirinya menangkap ada yang aneh dalam perkataan Selina tersebut. Nico pun terkejut saat tiba-tiba Selina menangis ketika dirinya berkata, “Aku sangat mencintaimu, hingga aku berpikir tidak bisa hidup tanpa dirimu. Tapi, aku tidak akan egois. Aku tidak akan menahanmu di sisiku, jika kau memang tidak lagi bahagia bersamaku. Aku akan melepasmu, Nico.”

Nico yang mendengar hal itu pun terkejut bukan main. Namun, saat dirinya akan mengatakan sesuatu, Selina sudah menahan perkataan tersebut dengan mencium Nico dengan lembut. Nico benar-benar tidak bisa bereaksi saat Selina menciumnya dengan masih

terus menangis. Setelah beberapa saat, Selina menghentikan ciumannya tersebut.

Masih dengan bibir yang hampir menempel dengan bibir Nico, Selina berkata, “Aku akan melepaskanmu, jika memang itulah yang kau inginkan. Namun, setidaknya untuk malam ini jadilah milikku, Nico. Setelah itu, kau bisa pergi dan aku akan beralajar untuk melupakanmu.”

Nico sadar, jika Selina sama sekali tidak memberikan kesempatan padanya untuk mengatakan apa pun. Kini, yang tersisa baginya adalah mengajak Selina bercinta. Karena itulah, ia pun bergegas untuk mengubah posisi mereka menjadi ia yang menindih Selina. Nico pun berkata, “Baiklah. Aku akan memberikan apa yang kau inginkan, Selina. Mala mini, aku akan menjadi milikmu.”

Selina mengerang saat Nico mengulum puncak buah dadanya yang masih tertutup bagian lingerie yang ia kenakan. Malam itu, menjadi malam yang sangat bergairah dan panas bagi keduanya. Bahkan bisa

dibilang, itu adalah malam yang paling bergairah yang pernah mereka lewati. Malam yang dipenuhi dengan sensasi menyenangkan, pelepasan yang memuaskan, serta erangan nikmat yang memenuhi kediaman mewah tersebut. Malam yang juga akan membawa perubahan dalam hubungan keduanya.

36. Keajaiban Cinta (END)

Selina belum membuka matanya. Namun, saat dirinya meraba area kasur di sisinya sudah kosong dan terasa dingin, Selina seketika membuka matanya. Selina segera memanggil Nico dengan suaranya bergetar, "Ni, Nico?"

Selina hampir menangis, karena ia berpikir jika ternyata Nico memang meninggalkan dirinya dan memenuhi apa yang sudah ia katakan sebelumnya. Nico meninggalkan dirinya setelah mereka menghabiskan malam bersama untuk terakhir kalinya. Namun, saat Selina benar-benar hampir menangis, Nico sudah lebih

muncul dan bertanya dengan lembut, “Ada apa, Sayang? Kenapa kau terlihat akan menangis seperti itu?”

Nico pun membawakan sepasang pakaian dalam baru dan gaun tidur untuk Selina. Menyadari jika Nico masih ada di hadapannya, Selina terlihat meremas selimut yang menutupi tubuh polosnya dan bertanya, “Kau masih di sini?”

Nico mengulum senyum dan mengangguk. “Tentu saja. Mana mungkin aku meninggalkanmu, Selina. Sekarang, mari kubantu kau mengenakan pakaianmu,” ucap Nico lalu membantu Selina untuk berpakaian.

Selina sendiri tidak menolak dan mematuhi Nico dengan baik. Setelah mengenakan pakaian yang sudah berpakaian dengan dengan benar, Nico pun bertanya, “Ingin minum?”

Selina mengangguk, dan Nico pun membantu Selina untuk meminum air yang ternyata sudah disediakan oleh Nico sebelumnya. Setelah itu, barulah

Nico mengamati Selina dan berkata, “Sepertinya ada yang kurang.”

Tentu saja Selina yang mendengar hal itu pun mengernyitkan keningnya dan memperhatikan tubuhnya yang sebelumnya diperhatikan oleh Nico. Saat dirinya menunduk, Nico mengambil salah satu tangannya dan menyematkan sebuah cincin di jari manis Selina. Tentu saja hal tersebut membuat Selina seketika mendongak dan menatap Nico. Ternyata Nico tersenyum dan berkata, “Maaf karena aku menunda ini sejak lama.”

Nico pun berlutut di hadapan Selina yang saat ini tengah duduk di tepi ranjang. Nico menggenggam kedua tangan Selina dan berkata, “Aku sadar, apa yang kulakukan beberapa hari ini tidak tepat, hingga kau pada akhirnya salah paham mengenai apa yang tengah kulakukan beberapa hari ini.”

Selina masih belum mengerti dengan apa yang terjadi, tetapi jantungnya sudah berdetak dengan sangat menggila saat ini. Seakan-akan tubuhnya sudah lebih dulu bereaksi dengan hal bahagia yang kemungkinan

akan Selina hadapi. Nico mengatur emosinya terlebih dahulu dan dirinya pun menatap Selina tepat padanya.

"Selina Clemens, maukah kau hidup bersamaku? Berbagai suka dan duka, hingga menghabiskan sisa hidup kita bersama? Maukah, kau menikah denganku?" tanya Nico.

Selina yang mendengar pertanyaan tersebut pun menahan tangisnya. Merasa sangat terkejut dan bahagia atas lamaran yang baru saja ia terima tersebut. Seakan-akan ingin memastikan, bukannya menjawab pertanyaan tersebut, Selina malah balik bertanya, "Apa sekarang, kau tengah melamarku?"

Nico mengangguk. Ia memberikan tatapan penuh harap. Mengharapkan jawaban atas lamarannya yang sudah ia berikan sebelumnya. Nico pun mengangguk dan bertanya, "Benar. Jadi, apakah kau mau menikah denganku?"

Selina mengangguk dengan cepat. Karena dirinya memang tidak membutuhkan waktu untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan tersebut. "Ya, aku mau," jawab

Selina lalu memeluk Nico sembari menangis cukup keras.

Selina menggumamkan permintaan maaf, karena sebelumnya ia sudah meragukan kesetiaan Nico. Untungnya, Nico menyadari kesalahpahaman Selina tersebut dan menemukan titik permasalahannya. Nico sendiri tidak tinggal diam dan menjelaskan pada Selina, bahwa sebenarnya fotonya dengan seorang wanita yang tersebar adalah saat dirinya meminta bantuan pada seorang succubus kenalannya untuk membantunya mencari cincin untuk melamar Selina.

Sebenarnya, saat ia tidak menghubunginya, ia menyiapkan berbagai hal untuk melamar Selina. Namun, sepertinya sebagian besar rencananya harus dibatalkan karena situasi tidak terduga ini. Meskipun begitu, Nico tidak merasa sayang. Ia malah merasa lega, karena setidaknya kini sudah tidak ada kesalahpahaman lagi di antara mereka.

"Maafkan aku," ucap Selina lagi karena merasa begitu menyesal.

Nico menggeleng dan berkata, “Tidak, tidak perlu meminta maaf. Sebab aku juga bersalah, Selina.”

Keduanya pun merenggangkan pelukan mereka dan Nico pun mengecup kening Selina sebelum berkata, “Karena kini kau sudah menerima lamaranku, maka kau harus bersiap karena esok kita akan menikah.”

Selina yang mendengar hal itu seketika menampilkan ekspresi terkejut. “Be, Besok?” tanya Selina.

Nico mengangguk dan menjawab, “Benar, besok. Semuanya sudah kupersiapkan. Karena itulah, esok hari kita akan menikah.”

***

Pernikahan Nico dan Selina tentu saja menghebohkan semua orang. Meskipun sebagian besar orang sudah bisa menebak jika keduanya pada akhirnya akan menikah, tetapi semua orang terkejut karena keduanya menikah dengan sangat tiba-tiba tanpa terlihat mempersiapkan apa pun terlebih dahulu. Terlebih sebelumnya bahkan dikabarkan jika keduanya sudah tidak menjalin hubungan lagi, dan Nico bahkan terlihat bersama dengan wanita lain. Namun, kini keduanya sudah dikabarkan akan segera mendapatkan pemberkatan.

Rion tentu saja sangat bahagia dengan kabar pernikahan Nico dan Selina tersebut. Namun, ia juga sadar bahwa ia harus waspada untuk memastikan bahwa acara pernikahan pamannya yang diselanggarakan

dengan tertutup dan hanya mengundang orang-orang terdekat tersebut, tidak kacau karena kedatangan orang yang tidak diundang. Saat Rion akan masuk ke dalam area katedral tempat pemberkatan, Rion melihat Lia yang sudah ditahan oleh dua orang penjaga keamanan.

Rion melihat wajah wanita itu dan berkata, “Wah, ternyata kau benar-benar tidak tahu kata menyerah rupanya. Apa mungkin, aku harus memberimu pelajaran? Tapi, sekarang waktunya tidak tepat.”

Rion pun melirik pada tangan kanannya yang sudah mendekat padanya. Ia pun berkata, “Urus ini. Jangan sampai mengganggu acara pemberkatan ini.”

Rion melangkah pergi sembari bersiul, diiringi dengan teriakan Lia yang terlihat sangat frustasi karena benar-benar tidak bisa menima fakta bahwa pria yang ia cintai akan menikah dengan wanita lain. Saat Rion masuk ke dalam aula pemberkata, Rion mendengar suara tepukan tangan yang riuh, dan ia pun memasang ekspresi terkejut. “Aku terlambat?” tanya Rion pada dirinya sendiri.

Saat ini Rion melihat bahwa Selina dan Nico yang tengah berada di mimbar pemberkatan. Lalu terlihat Nico dan Selina pun berciuman membuat semua tamu undangan menyambutnya dengan tepukan tangan yang semakin meriah. Rion pun ikut bertepuk tangan dan bergumam, “Selamat menempuh hidup yang baru. Aku harap kalian selalu hidup dengan kebahagiaan yang menyertai kalian.”

***

“Lho?” tanya Selina bingung saat Nico masuk ke dalam kamar mandi di mana dirinya tengah berendam air hangat. Selina memang memilih untuk berendam air hangat dengan aroma terapi yang ia gunakan.

Setelah proses pemberkatan yang ternyata juga cukup melelahkan, Selina segera diboyong oleh Nico menuju rumah yang memang sudah dipersiapkan khusus untuknya. Ternyata selama seminggu tidak memberikan kabar, Nico sudah melakukan banyak hal. Selain menyiapkan semua hal yang berkaitan dengan pernikahan, dan membuat mereka menikah sehari setelah Selina menerima lamaran Nico, ternyata Nico juga menyiapkan sebuah hunian yang memang bisa mereka tinggali setelah mereka menikah nantinya. Karena itulah, kini Selina sudah berada di kamar mandi yang berada di dalam kamar utama kediaman mewah tersebut.

“Kenapa bingung seperti itu? Bukankah sangat wajar untuk mandi bersama? Kita pengantin baru,” ucap Nico yang langsung masuk ke dalam bak mandi di mana Selina yang tengah berendam.

Memang cukup canggung, tetapi Selina tidak memerlukan banyak waktu untuk terbiasa dengan situasi tersebut. Selina pun kini sudah duduk bersandar pada dada Nico, dan memejamkan matanya menikmati suhu air hangat yang membuat tubuhnya rileks. Nico juga tampak menikmati suasana yang nyaman tersebut. Namun, tak lama Selina merasakan bukti gairah Nico menegang dan membuat wajahnya memerah seketika. Nico yang menyadari hal itu pun terkekeh.

Nico mengecup pipi Selina yang memerah dan menggoda, "Apa karena malam ini adalah malam pertama kita sebagai pasangan suami istri? Kau terlihat sangat menggemaskan saat malu-malu seperti ini, Selina."

Selina pun merengek karena mendapatkan godaan tersebut. Terlebih, saat Nico sudah mulai mengujinya dengan bermain dengan area intim serta memilin puncak payudara Selina yang memang sudah mulai mengeras. "Sepertinya, kau juga sudah menantikan malam pertama kita yang akan kujamin sangat menyenangkan," bisik Nico lalu meniup telinga

Selina membuat tubuhnya bergetar karena gairah yang mulai naik dan membuat suhu tubuh Selina naik.

Selina menoleh dan berkata, “Jangan mempermainkanku terus, Nico. Aku benar-benar tidak tahan jika kau mempermainkanku seperti ini.”

Nico pun mencium bibir Selina. “Kalau begitu, mari kita mulai saja,” ucap Nico mengubah posisi Selina untuk menghadap dirinya dan seketika melakukan penyatuan yang membuat Selina menahan napasnya karena merasakan milik Nico yang mengisi dirinya hingga terusa penuh sesak.

Keduanya dengan kompak mulai bergerak untuk memburu kenikmatan yang menjadi tujuan yang sama bagi keduanya. Bunyi kecipak suara air karena gerakan liar keduanya terdengar memenuhi kamar mandi yang luas dan terlihat mewah tersebut. Air hangat yang digunakan berendam oleh keduanya juga terlihat tumpah karena gerakan keduanya tersebut. “Ugh, astaga,” erang Selina karena merasa sangat tak berdaya saat dirinya mendapatkan pelepasan yang sangat memuaskan.

Nico sendiri menyusul dengan mendapatkan pelepasan yang membuat Selina merasakan sesuatu yang hangat menyebar di area bawah perutnya. Napas keduanya tampak terengah-engah, terlihat sangat puas dengan pelepasan pertama yang baru mereka dapatkan tersebut. Keduanya pun saling berpandangan dan secara bersamaan berkata, "Aku mencintaimu."

Kekompakan yang tidak direncanakan tersebut membuat keduanya pada akhirnya terkekeh, karena merasa jika mereka saat ini benar-benar dilingkupi oleh sebuah kebahagiaan yang tidak pernah mereka duga sebelumnya. Kebahagiaan yang terasa seperti mimpi, tetapi juga terasa sangat begitu nyata. Kebahagiaan yang khususnya tidak pernah Nico bayangkan, karena kebahagiaan yang datang menyertai keajaiban cinta, adalah sebuah kemustahilan baginya. Nico sadar, bahwa lebih dari keajaiban cinta, ia lebih beruntung karena Selina sendiri adalah keajaiban bagi Nico.

Sementara bagi Selina, bertemu dengan Nico adalah paket lengkap yang membuatnya menemukan sebuah kebahagiaan yang juga membuatnya melupakan

semua kepedihan yang pernah ia alami. Nico adalah pria yang hadir dengan kasih sayang dan sifat melindungi yang selama ini Selina cari. Pria tulus ini adalah cintanya. Dan Selina tidak pernah berpikir untuk melepaskan cintanya ini lagi. Selina pun berkata, “Mari kita hidup bahagia selamanya, Nico.”

“Ya. Mari hidup bahagia dengan anak-anak kita, Selina. Jadi, mari kita mulai usaha kita untuk mendapatkan anak malam ini. Jangan pikir, aku akan membiarkanmu istirahat,” bisik Nico lalu mengangkat Selina dengan mudahnya tanpa melepaskan penyatuan mereka. Tentu saja Selina menjerit karena terkejut.

Namun, tidak membutuhkan waktu lama bagi keduanya untuk kembali menikmati suasana tersebut. Keduanya saling memuja dan bergairah untuk mendapatkan pelepasan yang sangat memuaskan. Meskipun terlihat seperti hewan buas yang tengah berhadapan dengan mangsa empuknya, Nico yang terlihat liar di luar, kini tengah menggumamkan terima kasih dalam hatinya. *“Terima kasih keluarga tercintaku yang sudah berada di surga. Berkat kalian, kini aku juga*

menemukan kebahagiaan yang sesungguhnya setelah menemukan hal yang kalian sebut dengan sebuah keajaiban."

—END—